JIM & ZAM

Seni BERCERITA

Marie L. Shedlock

Pengantar Oleh Prof. John Adams
(Ketua Bidang Pendidikan, Universitas London)

SENI

BERCERITA

Marie L. Shedlock

JIM & ZAM

SENI
BERCERITA

Judul Asli	:	The Art of Story-Telling
Penulis	:	Marie L. Sheldlock
Edisi Tulisan	:	1951
Penerbit	:	John Murray, London

Alih Bahasa	:	Tim Jim-Zam
Tata Letak	:	Jim-Zam
Desain Sampul	:	Jim-Zam

ISBN	:	XXXXX

Edisi Terbitan	:	Mei 2025
Penerbit	:	Jim-Zam
Alamat	:	Komplek Perumahan Griya Sampurna Blok E-136 Desa Sukadana Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang - Jawa Barat Indonesia

DIPERSEMBAHKAN UNTUK:

PARA PECINTA ILMU DAN PENGETAHUAN

DARI PENERJEMAH

Keterampilan bercerita adalah salah satu seni tertua yang dimiliki manusia, sebuah warisan budaya yang telah menghubungkan generasi demi generasi melalui kisah-kisah yang membawa makna, nilai, dan imajinasi. Dalam konteks pendidikan anak usia dini (PAUD) dan kehidupan masyarakat, bercerita bukan sekadar hiburan, melainkan alat yang ampuh untuk membentuk karakter, menumbuhkan empati, dan mengasah daya pikir kritis. Di era modern yang didominasi oleh teknologi dan informasi instan, urgensi keterampilan bercerita justru semakin terasa. Guru-guru di jenjang PAUD, sebagai pilar utama dalam perkembangan awal anak, memiliki tanggung jawab besar untuk menghidupkan cerita sebagai jembatan menuju dunia imajinasi dan pembelajaran. Begitu pula dalam masyarakat, pendongeng menjadi penjaga tradisi, penyampai nilai, dan penggerak perubahan sosial. Buku *Seni Bercerita*, terjemahan dari karya klasik *The Art of Story-Telling* karya Marie L. Shedlock, hadir untuk memenuhi kebutuhan ini, menawarkan panduan praktis sekaligus inspiratif bagi siapa saja yang ingin menguasai seni bercerita.

Urgensi Keterampilan Bercerita

Di jenjang pendidikan anak usia dini, bercerita memiliki peran yang tak tergantikan. Anak-anak pada usia ini berada dalam fase perkembangan kognitif, emosional, dan sosial yang krusial. Cerita, dengan segala keajaiban dan simbolismenya, mampu menangkap perhatian mereka, merangsang imajinasi, dan membantu memahami dunia yang kompleks. Penelitian menunjukkan bahwa mendengarkan cerita dapat meningkatkan kemampuan bahasa, memperluas kosakata, dan mengasah kemampuan berpikir kritis pada anak. Lebih dari itu, cerita membawa nilai-nilai moral—seperti kejujuran, keberanian, dan bakti—yang dapat membentuk karakter anak sejak dini. Bagi guru PAUD, kemampuan bercerita bukan hanya keterampilan tambahan, melainkan keharusan. Seorang guru yang mahir bercerita mampu menciptakan ikatan emosional dengan murid, menjadikan proses belajar lebih menyenangkan, dan membantu anak-anak memahami konsep abstrak melalui narasi yang konkret.

Dalam konteks masyarakat, bercerita memiliki kekuatan untuk mempersatukan komunitas. Di Indonesia, tradisi lisan seperti mendongeng, wayang, atau pantun telah lama menjadi bagian dari budaya. Pendongeng adalah penutur sejarah, pen-

jaga nilai-nilai lokal, dan penyampai pesan moral. Dalam situasi sosial yang sering kali terpecah oleh perbedaan, cerita dapat menjadi alat untuk membangun empati dan saling pengertian. Misalnya, cerita tentang bakti kepada orang tua, seperti yang ditemukan dalam tradisi Jawa atau kisah-kisah Buddha, dapat mengingatkan masyarakat akan pentingnya hubungan keluarga. Di tengah gempuran media digital, di mana anak-anak dan orang dewasa lebih sering terpaku pada layar, bercerita secara langsung—dengan suara, ekspresi, dan interaksi—menawarkan pengalaman yang autentik dan mendalam.

Namun, seni bercerita tidak datang begitu saja. Banyak guru dan anggota masyarakat merasa kesulitan untuk menceritakan sebuah kisah dengan cara yang menarik dan bermakna. Kurangnya pelatihan, rasa takut akan kegagalan, atau ketiadaan sumber cerita yang sesuai sering kali menjadi hambatan. Di sinilah *Seni Bercerita* karya Marie L. Shedlock menjadi relevan. Buku ini bukan hanya tentang *apa* yang harus diceritakan, tetapi juga *bagaimana* menceritakannya—dengan penuh gairah, kepekaan, dan keahlian.

Apa yang Ditawarkan Buku Ini

Seni Bercerita adalah panduan komprehensif yang dirancang untuk membantu pembaca—khususnya guru PAUD, pendongeng, dan siapa saja yang ingin berbagi cerita—menguasai seni narasi. Buku ini menawarkan pendekatan yang sistematis namun penuh inspirasi, menggabungkan teori, praktik, dan contoh-contoh nyata. Berikut adalah beberapa hal yang dapat diperoleh pembaca dari buku ini:

1. **Pemahaman Mendalam tentang Seni Bercerita**. Shedlock memulai dengan menjelaskan esensi bercerita sebagai seni yang melibatkan emosi, imajinasi, dan koneksi dengan pendengar. Buku ini menguraikan prinsip-prinsip dasar, seperti pentingnya memilih cerita yang sesuai dengan usia dan budaya pendengar, serta bagaimana menyesuaikan gaya bercerita agar tetap menarik.

2. **Teknik Praktis untuk Pendongeng.** Dari cara menggunakan intonasi suara, ekspresi wajah, hingga gerakan tubuh, Shedlock memberikan panduan langkah demi langkah untuk menghidupkan cerita. Ia juga membahas bagaimana mengelola dinamika kelompok, menjaga perhatian pendengar, dan menangani situasi tak terduga, seperti anak-anak yang gelisah atau pertanyaan tak terduga.

3. **Pemilihan dan Adaptasi Cerita**. Salah satu kekuatan buku ini adalah daftar sumber cerita yang kaya, mulai dari mitos Norse, cerita India, hingga dongeng klasik Eropa. Shedlock tidak hanya merekomendasikan cerita, tetapi juga menjelaskan cara memodifikasi cerita agar sesuai dengan konteks budaya dan kebutuhan pendengar. Misalnya, cerita tentang bakti kepada orang tua dapat diadaptasi dengan nuansa lokal Indonesia untuk meningkatkan relevansi.

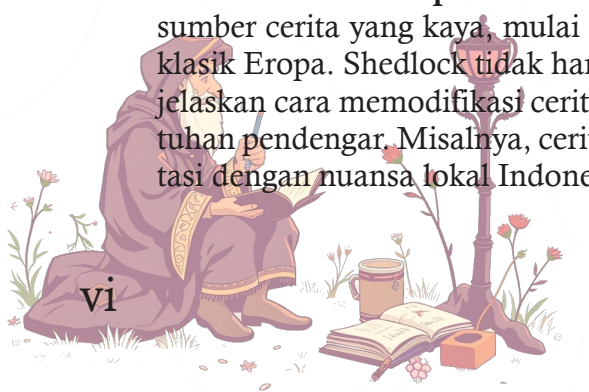

4. **Inspirasi untuk Guru dan Pendidik**. Bagi guru PAUD, buku ini menawarkan wawasan tentang bagaimana bercerita dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum. Shedlock menunjukkan bahwa cerita bukan hanya alat hiburan, tetapi juga media untuk mengajarkan literasi, matematika, dan nilai-nilai sosial. Contohnya, cerita tentang keberanian dapat digunakan untuk membahas konsep kepercayaan diri dalam pelajaran pengembangan diri.

5. **Nilai Universal untuk Semua Pembaca**. Meskipun ditujukan untuk pendidik dan pendongeng, buku ini relevan bagi siapa saja yang ingin memperkaya hubungan dengan orang lain melalui cerita. Orang tua dapat menggunakannya untuk mendongeng kepada anak-anak mereka, sementara pemimpin komunitas dapat memanfaatkannya untuk menyampaikan pesan yang kuat.

Buku ini juga dilengkapi dengan contoh-contoh cerita yang dianalisis secara mendalam, memberikan pembaca gambaran konkret tentang bagaimana sebuah cerita dapat disampaikan dengan efektif. Shedlock menekankan bahwa bercerita adalah proses dua arah: pendongeng harus peka terhadap respons pendengar dan fleksibel dalam menyesuaikan narasi. Dengan pendekatan ini, *Seni Bercerita* tidak hanya mengajarkan teknik, tetapi juga menumbuhkan kepercayaan diri dan kreativitas.

Siapa Marie L. Shedlock?

Marie L. Shedlock (1854–1935) adalah seorang pendongeng dan pendidik asal Inggris yang dikenal sebagai salah satu pelopor dalam memformalisasikan seni bercerita sebagai alat pendidikan. Lahir di Prancis dari keluarga Inggris, Shedlock menghabiskan sebagian besar hidupnya di Inggris dan Amerika Serikat, di mana ia menjadi tokoh penting dalam gerakan pendidikan progresif pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Ia mulai dikenal melalui penampilanannya sebagai pendongeng, di mana ia memukau audiens dengan kemampuan narasinya yang hidup dan penuh emosi.

Shedlock bukan hanya seorang praktisi, tetapi juga seorang pemikir yang memahami kekuatan cerita dalam pendidikan. Ia percaya bahwa bercerita adalah cara alami untuk mengajarkan anak-anak tentang dunia, sekaligus menanamkan nilai-nilai moral tanpa terasa menggurui. Pengalamannya sebagai pendongeng di sekolah-sekolah dan komunitas di Amerika Serikat menginspirasinya untuk menulis *The Art of Story-Telling* pada tahun 1915. Buku ini merupakan hasil dari pengalaman praktisnya, pengamatan terhadap respons anak-anak, dan studinya terhadap berbagai tradisi cerita dari seluruh dunia.

Selain *The Art of Story-Telling*, Shedlock juga menerbitkan kumpulan cerita, seperti *Eastern Stories and Fables*, yang menunjukkan kecintaannya pada narasi lintas budaya. Ia sering kali mengambil inspirasi dari cerita-cerita tradisional, seperti mitos India, dongeng Eropa, dan legenda Norse, yang ia adaptasi untuk audiens modern.

Pendekatannya yang inklusif dan sensitif terhadap budaya membuat karyanya relevan hingga kini.

Shedlock juga dikenal karena kemampunnya mengajar orang dewasa untuk menjadi pendongeng. Ia mengadakan lokakarya dan kuliah untuk guru, pustakawan, dan orang tua, menekankan bahwa siapa pun dapat belajar bercerita dengan latihan dan dedikasi. Warisannya terus hidup dalam komunitas pendongeng profesional dan pendidik yang terinspirasi oleh visinya tentang bercerita sebagai seni yang mendidik dan menyatukan.

Mengapa Buku Ini Penting untuk Indonesia?

Indonesia, dengan kekayaan tradisi lisan dan budaya yang beragam, adalah tempat yang subur untuk menerapkan gagasan Shedlock. Dari cerita wayang di Jawa, legenda Malin Kundang di Sumatera, hingga dongeng-dongeng rakyat di Papua, tradisi bercerita telah menjadi bagian integral dari identitas bangsa. Namun, di tengah modernisasi dan perubahan sosial, banyak tradisi lisan ini berisiko hilang. Guru-guru PAUD dan pendongeng komunitas memiliki peran strategis untuk menghidupkan kembali tradisi ini, tidak hanya dengan menceritakan cerita lokal, tetapi juga memperkenalkan cerita dari budaya lain untuk memperluas wawasan anak-anak.

Seni Bercerita menawarkan kerangka kerja yang dapat disesuaikan dengan konteks Indonesia. Misalnya, guru dapat menggunakan teknik Shedlock untuk menceritakan kisah-kisah dari tradisi Islam, seperti cerita Nabi Ibrahim, atau mengadaptasi cerita Buddha tentang bakti kepada orang tua dengan nuansa lokal. Buku ini juga relevan untuk mengatasi tantangan praktis, seperti kurangnya sumber cerita dalam bahasa Indonesia yang siap pakai atau kurangnya pelatihan bagi guru dalam bercerita.

Selain ituakan, buku ini mengingatkan kita akan pentingnya kepekaan budaya dalam bercerita. Shedlock menekankan bahwa pendongeng harus menghormati asal-usul cerita serta memahami nilai-nilai yang dianut oleh audiens. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, pendekatan ini sangat relevan. Seorang pendongeng harus mampu menyampaikan cerita yang resonan dengan anak-anak dari berbagai latar belakang, tanpa mengabaikan identitas budaya mereka.

Buku ini dalam Konteks Pendidikan

Pendidikan anak usia dini di Indonesia sedang mengalami transformasi, dengan penekanan pada pendekatan berpusat pada anak dan pembelajaran berbasis permainan. Bercerita, sebagai salah satu aktivitas yang paling alami bagi anak, memiliki potensi besar untuk mendukung pendekatan ini. Cerita dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan berbahasa, mengenalkan konsep matematika melalui pola naratif, atau membahas nilai-nilai sosial seperti kerja sama dan toleransi. *Seni Bercer-*

ita memberikan panduan praktis untuk mengintegrasikan cerita ke dalam kurikulum, menjadikannya alat yang serbaguna.

Bagi masyarakat, buku ini adalah undangan untuk kembali menghargai kekuatan kata-kata. Dalam era di mana komunikasi digital sering kali impersonal, bercerita secara langsung—dengan suara, ekspresi, dan interaksi—menawarkan pengalaman yang autentik. Orang tua dapat menggunakan teknik dari buku ini untuk mendongeng kepada anak-anak mereka sebelum tidur, sementara pemimpin komunitas dapat memanfaatkannya untuk menyampaikan pesan atau sejarah lokal.

Tantangan dan Harapan

Mengajarkan seni bercerita tidaklah tanpa tantangan. Guru-guru PAUD sering memiliki beban administratif yang berat, sehingga sulit untuk meluangkan waktu untuk mempersiapkan cerita. Selain itu, kurangnya akses ke sumber cerita yang berkualitas dalam bahasa Indonesia dapat menjadi hambatan. Namun, *Seni Bercerita* menawarkan solusi dengan memberikan daftar sumber cerita yang kaya dan panduan untuk mengadaptasinya. Dengan pelatihan yang tepat, guru dan pendongeng dapat mengatasi tantangan ini dan menjadikan bercerita sebagai bagian integral dari pendidikan dan kehidupan masyarakat.

Harapan dari penerjemahan buku ini adalah agar lebih banyak orang Indonesia—guru, orang tua, dan anggota masyarakat—terinspirasi untuk menjadi pendongeng. Cerita memiliki kekuatan untuk membentuk pikiran, menyatukan hati, dan melestarikan budaya. Dengan *Seni Bercerita*, kita memiliki alat untuk menghidupkan kembali seni kuno ini dan memastikan bahwa generasi mendatang akan terus mendengar, belajar, dan terinspirasi dari kisah-kisah yang abadi.

Seni Bercerita karya Marie L. Shedlock adalah karya yang tak lekang oleh waktu, sebuah panduan yang relevan bagi siapa saja yang percaya pada kekuatan cerita. Dalam terjemahan ini, buku ini hadir untuk menjembatani tradisi bercerita dunia dengan konteks Indonesia, menawarkan inspirasi dan praktik bagi guru PAUD, pendongeng, dan masyarakat luas. Dengan menguasai seni bercerita, kita tidak hanya berbagi kisah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai, membangun hubungan, dan menciptakan dunia yang lebih bermakna. Semoga buku ini menjadi pemicu untuk menghidupkan kembali seni bercerita di Indonesia, dan menjadikan setiap kata sebagai sayap yang membawa kebaikan kepada masa depan.

Sumedang, Mei 2025

[Tim Pengalihbahasa]

"Cerita adalah cerminan jiwa manusia. Melalui mitos dan dongeng, kita menemukan makna hidup dan memahami perjalanan kita sebagai individu dan komunitas."

(Joseph Campbell, Ahli Mitologi)

"Dongeng membantu anak-anak memahami dunia yang penuh ketidakpastian. Mereka belajar menghadapi ketakutan, menemukan keberanian, dan memahami kebaikan melalui cerita."

(Bruno Bettelheim, Psikolog dan Penulis The Uses of Enchantment)

DAFTAR ISI

Dari Penerjemaha v

Daftar Isi xi

Kata Pengantar xiii

Pendahuluan 1

Bab I. Kesulitan-Kesulitan dalam Bercerita 5

Bab II. Hal-Hal Esensial dalam Bercerita 19

Bab III. Seni-Seni Bercerita 25

Bab IV. Unsur-Unsur yang Harus Dihindari dalam Pemilihan Materi 33

Bab V. Unsur-Unsur yang Harus Dicari dalam Pemilihan Materi 47

Bab VI. Bagaimana Memperoleh dan Mempertahankan Efek dari Cerita 67

Bab VII. Pertanyaan yang Diajukan Oleh Guru 87

Bab VIII. Contoh Cerita Lengkap 101

"Cerita adalah cara kita menjaga sejarah tetap hidup. Tanpa pendongeng, sebuah bangsa kehilangan akarnya dan arah masa depannya."

(Chinua Achebe, Novelis dan Budayawan Nigeria)

"Mendongeng adalah bahasa universal yang menghubungkan hati, melintasi batas budaya, dan membangun empati di antara pendengarnya."

(Lisa Holloway, Pendidik dan Pendongeng Kontemporer)

KATA PENGANTAR

Oleh Profesor John Adams,
Ketua Bidang Pendidikan, Universitas London.

Mereka yang tidak menyukai guru sekolah sering mengatakan bahwa seseorang yang mampu melakukan sesuatu dengan sangat baik akan puas dengan melakukannya, sementara seseorang yang tidak dapat melakukannya dengan baik justru berusaha menunjukkan kepada orang lain bagaimana seharusnya hal itu dilakukan. Para ahli dalam suatu keahlian cenderung membesar-besarkan bakat mereka dengan menyatakan bahwa seorang penyair—atau pembuat pipa kompor—terlahir, bukan diciptakan. Oleh karena itu, para pendidik akan merasa senang menemukan dalam halaman-halaman berikut karya seorang wanita yang sekaligus merupakan pelaku brilian dan penjelas yang luar biasa. Nona Shedlock berada di jajaran terdepan sebagai pencerita. Tidak ada yang dapat mengklaim dengan lebih berhak bahwa bakat Scheherazade dimilikinya sejak lahir. Namun, ia menyadari bahwa bahkan bakat alami tertinggi pun dapat dikelola dengan baik atau buruk: singkatnya, seorang penyair, belum lagi pembuat pipa kompor, harus berusaha lebih keras daripada sekadar dilahirkan.

Adalah hal yang baik ketika seorang ahli dalam suatu keahlian mulai berpikir dan menemukan apa yang mendasari metodenya. Tentu saja, tidak setiap ahli mampu menganalisis proses yang membawanya pada kesuksesan dalam seninya. Bagaimanapun juga, seorang penjelas harus terlahir sama seperti pelaku; dan barangkali salah satu penyebab utama popularitas teori "terlahir, bukan diciptakan" adalah karena sangat sedikit orang yang terlahir sebagai seniman sekaligus penjelas yang baik. Nona Shedlock memiliki keberuntungan langka ini, sebagaimana yang akan diakui dengan mudah oleh mereka yang telah membaca bukunya dan mendengarnya mencontohkan prinsip-prinsipnya di atas panggung.

Janganlah seseorang yang tidak memiliki bakat bercerita berharap bahwa halaman-halaman berikut akan menganugerahkannya bakat tersebut. Seperti Comenius dan seperti guru sekolah dalam karya Shakespeare, Nona Shedlock berhak mengklaim adanya kapasitas atau kecerdasan tertentu pada murid-muridnya, sebelum ia dapat menjanjikan bantuan yang efektif. Namun, di sisi lain, janganlah pencerita yang sukses beranggapan bahwa ia tidak memiliki apa pun untuk dipelajari

dari penjelasan yang diberikan di sini. Para pengrajin terbaik adalah mereka yang tidak hanya paling mampu tetapi juga paling bersedia belajar dari sesama ahli. Pencerita paling awam yang memiliki kecintaan pada seni ini di dalam jiwanya akan menuai hasil yang melimpah dari pengajaran Nona Shedlock, sementara yang paling berpengalaman dan terampil pun tidak akan pulang dengan tangan hampa.

Pembaca akan menemukan bahwa penulis buku ini pertama dan terutama adalah seorang seniman. "Kegembiraan dramatis" ditempatkan di garis depan ketika ia menyebutkan tujuan-tujuan pencerita. Namun, bakat bawaan sebagai pendidik tidak dapat ditekan. Ia menolak "penekanan didaktis" namun tidak dapat cukup menekankan efek moral yang dapat dihasilkan melalui penggunaan cerita. Ia mengangkat di sini seluruh permasalahan instruksi moral langsung versus tidak langsung, dan memutuskan dengan tegas mendukung bentuk tidak langsung. Ada banyak hal yang dapat dikatakan dari sisi lain, tetapi ini bukan tempatnya. Dalam pertanyaan luas ini, Nona Shedlock memiliki dukungan dari sebagian besar opini publik di kalangan pendidik profesional. Guru ortodoks menyatakan bahwa ia, tentu saja, adalah instruktur moral, tetapi menambahkan bahwa di ruang kelas, semakin sedikit yang dikatakan tentang hal itu, semakin baik. Seperti penulis buku ini, guru ortodoks memiliki keyakinan yang jauh lebih besar pada teladan daripada nasihat: keyakinan yang begitu besar sehingga di banyak sekolah nasihat tidak mendapatkan tempat yang layak. Namun, dalam hal bercerita, elemen artistik memperkenalkan sesuatu yang tidak selalu terlibat dalam pekerjaan sekolah biasa. Baik atau buruk, opini modern menentang pelajaran yang dinyatakan secara eksplisit untuk diambil dari cerita yang disampaikan. Sebagian besar orang setuju dengan kecaman Mark Twain terhadap "moral yang mengibaskan ekornya yang cacat di akhir esai kebanyakan anak perempuan sekolah."

Pembenaran dari "moral" kuno bukanlah artistik tetapi didaktis. Ini mewujudkan tekad pencerita untuk memastikan bahwa murid-muridnya mendapatkan manfaat penuh dari pelajaran yang terkandung. Jika moral harus dihilangkan, pencerita harus memastikan bahwa pelajaran tersebut disampaikan dengan begitu jelas dalam teks sehingga penjelasan lebih lanjut akan terasa sebagai tambahan yang tidak perlu. Whately meyakinkan kita bahwa orang lebih menyukai metafora daripada perumpamaan karena dalam perumpamaan poinnya dinyatakan secara gamblang, sedangkan dalam metafora pembaca atau pendengar harus menjadi penafsirnya sendiri. Semua pendidikan pada akhirnya adalah pendidikan mandiri, dan Nona Shedlock memastikan bahwa cerita-ceritanya memaksa pendengarnya untuk membuat aplikasi yang diinginkannya.

Dalam dua poin lain, opini modern siap memberi kebebasan kepada penulis kita di mana nenek moyang kita cenderung membatasinya. Rasa humor telah menemukan tempat yang semestinya di ruang kelas kita—humor murid, perlu dipahami, karena selalu ada ruang yang cukup diklaim untuk humor guru. Begitu pula dengan imajinasi. Masa ketika "cara kesadaran" ini dipandang sinis di sekolah telah berlalu. Orang tua

dan guru tidak lagi berbicara dengan merendahkan tentang "fakultas yang sibuk," dan mengutip Kejadian untuk mengutuknya.

Nona Shedlock telah bijaksana untuk tetap berfokus pada subjek yang sah daripada berkelana ke wilayah cerita rakyat dalam ekspedisi Teutonik. Apa yang diinginkan orang tua dan guru adalah cerita sebagaimana adanya di sini dan saat ini serta penjelasan tentang cara terbaik untuk mengelolanya. Kebutuhan ini dipenuhi dengan sangat baik oleh buku yang ada di hadapan kita.

JOHN ADAMS.

"Kita adalah makhluk yang haus akan cerita. Melalui kisah-kisah, kita membentuk pikiran anak-anak lebih kuat daripada hukum atau perintah."

(Plato, Filsuf Yunani Kuno)

"Cerita adalah cara kita belajar menjadi manusia. Mereka mengajarkan kita untuk bermimpi, berempati, dan bertahan dalam badai kehidupan."

(Neil Gaiman, Penulis dan Pendongeng)

PENDAHULUAN

Bercerita adalah salah satu seni tertua di dunia—bentuk komunikasi sastra yang disadari pertama kali. Di Timur, seni ini masih bertahan, dan tidak jarang melihat kerumunan di sudut jalan terpikat oleh narasi sederhana sebuah cerita. Ada tanda-tanda di Barat tentang minat yang tumbuh terhadap seni kuno ini, dan kita mungkin masih hidup untuk melihat kebangkitan para penyanyi keliling dan penutur cerita yang daya tariknya akan menyaingi orator massa atau politisi keliling. Salah satu tanda paling pasti dari kepercayaan pada kekuatan pendidikan cerita adalah pengenalannya ke dalam kurikulum Perguruan Tinggi Pelatihan dan kelas-kelas Sekolah Dasar dan Menengah. Justru pada saat imajinasi paling tajam—pikiran yang belum terbebani oleh akumulasi fakta—cerita-cerita menarik paling hidup dan disimpan sepanjang masa.

Diharapkan suatu hari nanti cerita hanya akan disampaikan kepada kelompok sekolah oleh para ahli yang telah mencurahkan waktu dan persiapan khusus untuk seni menceritakannya. Adalah kekeliruan besar untuk menganggap bahwa studi sistematis tentang bercerita menghancurkan spontanitas narasi. Setelah pengalaman panjang, saya menemukan sebaliknya, yaitu, bahwa hanya ketika seseorang telah mengatasi kesulitan mekanis, ia dapat "melepaskan diri" dalam ketertarikan dramatis cerita.

Yang saya maksud dengan pencerita ahli bukanlah elokusonis profesional. Nama ini—meskipun keliru—telah diasosiasikan dalam pikiran publik dengan orang-orang yang memukuli dada, merobek rambut, dan mendeklamasikan episode-episode mengerikan. Satu dekade atau lebih yang lalu, pembaca ruang tamu adalah tipe seperti ini, dan dengan cepat menjadi momok pertemuan sosial. Perbedaan antara pembaca yang kaku dan pencerita sederhana mungkin paling baik diilustrasikan oleh sebuah episode dalam cerita abadi Hans C. Andersen tentang Burung Bulbul.[1] Burung Bulbul asli dan Burung Bulbul buatan telah diperintahkan oleh Kaisar untuk menggabungkan kekuatan mereka dan menyanyikan duet di acara istana. Duet itu berakhir dengan sangat buruk, dan sementara Burung Bulbul buatan menyanyikan solo-nya untuk ketiga puluh tiga kalinya, Burung Bulbul asli terbang keluar jendela kembali ke hutan hijau—seorang seniman sejati, secara naluriah memilih suasana yang tepat. Tetapi pemimpin orkestra—simbol dari pedagog yang sombong—dalam upaya menenangkan perasaan marah para pejabat istana, berkata, "Karena, Anda

lihat, Para Hadirin, dan, terutama, Yang Mulia Kaisar, dengan burung bulbul asli Anda tidak pernah bisa memastikan apa yang akan Anda dengar, tetapi dalam burung bulbul buatan semuanya telah ditentukan sebelumnya. Begitulah adanya, dan begitu pula yang harus tetap. Tidak bisa sebaliknya."

Dan seperti halnya dengan kedua burung bulbul, demikian pula dengan pembaca yang kaku dan narator sederhana: yang satu sibuk menampilkan mesin, menunjukkan "bagaimana nada-nada itu berjalan"—yang lain berusaha menyembunyikan seni. Kesederhanaan harus menjadi kunci utama bercerita, tetapi (dan di sini perbandingan dengan Burung Bulbul gagal) ini adalah kesederhanaan yang datang setelah banyak pelatihan dalam pengendalian diri, dan kerja keras dalam mengatasi kesulitan yang menghadang presentasi.

Saya tidak bermaksud bahwa tidak ada pencerita yang terlahir dan bisa memikat pendengar tanpa persiapan, tetapi mereka sangat langka sehingga kita dapat mengabaikannya dalam pertimbangan umum; karena karya ini didedikasikan untuk pencerita rata-rata yang ingin memanfaatkan kemampuan dramatis mereka sebaik-baiknya, dan kepada merekalah saya sampaikan permohonan saya untuk studi dan persiapan khusus sebelum menceritakan sebuah cerita kepada sekelompok anak—yaitu, jika mereka menginginkan efek jangka panjang yang akan saya bicarakan nanti. Hanya saja persiapan ini harus bersifat jauh kurang kaku dibandingkan dengan yang melatih pembaca biasa untuk karier mereka.

Beberapa tahun yang lalu, ketika saya berada di Amerika Serikat, saya diminta untuk menuangkan pandangan saya tentang nilai pendidikan dari bercerita ke dalam bentuk kuliah. Sebuah inspirasi tiba-tiba menyerang saya. Saya mulai memimpikan jam-jam panjang yang akan dihabiskan di British Museum, Perpustakaan Kongres di Washington, dan Perpustakaan Umum di Boston—dan ini adalah satu-satunya bagian dari mimpi yang telah terwujud. Saya merencanakan skema penelitian yang rumit yang akan menghasilkan sebuah risalah filologis yang megah (meskipun berdebu). Saya berpikir untuk mencoba menemukan melalui penelitian yang panjang dan sabar, jenis ninabobo apa yang dinyanyikan oleh ibu-ibu Mesir kepada bayi mereka, dan apa sajakah puisi dramatis elementer yang populer di kalangan pengasuh Asyur yang menjadi prototipe dari "Little Jack Horner," "Dickory, Dickory Dock," dan klasik pembibitan lainnya. Saya bermaksud menindaklanjuti studi dokumen kuno ini dengan membuat lampiran varian modern, yang menunjukkan kemajuan apa yang telah kita buat—jika ada—di antara bangsa-bangsa modern.

Tetapi tiba-tiba datang kepada saya suatu hari ingatan akan sebuah adegan dari "Plaideurs" karya Racine di mana pengacara pembela, yang bersemangat untuk menunjukkan betapa mendasar pengetahuannya, memulai pidatonya:

"Sebelum Penciptaan Dunia"—Dan Hakim (dengan sentuhan kelelahan yang diimbangi oleh humor) menyarankan:

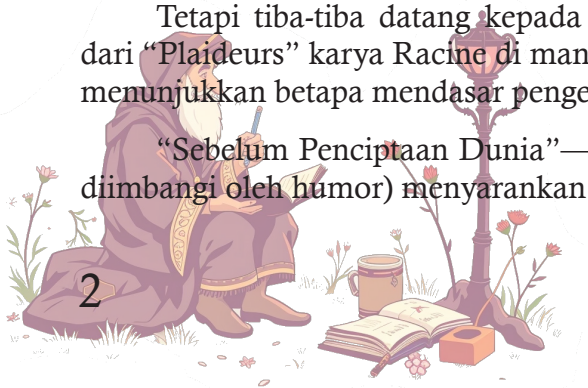

"Mari kita lanjutkan ke Banjir Besar."

Dan demikian pula saya telah "melanjutkan ke Banjir Besar." Saya telah meninggalkan penjelasan tentang asal-usul dan masa lalu cerita yang pada akhirnya hanya akan menunjukkan sedikit pengetahuan buku yang baru diperoleh. Ketika saya memikirkan jumlah sarjana yang dapat menangani bagian pertanyaan ini jauh lebih baik daripada saya, saya menyadari betapa lebih bijaksana—meskipun tugasnya jauh lebih biasa—untuk menangani kemungkinan bercerita saat ini untuk generasi orang tua dan guru kita, dan, dengan mengesampingkan sisi cerita rakyat, memfokuskan diri pada cerita itu sendiri.

Tujuan saya dalam mendorong penggunaan cerita dalam pendidikan anak-anak setidaknya ada lima:

Pertama, untuk memberikan mereka kegembiraan dramatis, yang mereka idamkan secara alami. *Kedua*, untuk mengembangkan rasa humor, yang sebenarnya adalah rasa proporsi. *Ketiga*, untuk mengoreksi kecenderungan tertentu dengan menunjukkan konsekuensi dalam perjalanan hidup pahlawan dalam cerita. (Dari motif ini anak-anak harus sama sekali tidak menyadari, dan tidak boleh ada penekanan didaktis.) *Keempat*, melalui teladan, bukan nasihat, untuk menyajikan cita-cita yang cepat atau lambat (saya tidak peduli mana) akan diterjemahkan ke dalam tindakan. Kelima, untuk mengembangkan imajinasi, yang sebenarnya mencakup semua poin lainnya.

Itulah sisi pendidikan murni dari buku ini. Tetapi seni bercerita, terlepas dari subjeknya, menarik tidak hanya bagi dunia pendidikan atau orang tua sebagai orang tua, tetapi juga kepada publik luar yang lebih luas, yang mungkin tertarik dari sudut pandang kemanusiaan murni.

Berbeda jauh dengan skema luhur yang awalnya saya rencanakan untuk diri saya sendiri, saya sekarang hanya menempatkan di hadapan semua yang tertarik pada Seni Bercerita dalam bentuk apa pun pengalaman praktis yang saya miliki dalam perjalanan saya melintasi Amerika Serikat dan melalui Inggris; dan, karena saya membatasi diri pada pengalaman pribadi yang tentu saja terbatas, saya sangat berhati-hati untuk tidak tampak dogmatis atau memberi kesan bahwa saya ingin menetapkan aturan tentang subjek ini. Tetapi saya harap pembaca saya dapat belajar dari kesalahan saya, meningkatkan metode saya, dan dengan demikian membantu membawa kebangkitan seni yang hampir hilang—satu-satunya yang menarik lebih langsung dan lebih menggugah daripada metode lain kepada mayoritas pendengar.

Dalam "*Defence of Poesy*" karya Sir Philip Sidney kita temukan kata-kata ini:

> "Sesungguhnya ia datang kepada Anda dengan sebuah cerita, yang menahan anak-anak dari bermain, dan orang tua dari sudut perapian, dan tanpa berpura-pura lebih, bermaksud memenangkan pikiran dari kejahatan menuju kebajikan

bahkan seperti anak sering dibujuk untuk mengambil hal-hal yang paling sehat dengan menyembunyikannya dalam hal-hal lain yang memiliki rasa yang menyenangkan.”

MARIE L. SHEDLOCK.

“ Seorang pendongeng tidak hanya menyampaikan kata–kata, tetapi juga menyalakan api imajinasi dan menabur benih kebijaksanaan di hati pendengar.”

(Ruth Sawyer, Pendongeng dan Penulis The Way of the Storyteller)

“ Cerita adalah warisan yang hidup, disampaikan dari mulut ke mulut, membawa kebijaksanaan nenek moyang kepada generasi baru.”

(Walter Benjamin, Filsuf dan Kritikus Budaya)

BAB I
KESULITAN-KESULITAN DALAM BERCERITA

Saya bermaksud untuk membahas dalam bab ini kesulitan-kesulitan atau bahaya-bahaya yang menghadang perjalanan seorang pencerita, karena, sampai kita mengatasi hal-hal tersebut, kita tidak dapat berharap mencapai penyajian yang sempurna dan artistik yang akan mengungkapkan nilai penuh dari sebuah cerita.

Kesulitan-kesulitan ini banyak jumlahnya, namun hal itu seharusnya tidak membuat para calon pencerita patah semangat, melainkan hanya menunjukkan kepada mereka betapa pentingnya persiapan untuk cerita, jika cerita tersebut ingin memiliki efek yang diinginkan.

Saya bermaksud untuk mengilustrasikan dengan contoh-contoh konkret, dengan harapan mencapai dua hasil: pertama, untuk menanamkan subjek ini dengan lebih jelas dalam pikiran pelajar—kedua, untuk menggunakan Seni Bercerita guna menjelaskan dirinya sendiri.

Saya telah memilih satu atau dua contoh dari pengalaman pribadi saya sendiri. Kesalahan-kesalahan serius yang saya buat dalam kasus saya sendiri dapat menjadi peringatan bagi orang lain, yang bagaimanapun juga akan menemukan bahwa pengalaman adalah guru terbaik. Untuk pekerjaan positif, dalam jangka panjang, kita umumnya menemukan metode kita sendiri. Namun, di sisi negatif, adalah berguna untuk memiliki beberapa jebakan yang ditunjukkan kepada kita, agar kita dapat menghemat waktu dengan menghindarinya: untuk alasan ini saya membunyikan nada peringatan. Berikut adalah beberapa di antaranya:

A. Bahaya Isu Sampingan

Seorang pencerita yang belum berpengalaman rentan terhadap godaan untuk menyimpang dari inti dramatis utama dalam sebuah cerita pendek yang menarik, demi memasukkan isu sampingan, yang sering kali menarik dan bermanfaat, tetapi seharusnya disimpan untuk cerita yang lebih panjang dan kurang dramatis. Jika ketertarikan berpusat pada momen dramatis, aksi harus cepat dan tanpa gangguan, atau efeknya akan hilang separuhnya.

Saya pernah menceritakan kisah Polyphemus dan Ulysses kepada sekelompok anak-anak kecil, dan, tepat pada momen paling dramatis, suatu dorongan mendorong saya untuk menyimpang ke isu sampingan guna menggambarkan penampilan fisik Ulysses.

Anak-anak terlihat jelas bosan, tetapi dengan sikap sopan mereka mendengarkan deskripsi panjang saya tentang sang pahlawan. Jika saya memberikan deskripsi langsung dari Homer, saya percaya kekuatan bahasa tersebut akan menarik imajinasi mereka (terlebih karena mereka mungkin tidak memahami kata-kata individual) dan mengurangi kekecewaan mereka atas penundaan isu dramatis; tetapi saya mempercayakan usaha verbal saya yang lemah, dan gagal total. Perhatian memudar, kegelisahan dimulai, suasana dengan cepat menjadi rusak, meskipun anak-anak masih menunjukkan kesabaran dan toleransi. Akhirnya, seorang gadis kecil di baris depan, sebagai juru bicara kelas, tiba-tiba berkata: "Mohon maaf, sebelum Anda melanjutkan, bolehkah Anda memberi tahu kami apakah, pada akhirnya, si Poly ... (jeda singkat) si (usaha terakhir) Polyanthus itu mati?"

Sekarang, kenangan akan pertanyaan ini sangat bermanfaat bagi saya dalam karier saya sebagai pencerita. Saya menyadari bahwa dalam cerita pendek yang dramatis, pikiran pendengar harus ditenangkan mengenai nasib akhir dari "Polyanthus" khusus yang menjadi pusat panggung.

Saya juga teringat keputusasaan seorang anak laki-laki kecil pada pertunjukan dramatis "Little Red Riding-Hood," ketika tokoh kecil itu menunda bencana mendebarkan dengan Serigala, dengan menyanyikan lagu yang menyenangkan di perjalanan melalui hutan. "Oh, mengapa," kata anak laki-laki itu, "dia tidak segera melanjutkan?" Dan saya benar-benar memahami ketidaksabarannya.

Peringatan ini hanya diperlukan dalam kaitannya dengan narasi dramatis pendek. Ada kesempatan ketika kita dapat dengan baik memberikan deskripsi singkat demi gaya sastra, dan untuk tujuan memperluas kosa kata anak. Namun, saya temukan, dalam kasus-kasus ini, adalah baik untuk mengajak anak-anak berbagi kepercayaan—memperingatkan mereka bahwa mereka tidak akan mengharapkan sesuatu yang sangat menarik dalam hal peristiwa dramatis: mereka kemudian akan menyesuaikan diri dengan pikiran yang lebih bebas (meskipun suasana hati mungkin mencakup sedikit sikap pasrah) terhadap deskripsi yang akan Anda tawarkan.[1]

B. Bahaya Mengubah Cerita untuk Menyesuaikan Kesempatan Khusus.

Hal ini kadang-kadang dilakukan karena kesadaran yang berlebihan, kadang-kadang karena ketidaktahuan murni tentang cara anak-anak; ini adalah keinginan untuk melindungi mereka dari pengetahuan yang sudah mereka miliki dan yang (dengan

1 Mengenai saat yang tepat untuk memilih jenis cerita ini, saya akan kembali ke subjek ini di bab selanjutnya.

kesadaran yang sama) mereka cenderung gunakan untuk "membalas dan mencabik" si pencerita. Saya ingat suatu kali ketika saya menceritakan kisah pengepungan Troya kepada anak-anak sangat kecil, saya tiba-tiba merasa khawatir jangan-jangan ada sesuatu dalam cerita Penculikan Helen yang tidak sepenuhnya cocok untuk usia rata-rata kelas—yaitu, sembilan tahun. Oleh karena itu, saya memberikan nuansa domestik pada seluruh subjek, dan menyajikan percakapan imajiner antara Paris dan Helen, di mana Paris mencoba meyakinkan Helen bahwa dia adalah wanita berpikiran kuat, yang tersia-siakan di masyarakat terbatas di Sparta, dan bahwa dia harus pergi bersamanya untuk mengunjungi beberapa institusi dunia, yang tentu saja akan menjadi perjalanan yang saling mendidik.[2] Saya kemudian memberikan pandangan Herodotus kepada anak-anak bahwa Helen tidak pernah pergi ke Troya, tetapi ditahan di Mesir. Anak-anak sangat antusias dengan cerita tersebut, dan merespons dengan sangat bersemangat ketika, dalam ketidakberpengalaman saya, saya mengundang mereka untuk mereproduksi keesokan harinya cerita yang baru saja saya sampaikan.

Seorang anak kecil di kelas menyodorkan kepada saya, seperti yang akan Anda lihat, masalah etis yang telah saya lindungi dengan susah payah. Esainya berbunyi:

> "Pada suatu waktu, putra Raja Troya bernama Paris. Dan ia pergi ke Yunani untuk melihat seperti apa itu. Dan di sini ia melihat Helener yang cantik, dan juga suaminya Menelayus. Dan suatu hari, Menelayus pergi berburu, dan meninggalkan Paris dan Helener sendirian, dan Paris berkata: 'Apakah Anda tidak merasa bosan di istana ini?' Dan Helener berkata: 'Saya sangat bosan di istana ini,[3] dan Paris berkata: 'Ayo pergi dan lihat dunia bersamaku.' Jadi mereka kabur bersama, dan mereka tiba di Raja Mesir, dan ia berkata: 'Siapa wanita muda ini?' Jadi Paris memberitahunya. 'Tapi,' kata Raja, 'tidaklah pantas bagimu untuk pergi dengan istri orang lain. Jadi Helener harus tinggal di sini.' Paris menginjakkan kakinya. Ketika Menelayus pulang, ia menginjakkan kakinya. Dan ia memanggil semua prajuritnya, dan mereka berdiri di sekitar Troya selama sebelas tahun. Akhirnya mereka berpikir tidak ada gunanya berdiri lagi, jadi mereka membangun kuda kayu untuk mengenang Helener dan orang-orang Troya dan itu dibawa ke dalam kota."

Sekarang, kesalahan yang saya buat dalam penyajian saya adalah menekankan alasan untuk pelarian dengan penyesuaian cermat saya, yang sebenarnya justru lebih menarik perhatian pada episode tersebut daripada yang diperlukan untuk usia audiens saya; dan jelas menyebabkan kebingungan dalam pikiran beberapa anak yang mengetahui cerita dalam bentuk aslinya yang lebih akurat.

---

2 Saya berani berharap (setelah jarak waktu yang lama ini) bahwa bahasa saya dalam menceritakan cerita itu lebih sederhana daripada yang terlihat dari laporan ini.

3 Perbedaan ejaan dalam esai yang sama ini akan sangat dihargai oleh mereka yang tahu betapa senangnya anak-anak menawarkan alternatif ejaan, dengan harapan salah satu jika tidak yang lain dapat memenuhi kebutuhan situasi.

Saat bepergian di Amerika Serikat, saya diberikan lampiran yang menyenangkan untuk cerita ini. Saya telah menceritakan versi anak perempuan kecil tentang Pengepungan Troya kepada Nona Longfellow dan saudarinya, dan Nyonya Thorpe memberikan komentar berikut, dengan humor Amerika yang kekeringannya menambah nilai:

> "Saya tidak pernah menyadari sebelumnya," katanya, "betapa senangnya orang-orang Yunani bisa duduk bahkan di dalam kuda, ketika mereka telah berdiri selama sebelas tahun."

C. Bahaya Memperkenalkan Kata-Kata yang Tidak Dikenal.

Ini adalah bahaya yang berlawanan dengan yang baru saja saya sebutkan; ini adalah anggapan bahwa anak-anak mengenal makna kata-kata tertentu yang menjadi titik penting dalam cerita. Kita tidak boleh memperkenalkan (tanpa setidaknya penjelasan sekilas) kata-kata yang, jika tidak dipahami dengan benar, akan sepenuhnya mengubah gambaran yang ingin kita sajikan.

Saya pernah berjanji untuk menceritakan kisah kepada sekelompok petani Irlandia, dan saya ingin menyatakan di sini bahwa, meskipun perjalanan saya telah membawa saya berhubungan dengan hampir semua jenis audiens, saya tidak pernah menemukan satu pun di mana suasananya begitu "siap dengan sendirinya" seperti pada sekelompok petani Irlandia. Berbicara kepada mereka (terutama tentang subjek dongeng) seperti bermain pada harpa yang halus: responsnya begitu cepat dan simpati begitu kuat. Tentu saja, subjek dongeng adalah sesuatu yang sepenuhnya akrab bagi mereka dan masuk ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mereka memiliki rasa takut terhadap peri, yang di beberapa bagian Irlandia sangat mendalam.[4]

Pada kesempatan khusus ini, saya telah diperingatkan oleh seorang teman seniman yang dengan baik hati berjanji untuk menyanyikan lagu di antara cerita-cerita, bahwa audiens saya akan terdiri dari berbagai usia dan hampir sepenuhnya buta huruf. Banyak dari pria dan wanita yang lebih tua, yang tidak bisa membaca maupun menulis, tidak pernah melampaui desa asal mereka. Saya diperingatkan untuk menggunakan bahasa yang sangat sederhana dan menjelaskan kata-kata sulit yang mungkin muncul dalam cerita India tertentu yang saya pilih untuk malam itu, yaitu, "Harimau, Serigala, dan Brahmana."[5] Kebetulan, sebagian besar audiens yang lebih tua hampir tidak pernah melihat bahkan gambar hewan liar. Saya memanfaatkan saran tersebut, dan memberikan penjelasan tentang Harimau dan Serigala. Saya juga menjelaskan makna kata Brahmana—dari jarak yang tepat, agar audiens tidak mengelompokkannya dengan hewan liar. Saya kemudian melanjutkan cerita saya, di mana saya menyebutkan Kerbau. Meskipun telah diperingatkan, saya

4 Saya merujuk, tentu saja, pada orang Irlandia dalam suasana asli mereka.
5 Lihat Daftar Cerita.

merasa tidak mungkin untuk tidak percaya bahwa nama hewan ini akan dikenal oleh audiens mana pun. Oleh karena itu, saya melanjutkan kalimat yang berisi kata ini, dan mengakhirinya demikian: "Dan kemudian Brahmana melangkah lebih jauh dan bertemu dengan Kerbau tua yang memutar roda."

Keesokan harinya, saat berjalan di jalan desa, saya berbincang dengan seorang gadis berusia tiga belas tahun yang hadir di audiens saya malam sebelumnya, dan ia segera mulai mengulang dengan kata-katanya sendiri cerita India tersebut. Ketika ia sampai pada kalimat tertentu yang baru saja saya kutip, saya sangat terkejut mendengar versinya, yang berbunyi: "Dan pendeta melangkah lebih jauh, dan ia bertemu dengan seorang pria tua lain yang mendorong gerobak dorong." Saya segera menghentikannya, dan karena tidak dapat mengenali kalimat itu sebagai bagian dari cerita yang saya sampaikan, saya menanyainya lebih lanjut. Saya menemukan bahwa kata Kerbau jelas telah menyampaikan ke pikirannya seorang "buffer" tua yang bernama "Lo" (mungkin dianggap sebagai bentuk panggilan India, yang harus ditoleransi meskipun tidak terdengar seperti Irlandia). Kemudian, karena tidak mengenal roda lain selain yang melekat pada gerobak, narator muda ini melengkapi gambaran dalam pikirannya sendiri—yang, tidak diragukan lagi, jelas—tetapi harus diakui bahwa itu telah kehilangan sesuatu dari suasana India yang saya maksudkan untuk ciptakan.

D. Bahaya Mengajak Kerja Sama Kelas melalui Pertanyaan.

Bahaya dalam hal ini lebih serius bagi guru daripada anak, yang justru menikmati proses ini dan menunjukkan kesiapan fatal untuk memberikan jawaban apa pun asalkan ia bisa berperan dalam percakapan. Jika kita bisa mengandalkan anak-anak memberikan jenis jawaban yang kita harapkan, semuanya mungkin berjalan baik, dan bahayanya akan berkurang; tetapi anak-anak memiliki cara terus-menerus untuk menggagalkan harapan kita ke arah ini, dan membawa kita ke jalan samping yang tidak terduga dari mana tidak selalu mudah kembali ke jalan utama tanpa reaksi yang sangat kuat. Sebagai ilustrasi, saya mengutip dari "The Madness of Philip," karya Josephine Dodge Daskam Bacon, sebuah esai yang benar-benar menyenangkan tentang Psikologi Anak, dalam bentuk cerita yang paling ringan.

Adegan berlangsung di sebuah Taman Kanak-Kanak—di mana seorang pengunjung yang berani dan tak kenal takut telah berusaha menceritakan sebuah cerita secara spontan kepada sekelompok anak-anak yang gelisah.

Ia membuka cerita demikian: "Kemarin, anak-anak, saat saya keluar dari halaman saya, menurut kalian apa yang saya lihat?"

Keajaiban yang disamarkan dengan cerdik itu begitu jelas sehingga Marantha menyambutnya dan menyarankan "gajah."

"Mengapa tidak. Mengapa saya harus melihat gajah di halaman saya? Itu tidak sebesar itu—itu adalah sesuatu yang kecil."

"Ikan," usul Eddy Brown, yang matanya tertuju pada akuarium di sudut. Pencerita tersenyum sabar.

"Sekarang, bagaimana bisa ikan, ikan hidup, masuk ke halaman depan saya?"

"Ikan mati," kata Eddy. Ia tidak pernah diketahui melepaskan ide secara sukarela.

"Bukan; itu adalah anak kucing kecil," kata pencerita dengan tegas. "Anak kucing putih kecil. Ia berdiri tepat di dekat genangan air besar. Sekarang, apa lagi yang menurut kalian saya lihat?"

"Anak kucing lain," saran Marantha, secara konservatif.

"Bukan; itu adalah anjing Newfoundland besar. Ia melihat anak kucing kecil di dekat air. Sekarang, kucing tidak suka air, bukan? Apa yang mereka suka?"

"Tikus," kata Joseph Zukoffsky tiba-tiba.

"Ya, memang; tetapi tidak ada tikus di halaman saya. Saya yakin kalian tahu apa yang saya maksud. Jika mereka tidak suka air, apa yang mereka suka?"

"Susu," seru Sarah Fuller dengan percaya diri.

"Mereka suka tempat yang kering," kata Nyonya R. B. Smith. "Sekarang, menurut kalian apa yang dilakukan anjing itu?"

Mungkin kegagalan berturut-turut telah membuat pendengar putus asa. Mungkin pula rentang pilihan yang disajikan kepada mereka dan anjing itu sama-sama membingungkan imajinasi mereka. Bagaimanapun, mereka tidak memberikan jawaban.

"Tidak ada yang tahu apa yang dilakukan anjing itu?" ulang pencerita dengan semangat. "Apa yang akan kalian lakukan jika kalian melihat anak kucing kecil seperti itu?"

Dan Philip berkomentar dengan muram:

"Saya akan menarik ekornya."

"Dan apa yang kalian pikirkan, yang lain? Saya harap kalian tidak sekejam anak laki-laki itu."

Keinginan cemburu untuk berbagi kesuksesan Philip mendorong respons cepat:

"Saya juga akan menariknya."

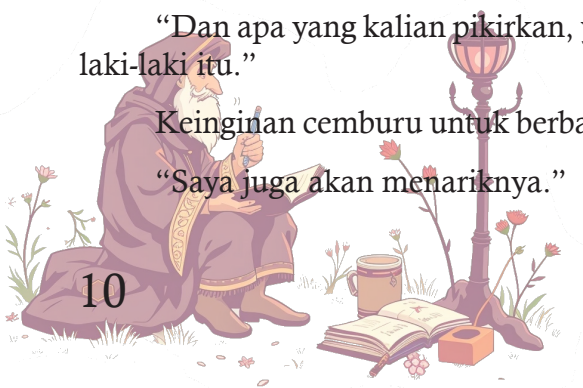

Sekarang, alasan kegagalan total cerita ini adalah ketidakmampuan untuk menarik respons nyata dari anak-anak, sebagian karena kekaburan pertanyaan yang tidak menentu, sebagian karena, tanpa waktu untuk berpikir, anak-anak mengatakan hal pertama yang terlintas di pikiran mereka tanpa mengacu pada pemikiran nyata mereka tentang subjek tersebut.

Saya tidak dapat membayangkan sesuatu yang kurang mirip dengan metode pencerahan pengajaran Taman Kanak-Kanak terbaik. Jika Nyonya R. B. Smith adalah orang nyata, dan bukan fiksi, pasti itu akan menjadi penampilan terakhirnya sebagai pencerita di lembaga pendidikan ini.

E. Kesulitan Mengevaluasi Efek Cerita pada Audiens.

Ini muncul dari kurangnya pengamatan dan pengalaman; kurangnya kualitas ini yang mengarah pada adopsi metode seperti yang baru saja saya sajikan. Kita belajar seiring waktu bahwa kurangnya ekspresi di wajah audiens dan kurangnya respons eksternal tidak selalu berarti kurangnya minat atau perhatian. Seringkali ada minat nyata yang mendalam, tetapi tidak ada kemampuan, atau mungkin tidak ada keinginan, untuk menunjukkan minat tersebut, yang kadang-kadang sengaja disembunyikan untuk melindungi diri dari pertanyaan yang mungkin diajukan.

Saya pernah berbicara di Davenport di Negara Bagian Iowa. Saya diundang untuk menyampaikan kuliah kepada orang dewasa tentang "Kesenangan dan Filsafat" Dongeng Hans C. Andersen. Ketika saya tiba di aula, saya terkejut dan agak kesal menemukan empat anak laki-laki kecil duduk di baris depan. Mereka tampak berusia sekitar sepuluh tahun, dan, mengetahui dengan baik dari pengalaman apa yang biasanya disukai anak laki-laki seusia itu, saya merasa agak khawatir tentang apa yang akan terjadi, dan saya harus akui bahwa untuk sekali ini saya berharap anak-anak memiliki kemampuan berguna, yang berkembang pada orang dewasa, untuk menyembunyikan perasaan mereka dengan sukses. Harapan apa pun yang saya miliki di titik ini segera hancur. Setelah mendengarkan beberapa kalimat pertama, dua anak laki-laki jelas menyadari sia-sianya memberikan perhatian lebih lanjut pada subjek tersebut, dan menghibur diri dari kebosanan acara tersebut dengan memulai "perkelahian." Saya mengamati proses ini selama satu menit dengan minat besar, tetapi segera teringat fakta bahwa saya tidak diundang sebagai penonton, jadi, dengan nada sekeras yang bisa saya tunjukkan, saya berkata: "Anak-anak, saya harus meminta kalian pergi ke belakang aula." Mereka merespons dengan sangat sigap, dan bahkan melebihi instruksi saya dengan meninggalkan aula sepenuhnya.

Simpati saya kini beralih ke dua anak laki-laki yang tersisa, yang duduk tak bergerak, dan salah satunya tidak pernah mengalihkan pandangan dari saya selama seluruh kuliah. Saya khawatir mereka mungkin hanya terintimidasi oleh perlakuan yang diberikan kepada teman-teman mereka, yang kegembiraannya atas pembebasan mereka agak diredam oleh rasa malu karena pengusiran. Saya merasa kasihan karena

tidak bisa memberikan retret yang kurang memalukan bagi anak-anak teladan ini, dan saya berpikir bagaimana saya bisa menebusnya. Di akhir kuliah, saya berbicara kepada mereka secara pribadi dan, mengucapkan selamat atas perilaku tenang mereka, mengatakan bahwa, karena saya khawatir bagian utama kuliah itu mungkin tidak menarik bagi mereka, saya akan mengakhiri, bukan dengan cerita yang saya rencanakan untuk orang dewasa, tetapi dengan cerita khusus untuk mereka, sebagai hadiah atas perilaku baik mereka. Saya kemudian menceritakan "Jack the Dullard" karya Hans C. Andersen, yang selalu saya temukan sebagai favorit besar anak laki-laki. Pemuda-pemuda ini tersenyum sangat samar, dan menyerahkan ekspresi antusiasme kepada sebagian dewasa dari audiens. Tuan rumah saya, yang ingin tahu apa yang dipikirkan anak-anak itu, bertanya kepada mereka bagaimana mereka menyukai kuliah tersebut. Yang lebih tua berkata dengan hati-hati: "Saya sangat menyukainya, tetapi saya tersinggung karena ia meremehkan apresiasi saya terhadap Hans Andersen."

Saya terkejut dengan kesan yang sepenuhnya salah yang saya terima tentang efek yang saya timbulkan pada anak-anak itu. Saya bersyukur setidaknya bahwa sebuah penyebutan sekilas tentang Schopenhauer dalam kuliah saya mungkin memberikan sedikit minat bagi anak "tua muda" ini.

Saya merasa sedikit seperti posisi seorang Doktor Teologi di Kanada kepada siapa seorang anak kecil menceritakan fakta bahwa ia telah menulis parodi tentang "The Three Fishers," tetapi itu telah jatuh ke api. Dokter itu membuat balasan jenaka tentang ketidaksopanan api yang memakan naskahnya. Anak itu menegurnya dengan kata-kata serius ini: "Alam, Anda tahu, adalah alam, dan hukum-hukumnya tidak dapat dilanggar."

VI. Bahaya Ilustrasi Berlebihan.

Setelah pengalaman panjang, dan setelah mempertimbangkan efek yang dihasilkan pada anak-anak ketika gambar ditunjukkan kepada mereka selama narasi, saya sampai pada kesimpulan bahwa seruan kepada mata dan telinga secara bersamaan memiliki nilai yang meragukan, dan secara umum memiliki efek yang mengganggu; konsentrasi pada satu saluran komunikasi menarik dan menahan perhatian dengan lebih lengkap. Saya dikuatkan dalam teori ini ketika saya berbicara kepada audiens orang buta untuk pertama kalinya, dan memperhatikan betapa dekat mereka memperhatikan, dan betapa lebih mudah bagi mereka, karena mereka begitu sepenuhnya "tidak terganggu oleh pemandangan di sekitar mereka."[6]

Saya sering menyarankan kepada guru-guru muda dua percobaan untuk mendukung teori ini. Ini bukan percobaan praktis, juga tidak dapat diulang sering dengan audiens yang sama, tetapi sangat menarik dan menunjukkan efek nyata

6 Ini terjadi di Perpustakaan Kongres di Washington.

dari menarik satu indera pada satu waktu. Percobaan pertama adalah mengambil sekelompok kecil anak-anak dan menyarankan agar mereka menutup mata saat Anda menceritakan sebuah cerita. Anda kemudian akan melihat betapa lebih banyak perhatian diberikan pada intonasi dan infleksi suara. Alasannya jelas: karena tidak ada yang mengalihkan perhatian, perhatian terkonsentrasi pada satu-satunya hal yang ditawarkan kepada pendengar (yaitu, suara), untuk memungkinkan mereka menangkap ketertarikan dramatis cerita.

Kita menemukan contoh kekuatan dramatis suara dalam seruannya kepada imajinasi, dalam salah satu penghormatan yang diberikan oleh seorang murid lama kepada Thomas Edward Brown (Guru di Clifton College):

> "Kenangan awal saya adalah bahwa pengajarannya adalah yang paling jelas yang pernah saya terima: pandangan yang luas dan kekuatan penyajian yang puitis, hampir penuh gairah. Kami sedang membaca Sejarah Froude, dan saya tidak akan pernah lupa bagaimana kata-kata Brown, suara Brown, bukan sejarawan, yang membuat saya merasakan fungsi demokratis besar yang dilakukan oleh biara-biara di Inggris: pandangan itu menjadi hidup di mulutnya."

Dan dalam kutipan lain:

> "Semuanya disampaikan dengan kekuatan dramatis seperti itu dan dibantu oleh suara yang luar biasa, meninggalkan kesan yang tak terhapuskan di pikiran saya." (Surat-surat T. E. Brown, hal. 55.)

Percobaan kedua, dan yang jauh lebih halus dan sulit, adalah mengambil kelompok anak-anak yang sama pada kesempatan lain, menceritakan sebuah cerita dalam bentuk pantomim, dengan terlebih dahulu memberikan garis besar cerita yang paling sederhana. Dalam hal ini, cerita harus memiliki konstruksi yang paling sederhana, sampai anak-anak mampu (jika Anda melanjutkan percobaan) mencari sesuatu yang lebih halus.

Saya tidak pernah melupakan penampilan luar biasa dari sebuah drama yang diberikan di London, bertahun-tahun yang lalu, sepenuhnya dalam bentuk pantomim. Drama itu berjudul L'Enfant Prodigue, dan disajikan oleh sekelompok seniman Prancis. Hampir tidak mungkin untuk melebih-lebihkan kekuatan "seruan sunyi" kepada publik. Orang begitu tidak terbiasa membaca makna dan perkembangan karakter ke dalam gerakan dan ekspresi wajah sehingga itu benar-benar merupakan wahyu bagi sebagian besar yang hadir—tentu saja bagi semua orang Anglo-Saxon.

Saya tidak dapat menyentuh subjek ini tanpa mengakui nilai dramatis yang luar biasa dari kinematograf. Meskipun itu tidak akan pernah bisa menggantikan pertunjukan nyata, baik dalam bentuk cerita maupun di panggung, itu memiliki nilai pendidikan nyata dalam kemungkinan representasinya yang sulit untuk dilebih-lebihkan, dan saya percaya bahwa pengenalannya ke dalam kurikulum sekolah, di

bawah pengawasan yang ketat, akan sangat bermanfaat. Gerakan ini, dalam kondisi kacau saat ini, dan di tangan manajemen komersial, lebih cenderung untuk mematikan daripada membangkitkan atau merangsang imajinasi, tetapi dunia pendidikan sepenuhnya menyadari bahayanya, dan saya yakin bahwa di masa depan gerakan ini kebaikan akan mendominasi.

Nilai nyata dari kinematograf dalam kaitannya dengan cerita adalah bahwa ia menyediakan latar belakang yang kurang dari penglihatan batin anak rata-rata, dan tidak mencegah imajinasinya untuk mengisi detail-detailnya nanti. Misalnya, hampir tidak mungkin bagi anak rata-rata untuk mendapatkan gambaran dari lukisan kata semata tentang suasana wilayah Kutub, seperti yang baru-baru ini ditampilkan di film sehubungan dengan ekspedisi Kapten Scott; tetapi cerita-cerita yang diceritakan kemudian tentang wilayah ini akan memiliki minat yang jauh lebih besar.

Namun, ada bahaya nyata dalam menggunakan gambar untuk mengilustrasikan cerita—terutama jika itu adalah cerita yang berisi seruan langsung kepada imajinasi anak (seperti yang berbeda dari cerita yang berhubungan dengan fakta)—yaitu, Anda memaksa seluruh audiens anak-anak untuk melihat gambar yang sama, alih-alih memberikan setiap anak kesempatan untuk membuat gambaran mentalnya sendiri, yang jauh lebih menyenangkan, dan memiliki nilai pendidikan yang jauh lebih besar, karena melalui proses ini anak bekerja sama dengan Anda alih-alih memiliki semua pekerjaan yang dilakukan untuknya.

Queyrat, dalam karyanya tentang "La Logique chez l'Enfant" mengutip Madame Necker de Saussure: "Bagi anak-anak dan hewan, objek nyata menampilkan diri mereka, bukan istilah manifestasinya. Bagi mereka, berpikir adalah melihat kembali, itu adalah melalui sensasi yang akan dihasilkan oleh objek nyata. Segala sesuatu yang terjadi di dalam diri mereka berbentuk gambar, atau lebih tepatnya, adegan-adegan tak bernyawa di mana Kehidupan sebagian direproduksi.... Karena anak belum memiliki kapasitas untuk abstraksi, ia menemukan kekuatan stimulasi dalam kata-kata dan inspirasi sugestif yang memikatnya. Mereka membangkitkan gambar-gambar berwarna cerah, lukisan-lukisan yang jauh lebih cemerlang daripada yang akan dihasilkan oleh objek itu sendiri."

Tentu saja, jika ini benar, kita mengambil dari anak-anak kekuatan langka visualisasi mental dengan menawarkan kepada penglihatan luar mereka sebuah gambar nyata.

Saya terkesan dengan catatan berikut oleh seorang kritikus dari "Outlook," yang merujuk pada drama Jepang tetapi berkaitan langsung dengan subjek yang sedang dibahas.

"Pertama, kita cenderung menekankan seruan melalui imajinasi. Tidak ada yang dibangun dengan kayu dan kanvas; segalanya harus diciptakan oleh ucapan penyair."

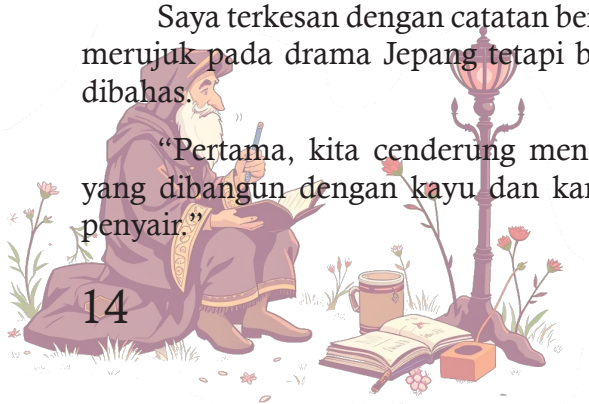

Ia merujuk pada dekorasi salah satu adegan, yang terdiri dari tiga pohon pinus, menunjukkan apa yang dapat dibangkitkan dalam pikiran penonton.

Ah, ya. Terbentang sekarang di depan mataku
Pemandangan yang kukenal: Hutan, Sungai, Laut
Dan Kabut—adegan-adegan Ono kini terbentang.

Saya sering mendengar keberatan terhadap teori ini dari para guru yang berurusan dengan anak-anak yang pengetahuan mereka tentang objek di luar lingkaran kecil mereka begitu terbatas sehingga kata-kata yang kita gunakan tanpa kecurigaan bahwa mereka tidak dikenal sebenarnya adalah ekspresi asing bagi mereka. Kata-kata seperti laut, hutan, ladang, gunung tidak akan berarti apa-apa bagi mereka, kecuali beberapa penjelasan ditawarkan. Terhadap keberatan ini saya menjawab bahwa ketika kita berurusan dengan objek yang benar-benar dapat dilihat dengan mata fisik, maka adalah sah untuk menunjukkan gambar-gambar objek tersebut sebelum Anda memulai cerita, sehingga gangguan antara penyajian nyata dan mental tidak menyebabkan kebingungan; tetapi, seperti contoh sebelumnya menunjukkan, kita harus berusaha membiasakan anak-anak untuk melihat jauh lebih banyak daripada sekadar objek itu sendiri, dan dalam menangani kualitas abstrak kita harus sepenuhnya mengandalkan kekuatan dan pilihan kata serta kualitas dramatis dari penyajian, dan kita tidak perlu merasa khawatir jika responsnya tidak segera, atau bahkan jika tidak cepat dan antusias.[7]

G. Bahaya Menyembunyikan Inti Cerita dengan Terlalu Banyak Detail.

Ini bukanlah khas guru, juga tidak hanya ditunjukkan dalam bentuk narasi. Saya sering mendengar cerita-cerita brilian setelah makan malam dirusak oleh cacat ini. Saya teringat usaha yang dilakukan oleh Sancho Panza untuk menceritakan sebuah kisah kepada Don Quixote, dan saya selalu merasa sangat bersimpati dengan yang terakhir dalam ketidaksabarannya atas cerita tersebut.

"'Di sebuah desa di Estramadura ada seorang penggembala—bukan, maksud saya seorang penggembala kambing—penggembala—atau penggembala kambing—seperti yang dikatakan cerita saya, bernama Lope Ruiz—dan Lope Ruiz ini jatuh cinta dengan seorang gembala wanita bernama Torralva, yang adalah putri dari seorang penggembala kaya, dan penggembala kaya ini——'

'Jika ini ceritamu, Sancho,' kata Don Quixote, 'kau tidak akan selesai dalam dua hari. Ceritakan dengan singkat seperti orang berpikiran sehat, atau jangan katakan apa-apa lagi.'

7 Untuk ilustrasi lebih lanjut dari poin ini, lihat "When Burbage Played" (Austin Dobson) dan "In the Nursery" (Hans C. Andersen).

‘Saya menceritakannya seperti cara mereka menceritakan semua kisah di negeri saya,’ jawab Sancho, ‘dan saya tidak bisa menceritakannya dengan cara lain, dan Yang Mulia tidak seharusnya meminta saya untuk membuat kebiasaan baru.’

‘Ceritakan sesukamu,’ kata Don Quixote; ‘karena ini adalah kehendak nasib bahwa saya harus mendengarnya, lanjutkan.’

Sancho melanjutkan:

> ‘Dia melihat sekelilingnya sampai ia melihat seorang nelayan dengan perahu di dekatnya, tetapi sangat kecil sehingga hanya bisa menampung satu orang dan satu kambing. Nelayan itu masuk ke perahu dan membawa satu kambing; ia kembali dan membawa satu lagi; ia kembali lagi dan membawa satu lagi. Tolong, tuan, hitung kambing-kambing yang dibawa nelayan itu, karena jika Anda kehilangan hitungan satu pun, cerita itu berakhir, dan tidak mungkin untuk mengatakan sepatah kata lagi…. Saya lanjutkan, kemudian…. Dia kembali untuk kambing lain, dan satu lagi, dan satu lagi dan satu lagi——’

‘Anggap saja semuanya sudah dibawa,’ kata Don Quixote, ‘atau kau tidak akan selesai membawanya selama dua belas bulan.’

‘Katakan, berapa banyak yang sudah lewat?’ kata Sancho.

‘Bagaimana saya tahu?’ jawab Don Quixote.

‘Lihat, kan! Bukankah saya bilang kau harus menghitung dengan tepat? Cerita ini berakhir. Saya tidak bisa melanjutkan.’

‘Bagaimana bisa begitu?’ kata Don Quixote. ‘Apakah sangat penting untuk cerita ini mengetahui jumlah pasti kambing yang lewat, sehingga jika satu kesalahan dibuat cerita tidak bisa dilanjutkan?’

‘Benar sekali,’ kata Sancho Panza.”

H. Bahaya Penjelasan Berlebihan.

Sekali lagi, bahaya lain tersembunyi dalam godaan untuk memberikan terlalu banyak penjelasan tentang cerita, yang umum terjadi pada sebagian besar pencerita. Ini fatal bagi keberhasilan artistik cerita apa pun, tetapi bahkan lebih serius dalam kaitannya dengan cerita yang diceritakan dari sudut pandang pendidikan, karena itu menghambat imajinasi pendengar; dan karena pengembangan fakultas itu adalah salah satu tujuan utama kita dalam menceritakan cerita-cerita ini, kita harus membiarkannya bebas bermain, dan kita tidak boleh menguji efeknya, seperti yang telah saya katakan sebelumnya, dengan metode material seperti mengajukan pertanyaan. Pengalaman saya sendiri adalah bahwa semakin sedikit penjelasan yang Anda tawarkan (asalkan Anda telah berhati-hati dengan pemilihan materi dan artistik dalam penyajian)

semakin mudah anak akan melengkapi dengan kekuatan berpikirnya sendiri apa yang diperlukan untuk memahami cerita tersebut.

Queyrat berkata: "Seorang anak tidak perlu memahami makna tepat dari kata-kata; sebaliknya, kurangnya ketepatan tertentu tampaknya hanya semakin merangsang imajinasinya, karena itu memberinya kebebasan yang lebih luas dan kemandirian yang lebih kuat."[8]

I. Satu Bahaya Khusus Terdiri dalam Menurunkan Standar Cerita untuk Memenuhi Selera Anak yang Belum Berkembang.

Saya merujuk di sini hanya pada cerita yang disajikan dari sudut pandang pendidikan. Ada saat-saat relaksasi dalam kehidupan anak, seperti halnya pada orang dewasa, ketika selera yang lebih ringan dapat dipenuhi. Saya sekarang merujuk pada standar cerita untuk tujuan sekolah.

Ada satu perkembangan dari subjek ini yang tampaknya sangat sedikit dipertimbangkan baik di Amerika Serikat maupun di negara kita, yaitu, menceritakan kisah kepada orang tua, dan itu tidak hanya di lembaga-lembaga atau di desa-desa pedesaan yang tenang, tetapi di jantung kota-kota yang sibuk dan di rumah-rumah orang tua ini. Sering kali, ketika orang-orang muda dapat menikmati hiburan di luar, orang-orang tua, yang terpaksa terkurung di sudut perapian dan banyak yang tidak bisa membaca banyak untuk diri mereka sendiri, dapat kembali ke kegembiraan masa kecil mereka dengan mendengar beberapa cerita lama yang diceritakan kepada mereka dalam bentuk dramatis. Ini adalah pekerjaan yang menyenangkan bagi mereka dari kelas yang memiliki waktu luang dan bakat, dan cara yang jauh lebih efektif untuk menarik perhatian daripada bentuk membaca keras yang lebih biasa.

Lady Gregory, dalam berbicara dengan orang-orang di rumah kerja di Irlandia, tergerak oleh kontras aneh antara kemiskinan para pencerita dan kemegahan cerita.

Dia berkata: "Cerita-cerita yang mereka sukai adalah hal-hal yang benar-benar visioner; tentang angsa yang berubah menjadi putri raja, dan kastil dengan mahkota di atas pintu, dan pelarian kekasih di punggung elang, dan penyihir yang menyukai musik, dan perjalanan ke dunia lain, dan tidur yang berlangsung selama 700 tahun."

Saya khawatir hanya imajinasi Keltik yang akan bersinar dalam materi romantis seperti itu; tetapi saya yakin para pria dan wanita di rumah miskin jauh lebih tertarik daripada yang kita kira pada cerita-cerita di luar lingkaran kecil kehidupan mereka.

8 Dari "Les Jeux des Enfants," halaman 16.

"Mendongeng adalah cara kita mengajarkan cinta, keberanian, dan bakti kepada anak-anak, menjadikan mereka pilar masa depan yang berakar pada nilai luhur."

(Anand Krishna, Pemikir Spiritual Indonesia)

"Manusia memahami dunia melalui narasi. Cerita membantu kita mengatur pengalaman dan memberikan makna pada kehidupan."

(Jerome Bruner, Psikolog Kognitif)

BAB II
HAL-HAL ESENSIAL DALAM CERITA

Adalah hal yang sudah jelas untuk menyatakan bahwa naluri dramatis dan kekuatan ekspresi dramatis secara alami merupakan hal-hal esensial pertama untuk keberhasilan dalam Seni Bercerita, dan bahwa, tanpa ini, seorang pencerita tidak akan melangkah jauh; namun saya berpendapat bahwa, bahkan dengan bakat-bakat tersebut, standar penampilan yang tinggi tidak akan tercapai tanpa kualitas-kualitas lain—di antaranya yang pertama saya tempatkan adalah kesederhanaan yang tampak, yang sebenarnya adalah seni menyembunyikan seni.

Saya berbicara di sini tentang pencerita publik, atau para guru dengan sekelompok anak—anak—bukan kekuatan spontan (dan sangat langka) untuk menceritakan kisah di dekat perapian oleh seorang nenek desa yang berbakat, seperti yang diberikan Béranger dalam puisinya, *Souvenirs du Peuple*:

Anak-anakku, di desa ini,
Diikuti oleh raja-raja, ia lewat;
Itu sudah lama sekali;
Saya baru saja menikah.
Berjalan kaki mendaki bukit,
Di mana saya berdiri untuk melihat.
Ia memakai topi kecil
Dengan mantel abu-abu.
Di dekatnya saya menjadi gugup!
Ia berkata: Selamat pagi, sayangku,
Selamat pagi, sayangku.
Ia berbicara kepadamu, nenek?
Ia berbicara kepadamu?

Saya cukup skeptis untuk berpikir bahwa bukan spontanitas nenek, tetapi seni Béranger yang meningkatkan efek dari cerita yang disampaikan dalam puisi tersebut.

Bentuk narasi yang intim ini, yang menyenangkan dalam lingkungan khususnya, akan gagal menjangkau, apalagi memikat, audiens yang besar, bukan karena kesederhanaannya tetapi sering kali karena kurangnya keterampilan dalam menyusun

materi dan rasa artistik dalam seleksi yang membawa ketertarikan ke titik fokus dan mengatur sorotan sampingan. Singkatnya, kesederhanaan yang kita butuhkan untuk tujuan biasa adalah yang berasal dari kemudahan dan menghasilkan rasa mampu melepaskan diri, karena kita telah memikirkan efek kita: ketika kita menerjemahkan naluri kita ke dalam seni, cerita menjadi sempurna dan lengkap.

Saya merasa perlu untuk menekankan poin ini karena orang cenderung mengacaukannya kesederhanaan penyampaian dengan kecerobohan ucapan, penyusunan kalimat yang longgar yang satu-satunya hubungan tampaknya adalah penggunaan berulang dari "dan" dan "jadi," dan "er ..."—suara tak jelas terakhir ini telah lebih banyak merusak cerita dan mengalihkan perhatian audiens daripada banyak kesalahan bentuk dramatis yang lebih mencolok.

Kesederhanaan sejati memikat audiens karena kurangnya usaha yang tampak pada seniman memiliki efek yang paling menenangkan bagi pendengar. Ini seperti beralih dari mesin yang berputar-putar ke produk jadi, yang tidak membawa jejak pembuatan kecuali dalam harmoni dan keindahan keseluruhan, dari mana kita menyadari bahwa bagian-bagian individual telah menerima perhatian yang semestinya.

Dan apa yang benar-benar menghasilkan kesederhanaan yang tampak ini yang memastikan keberhasilan cerita? Ini telah diungkapkan dengan sangat baik dalam sebuah kutipan dari kuliah Henry James tentang Balzac:

> "Kekurangan pada Seniman yang paling sepenuhnya merupakan kegagalan martabat adalah ketiadaan kejenuhan dengan idenya. Ketika kejenuhan gagal, tidak ada kehadiran nyata lain yang berguna, seperti halnya, sebaliknya, ketika itu berfungsi, tidak ada kegagalan metode yang secara fatal mengganggu."

Saya kini menawarkan dua ilustrasi tentang efek dari kejenuhan ini, satu untuk menunjukkan bahwa kegagalan metode tidak mencegah efek yang sukses, yang lain untuk menunjukkan bahwa ketika itu dikombinasikan dengan kualitas-kualitas sekunder yang diperlukan, kesempurnaan seni tercapai.

Sebagai ilustrasi poin pertama, saya teringat pengalaman di Utara Inggris ketika Kepala Sekolah sebuah sekolah dasar meminta saya untuk mendengar seorang gadis muda yang belum berpengalaman menceritakan sebuah kisah kepada sekelompok anak-anak sangat kecil.

Ketika ia mulai, saya merasa agak putus asa, karena kegagalan metode yang lengkap. Ia tampak memiliki semua kekurangan yang paling merusak keberhasilan seorang pembicara. Suaranya kasar, gerakannya canggung, sikapnya gelisah dan melodramatis; tetapi saat ia melanjutkan, saya segera mulai mengabaikan semua kekurangan ini dan, sebenarnya, saya segera melupakannya, karena ia begitu teng absorbedalam ceritanya, begitu jenuh dengan subjeknya, sehingga ia dengan cepat menyampaikan minatnya kepada audiens, dan anak-anak benar-benar terpikat.

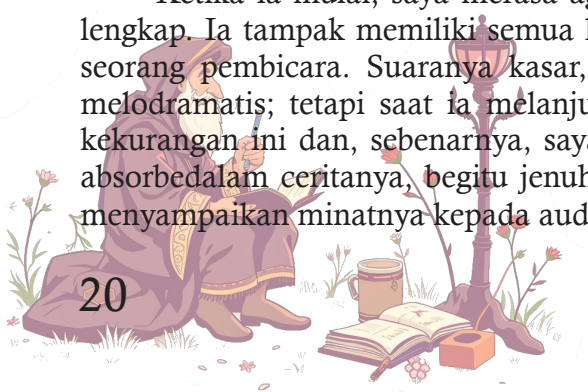

Ilustrasi lainnya berkaitan dengan pengintipan yang tak terlupakan di belakang panggung, ketika almarhum M. Coquelin mengundang saya untuk bertemu dengannya di ruang hijau antara Babak Pertama dan Kedua dari "L'Abbé Constantin," salah satu drama yang diberikan selama musim terakhirnya di London, tahun sebelum kematiannya. Terakhir kali saya bertemu M. Coquelin adalah di sebuah pesta makan malam, di mana saya terpesona oleh percakapan brilian seniman hebat ini dalam peran sebagai pria dunia. Tetapi pada kesempatan ini, saya bertemu dengan pendeta yang sederhana dan baik hati, begitu terserap dalam perannya sehingga ia menginspirasikan saya untuk ingin memberikan sumbangan untuk orang-orang miskinnya, dan saat berpamitan meminta berkatnya untuk diri saya sendiri. Saat berbicara dengannya, saya merasa bingung: baru setelah saya meninggalkannya saya menyadari apa yang terjadi—yaitu, bahwa ia terlalu jenuh dengan subjeknya untuk bisa melepaskan perannya selama jeda, demi mengambil peran yang lebih biasa sebagai tuan rumah dan pria dunia.

Sekarang, semangat inilah yang ingin saya tanamkan kepada para calon pencerita. Jika mereka menerapkan diri mereka dengan cara ini pada pekerjaan mereka, itu akan membawa revolusi dalam seni penyajian, yaitu, dalam seni mengajar. Kesulitan penerapan praktis dari teori ini adalah keluhan konstan dari para guru, bahwa tidak ada waktu untuk bekerja menuju standar seperti itu dalam seni yang tampak begitu sederhana sehingga usaha yang dikeluarkan untuk itu tidak akan pernah dihargai.

Jawaban saya atas keberatan ini adalah bahwa, meskipun saran kesempurnaan adalah mencurahkan banyak waktu untuk cerita, untuk mempersiapkan suasana sama seperti aksi semata dari drama kecil (seperti fotografer menggunakan eksposur waktu untuk mendapatkan efek langit, serta objek-objek yang lebih jelas dalam gambar), namun ini bukan soal waktu melainkan konsentrasi pada subjek yang merupakan salah satu faktor utama dalam persiapan cerita.

Begitu banyak pencerita puas dengan hasil murah, dan sebagian besar audiens tidak cukup kritis untuk mendorong standar tinggi.[9] Metode "menunjukkan mesin" memiliki hasil yang lebih langsung, dan mudah untuk menjadi putus asa atas kerja keras yang tidak perlu untuk mendapatkan persetujuan dari jumlah terbesar. Tetapi, karena saya membahas hal-hal esensial dari bercerita yang benar-benar baik, saya boleh diampuni karena menyarankan standar tertinggi dan cara untuk mencapainya.

Oleh karena itu, saya berpendapat bahwa kapasitas untuk bekerja, dan bahkan kerja keras, termasuk di antara hal-hal esensial dari pekerjaan cerita. Secara pribadi, saya tidak tahu apa yang lebih menarik daripada menyaksikan cerita tumbuh secara bertahap dari garis besar semata menjadi keseluruhan yang dramatis. Ini adalah kesenangan yang sama, saya kira, yang dirasakan atas perkembangan bertahap dari

9 Seorang senamwan Yunani terkenal memukul muridnya, meskipun ia mendapat tepuk tangan dari seluruh hadirin. "Kamu melakukannya dengan canggung, dan tidak sebagaimana seharusnya, karena orang-orang ini tidak akan pernah memuji sesuatu yang benar-benar artistik."

desain yang indah di alat tenun. Saya tidak bermaksud pekerjaan buatan mesin, yang harus dilakukan dalam kondisi yang merugikan, dalam waktu tertentu, dan mirip dengan ribuan karya lain; tetapi pekerjaan yang dapat kita curahkan waktu tak terbatas dan pemikiran terkonsentrasi.

Kegembiraan khusus dalam cerita yang dipersiapkan dengan lambat datang pada momen menarik ketika tokoh-tokoh, atau bahkan benda-benda tak bernyawa, menjadi hidup dan bergerak seolah-olah dengan sendirinya.

Saya ingat menghabiskan dua atau tiga minggu yang mengecewakan dengan cerita Andersen tentang "Petualangan Seekor Kumbang." Saya melewati masa-masa depresi besar, karena semua makhluk kecil—kumbang, kaki seribu, katak, dll.—berperilaku dengan cara yang konvensional dan kaku (alih-alih menampilkan individualitas kuat yang telah diberikan Andersen kepada mereka) sehingga saya mulai putus asa untuk menyajikan rombongan yang hidup sama sekali.

Tetapi suatu hari Kumbang, boleh dikatakan, "mengambil panggung," dan seketika ada kehidupan dan animasi di antara karakter-karakter minor. Kemudian pekerjaan utama selesai, dan hanya tersisa tugas yang relatif mudah untuk memandu gerakan drama kecil, menyarankan isu-isu sampingan dan memoles detail, selalu mengawasi Kumbang, agar ia bisa "berjalan sesuai jalannya sendiri" dan mempertahankan sepenuhnya individualitasnya.

Ada kecenderungan dalam mempersiapkan cerita untuk memulai dengan pekerjaan detail (sering kali gerakan atau isu sampingan yang diingat dari mendengar cerita diceritakan), tetapi jika ini dilakukan sebelum periode kontemplasi, hanya hasil yang terputus-putus, tersendat, dan tidak efektif yang diperoleh, yang tidak dapat diandalkan untuk efek dramatis. Persiapan semacam ini mengingatkan pada seorang wanita petani muda yang dibawa untuk menonton pertunjukan *Wilhelm Tell*, dan ketika ditanya tentang alur cerita, hanya bisa meringkasnya dengan mengatakan, "Saya tahu beberapa buah ditembak."[10]

Saya menyadari kesulitan ekstrem bagi guru untuk mencurahkan waktu yang diperlukan untuk menyempurnakan cerita yang mereka sampaikan di sekolah, karena ini hanyalah salah satu mata pelajaran yang harus mereka ambil dalam kurikulum yang sudah terlalu padat. Kepada mereka saya menawarkan saran praktis ini: Jangan takut untuk mengulang cerita Anda.[11] Jika Anda tidak mengambil lebih dari tujuh cerita setahun (dipilih dengan sangat hati-hati), dan jika Anda mengulang cerita-cerita ini enam kali selama tahun dengan empat puluh dua minggu, Anda akan mampu melakukan pekerjaan artistik (dan karenanya tahan lama); Anda akan memberikan banyak kesenangan kepada anak-anak, yang senang mendengar cerita berkali-kali.

10 Untuk detail lebih lanjut tentang pertanyaan persiapan cerita, lihat bab tentang "Pertanyaan yang Diajukan oleh Guru."

11 Sully mengatakan bahwa anak-anak menyukai pengulangan yang tepat karena kenikmatan intens yang terkait dengan proses realisasi imajinatif.

Anda akan mampu menghindari aplikasi moral langsung (yang akan saya bahas lagi nanti); karena setiap kali seorang anak mendengar cerita yang diceritakan secara artistik, sedikit lebih banyak makna yang mendasari cerita sederhana itu akan datang kepadanya tanpa penjelasan dari Anda. Kebiasaan melakukan yang terbaik, bukan yang kedua terbaik, berarti, dalam jangka panjang, bahwa Anda tidak memiliki minat kecuali dalam persiapan yang terbaik, dan cerita-cerita, meskipun sedikit jumlahnya, yang dipoles dan diselesaikan dengan gaya, akan memiliki efek yang pentingnya sulit dilebih-lebihkan.

Dalam cerita tentang Penggembala Babi, Hans Andersen mengatakan:

> "Di makam ayah Pangeran tumbuh pohon mawar. Itu hanya berbunga sekali dalam lima tahun, dan hanya menghasilkan satu mawar. Tetapi mawar itu! Aromanya begitu indah sehingga siapa pun yang menciumnya seketika melupakan semua kekhawatiran dan kesedihannya."

Lafcadio Hearn mengatakan: "Waktu menyisihkan kesalahan dan kebodohan dari kesuksesan murah, dan menyajikan Kebenaran. Itu membutuhkan, seperti lidah buaya, waktu lama untuk berbunga, tetapi bunga itu jauh lebih berharga ketika muncul."

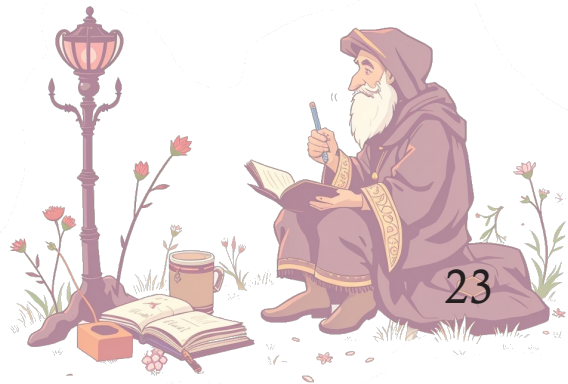

"Cerita adalah jembatan yang menghubungkan masa lalu, kini, dan masa depan, memungkinkan kita belajar dari sejarah sambil membangun harapan."

(Margaret Read MacDonald, Folkloris dan Pendongeng)

"Cerita adalah anugerah yang membawa kita ke dunia lain, namun juga mengajarkan kita untuk lebih mencintai dunia kita sendiri."

(JTolkien, Penulis dan Filolog)

BAB III
SENI-SENI BERCERITA

Dengan istilah ini saya tidak bermaksud sesuatu yang bertentangan dengan ajaran kesederhanaan yang saya sampaikan secara konstan, tetapi, karena kurangnya istilah yang lebih baik, saya menggunakan kata "seni" untuk mengungkapkan perangkat-perangkat mekanis yang kami gunakan untuk menarik dan menahan perhatian audiens. Seni menceritakan cerita, sebenarnya, jauh lebih sulit daripada memainkan peran di panggung: pertama, karena narator bertanggung jawab atas seluruh drama dan seluruh suasana yang mengelilinginya. Ia harus menjalani kehidupan setiap karakter dan memahami hubungan yang dimiliki masing-masing dengan keseluruhan. Kedua, karena panggungnya adalah panggung mini, gerakan dan tindakan semuanya harus disesuaikan agar tidak merusak rasa proporsi. Saya sering memperhatikan bahwa aktor, yang terbiasa dengan panggung publik yang lebih luas, cenderung terlalu lebar dalam gerakan dan tindakan mereka ketika menceritakan sebuah cerita. Pelatihan khusus untuk Pencerita seharusnya tidak hanya terdiri dari pelatihan suara dan pemilihan bahasa, tetapi di atas segalanya dalam kekuatan saran halus, yang tidak selalu dapat digunakan di panggung karena terhambat oleh kehadiran benda-benda nyata. Pencerita harus menyajikan benda-benda ini kepada organisme yang lebih halus dari "mata batin."

Saya sangat yakin akan karakter mini dari Seni Bercerita sehingga saya tidak percaya Anda bisa mendapatkan penyajian yang benar-benar artistik dari jenis ini di aula yang sangat besar atau di hadapan audiens yang sangat besar.

Saya telah melakukan eksperimen di sepanjang garis ini, dua kali menceritakan sebuah cerita kepada audiens yang melebihi lima ribu orang, di Amerika Serikat,[12] tetapi pada kedua kesempatan, meskipun reaksi dramatis atas diri sendiri dari respons audiens yang begitu besar sangat memuaskan dan merangsang, saya terpaksa mengorbankan kehalusan cerita dan mengurangi nilai artistiknya karena kebutuhan akan penekanan, agar dapat didengar oleh semua yang hadir.

Penekanan adalah momok dari semua bercerita, karena itu menghancurkan kehalusan, dan seluruh penampilan menunjukkan perjuangan dalam menyampaikan pesan; ketidakpastian kemenangan membuat audiens gelisah dan tidak puas.

12 Sekali di Sekolah Musim Panas di Chatauqua, New York, dan sekali di Taman Lincoln, Chicago.

Kemudian, lagi, dibandingkan dengan akting di panggung, dalam menceritakan sebuah cerita Anda kehilangan bantuan dari masuk dan keluar yang efektif, lampu panggung, kostum, ekspresi wajah rekan aktor Anda yang menafsirkan begitu banyak dari apa yang Anda katakan tanpa elaborasi lebih lanjut dari pihak Anda; karena, dalam cerita, dalam kasus dialog yang membutuhkan kehalusan dan kecepatan dalam ekspresi wajah dan gerakan, Anda harus menjadi pembicara sekaligus pendengar.

Sekarang, seni apa yang dapat kita gunakan untuk menggantikan semua bantuan eksternal yang ditawarkan kepada aktor di panggung?

Pertama dan terutama, sebagai cara untuk tiba-tiba menarik perhatian audiens, adalah Seni Berhenti yang bijaksana.

Bagi mereka yang belum benar-benar memiliki pengalaman dalam hal ini, saran ini akan tampak sepele dan tidak perlu, tetapi mereka yang memiliki sedikit pengalaman akan menyadari bersama saya efektivitas luar biasa dari cara yang sangat sederhana ini. Ini benar-benar apa yang disebut Coquelin sebagai "cahaya tinggi," di mana ketertarikan difokuskan, seolah-olah, ke satu titik.

Saya telah mencoba seni sederhana berhenti ini dengan segala jenis audiens, dan saya sangat jarang melihatnya gagal. Sangat sulit untuk menawarkan contoh konkret dari ini, kecuali seseorang memberikan representasi "langsung"; tetapi saya akan mencoba, dan setidaknya saya berharap dapat membuat diri saya dipahami oleh mereka yang telah mendengar saya menceritakan cerita.

Dalam "Putri dan Kacang Polong" karya Hans C. Andersen, Raja turun untuk membuka pintu sendiri. Sekarang, Anda dapat membuat poin ini dengan dua cara. Anda bisa mengatakan: "Dan kemudian Raja pergi ke pintu, dan di pintu itu berdiri seorang Putri sejati," atau, "Dan kemudian Raja pergi ke pintu, dan di pintu itu berdiri—(jeda)—seorang Putri sejati."

Sulit untuk melebih-lebihkan perbedaan efek yang dihasilkan oleh penyebab yang begitu kecil.[13] Dengan anak-anak, ini berarti rasa ingin tahu yang tidak disadari yang mengekspresikan dirinya dalam ketegangan otot tiba-tiba—ada waktu, selama jeda sesaat itu, untuk merasakan, meskipun tidak merumuskan, pertanyaan: "Apa yang berdiri di pintu?" Dengan cara ini, separuh pekerjaan Anda untuk menahan perhatian telah selesai. Tidak perlu bagi saya untuk masuk ke alasan psikologis dari ini, tetapi saya sangat menyarankan mereka yang tertarik pada pertanyaan ini untuk membaca bab dalam karya Ribot tentang subjek ini, *Essai sur l'Imagination créatrice*, serta karya Tuan Keatinge tentang "Saran."

Saya menyarankan semua guru untuk meninjau kembali cerita mereka dengan tujuan untuk memasukkan Jeda yang bijaksana, dan untuk memvariasikan

13 Tidak boleh ada penekanan lebih pada cara kedua daripada yang pertama.

penggunaannya sesuai dengan usia, jumlah, dan, di atas segalanya, suasana audiens. Pengalaman saja yang dapat memastikan keberhasilan dalam hal ini. Saya membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk menyadari pentingnya seni ini.

Di antara cara lain untuk menahan perhatian audiens dan membantu mengeluarkan poin-poin cerita adalah penggunaan gerakan. Saya berpendapat, bagaimanapun, itu harus digunakan secara hemat, dan bukan bersifat luas atau pasti. Kita tidak akan pernah bisa memperbaiki saran yang diberikan oleh Hamlet kepada para aktor tentang subjek ini: "Pastikan kalian tidak melampaui kesederhanaan Alam."

Namun, mungkin tidak perlu memperingatkan Pencerita terhadap penyalahgunaan gerakan: lebih bermanfaat untuk mendorong mereka dalam penggunaannya, terutama di negara-negara Anglo-Saxon, di mana kita takut mengekspresikan diri dengan cara ini, dan, ketika kita melakukannya, gerakan sering kali kurang halus. Orang Anglo-Saxon, ketika ia bergerak sama sekali, bergerak dalam blok-blok padat—seluruh lengan, seluruh kaki, seluruh tubuh—tetapi jika Anda mengamati seorang Prancis atau Italia dalam percakapan, Anda tiba-tiba menyadari betapa bervariasi dan halusnya hal-hal yang dapat disarankan oleh sekadar putaran pergelangan tangan atau gerakan jari. Kekuatan tangan telah dirangkum dengan sangat baik dalam sebuah kutipan dari Quintilian sehingga saya berhak menawarkannya kepada semua yang ingin menyadari apa yang dapat dilakukan oleh gerakan:

> "Mengenai tangan, tanpa bantuan yang semua penyampaian akan kurang dan lemah, hampir tidak dapat dikatakan betapa beragamnya gerakan yang dapat mereka lakukan, karena mereka hampir menyamai dalam ekspresi kekuatan bahasa itu sendiri. Untuk bagian lain dari tubuh membantu pembicara, tetapi ini, saya hampir bisa katakan, berbicara sendiri. Dengan tangan kita meminta, berjanji, memanggil orang kepada kita dan mengusir mereka, mengancam, memohon, menyatakan ketidaksukaan atau ketakutan; dengan tangan kita menunjukkan kegembiraan, kesedihan, keraguan, pengakuan, penyesalan, dan menunjukkan ukuran, kuantitas, jumlah, dan waktu. Bukankah tangan kita memiliki kekuatan untuk menghasut, menahan, atau memohon, untuk menunjukkan persetujuan.... Sehingga di tengah keragaman besar bahasa yang meliputi semua bangsa dan orang, bahasa tangan tampaknya menjadi bahasa yang umum untuk semua manusia." (Dari "Pendidikan Seorang Orator," Buku II, Bab 3.)

Salah satu seni yang paling efektif dalam menceritakan cerita kepada anak-anak kecil adalah penggunaan mimikri—peniruan suara hewan dan suara secara umum adalah kegembiraan yang tak pernah berakhir bagi pendengar. Hanya, saya ingin memasukkan catatan peringatan serius sehubungan dengan subjek ini. Seni khusus ini hanya dapat digunakan oleh narator yang memiliki bakat dan karunia khusus ke arah ini. Ada banyak orang dengan kekuatan imajinasi yang baik tetapi sama sekali tidak memiliki kekuatan mimikri, yang usahanya ke arah ini, betapapun tekun, akan

tetap aneh dan karenanya tidak efektif. Ketika mendengarkan penampilan semacam itu (yang anak-anak sangat kritis terhadapnya) seseorang teringat cerita Prancis di mana pelukis hewan amatir menunjukkan lukisannya kepada teman yang tidak kritis:

"Ah!" kata teman, "ini pasti dimaksudkan untuk singa?"

"Tidak," kata seniman, dengan sedikit menunjukkan kemarahan; "ini adalah anjing pangkuan kecil saya."

Seni lain yang sangat sukses dengan anak-anak sangat kecil adalah memastikan perhatian mereka dengan mengundang kerja sama mereka sebelum Anda benar-benar memulai cerita. Berikut ini terbukti cukup efektif sebagai pengantar singkat untuk cerita-cerita saya ketika saya berbicara kepada audiens besar anak-anak:

> "Apakah kalian tahu bahwa tadi malam saya bermimpi sangat aneh, yang akan saya ceritakan kepada kalian sebelum saya memulai cerita-cerita. Saya bermimpi bahwa saya berjalan di jalan-jalan—— (di sini akan diikuti nama kota tempat saya berbicara), dengan bundel besar di bahu saya, dan bundel ini penuh dengan cerita yang telah saya kumpulkan dari seluruh dunia di berbagai negara; dan saya berteriak sekuat tenaga: 'Cerita! Cerita! Cerita! Siapa yang akan mendengarkan cerita saya?' Dan anak-anak berbondong-bondong mengelilingi saya dalam mimpi saya, berkata: 'Ceritakan cerita Anda kepada kami. Kami akan mendengarkan cerita Anda.' Jadi saya mengeluarkan sebuah cerita dari bundel besar saya dan saya mulai dengan cara yang sangat bersemangat, 'Pada suatu masa hiduplah seorang Raja dan Ratu yang tidak memiliki anak, dan mereka——' Di sini seorang anak laki-laki kecil, sangat mirip dengan anak laki-laki kecil yang saya lihat duduk di baris depan, menghentikan saya, berkata: 'Oh! Saya tahu cerita lama itu; itu Putri Tidur.'
>
> "Jadi saya mengeluarkan cerita kedua, dan mulai: 'Pada suatu masa hiduplah seorang gadis kecil yang dikirim oleh ibunya untuk mengunjungi neneknya——' Kemudian seorang gadis kecil, sangat mirip dengan yang duduk di ujung baris kedua, berkata: 'Oh! semua orang tahu cerita itu! Itu——'"

Di sini saya akan membuat jeda yang bijaksana, dan kemudian anak-anak di audiens akan berteriak bersama, dengan keunggulan yang gembira: "Little Red Riding-Hood!" (sebelum saya sempat menjelaskan bahwa anak-anak dalam mimpi saya telah melakukan hal yang sama).

Metode ini saya ulangi dua atau tiga kali, berhati-hati untuk memilih cerita-cerita yang sangat terkenal. Pada saat ini anak-anak semua terdorong dan terstimulasi. Saya biasanya mengakhiri dengan ucapan selamat atas jumlah cerita yang mereka ketahui, menyatakan harapan bahwa beberapa cerita yang akan saya ceritakan sore itu akan baru bagi mereka.

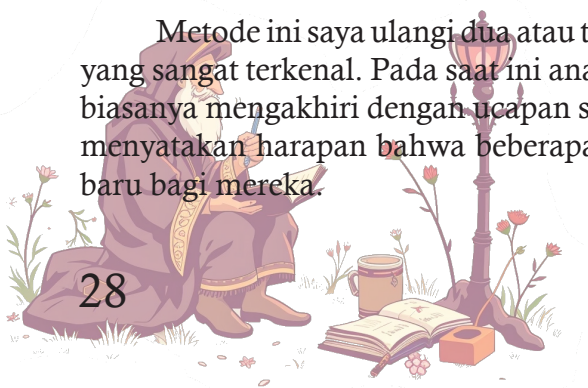

Saya jarang menemukan rencana ini gagal untuk membangun hubungan ramah antara diri saya dan audiens anak-anak.

Sering kali merupakan masalah yang sangat sulit, bukan untuk memenangkan perhatian audiens tetapi untuk mempertahankannya, dan salah satu seni yang paling halus adalah membiarkan audiens turun (tanpa mereka sadari) setelah situasi dramatis, sehingga reaksi dapat mempersiapkan mereka untuk ketertarikan dari situasi berikutnya.

Contoh yang sangat baik dari ini dapat ditemukan dalam cerita Rudyard Kipling tentang "Kucing yang berjalan ..." di mana pengulangan kata-kata bertindak sebagai semacam penenang sampai Anda menyadari dimulainya situasi baru.

Poin besar adalah untuk tidak pernah membiarkan audiens benar-benar turun, yaitu, dalam cerita-cerita yang bergantung pada situasi dramatis. Ini hanya masalah gradasi dan warna dalam bahasa. Jika Anda menceritakan sebuah cerita dalam bagian-bagian, dan menyebarkannya ke dua atau tiga kesempatan, Anda harus selalu berhenti pada momen yang menarik. Ini mendorong spekulasi di antara waktu-waktu di pikiran anak-anak, yang meningkatkan minat mereka ketika cerita dilanjutkan lagi.

Kualitas lain yang sangat diperlukan dalam seni semata bercerita adalah mengamati audiens Anda, sehingga Anda dapat mengetahui apakah suasananya untuk aksi atau reaksi, dan mengubah cerita Anda sesuai dengan itu. Suasana reaksi lebih jarang, dan Anda harus menggunakannya untuk menyajikan jenis materi yang berbeda. Ini adalah kesempatan Anda untuk memasukkan deskripsi puitis, yang diberikan dalam bahasa yang indah, yang tidak dapat didengarkan anak-anak ketika mereka bersemangat untuk aksi dan kegembiraan dramatis.

Mungkin salah satu seni terbesar adalah mengambil pegangan cepat dari audiens Anda dengan permulaan yang mencolok yang akan menarik perhatian mereka sejak awal; Anda kemudian dapat sedikit rileks, tetapi Anda harus berhati-hati juga dengan akhir, karena itu yang paling jelas diingat oleh anak-anak. Jika Anda bertanya kepada mereka cerita mana yang paling mereka sukai dalam sebuah program, Anda akan sering menemukan itu adalah yang terakhir yang Anda ceritakan, yang untuk sementara mengaburkan yang lain.

Berikut adalah beberapa contoh permulaan yang jarang gagal untuk menarik perhatian anak:

"Ada suatu masa seorang raksasa ogre, dan ia tinggal di gua sendirian."
—Dari "The Giant and the Jackstraws," Starr Jordan.

"Ada suatu masa dua puluh lima prajurit timah, yang semuanya saudara, karena mereka dibuat dari sendok timah tua yang sama."
—Dari "The Tin Soldier," Hans C. Andersen.

"Ada suatu masa seorang Kaisar yang memiliki kuda yang dipasangi sepatu emas."
—Dari "The Beetle," Hans C. Andersen.

"Ada suatu masa seorang pedagang yang begitu kaya sehingga ia bisa melapisi seluruh jalan dengan emas, dan bahkan masih memiliki cukup untuk sebuah gang kecil."
—Dari "The Flying Trunk," Hans C. Andersen.

"Ada suatu masa sebuah shilling yang keluar dari percetakan melompat dan berteriak, 'Hore! Sekarang saya akan keluar ke dunia luas.'"
—Dari "The Silver Shilling," Hans C. Andersen.

"Di Masa Tinggi dan Jauh, Gajah, Wahai yang Terkasih, tidak memiliki belalai."
—Dari "The Elephant's Child": Just So Stories, Rudyard Kipling.

"Tidak selalu Kanguru seperti yang kita lihat sekarang, tetapi Hewan yang Berbeda dengan empat kaki pendek."
—Dari "Old Man Kangaroo": Just So Stories, Rudyard Kipling.

"Ke mana pun saya berpaling," kata ayam jantan cuaca di atas menara tinggi, "tidak ada yang puas."
—Dari "Fireside Fables," Edwin Barrow.

"Seperangkat bidak catur, yang dibiarkan berdiri di papan mereka, memutuskan untuk mengubah aturan permainan."
—Dari sumber yang sama.

"Payung Merah Muda memiliki tulang paus yang lembut dan tongkat ramping dari kayu ceri."
—Dari "Very Short Stories," Nyonya W. K. Clifford.

"Ada suatu masa seekor Keledai Kecil Beroda yang miskin; ia tidak pernah menggoyangkan ekornya, atau mengangkat kepalanya, atau mengatakan 'Hee-haw,' atau mencicipi thistle yang lembut."
—Dari sumber yang sama.

Sekarang, beberapa dari permulaan ini, tentu saja, untuk anak-anak yang sangat kecil, tetapi semuanya memiliki keuntungan yang sama, yaitu langsung masuk ke tengah cerita, dan karenanya mampu menarik perhatian seketika, berbeda dari cerita-cerita yang dibuka dengan nada deskripsi yang santai.

Dengan cara yang sama, kita harus berhati-hati dengan akhir cerita; dengan cara tertentu mereka harus mengesankan diri mereka baik dalam klimaks yang sangat dramatis yang telah dibangun oleh seluruh cerita, seperti yang kita miliki dalam yang berikut:

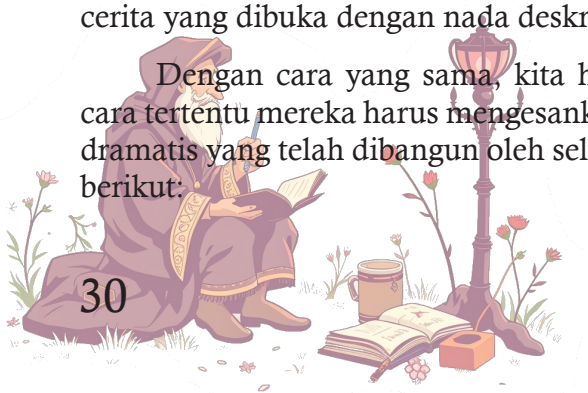

> “Kemudian ia pergi ke Hutan Liar Basah, atau ke Pohon Liar Basah, atau ke Atap Liar Basah, mengibaskan Ekor Liarnya, dan berjalan dengan Kesendirian Liarnya.”
> —Dari “Just So Stories,” Rudyard Kipling.

Atau dengan anti-klimaks untuk efek:

> “Kami mendapatkan semua ini langsung dari koran alderman, tetapi itu tidak dapat diandalkan.”
> —Dari “Jack the Dullard,” Hans C. Andersen.

Atau dengan menghindari poin:

> “Siapa pun yang tidak percaya ini harus membeli saham di pekarangan penyamak kulit.”
> —Dari “A Great Grief,” Hans C. Andersen.

Atau dengan beberapa komentar umum yang mencolok:

> “Ia tidak pernah mengejar tiga hari yang ia lewatkan di awal dunia, dan ia tidak pernah belajar bagaimana berperilaku.”
> —Dari “How the Camel got his Hump”: Just So Stories, Rudyard Kipling.

"Bercerita adalah tindakan revolusioner. Setiap cerita yang kita bagikan memiliki kekuatan untuk mengubah cara kita melihat dunia."

(Augusto Boal, Sutradara Teater dan Aktivis)

"Dalam setiap cerita, ada pelajaran yang menunggu untuk ditemukan. Pendongeng adalah pemandu yang membantu pendengar menemukan harta itu."

(Gail de Vos, Pendongeng dan Akademisi)

BAB IV
UNSUR-UNSUR YANG HARUS DIHINDARI DALAM PEMILIHAN MATERI

Saya dihadapkan pada kesulitan besar dalam bagian ini, karena saya tidak dapat bersikap sekatolik yang saya inginkan (pemilihan atau penolakan materi ini terutama ditujukan untuk para pencerita yang berurusan dengan anak-anak normal); namun saya ingin dari awal membedakan antara cerita yang disampaikan kepada seorang anak secara individu di lingkungan keluarga atau oleh seorang teman dekat, dan cerita yang disampaikan kepada sekelompok anak sebagai bagian dari kurikulum sekolah. Jika saya tampak mengulang perbedaan ini, itu karena saya ingin menunjukkan dengan sangat jelas bahwa penyampaian oleh orang tua dan teman dapat sepenuhnya berbeda dalam isi dan cara dari yang ditawarkan oleh dunia pendidikan. Dalam kasus pertama, hampir semua subjek dapat dibahas, karena, dengan mengetahui temperamen individu anak, orang tua atau teman yang bijaksana juga tahu apa yang dapat disampaikan atau tidak kepada anak tersebut; namun dalam berurusan dengan sekelompok anak normal di sekolah, banyak hal harus dihilangkan yang dapat diberikan tanpa rasa takut kepada anak abnormal: maksud saya anak yang, karena keadaan atau temperamen, berkembang melampaui usianya.

Saya sekarang akan menyebutkan beberapa unsur yang, berdasarkan pengalaman, terbukti tidak cocok untuk cerita kelas.

A. Cerita yang membahas analisis motif dan perasaan.

Peringatan ini sangat diperlukan saat ini, karena ini adalah zaman introspeksi dan analisis di atas segalanya. Kita hanya perlu melirik novel-novel dan drama-drama utama selama seperempat abad terakhir—terutama selama sepuluh tahun terakhir—untuk melihat bagaimana semangat ini telah merasuki sastra dan kehidupan kita.

Kecenderungan untuk menganalisis ini jelas lebih berbahaya bagi anak-anak daripada bagi orang dewasa, karena, akibat kurangnya pengalaman dan pengetahuan tentang psikologi, analisis anak tidak lengkap. Ia tidak dapat melihat semua penyebab tindakan, juga tidak dapat membuat kelonggaran filosofis untuk suasana hati yang membawa orang dewasa pada kesimpulan yang lebih benar.

Oleh karena itu, kita harus mencegah anak-anak yang menunjukkan kecenderungan untuk menganalisis motif tindakan mereka terlalu mendalam, dan menahan diri dari menyajikan dalam cerita kita contoh apa pun yang dapat mendorong mereka untuk terus melakukannya.

Saya ingat, pada suatu kesempatan, ketika saya pergi untuk mengucapkan selamat malam kepada seorang gadis kecil yang saya kenal, saya menemukannya duduk di tempat tidur, sangat terjaga. Matanya bersinar, pipinya memerah, dan ketika saya bertanya apa yang membuatnya begitu bersemangat, ia berkata:

> "Saya tahu saya telah melakukan sesuatu yang salah hari ini, tetapi saya tidak bisa benar-benar mengingat apa itu."

Saya berkata: "Tapi Phyllis, jika kamu meletakkan tanganmu, yang sebenarnya cukup kecil, di depan matamu, kamu tidak akan bisa melihat bentuk apa pun yang lain, betapapun besarnya. Sekarang, apa yang telah kamu lakukan hari ini tampak sangat besar karena sangat dekat, tetapi ketika itu sedikit lebih jauh, kamu akan bisa melihat lebih baik dan tahu lebih banyak tentangnya. Jadi mari kita tunggu sampai besok pagi."

Saya senang bisa mengatakan bahwa ia mengikuti saran saya. Ia segera tertidur lelap, dan keesokan paginya ia telah melupakan kesalahan yang telah ia renungkan secara tidak sehat malam sebelumnya.[14]

B. Cerita yang terlalu banyak mengandung sarkasme dan satire.

Ini adalah senjata yang terlalu tajam dan karenanya terlalu berbahaya untuk diberikan kepada anak-anak. Karena, seperti dalam kasus analisis, mereka hanya memiliki konsepsi yang sangat tidak lengkap tentang situasi tersebut. Mereka tidak tahu penyebab sebenarnya yang menghasilkan situasi yang tampaknya konyol: pengalaman dan pengetahuanlah yang mengarah pada penemuan patos dan kesedihan yang sering kali mendasari penampilan yang konyol, dan hanya anak yang sangat berbakat atau orang dewasa yang menemukan ini secara naluriah. Dibutuhkan seumur hidup untuk mencapai posisi yang digambarkan dalam kata-kata Sterne: "Saya tidak akan membiarkan lelucon yang tidak pada tempatnya jatuh di hadapan kemalangan yang terhormat untuk mendapatkan semua kecerdasan yang pernah disebarkan Rabelais."

Saya buru-buru menambahkan bahwa saya tidak ingin anak-anak terlalu banyak ditarik simpatinya, atau emosi mereka terlalu dibangkitkan untuk merasa kasihan, karena ini tidak akan sehat atau membantu bagi mereka sendiri atau orang lain. Saya hanya ingin melindungi anak-anak dari sikap kritis yang berbahaya yang diinduksi oleh penggunaan satire: itu mengorbankan terlalu banyak suasana kepercayaan dan

14 Karya-karya seperti *Ministering Children*, *The Wide, Wide World*, *The Fairchild Family*, adalah contoh dari jenis cerita yang saya maksud, karena mengandung terlalu banyak analisis emosi.

keyakinan pada manusia yang seharusnya menjadi esensi kehidupan anak. Jika kita memanjakan diri dalam satire, rasa kebaikan pada anak-anak cenderung menjadi menyimpang, simpati mereka terhambat, dan mereka sendiri menjadi tua sebelum waktunya. Kita memiliki contoh yang sangat baik dari ini dalam "Ratu Salju" karya Hans C. Andersen.

Ketika Kay mendapatkan pecahan cermin ke dalam matanya, ia tidak lagi melihat dunia dari sudut pandang anak normal: ia tidak lagi dapat melihat apa pun kecuali kelemahan orang-orang di sekitarnya—kondisi yang biasanya hanya dicapai melalui pengalaman pesimistis.

Andersen merangkum sudut pandang yang tidak wajar ini dalam kata-kata berikut:

> "Ketika Kay mencoba mengulang Doa Bapa Kami, ia hanya bisa mengingat tabel perkalian." Sekarang, tanpa mengambil kata-kata ini secara harfiah, kita dapat mengakui bahwa mereka mewakili perkembangan kepala dengan mengorbankan hati.

Contoh cerita jenis ini yang harus dihindari adalah "Kisah Kupu-Kupu" karya Andersen. Kepahitan Anemon, sentimentalitas Violet, sifat kekanak-kanakan Bunga Salju, dan domestikasi Kacang Manis—semua ini menggelitik selera orang dewasa, tetapi tidak termasuk dalam ranah anak normal. Sekali lagi saya ulangi bahwa anak yang tidak biasa mungkin dapat menerima semua ini dan bahkan mempertahankan sikap baiknya terhadap dunia, tetapi ini adalah suasana yang berbahaya bagi anak biasa.

C. Cerita yang bersifat sentimental.

Anehnya, unsur sentimentalitas ini sering lebih menarik bagi guru-guru muda daripada anak-anak itu sendiri. Sulit untuk mendefinisikan perbedaan antara sentimen dan sentimentalitas, tetapi anak laki-laki atau perempuan normal yang sehat—katakanlah berusia sepuluh atau sebelas tahun—tampaknya merasakannya secara tidak sadar, meskipun perbedaannya tidak begitu jelas beberapa tahun kemudian.

Nyonya Elizabeth McKracken memberikan kontribusi artikel yang sangat baik beberapa tahun lalu untuk *American Outlook* tentang subjek sastra untuk anak muda, di mana kita menemukan ilustrasi yang baik tentang kekuatan diskriminasi dari seorang anak.

Seorang guru muda sedang menceritakan kepada murid-muridnya kisah tentang seorang wanita emosional yang, untuk menguji kekasihnya, memintanya mengambil sarung tangan yang telah ia lemparkan ke arena antara harimau dan singa. Kekasih itu memenuhi perintahnya, untuk membuktikan karakternya sebagai ksatria

pemberani. Seorang anak laki-laki, setelah mendengar cerita itu, segera menyatakan penghinaannya terhadap kepatuhan ksatria tersebut, yang ia nyatakan tidak layak.

"Tapi," kata guru, "kamu lihat dia benar-benar melakukannya untuk menunjukkan kepada wanita itu betapa bodohnya dia." Jawaban anak laki-laki itu merangkum apa yang telah saya coba tunjukkan: "Tidak ada gunanya dia menjadi lebih bodoh daripada dia, untuk menunjukkan bahwa dia bodoh."

Jika anak laki-laki itu berhenti di situ, kita mungkin menyimpulkan bahwa ia kurang imajinasi atau romansa, tetapi pernyataan berikutnya membuktikan betapa seimbang dan diskriminatifnya ia, karena ia menambahkan: "Sekarang, jika dia jatuh, dan dia melompat menyelamatkannya, itu akan luar biasa dan berguna." Mengingat karakter wanita itu, kita sebagai orang dewasa mungkin mempertanyakan bagian terakhir dari pernyataan anak laki-laki itu, tetapi ini adalah sinisme murni dan untungnya tidak masuk dalam perhitungan anak.

Dalam pengalaman pribadi saya sendiri (dan saya telah sering menceritakan cerita ini dalam bentuk balada Jerman kepada anak-anak perempuan berusia sepuluh dan dua belas tahun di Sekolah Menengah di Inggris), saya tidak pernah menemukan satu anak perempuan yang bersimpati dengan wanita itu atau yang gagal menghargai keadilan puitis yang diberikan kepadanya pada akhirnya oleh penolakan yang bermartabat dari ksatria tersebut.

Chesterton mendefinisikan sentimentalitas sebagai "cara berbicara yang jinak, dingin, atau kecil dan tidak memadai tentang hal-hal tertentu yang menuntut ekspresi yang sangat besar dan indah."

Saya sangat menyarankan kepada guru-guru muda untuk meninjau kembali, berdasarkan definisi ini, beberapa cerita yang telah mereka masukkan dalam repertoar mereka, dan melihat apakah cerita-cerita tersebut akan lulus ujian atau tidak.

D. Cerita yang mengandung episode sensasional yang kuat.

Bahayanya semakin besar karena banyak anak menyukainya, dan beberapa mendambakannya secara abstrak, tetapi takut padanya secara konkret.[15]

Seorang bibi yang penuh kasih sayang, pada suatu kesempatan, berusaha mendapatkan perhatian seorang keponakan berusia empat tahun, memeras imajinasinya untuk menemukan cerita yang cocok untuk usianya yang masih kecil. Ia sangat terkejut ketika anak itu tiba-tiba berkata dengan nada yang sangat tegas: "Ceritakan kisah tentang beruang yang memakan anak kecil." Ini sangat jauh dari pilihan subjeknya sendiri sehingga ia ragu-ragu pada awalnya, tetapi sampai pada kesimpulan bahwa karena anak itu telah memilih situasi tersebut, ia tidak akan merasa

15 Buku favorit seorang anak memiliki judul yang menarik, *Birth, Life and Death of Crazy Jane.*

takut dalam pengembangan detailnya, ia memulai cerita yang sangat mendebarkan dan menyeramkan, menuju bencana akhir. Tetapi tepat ketika ia mencapai momen dramatis yang besar, anak itu mengangkat tangannya dengan ketakutan dan berkata: "Oh! Bibi, jangan biarkan beruang itu benar-benar memakan anak itu!"

"Tidakkah kamu tahu," kata seorang anak laki-laki yang tidak sabar yang telah mendengarkan cerita petualangan ringan yang dianggap cocok untuk usianya, "bahwa saya tidak tertarik pada cerita sampai dek kapal berlumur darah?" Di sini kita tidak memiliki kesempatan untuk memutuskan apakah deskripsi yang sebenarnya diminta akan lebih menakutkan daripada yang disadari pendengar.

Berikut adalah puisi karya James Stephens, yang menunjukkan selera anak terhadap hal-hal sensasional:

Seorang pria duduk di bawah pohon
Di luar desa, dan ia bertanya kepadaku
Nama apa yang ada di tempat ini, dan berkata
Ia belum pernah ke sini sebelumnya. Ia menceritakan
Banyak cerita kepadaku juga. Hidungnya pesek.
Saya bertanya bagaimana itu terjadi, dan ia berkata,
Perwira pertama dari "Mary Ann" yang melakukan itu,
Dengan paku marling suatu hari, tapi dia sudah mati,
Dan pekerjaan yang menyenangkan juga, tapi dia akan pergi jauh untuk membunuhnya.
Cincin emas di satu telinga, dan yang lain digigit buaya, sungguh,
Itu yang ia katakan: Ia mengajari saya cara mengunyah.
Ia adalah pria yang sangat baik. Ia juga menyukaiku.

Selera yang dipicu oleh konten sensasional dari surat kabar dan kegembiraan dramatis kehidupan jalanan, serta beberapa representasi mengerikan dari Kinematograf, sangat terstimulasi sehingga minat pada cerita normal sulit dibangkitkan. Saya tidak akan memaparkan efek merusak dari stimulasi dramatis yang berlebihan, yang diketahui dapat mengarah pada kejahatan, karena saya lebih bersemangat untuk mencegah penceritaan terlalu banyak cerita sensasional daripada menyarankan penyembuhan ketika kerusakan telah terjadi. Kate Douglas Wiggin telah berkata:

> "Mari kita realistis, tentu saja, tetapi berhati-hatilah, wahai Pencerita, untuk tidak terlalu realistis. Hindari kisah yang mengerikan tentang 'anak nakal yang melempari burung dengan batu,' agar pendengar tidak terinspirasi untuk mencoba eksperimen mengerikan itu dan melihat apakah itu benar-benar membunuh."

Namun, saya harus menekankan fakta bahwa hanya kelebihan unsur dramatis ini yang saya sesali. Sejumlah kegembiraan tertentu diperlukan; tetapi pertanyaan ini termasuk dalam sisi positif dari subjek, dan saya akan membahasnya nanti.

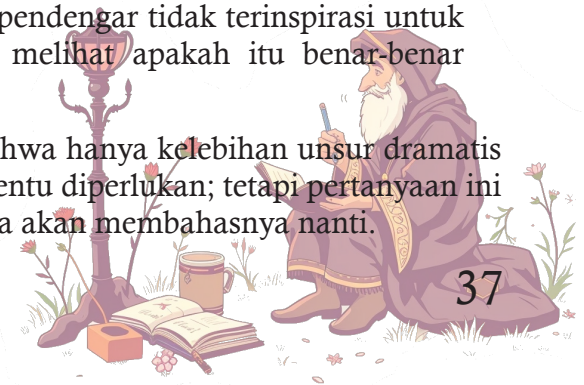

E. Cerita yang menyajikan hal-hal yang sepenuhnya di luar ranah anak (kecuali jika dibungkus dalam misteri, yang memiliki nilai pendidikan besar).

Unsur yang ingin saya hilangkan adalah yang akan membuat anak-anak bijaksana dan tua sebelum waktunya.

Seorang anak kecil Amerika yang telah menghibur tamu saat ibunya tidak ada, ketika ditanya apakah ia telah menunjukkan semua keramahan yang ibunya anggap perlu, berkata: "Oh! ya. Dan saya berbicara dengannya dengan nada 'berpakaian' yang kamu gunakan pada hari-hari 'Di Rumah'."

Pada suatu kesempatan saya sedang memberikan kuliah di kota Cleveland, dan akan tinggal di rumah seorang wanita yang hanya pernah saya temui sekali, di New York, tetapi dengan keramahan Amerika yang sejati ia meminta saya menjadikan rumahnya sebagai rumah saya selama tinggal di Cleveland. Dalam surat untuk mengundang saya, ia menyebutkan kesenangan yang akan dirasakan putrinya yang berusia sepuluh tahun untuk berkenalan dengan saya, dan menambahkan kalimat yang agak misterius ini: "Mignon telah meminta izin untuk mendedikasikan karya terakhirnya untuk Anda." Saya khawatir dengan kata *terakhir*, mengingat usia penulisnya, dan merasa kasihan karena bakat sastra telah berkembang begitu awal, agar tahun-tahun masa kanak-kanak yang bebas dan tidak bertanggung jawab tidak dikorbankan. Saya semakin bingung ketika, setibanya, saya mengetahui bahwa judul buku yang akan didedikasikan untuk saya adalah "Dua Gadis Tentara," dan berisi sejarah rumit dari dua percintaan. Tetapi, saat cerita itu dibacakan untuk saya, saya segera terpikat. Sebuah narasi yang lebih polos belum pernah saya dengar—dan itu semakin menarik karena beberapa kalimat dewasa kecil yang dikumpulkan dari percakapan orang dewasa di saat-saat tidak waspada, yang jelas hanya menyampaikan sedikit makna kepada penulis muda tersebut. Adegan terakhir antara dua kekasih sangat khas sehingga saya tidak bisa menahan diri untuk tidak mengutip kata-kata sebenarnya. Kata John: "Saya mencintaimu, dan saya ingin kamu menjadi istriku." "Itu saya mau," kata Mary, tanpa ragu-ragu. "Itu bagus," kata John. "Dan sekarang mari kita kembali ke Lapangan Golf."

Oh, seandainya penulis fiksi modern "kembali ke Lapangan Golf" lebih cepat daripada yang mereka lakukan, menyadari bersama filsuf kecil yang tidak sadar ini bahwa ada beberapa reaksi dari percintaan yang menunjukkan konstitusi yang sehat dan seimbang.

Pengalaman dengan anak-anak seharusnya mengajarkan kita untuk menghindari cerita yang mengandung terlalu banyak sindiran tentang hal-hal yang sama sekali tidak diketahui oleh pendengar; tetapi, menilai dari cerita-cerita tertulis saat ini, yang seharusnya untuk anak-anak, masih sulit untuk menyadari bahwa bentuk sindiran ini kepada hal-hal "asing," atau membuat lelucon yang penghargaannya hanya bergantung pada pengetahuan khusus dan "dalam," selalu membingungkan dan fatal bagi ketertarikan dramatis yang berkelanjutan.

Merupakan hal yang sangat disayangkan bahwa sangat sedikit orang yang memiliki ingatan yang cukup jelas tentang masa kanak-kanak mereka sendiri untuk membantu mereka memahami selera dan sudut pandang anak normal. Ada sebuah bagian dalam "Brownies" (karya Nyonya Ewing) yang menggambarkan kebingungan yang diciptakan dalam pikiran anak oleh sindiran jenaka pada momen dramatis yang membutuhkan perlakuan lebih langsung.

Ketika semua mainan kamar anak-anak hilang, seorang anak kecil berseru dengan gembira:

"Mengapa, hidung Kuda Goyang tua muncul di oven!"

"Tidak mungkin," komentar seorang dokter yang menyebalkan dan jenaka, jauh lebih ingin lucu daripada bersimpati dengan kegembiraan anak itu; "itu adalah Grecian murni, dimodelkan dari marmer Elgin."

Sekarang, untuk orang dewasa ini adalah lelucon yang sangat baik, tetapi untuk anak yang belum berkenalan dengan karya-karya seni Grecian ini, seluruh pernyataan itu tidak ada gunanya dan menghambat.[16]

F. Cerita yang menarik rasa takut atau sikap sok suci.

Ini adalah kelas cerita yang harus dihindari yang hampir tidak relevan saat ini dan terhadapnya guru tidak memerlukan peringatan; tetapi saya ingin membuat sekilas rujukan tentang ini, sebagian untuk melengkapi subjek saya dan sebagian untuk menunjukkan bahwa kita telah membuat beberapa perbaikan dalam pilihan subjek.

Ketika saya mempelajari evolusi cerita dari narasi kasar yang ditawarkan kepada anak-anak kita dalam seratus tahun terakhir, saya merasa bahwa, meskipun kemajuan kita dalam penyediaan mental yang cerdas mungkin lambat, itu nyata dan pasti. Kita hanya perlu mengambil beberapa contoh dari Chap Books dari awal abad lalu untuk menyadari perbedaan dalam daya tarik. Semua yang ditawarkan saat itu adalah daya tarik pada rasa takut atau sikap sok suci, dan orang bertanya-tanya bagaimana kakek-nenek kita dan orang tua mereka pernah pulih dari efek cerita-cerita yang ditawarkan kepada mereka. Tetapi ada pemikiran yang menghibur bahwa tidak ada kesan abadi yang dibuat pada mereka, seperti yang saya percaya mungkin terjadi dengan jenis cerita yang tepat.

Saya menawarkan beberapa contoh dari jenis cerita lama:

Berikut adalah pidato yang mendorong yang ditawarkan oleh seorang Tuan Janeway kepada anak-anak sekitar tahun 1828:

16 Ini tidak berarti bahwa anak tidak akan menghargai dalam konteks yang tepat cerita yang mendebarkan dan romantis sehubungan dengan penemuan marmer Elgin

> "Beranikah kamu melakukan sesuatu yang dilarang oleh orang tuamu, dan mengabaikan apa yang mereka perintahkan? Beranikah kamu berlarian pada Hari Tuhan, atau apakah kamu tetap di dalam untuk membaca buku dan mempelajari apa yang diperintahkan oleh orang tua baikmu?"

Pidato semacam ini hampir menggoda anak-anak untuk iri pada nasib anak yatim, kecuali bahwa wali dan kerabat yang kurang dekat mungkin sama, jika tidak lebih, keras.

Dari "The Curious Girl," diterbitkan sekitar tahun 1809: "Oh! papa, saya harap Anda tidak punya alasan untuk tidak puas dengan saya, karena saya sangat menyukai pelajaran saya, dan saya tidak pernah begitu bahagia dalam bermain seperti ketika saya rajin belajar sepanjang hari."

"Adolphus: Betapa anehnya, papa, Anda percaya mungkin bagi saya untuk bertindak begitu kekanak-kanakan, sekarang saya berusia dua belas tahun!"

Berikut adalah contoh yang diambil dari sebuah Chap-book sekitar tahun 1825:

> Edward menolak roti panas saat sarapan. Tuan rumahnya bertanya apakah ia menyukainya. "Ya, saya sangat menyukainya." "Mengapa kamu menolaknya?" "Karena saya tahu bahwa papa saya tidak menyetujui saya memakannya. Apakah saya harus tidak mematuhi Ayah dan Ibu yang sangat saya cintai, dan melupakan tugas saya, karena mereka jauh? Saya tidak akan menyentuh kue itu, meskipun saya yakin tidak ada yang bisa melihat saya. Saya sendiri akan tahu, dan itu sudah cukup."
>
> "Dengan mulia dijawab!" seru Nyonya C. "Bertindaklah selalu demikian, dan kamu pasti bahagia, karena meskipun seluruh dunia menolak pujian yang pantas, kamu harus menikmati persetujuan hati nuranimu, yang melebihi segalanya."

Berikut adalah kutipan sejenis dari Nyonya Sherwood:

> "Makhluk kecil yang berhati lembut, dilanda rasa bersalah jika mereka hanya makan sesendok selai dari lemari tanpa izin tegas dari Mamma.... Akankah seorang Lucy modern, yang cemburu pada boneka adiknya Emily, dengan mudah menangis meminta maaf atas kesalahannya?—'Saya tahu itu jahat dalam diri saya untuk menyesal bahwa Emily bahagia, tetapi saya merasa saya tidak bisa menahannya.' Dan akankah seorang ibu modern menjawab dengan kegembiraan tulus?—'Anakku sayang, saya senang kamu telah mengaku. Sekarang saya akan memberitahu mengapa kamu merasakan kesedihan jahat ini'—melanjutkan dengan penjelasan tentang kebejatan sifat manusia yang begitu tidak ditebus oleh kenyamanan untuk pikiran anak dengan kecerdasan biasa sehingga seseorang sulit membayangkan wawancara itu berakhir dengan sesuatu yang kurang tragis dari serangan histeria remaja."

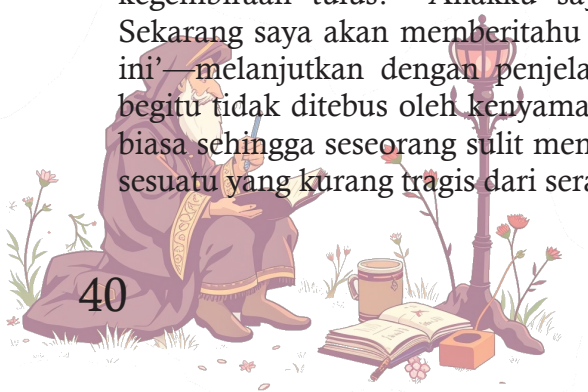

Deskripsi Anak Laki-Laki yang Baik. “Anak laki-laki yang baik patuh kepada Ayah dan Ibunya, taat kepada gurunya, dan menyayangi teman bermainnya. Ia rajin belajar bukunya, dan senang meningkatkan dirinya dalam segala hal yang layak dipuji. Ia bangun pagi-pagi, menjaga kebersihan dan kerapian dirinya, dan berdoa. Ia suka mendengar nasihat yang baik, berterima kasih kepada mereka yang memberikannya, dan selalu mengikutinya. Ia tidak pernah bersumpah[17] atau menghina atau menggunakan kata-kata buruk kepada teman-temannya. Ia tidak pernah pemarah dan cengeng, selalu ceria dan berpikiran baik.”

G. Cerita tentang kesenangan yang berlebihan dan kasar.

Dalam bab tentang sisi positif dari subjek ini, saya akan berbicara lebih rinci tentang nilai pendidikan dari representasi kesenangan yang kuat dan jantan serta omong kosong belaka, tetapi sebagai kontra terhadap pernyataan-pernyataan ini, saya ingin memberikan catatan peringatan tentang unsur kesenangan yang berlebihan dan kasar yang didorong dalam cerita-cerita sekolah kita, sebagian karena kurangnya humor dalam presentasi semacam itu—produk alami dari penahanan imajinasi—dan sebagian karena jejak yang tidak normal memiliki efek yang sama dengan penggunaan yang terlalu sering dari melodramatis.

Anda hanya perlu membaca petualangan Buster Brown, yang selama bertahun-tahun menjadi bacaan Minggu bagi jutaan anak-anak di Amerika Serikat, untuk menyadari apa efek dari kesenangan kasar dan ketiadaan humor sepenuhnya terhadap anak normal dalam pengalaman sehari-harinya, efek yang semakin besar karena keterampilan nyata dalam menggambar ilustrasi-ilustrasi tersebut. Adil untuk menyatakan bahwa seri ini awalnya tidak disiapkan atau ditujukan untuk anak-anak, tetapi merupakan hal yang disayangkan (yang dibagikan oleh sebagian besar pendidik di Amerika) bahwa mereka pernah diberikan kepada anak-anak sama sekali.

Dalam sebuah artikel di *Macmillan’s Magazine*, Desember 1869, Nona Yonge menulis: “Selera untuk buffoonery sangat harus dicegah, selera eksklusif untuk hal-hal yang berlebihan sangat tidak sehat dan bahkan merusak. Ini menjadi merusak terhadap penghormatan dan segera merosot menjadi kekasaran. Ini tidak mengizinkan sesuatu yang puitis atau imajinatif, tidak ada yang manis atau menyentuh untuk ada, dan ada kepuasan diri dan superioritas tertentu dalam mengolok-olok apa yang dianggap orang lain dengan antusiasme dan sentimen yang benar-benar menghalangi jalan menuju nada yang lebih tinggi atau lebih lembut.”

Meskipun kata-kata ini ditulis hampir setengah abad lalu, mereka sangat relevan saat ini sehingga tampak sangat “mutakhir”: memang, saya pikir mereka akan tetap berlaku lima puluh tahun ke depan.

17 Seseorang hampir tergoda untuk lebih menyukai sumpah kecil yang polos dari Marjorie Fleming. “Tapi dia lebih dari biasanya tenang. Dia tidak memberikan satu sumpah pun.”

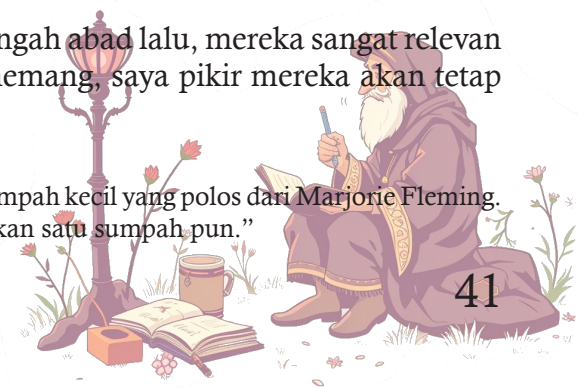

Meskipun ada selera kuat dari anak-anak untuk apa yang jelek dan brutal, saya yakin kita harus menghilangkan unsur ini sejauh mungkin dari cerita-cerita sekolah—terutama di kalangan anak-anak miskin. Bukan karena saya pikir anak-anak harus dilindungi dari semua pengetahuan tentang kejahatan, tetapi karena begitu banyak pengetahuan ini masuk ke dalam kehidupan mereka di luar sekolah sehingga kita bisa mengabaikannya selama jam sekolah. Namun, pada saat yang sama, seperti yang akan saya tunjukkan dengan contoh ketika saya membahas sisi positif, akan baik untuk menunjukkan kepada anak-anak melalui ilustrasi cerita perbedaan antara kejelekan brutal tanpa sesuatu yang menebusnya dan kejelekan permukaan, yang mungkin hanya selubung atas keindahan yang ada di bawahnya. Mungkin, misalnya, memungkinkan untuk menunjukkan kepada anak-anak perbedaan antara kejelekan nyata dari cerita brutal tentang kejahatan dan ilustrasinya di surat kabar sensasional, dan kejelekan yang tampak pada wajah pendeta dalam kelompok "Laocoon," karena motif keberanian dan ketahanan di balik penderitaan. Banyak cerita dalam kehidupan sehari-hari dapat ditemukan untuk menggambarkan ini.

H. Cerita tentang kesalehan anak-anak dan adegan kematian.

Cerita-cerita untuk anak-anak empat puluh tahun lalu mengandung banyak unsur ini, dan contoh-contoh berikut akan menggambarkan poin ini:

Catatan dari puisi yang ditulis oleh seorang anak antara usia enam dan delapan tahun, bernama Philip Freeman, yang kemudian menjadi Archdeacon of Exeter:

Robin malang, kau tak bisa terbang lagi,
Sukacita dan dukamu semua telah usai.
Melalui badai kehidupan yang penuh gejolak kau telah berjalan,
Tapi kini tenggelam di bawah tanah.
Di sini hilang dan pergi Robin malang terbaring,
Ia gemetar, berlama-lama, jatuh dan mati.
Ia pergi, ia pergi, hilang selamanya,
Tak ada lagi tentangnya yang bisa mereka banggakan.
Bahaya Robin malang telah berlalu,
Ia berjuang sampai akhir.
Mungkin ia menjalani hidup yang bahagia,
Tanpa banyak perjuangan dan konflik.

Diterbitkan oleh John Loder, Book Seller, Woodbridge, pada tahun 1829.

Kegelapan berkepanjangan dari tema utama ini agak diterangkan oleh optimisme spekulatif dari bait terakhir.

Hidup, hidup yang sementara, hanyalah mimpi,
Seperti tidur yang tampak panjang namun singkat

Hingga fajar, ketika nyanyian burung
Memikat sinar pertama jiwa yang mengintip.
Lalu selamat tinggal pada tahun yang berlalu,
Tahun lain datang yang disayangi alam.
Di setiap tempat, wajahmu yang cerah
Menyambut kengerian bersalju musim dingin.
Sayang! waktu kita banyak disia-siakan.
Maka kita harus buru-buru dan sekarang bertobat.
Kami memiliki buku untuk dilihat,
Karena kami harus berpaling pada Kebijaksanaan.
Jika Tuhan, Yang Maha Kuasa, Raja segalanya,
Sekarang memanggil kami ke hadapan takhta pengadilan-Nya
Ke tempat sukacita dan anugerah
Yang disiapkan untuk kami sejak kejatuhan Adam.

Saya pikir tidak ada keraguan bahwa kita telah membuat kemajuan besar dalam hal ini. Tidak hanya kita menahan diri dari menceritakan cerita-cerita yang sangat bermoral (sic) ini, tetapi kita telah mencapai titik memparodikannya, sebagai tanda ejekan, seperti, misalnya, dalam tulisan seperti "Cautionary Tales" karya Belloc. Ini mungkin agak terlalu suram untuk anak yang penakut, tetapi sangat menyenangkan untuk orang dewasa.

Seharusnya menjadi kajian kita hari ini untuk membuktikan kepada anak-anak bahwa kepentingan langsung bagi mereka bukanlah memikirkan kematian dan pergi ke Surga, tetapi hidup dan—bolehkah kita katakan?—pergi ke Perguruan Tinggi, yang merupakan persiapan yang jauh lebih baik untuk kehidupan yang akan datang daripada merenung secara morbid tentang kemungkinan kematian dini.

Dalam sebuah artikel yang ditandatangani "Muriel Harris," saya pikir, dari salinan *Tribune*, muncul artikel yang menyenangkan tentang Buku-Buku Minggu, dari mana saya kutip sebagai berikut:

> "Semua anak kecil yang sangat baik meninggal muda dalam buku-buku cerita, sehingga kebaikan yang tidak biasa pasti menjadi sumber kecemasan besar bagi orang tua yang penuh kasih. Saya menemukan sebuah buku kecil tua hari itu yang berjudul 'Examples for Youth.' Pada halaman sampul kuning tertulis dengan tulisan tangan anak-anak yang miring dengan hati-hati: 'Dipersembahkan untuk Mary Palmer Junior, oleh kakaknya, untuk dibaca pada hari Minggu,' dan bertanggal 1828. Cerita-cerita diambil dari sebuah karya tentang Piety Promoted, dan semuanya dimulai dengan kesalehan luar biasa di masa muda dan diakhiri dengan tempat tidur kematian dari paragon kecil itu, dan kata-kata kematiannya."

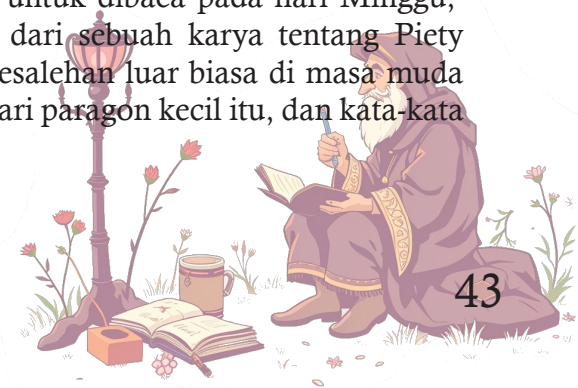

I. Cerita yang menggabungkan Dongeng dan Ilmu Pengetahuan.

Dengan kombinasi ini, Anda kehilangan apa yang esensial untuk masing-masing, yaitu, yang fantastis di satu sisi, dan akurasi di sisi lain. Dongeng sejati harus tidak terhambat oleh kompromi probabilitas apa pun—representasi ilmiah harus cukup menakjubkan di jalurnya sendiri sehingga tidak memerlukan bantuan supernatural. Keduanya menarik imajinasi dengan cara yang berbeda.

Sebagai pengecualian untuk jenis campuran ini, saya akan menyebut "Lebah Madu, dan Cerita Lainnya," diterjemahkan dari bahasa Denmark karya Evald oleh C. G. Moore Smith. Ada kekokohan tertentu dalam cerita-cerita ini yang membahas hukum alam yang tak kenal kompromi, meskipun beberapa di antaranya akan tampak keras bagi anak; tetapi mereka akan menarik bagi semua guru.

Mungkin unsur terburuk dalam pemilihan cerita adalah yang bersikeras bahwa moral harus memisahkan diri dan menjelaskan cerita. Dalam "Alice in Wonderland," Duchess berkata, "'Dan moral dari itu adalah: Jaga makna dan suara akan menjaga dirinya sendiri.' 'Betapa ia suka menemukan moral dalam segala hal,' pikir Alice dalam hati." (Ini memberikan sudut pandang anak.)

Berikut adalah kasus yang relevan, ditemukan dalam cetakan langka di British Museum:

> "Jane S. pulang dengan pakaian kotor dan tangan yang sangat robek. 'Kamu ke mana saja?' tanya ibunya. 'Saya jatuh di tepi sungai dekat penggilingan,' kata Jane, 'dan saya pasti tenggelam jika Tuan M. tidak melihat saya dan menarik saya keluar.' 'Mengapa kamu pergi begitu dekat ke tepi jurang?' 'Ada bunga cantik di sana yang saya inginkan, dan saya hanya bermaksud mengambil satu langkah, tetapi saya tergelincir dan jatuh.' Moral: Orang muda sering hanya mengambil satu langkah dalam indulgensi berdosa (Jane yang malang!), tetapi mereka jatuh ke dalam dosa-dosa yang menghancurkan jiwa. Ada kesenangan berdosa yang ingin mereka nikmati. Mereka bisa melakukannya dengan satu tindakan dosa (tindakan keji memetik bunga!). Mereka melakukannya; tetapi tindakan itu mengarah ke tindakan lain, dan mereka jatuh ke dalam Teluk Kehancuran, kecuali Tuhan campur tangan."

Sekarang, terlepas dari kebodohan cerita ini, kita harus mengutuknya atas dasar moral. Bisakah kita membayangkan standar Tuhan yang lebih rendah dari yang disajikan di sini kepada anak?

Hari ini, guru akan memuji Jane atas minatnya yang terpuji dalam botani, tetapi mungkin menambahkan kata peringatan tentang memilih bidang miring sebagai tempat berburu spesimen dan penjelasan yang populer dan jelas tentang hukum gravitasi yang tak kenal ampun.

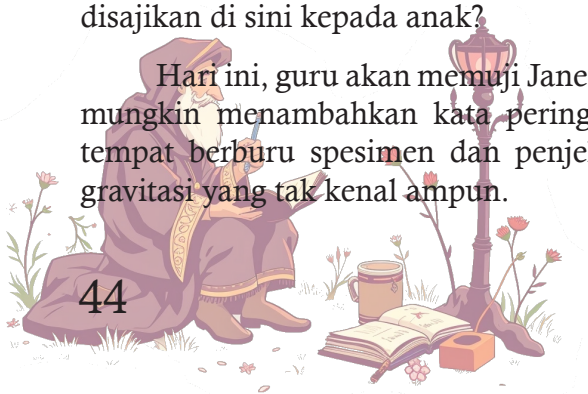

Di sini kita memiliki contoh penerapan moral ketika kita telah selesai dengan cerita kita, tetapi ada banyak cerita di mana tidak ada yang dibiarkan begitu saja dalam hal ini, dan di mana tidak ada cara bagi anak untuk menggunakan kecerdikan atau imajinasinya dalam memahami makna untuk dirinya sendiri.

Henry Morley telah mengutuk penggunaan metode ini seperti yang diterapkan pada Cerita Dongeng. Ia berkata: "Moralisasi dalam Cerita Dongeng seperti mendengkur Bottom di pangkuan Titania."

Tetapi saya pikir ini berlaku untuk semua cerita, dan terutama untuk cerita-cerita yang kita inginkan untuk mengajarkan sesuatu.

John Burroughs berkata dalam artikelnya,[18] "Kamu tidak boleh berkhotbah":

> "Fiksi didaktik tidak akan pernah mendapat peringkat tinggi. Kamu tidak boleh berkhotbah atau mengajar; kamu harus menggambarkan dan mencipta, dan memiliki tujuan yang universal seperti alam.... Apa yang dituntut Seni adalah bahwa keyakinan dan gagasan pribadi Seniman, kesukaan dan ketidaksukaannya, tidak mencolok sama sekali; bahwa baik dan jahat dinilai dalam karyanya oleh logika peristiwa, seperti yang terjadi di alam, dan bukan oleh pembelaan khusus dari pihaknya. Ia tidak memegang brief untuk kedua belah pihak; ia mencontohkan kerja energi kreatif.... Seniman hebat bekerja dalam dan melalui serta dari ide-ide moral; karyanya secara tidak langsung adalah kritik terhadap kehidupan. Ia bermoral tanpa memiliki moral. Saat moral mencolok, pada saat itu ia mulai jatuh dari rahmat sebagai seniman.... Perbedaan besar Seni adalah bahwa ia bertujuan untuk melihat kehidupan dengan mantap dan melihatnya secara utuh.... Ini memberikan satu sudut pandang dari mana dunia tampak harmonis dan lengkap."

Tampaknya, dari kutipan ini, bahwa penting secara moral untuk menyampaikan hal-hal secara dramatis.

Dalam "Mother Play" karya Froebel, ia menunjukkan nilai pendidikan dari cerita-cerita, menekankan bahwa penggunaan tertinggi mereka terletak pada kemampuan mereka untuk memungkinkan anak, melalui sugesti, membentuk gagasan yang murni dan mulia tentang apa yang bisa dilakukan atau menjadi manusia. Kepekaan pikiran anak tersinggung jika moral dipaksakan kepadanya, tetapi jika ia menyerapnya secara tidak sadar, ia telah menerima pengaruhnya untuk selamanya.

Bagi saya, gagasan menunjukkan moral dari cerita selalu tampak sia-sia seperti mengikat bunga pada batang alih-alih membiarkan bunga tumbuh dari batang, seperti yang dimaksudkan Alam. Dalam kasus pertama, bunga, yang mencolok dan cerah untuk sementara, segera memudar. Dalam kasus kedua, ia berkembang perlahan, mencapai kesempurnaan pada waktunya karena kehidupan di dalamnya.

18 Dari "Literary Values."

J. Terakhir, unsur yang harus dihindari adalah yang membangkitkan emosi yang tidak dapat diterjemahkan ke dalam tindakan.

Tuan Earl Barnes, yang kepada semua guru berutang budi atas inspirasi pandangan pendidikannya, menekankan poin ini dengan kuat. Efek tunggal dari cerita-cerita semacam itu adalah menghasilkan bentuk histeria, untungnya berumur pendek, tetapi pemborosan kekuatan yang bisa diarahkan ke saluran yang lebih baik.[19] Cerita-cerita semacam itu sangat mudah dikenali sehingga tidak perlu membuat daftar formal, tetapi saya akan membuat rujukan lebih lanjut tentang ini dalam menangani cerita-cerita dari kehidupan para santo.

Ini, kemudian, adalah unsur-unsur utama yang harus dihindari dalam pemilihan materi yang cocok untuk anak-anak normal. Banyak yang dapat ditambahkan dalam hal detail, dan kecenderungan khusus zaman ini mungkin membuat perlu untuk menghindari satu kelas cerita lebih dari yang lain; tetapi perhatian ini menjadi tanggung jawab generasi lain dari guru dan orang tua.

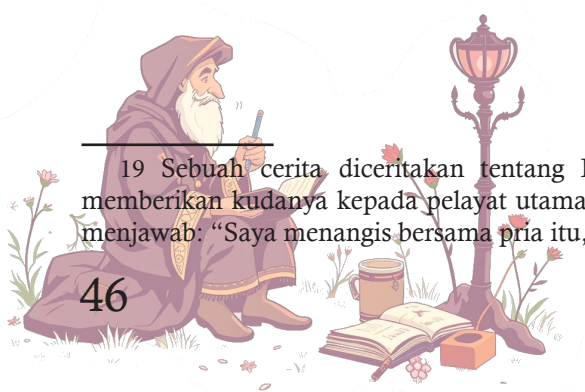

19 Sebuah cerita diceritakan tentang Konfusius, bahwa setelah menghadiri pemakaman ia memberikan kudanya kepada pelayat utama. Ketika ditanya mengapa ia memberikan hadiah ini, ia menjawab: "Saya menangis bersama pria itu, jadi saya merasa harus melakukan sesuatu untuknya."

BAB V
UNSUR-UNSUR YANG HARUS DICARI DALAM PEMILIHAN MATERI

Dalam *The Choice of Books*, Frederic Harrison berkata: "Bantuan paling berguna untuk membaca adalah mengetahui apa yang tidak akan kita baca, ... apa yang akan kita jauhkan dari sepetak kecil yang telah dibersihkan di hutan informasi yang ditumbuhi tanaman yang bisa kita sebut sebagai lahan pengetahuan kita yang subur dan teratur."[20]

Pernyataan yang sama berlaku untuk cerita-cerita kita, dan, setelah menyibukkan diri, selama bab terakhir, dengan "membersihkan sepetak kecil saya" dengan memotong massa pertumbuhan yang tidak subur, saya sekarang akan menyarankan jenis benih terbaik untuk ditabur di lahan yang telah saya "rebut kembali dari hutan."

Sekali lagi saya ulangi bahwa saya tidak ingin bersikap dogmatis, dan dalam menawarkan saran tentang cerita-cerita yang akan diceritakan, saya hanya melayani sekelompok anak-anak sekolah normal. Daftar subjek saya tidak berpretensi mencakup seluruh kebutuhan anak-anak, dan seperti saya mengecualikan anak yang abnormal atau tidak biasa dari ruang lingkup peringatan saya dalam subjek yang harus dihindari, demikian pula saya mengecualikan anak itu dari pembatasan dalam pilihan subjek yang harus dicari, karena Anda dapat menawarkan hampir semua subjek kepada anak yang tidak biasa, terutama jika Anda memiliki hubungan dekat dengannya dan mengetahui kemampuan pemahamannya. Dalam hal ini, usia sangat sedikit berbicara: ini adalah masalah tahap perkembangan.

Pengalaman telah mengajarkan saya bahwa untuk sekelompok anak-anak normal, hampir terlepas dari usia, jenis cerita yang cocok pertama kali akan mengandung daya tarik pada kondisi yang sudah biasa bagi mereka. Alasan untuk ini jelas: anak, dengan pengalaman yang terbatas, hanya dapat dijangkau melalui pengalaman ini, sampai imajinasinya terbangun dan ia mampu memahami melalui fakultas ini apa yang belum ia alami secara langsung. Sebelum kebangkitan ini terjadi, ia memasuki ranah fiksi (yang diwakili dalam cerita) melalui perbandingan dengan pengalaman pribadinya. Setiap cerita dan setiap poin dalam cerita memiliki makna

20 Lihat Bab I

lebih seiring dengan meluasnya pengalaman itu, dan minatnya bervariasi, tentu saja, dengan temperamen, kecepatan persepsi, kekuatan visualisasi, dan konsentrasi.

Dalam "Putri Raja Rawa" karya H. C. Andersen, dikatakan: "Bangau memiliki banyak cerita yang mereka ceritakan kepada anak-anak mereka, semua tentang rawa dan lahan basah. Mereka menyesuaikannya dengan usia dan kapasitas mereka. Anak-anak kecil cukup puas dengan Kribble, Krabble, atau omong kosong semacam itu, dan menganggapnya menawan; tetapi yang lebih besar menginginkan sesuatu dengan lebih banyak makna."

Salah satu eksperimen paling menarik yang dapat dilakukan sehubungan dengan subjek ini adalah menceritakan cerita yang sama pada interval satu tahun atau enam bulan kepada seorang anak individu.[21] Insiden-insiden berbeda dalam cerita yang menarik baginya (dan Anda harus mengamatinya dengan cermat, untuk memastikan minat itu nyata, dan tidak dirangsang secara buatan oleh saran dari Anda) akan menandai perkembangan mentalnya dan kebangkitan bertahap imajinasinya. Eksperimen ini sangat halus, dan tidak akan sempurna, karena anak-anak bersifat tertutup dan penghargaan sering kali (tanpa disadari) disimulasikan, atau disembunyikan karena malu atau kurangnya artikulasi. Tetapi ini, meskipun demikian, adalah eksperimen yang sangat menarik dan bermanfaat.

Untuk mengambil contoh konkret: misalkan cerita Prajurit Timah karya Andersen diceritakan kepada seorang anak berusia lima atau enam tahun. Pada penyampaian pertama, poin yang paling menarik bagi anak adalah penataan prajurit timah di atas meja, karena ia dapat memahami ini melalui pengalamannya sendiri, di kamar anak-anaknya sendiri: ini adalah daya tarik pada kondisi yang sudah biasa baginya dan tidak memerlukan latihan imajinasi, kecuali kita menganggap efek memori sebagai, menurut Queyrat, imajinasi retrospektif.

Insiden berikutnya yang menarik adalah perilaku mainan yang tidak biasa, tetapi masih dalam lingkungan yang familiar; artinya, aktivitas yang tidak biasa dilakukan di dalam batas aman kamar anak-anak—dalam suasana biasa anak.

Saya kutip dari teks:

> "Kemudian di malam hari prajurit-prajurit lain dimasukkan ke dalam kotak mereka, dan orang-orang di rumah itu pergi tidur. Sekarang adalah waktu bagi mainan untuk bermain; mereka menghibur diri dengan saling berkunjung, bertempur, dan mengadakan pesta dansa. Prajurit timah berderit di dalam kotak mereka, karena mereka ingin bergabung dalam permainan, tetapi mereka tidak bisa membuka tutupnya. Pemecah kacang melakukan jungkir balik, dan pensil mencoret-coret omong kosong di papan tulis."

Sekarang, dari titik ini dan seterusnya dalam cerita, peristiwa-peristiwa akan

21 Eksperimen ini tidak dapat dilakukan dengan sekelompok anak, untuk alasan yang jelas.

sepenuhnya di luar pengalaman pribadi anak, dan akan diperlukan peregangan imajinasi yang nyata untuk menghargai petualangan mendebarkan dan menyeramkan dari prajurit timah kecil, yaitu, pelayaran mengerikan menyusuri selokan di bawah jembatan, pertemuan dengan tikus ganas yang menuntut paspor prajurit, sensasi mengerikan di dalam tubuh ikan, dll. Terakhir, mungkin, akan datang penghargaan terhadap kualitas terbaik dari pahlawan: kesederhanaannya, martabatnya, keberdiamannya, keberaniannya, dan keteguhannya: ia tampaknya menggabungkan semua kualitas prajurit terbaik dengan kualitas warga sipil terbaik, tanpa kualitas yang lebih jelas yang biasanya menarik perhatian pertama. Mengenai kisah cinta, kita tidak boleh mengharapkan anak mana pun melihat kelembutan dan keindahannya, meskipun anak individu mungkin secara intuitif menghargai kualitas-kualitas ini, tetapi ini bukan yang kita inginkan atau kerjakan pada periode kehidupan anak ini.

Metode ini dapat diterapkan pada berbagai cerita. Saya telah memilih Prajurit Timah karena kualitas dramatisnya dan karena ditandai (mungkin sepenuhnya tanpa disadari oleh Andersen) ke dalam periode-periode yang sesuai dengan perkembangan anak.

Dalam puisi kecil yang indah karya Eugene Field, "The Dinkey Bird," kita menemukan objek-objek yang familiar bagi anak di tempat-tempat yang tidak biasa, sehingga diperlukan imajinasi untuk menyadari bahwa "plum gula merah besar menempel di tebing di samping laut itu"; tetapi pengenalan burung fantastis dan suara menenangkan dari Pohon Amfalula adalah sensasi baru dan menyenangkan, sepenuhnya di luar pengalaman pribadi anak.

Contoh lain dapat ditemukan dalam cerita Nyonya W. K. Clifford tentang Master Willie. Perilaku abnormal dari objek-objek familiar, seperti boneka, mengarahkan dari rutinitas biasa ke jalur petualangan. Cerita ini dapat ditemukan dalam sebuah buku kecil yang disebut "Very Short Stories," koleksi yang sangat menarik untuk guru dan anak-anak.

Kita sekarang sampai pada unsur kedua yang harus kita cari dalam materi—yaitu, unsur yang tidak biasa, yang telah kita antisipasi dalam cerita Prajurit Timah.

Unsur ini diperlukan sebagai respons terhadap permintaan anak yang mengungkapkan kebutuhan teman bermainnya ketika ia berkata: "Saya ingin pergi ke tempat di mana bayang-bayang itu nyata." Ini adalah definisi sejati dari negeri "Faerie," dan merupakan tanda pertama dari perkembangan mental nyata pada anak ketika ia tidak lagi puas dengan cerita-cerita tentang perbuatan dan pengalamannya sendiri yang kecil, ketika telinganya mulai menghargai suara-suara yang berbeda dari kata-kata dalam bahasa sehari-harinya, dan ketika ia mulai memisahkan kepribadiannya sendiri dari aksi cerita.

George Goschen berkata[22]:

22 Dari pidato tentang "Pembudidayaan Imajinasi."

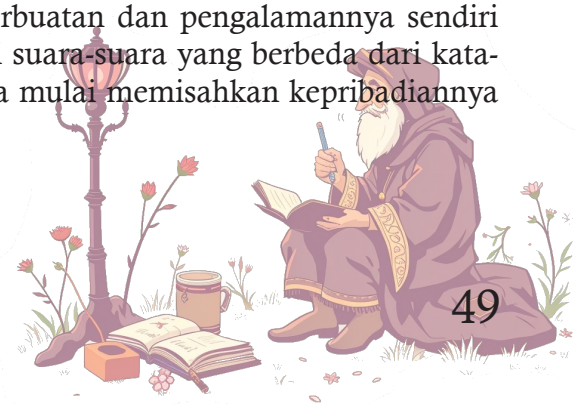

> "Apa yang saya inginkan untuk anak-anak adalah buku dan cerita yang tidak hanya berurusan dengan kehidupan sehari-hari kita. Saya suka imajinasi (bahkan) anak-anak kecil memiliki makanan yang lebih besar daripada gambar-gambar kehidupan kecil mereka sendiri, dan saya akui saya merasa kasihan pada anak-anak yang imajinasinya tidak kadang-kadang dirangsang oleh Dongeng yang indah yang membawa mereka ke dunia yang berbeda dari tempat mereka akan menghabiskan masa depan mereka.... Saya berpendapat bahwa apa yang mengeluarkan mereka lebih atau kurang dari kehidupan sehari-hari mereka lebih baik daripada yang mengingatkan mereka akan hal itu di setiap langkah."

Karena nilai besar dari memimpin anak-anak ke sesuatu di luar lingkaran terbatas kehidupan mereka sendiri, saya menyesalkan cerita-cerita sekolah asrama yang remeh yang ditulis untuk anak perempuan dan cerita-cerita Sekolah Umum yang disiapkan secara artifisial untuk anak laki-laki. Mengapa tidak memberi mereka ketertarikan dramatis dari panggung yang lebih besar? Tidak ada laporan tentang pertandingan kriket, atau kemenangan sepak bola, yang dapat memberikan daya tarik yang lebih baik bagi anak laki-laki dan perempuan daripada deskripsi Peacestead dalam "Heroes of Asgaard":

> "Ini adalah taman bermain Æsir, di mana mereka berlatih uji coba keterampilan satu sama lain dan mengadakan turnamen dan pertarungan pura-pura. Yang terakhir ini selalu dilakukan dengan cara yang paling lembut dan terhormat; karena hukum terkuat dari Peacestead adalah, bahwa tidak ada pukulan marah yang boleh dilakukan, atau kata-kata jahat diucapkan di lapangan suci itu."

Bagi saya, saya tanpa ragu akan memberikan kepada anak laki-laki dan perempuan unsur romansa yang kuat dalam cerita-cerita yang diceritakan kepada mereka bahkan sebelum mereka berusia dua belas tahun. Nona Sewell berkata:

> "Sistem yang menahan anak-anak perempuan di ruang kelas membaca cerita-cerita sederhana, tanpa membaca Scott dan Shakespeare dan Spenser, dan kemudian menyerahkan mereka ke relung-relung yang belum dijelajahi dari Perpustakaan Sirkulasi, telah terbukti sebagai yang paling meremehkan yang dapat dirancang." Ia menyatakan hasil pengalamannya bahwa novel yang baik, terutama yang romantis, dibaca pada usia dua belas atau empat belas, benar-benar merupakan hal yang bermanfaat.

Saat ini banyak anak-anak dari sekolah dasar mendapatkan ide pertama mereka tentang cinta (jika kita bisa menyebutnya demikian) dari gambar-gambar vulgar yang dipajang di etalase toko, atau lelucon tentang pernikahan yang diambil dari jenis surat kabar terendah, atau proses pengadilan perceraian.

Betapa sebuah antidot untuk representasi semacam itu dapat ditemukan dalam cerita tentang:

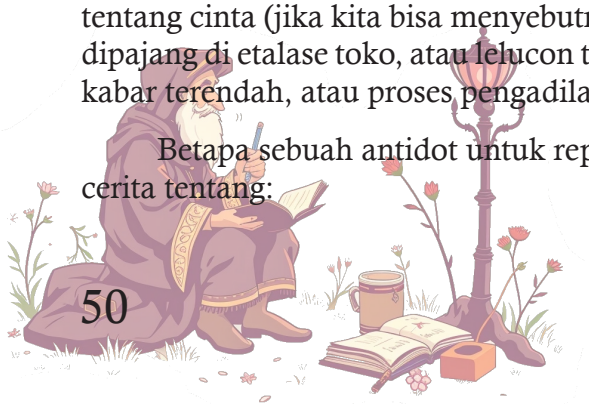

Hector dan Andromache,
Siegfreid dan Brunhild,
Dido dan Æneas,
Orpheus dan Eurydice,
St. Francis dan St. Clare.

Salah satu unsur terkuat yang harus kita masukkan ke dalam cerita kita untuk anak-anak dari segala usia adalah yang membangkitkan cinta akan keindahan. Dan keindahan itu harus menonjol, tidak hanya dalam penggambaran kualitas mulia dalam pahlawan dan pahlawan kita, tetapi dalam keindahan dan kekuatan bahasa dan bentuk.

Dalam hal terakhir ini, cerita-cerita Alkitab memiliki nilai yang tak ternilai—semakin besar karena anak sudah akrab dengan subjeknya, dan cerita-cerita itu mendapatkan makna baru dari kata-kata yang diucapkan atau bersayap dibandingkan dengan sekadar membaca. Apakah kita harus tetap pada teks yang sebenarnya adalah masalah pengalaman individu. Profesor R. G. Moulton, yang interpretasinya tentang Cerita-Cerita Alkitab sangat terkenal baik di Inggris maupun di Amerika Serikat, tidak selalu membatasi dirinya pada teks yang sebenarnya, tetapi mengumpulkan elemen-elemen dramatis, menolak apa yang menurutnya mengganggu narasi, tetapi memasukkan bahasa yang sebenarnya di mana itu paling efektif. Mereka yang telah mendengarnya akan menyadari keberhasilan metode ini.

Ada satu cerita Alkitab yang dapat diceritakan dengan hampir tanpa penyimpangan, dan itu adalah cerita tentang Nebukadnezar dan Patung Emas. Oleh karena itu, saya pikir bijaksana, jika anak-anak ingin berhasil memvisualisasikan cerita sebagian, bahwa mereka harus memiliki beberapa gagasan tentang dimensi Patung Emas seperti yang akan menonjol di dataran luas. Mungkin baik untuk membandingkan dimensi tersebut dengan beberapa bangunan yang sudah dikenal anak. Di London, masalah ini mudah, karena tingginya, secara kasar, akan sebanding dengan Westminster Abbey. Satu-satunya perubahan dalam teks yang akan saya adopsi adalah untuk menghindari pencacahan terus-menerus dari daftar penguasa dan alat musik. Dengan melakukan ini, saya sadar bahwa saya mengorbankan sesuatu dari keindahan dalam ritme,—di sisi lain, untuk tujuan naratif, minat tidak terputus. Kali pertama pengumuman dibuat, yaitu, oleh Herald, itu harus dalam suara yang sangat keras, jelas, dan tanpa nada, seperti yang secara alami akan Anda gunakan ketika berteriak melalui terompet kepada kerumunan besar orang yang tersebar di dataran luas; menyimpan semua nada dramatis suara untuk bagian di mana Nebukadnezar membuat pengumuman kepada tiga orang itu sendiri. Saya ingat Profesor Moulton mengatakan bahwa semua ketertarikan dramatis dari cerita dirangkum dalam kata-kata "Tetapi jika Tidak...." Saran ini sangat membantu, karena memungkinkan kita untuk membangun secara bertahap menuju titik ini, dan kemudian, seolah-olah, melepas, sampai kita mencapai kata-kata dari pencabutan dramatis Nebukadnezar.

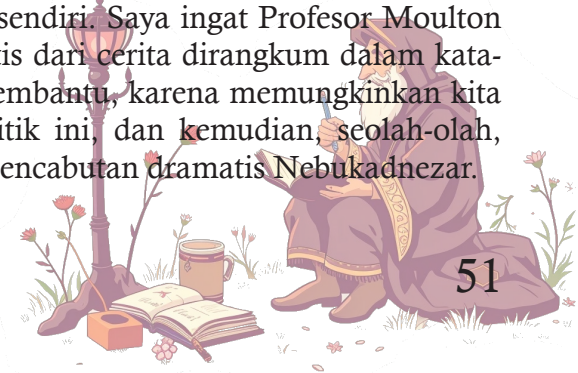

Sehubungan dengan ini, adalah rencana yang baik untuk sesekali selama jam cerita memasukkan puisi yang benar-benar baik yang, disampaikan dengan cara dramatis (tentu saja jauh dari melodramatis), mungkin memberikan anak-anak cinta pertama mereka pada bentuk yang indah dalam syair. Dan saya tidak berpikir perlu untuk menunggu ini. Bahkan anak normal berusia tujuh tahun (meskipun tidak ada yang sewenang-wenang dalam saran usia ini) akan menghargai efek—jika hanya pada telinga—dari baris-baris indah yang diucapkan dengan baik. Mahomet telah berkata, dalam nasihat pengajarannya: "Ajarilah anak-anakmu puisi: itu membuka pikiran, memberikan keanggunan pada kebijaksanaan dan membuat kebajikan heroik menjadi warisan."

Untuk memulai dengan anak-anak terkecil dari semua, berikut adalah puisi yang mengandung benang cerita, cukup untuk memberikan minat manusia:

WAKTU MEMERAH

Ketika sapi-sapi pulang, susu pun datang,
Madu tercipta saat lebah bersenandung.
Bebek jantan dan betina di danau berderas,
Dan rusa hidup aman di semak yang berangin,
Dan kelinci kecil yang pemalu, lucu, dan cerdas
Mengkedipkan hidungnya, dan duduk di bawah sinar matahari.
(Christina Rossetti).

Sekarang, dalam membandingkan puisi ini dengan beberapa sajak doggerel yang ditawarkan kepada anak-anak kecil, kita tersentuh oleh keunggulan literatur dalam pemilihan kata-kata. Di sini, meskipun puisi ini sederhana, tidak ada kosa kata yang terbatas seperti biasa, tidak ada rima yang dipaksakan, juga tidak ada penerapan moral, yang menyebabkan seniman jatuh dari rahmatnya.

Sekali lagi, dalam "Hushaby Lady" karya Eugene Field, yang bahasanya sangat sederhana, anak dibawa oleh keindahan suara.

Saya ingat mendengar beberapa puisi diulang oleh anak-anak di salah satu sekolah dasar di Sheffield yang membuat saya merasa bahwa mereka telah menyadari kemungkinan-kemungkinan romantis yang akan mencegah hidup mereka menjadi sepenuhnya prosaik lagi, dan saya berharap praktik ini lebih umum. Tidak ada kesulitan besar dengan anak-anak. Saya ingat, dalam pengalaman saya sendiri sebagai guru di London, melakukan eksperimen membaca atau mengulang bagian-bagian dari Milton dan Shakespeare kepada anak-anak berusia sembilan hingga sebelas tahun, dan cara mereka dengan antusias menanggapi dengan mempelajari bagian-bagian tersebut secara hafal! Saya telah mengambil, dengan beberapa kelompok anak, bagian-bagian dari Milton seperti "Echo Song," "Sabrina," "By the rushy fringed Bank," "Back, shepherds, back," dari *Comus*, "May Morning," "Ode to Shakespeare," "Samson on his blindness," dll. Saya bahkan berani mencoba beberapa bagian dari

Paradise Lost, dan menemukan "Now came still evening on" menjadi favorit khusus anak-anak.

Tampaknya lebih mudah untuk membuat mereka tertarik pada Shakespeare, dan mereka belajar dengan cukup mudah dan cepat banyak bagian dari *As You Like It*, *Merchant of Venice*, *Julius Cæsar*; dari *Richard II*, *Henry IV*, dan *Henry V*.

Metode yang saya sarankan untuk memasukkan kedua penyair ini sesekali ke dalam jam cerita adalah tiga langkah.

Pertama, memilih bagian-bagian yang menarik karena keindahan suara atau keindahan visi mental yang dibangkitkan oleh suara-suara tersebut: seperti, "Tell me where is Fancy bred," Lullaby Titania, "How sweet the moonlight sleeps upon this bank."

Kedua, bagian-bagian untuk ketertarikan murni dari isi, seperti Adegan Pengadilan dari *The Merchant of Venice*, atau Adegan Hutan dalam *As You Like It*.

Ketiga, untuk ketertarikan dramatis dan historis, seperti, "Men at some time are masters of their fates," seluruh pidato Mark Antony, dan adegan dengan Imogen dan saudara-saudara asuhnya di Hutan.

Mungkin tidak sepenuhnya tidak pada tempatnya untuk menambahkan di sini bahwa anak-anak mempelajari dan mengulang bagian-bagian ini sendiri, dan bahwa saya menawarkan kepada mereka nasihat yang sama seperti yang saya berikan kepada semua Pencerita. Saya mendiskusikan secara terbuka dengan mereka metode yang saya anggap terbaik, mencoba membuat mereka melihat bahwa kesederhanaan penyampaian tidak hanya yang paling indah tetapi juga cara yang paling efektif untuk digunakan; dan, pada akhir beberapa bulan, ketika mereka diizinkan untuk bereksperimen dan mengekspresikan diri, mereka mulai melihat bahwa sekadar berteriak bukanlah kekuatan, dan bahwa rasa kekuatan yang terkendali jauh lebih mengesankan dan menginspirasi daripada sekadar presentasi eksternal.

Saya mendorong mereka untuk mengkritik satu sama lain demi kebaikan bersama, dan kadang-kadang saya membaca beberapa baris dengan penekanan berlebihan dan terlalu banyak gerakan, yang mereka bebas untuk tunjukkan, sehingga mereka dapat menghindari kesalahan yang sama.

Koleksi puisi yang sangat baik untuk tujuan naratif ini dapat ditemukan dalam: Seri *Song and Story* karya Nyonya P. A. Barnett, Diterbitkan oleh A. dan C. Black.

Dan untuk anak-anak yang lebih besar: *The Call of the Homeland, Anthology*. Diedit oleh Dr. Scott dan Nona Katharine Wallas, Diterbitkan oleh Blackie and Son. Juga dalam koleksi yang diterbitkan (saya percaya) di Boston oleh Nona Agnes Repplier. *Golden Numbers*. (K. D. Wiggin dan N. A. Smith).

Akan disadari dari jumlah contoh yang terbatas yang ditawarkan dalam bagian ini bahwa ini hanya isu sampingan, sekadar saran untuk alternatif sesekali untuk jam cerita, yang kemungkinan besar akan mengembangkan imajinasi.

Saya pikir penting untuk memiliki sejumlah cerita yang menggambarkan pentingnya akal sehat dan kecerdikan. Untuk alasan ini, saya menganggap bahwa cerita-cerita yang membahas tentang keberhasilan akhir anak bungsu sangat mengagumkan untuk tujuan ini, karena anak bungsu, yang awalnya dianggap inferior dibandingkan kakak-kakaknya, akhirnya menang, baik karena kecerdikan, akal sehat, atau beberapa kualitas tinggi, seperti kebaikan terhadap hewan, keberanian dalam mengatasi kesulitan, dll.[23]

Demikianlah kita memiliki cerita Cinderella. Orang sinis mungkin membayangkan bahwa ukuran kecil kakinya yang memastikan keberhasilannya: anak tidak menyadari keuntungan dalam hal ini, tetapi, meskipun masalah ini tidak perlu ditekan, cerita ini meninggalkan kesan bahwa Cinderella telah sabar dan rajin, pemaaf terhadap saudara-saudaranya. Kita tahu bahwa ia benar-benar taat kepada ibu peri-nya, dan untuk menjadi ini ia membuat keluar dramatis dari pesta dansa yang merupakan awal dari kemenangannya. Ada banyak yang mungkin mengatakan bahwa kualitas-kualitas ini tidak mendapat imbalan dalam kehidupan dan bahwa mereka berakhir dengan membentuk kebiasaan kerja keras, tetapi, bagaimanapun juga, kita harus memiliki keadilan puitis dalam Cerita Dongeng, sesekali, setidaknya.

Cerita lain semacam ini adalah "Jesper dan Kelinci." Di sini, bagaimanapun, bukan kecerdikan yang awalnya membantu pahlawan, tetapi kebaikan hati yang murni, yang mendorongnya pertama-tama untuk membantu semut, dan kemudian menunjukkan kesopanan kepada wanita tua, tanpa sedikit pun mengharapkan manfaat materi dari tindakan tersebut. Pada akhirnya, ia memang menang karena kecerdikan dan keberaniannya sendiri, dan jika kita menyesal bahwa tipu muslihatnya memiliki hasil yang luar biasa, kita harus ingat bahwa tujuannya adalah memenangkan putri untuk dirinya sendiri, dan bahwa ia tidak memiliki banyak pilihan. Saya menganggap akhir dari cerita ini sebagai salah satu yang paling luar biasa yang pernah saya temukan dalam tahun-tahun panjang saya menjelajahi Cerita Dongeng. Saya menyarankan untuk berhenti pada kata-kata: "Tong itu penuh," karena penambahan apa pun tampaknya menghancurkan kehalusan cerita.[24]

Cerita lain semacam ini, yang mengagumkan untuk anak-anak dari usia enam tahun ke atas, adalah "Apa yang Dilakukan Orang Tua Itu Selalu Benar." Di sini, mungkin, ketiadaan akal sehat sepenuhnya dari pihak pahlawan lebih berfungsi sebagai peringatan daripada contoh yang merangsang, tetapi perilaku istri dalam memaafkan kesalahan suami yang bodoh adalah model kecerdikan.

23 "Rumah di Hutan" (Grimm) adalah contoh yang baik dari kemenangan untuk anak bungsu.
24 Dapat ditemukan dalam Koleksi Andrew Lang. Lihat daftar Cerita.

Dalam cerita "Hereafter—this"[25] kita memiliki kebalikannya: seorang istri yang sangat bodoh dilindungi oleh suami yang sangat sabar dan pemaaf, yang toleransi dan akal sehatnya menyelamatkan situasi.

Salah satu unsur terpenting yang harus dicari dalam pemilihan cerita kita adalah yang cenderung mengembangkan, pada akhirnya, rasa humor yang halus pada anak. Saya sengaja menggunakan kata "pada akhirnya," karena saya menyadari pertama bahwa humor memiliki berbagai tahap, dan bahwa jarang, jika pernah, Anda dapat mengharapkan penghargaan terhadap humor halus dari anak normal, yaitu, dari pikiran elemental. Tampaknya seolah-olah elemen kasar-dan-tumultus adalah tahap yang hampir diperlukan yang harus dilalui anak-anak—tahap, lebih jauh lagi, yang normal dan sehat; tetapi sampai sekarang kita telah memperpanjang periode kesenangan gajah ini secara tidak perlu, dan meskipun kita tidak dapat mengontrol cara anak-anak dilayani dalam hal ini di rumah mereka, kita dapat membatasi kebodohan untuk terlalu kuat atau terlalu lama menarik fakultas elemental ini di sekolah kita. Tentu saja, godaan itu kuat, karena daya tariknya sangat mudah. Tetapi ada pengakuan diam-diam bahwa permainan kasar dan lelucon praktis tidak lagi dianggap sebagai bagian esensial dari pendidikan anak. Kita mencatat ini dalam perubahan sikap di sekolah, yang diambil oleh pendidik yang lebih maju, terhadap penindasan, pelayanan, penganiayaan, dll. Sebagai reaksi, kemudian, dari kesenangan yang lebih jelas, harus ada sejumlah cerita yang menarik elemen yang lebih halus, dan dalam bab tentang pertanyaan yang diajukan kepada saya oleh guru pada berbagai kesempatan, saya berbicara lebih rinci tentang nilai pendidikan dari humor yang lebih halus dalam cerita kita.

Pada suatu periode, seharusnya disajikan dalam cerita kita takhayul yang terkait dengan sejarah primitif ras, yang berhubungan dengan Peri (sebenarnya), raksasa, kurcaci, gnome, nixie, brownie, dan makhluk elemental lainnya. Andrew Lang berkata: "Tanpa nenek moyang kita yang liar, kita tidak akan memiliki puisi. Bayangkan ras manusia dilahirkan ke dunia dalam kondisi maju saat ini, menimbang, menganalisis, memeriksa segalanya. Ras seperti itu akan kehilangan puisi dan diratakan oleh akal sehat. Orang-orang barbar melakukan mimpi dunia."

Tetapi ini adalah pertanyaan yang banyak diperdebatkan di kalangan pendidik tentang periode kehidupan anak di mana cerita-cerita ini harus disajikan. Saya sendiri sebelumnya berpendapat bahwa mereka termasuk dalam usia yang sangat primitif dari individu, seperti mereka termasuk dalam usia primitif ras, tetapi pengalaman dalam menceritakan cerita telah mengajarkan saya untuk berkompromi.

Beberapa orang berpendapat bahwa anak-anak kecil, yang menerima segala sesuatu dengan logika brutal, tidak boleh diizinkan mendengar Cerita Dongeng dalam bentuk Supernatural yang lebih terbatas; sedangkan, jika disajikan kepada

25 Dapat ditemukan dalam "More English Tales" karya Jacob.

anak-anak yang lebih besar, materi ini dapat dikritik, dikatalogkan, dan (sayangnya!) ditolak sebagai tidak berharga, atau dipertahankan dengan toleransi yang sembrono.

Sekarang, sambil mengakui nilai tertentu dalam sudut pandang ini, saya harus mengakui bahwa jika kita mengatur cerita kita sepenuhnya berdasarkan ini, kita kehilangan nilai nyata dari elemen Cerita Dongeng—ini adalah satu elemen yang menyebabkan anak-anak kecil bertanya-tanya, hanya karena tidak ada analisis ilmiah dari cerita yang dapat disajikan kepada mereka. Agak menyayat hati untuk merasa bahwa Jack dan Pohon Kacang dan cerita-cerita sejenis itu harus diserahkan kepada pemuda kritis yang akan mengutuk pertumbuhan cepat pohon itu sebagai bertentangan dengan tatanan alam, dan bertanya-tanya mengapa Jack tidak bermain sepak bola di tim sekolah alih-alih memanjat pohon mencari petualangan imajiner.

Pembelaan yang luar biasa untuk menceritakan takhayul awal kepada anak-anak dapat ditemukan dalam sebuah Alegori India kuno yang disebut "Rumah yang Membara."

"Seorang orang tua memiliki sebuah mansion besar yang luas—pilar-pilarnya lapuk, galeri-galeri runtuh, atap jerami kering dan mudah terbakar, dan hanya ada satu pintu. Tiba-tiba, suatu hari, ada bau api: orang tua itu bergegas keluar. Dengan ngeri ia melihat bahwa atap jerami terbakar, pilar-pilar lapuk terbakar satu per satu, dan kasau-kasau membara seperti kayu bakar. Tetapi di dalam, anak-anak terus bermain dengan senang hati. Ayah yang panik berkata: 'Saya akan berlari masuk dan menyelamatkan anak-anak saya. Saya akan meraih mereka dengan lengan kuat saya, saya akan membawa mereka tanpa cedera melalui kasau yang jatuh dan balok yang menyala.' Kemudian pikiran sedih datang kepadanya bahwa anak-anak sedang bermain dan tidak tahu. 'Jika saya bilang rumah itu terbakar, mereka tidak akan mengerti saya. Jika saya coba meraih mereka, mereka akan bermain-main dan mencoba melarikan diri. Sayang! Tidak ada waktu yang boleh hilang!' Tiba-tiba sebuah ide cemerlang melintas di pikiran orang tua itu. 'Anak-anak saya tidak tahu,' katanya; 'mereka menyukai mainan dan benda-benda bermain yang berkilauan. Saya akan menjanjikan mainan-mainan dengan keindahan yang belum pernah terdengar. Maka mereka akan mendengar.'

Jadi orang tua itu berseru: 'Anak-anak, keluar dari rumah dan lihat mainan-mainan indah ini! Kereta dengan sapi putih, semua emas dan gemerlap. Lihat kijang-kijang kecil yang indah ini. Siapa yang pernah melihat kambing seperti ini? Anak-anak-anak, anak-anak, cepat keluar, atau mereka semua akan hilang!'

Dari rumah yang membara itu anak-anak bergegas keluar dengan tergesa-gesa. Kata 'mainan' hampir menjadi satu-satunya kata yang mereka mengerti.

Kemudian sang Ayah, bersukacita karena keturunannya telah dibebaskan dari bahaya, mendapatkan untuk mereka salah satu kereta paling indah yang pernah dilihat: kereta itu memiliki kanopi seperti pagoda; ia memiliki rel kecil dan balustrade

serta deretan lonceng yang berdenting. Sapi-sapi putih susu menarik kereta itu. Anak-anak tercengang ketika mereka diletakkan di dalamnya."

(Dari "Thabagata.")

Mungkin, sebagai kompromi, seseorang dapat memberikan takhayul yang lebih lembut kepada anak-anak sangat kecil, dan meninggalkan cerita yang menyeramkan seperti Bluebeard untuk usia yang lebih kuat.

Ada satu metode modern yang selalu tampak kepada saya sangat patut dikutuk, yaitu kebiasaan mengubah akhir cerita, karena takut menakuti anak. Ini sama sekali tidak dapat dibela. Dengan melakukan ini kita mengacaukan cerita rakyat dan membingungkan tahap-tahap perkembangan.

Sekarang, saya tahu bahwa ada anak-anak individu yang, pada usia yang lembut, mungkin akan ketakutan pada cerita seperti, misalnya, Little Red Riding Hood; dalam hal ini, lebih baik mengorbankan "tahap keajaiban" dan menyajikan cerita itu nanti.

Saya hidup dalam ketakutan akan menemukan suatu hari bentuk "Bluebeard" yang telah dibersihkan (disiapkan untuk standar junior), di mana, untuk menghasilkan finale yang memuaskan, semua istri hidup kembali, dan "hidup bahagia selamanya" bersama Bluebeard dan satu sama lain!

Dan dari titik ini tampaknya merupakan transisi yang mudah ke subjek legenda dari berbagai jenis. Beberapa legenda pedesaan kuno yang terkait dengan bunga sangat menawan untuk anak-anak, dan selama kita tidak menginjak tanah suci para pelajar Alam, kita dapat menikmati penggunaan moderat dari cerita-cerita tersebut, beberapa di antaranya akan ditemukan dalam Daftar Cerita.

Mengenai pengenalan legenda yang terkait dengan para santo ke dalam kurikulum sekolah, permohonan utama saya adalah elemen yang tidak biasa yang terkandung di dalamnya, dan daya tarik untuk rasa mistisisme dan keajaiban yang merupakan antidot bijaksana terhadap kecenderungan prosaik dan komersial saat ini. Meskipun banyak tindakan para santo mungkin merupakan hasil dari ketegangan pengorbanan diri yang morbid, setidaknya tidak ada dari mereka yang terlibat dalam satu-satunya pekerjaan untuk menjadi kaya: cita-cita mereka sering kali luhur dan tidak egois; keberanian mereka tinggi, dan perbuatan mereka mulia. Kita harus berhati-hati, dalam pemilihan legenda kita, untuk menunjukkan kualitas-kualitas yang jantan daripada memusatkan perhatian pada elemen horor dalam detail kemartiran, atau pada keajaiban yang terlalu sering muncul, agar kita tidak mengalahkan tujuan kita sendiri. Karena anak-anak mungkin menganggap remeh bahaya yang dihadapi para santo jika mereka terlalu sering diselamatkan pada saat terakhir dari hukuman yang mereka cukup berani untuk hadapi. Untuk satu atau alasan lain ini, saya akan menghindari sejarah rinci dari St. Juliana, St. Vincent, St. Quintin, St. Eustace, St. Winifred, St. Theodore, St. James the More, St. Katharine, St. Cuthbert, St. Alphage, St. Peter of Milan, St. Quirine dan Juliet, St. Alban, dan lainnya.

Bahaya menceritakan kepada anak-anak cerita yang terkait dengan pertobatan mendadak adalah bahwa mereka cenderung terlalu menekankan pada proses, daripada tujuan yang harus dicapai. Kita harus selalu menekankan pada perbuatan-perbuatan luar biasa yang dilakukan setelah pertobatan nyata—bukan detail dari pertobatan itu sendiri; seperti, misalnya, pekerjaan indah dan puitis yang dilakukan oleh St. Christopher ketika ia menyadari pekerjaan apa yang bisa ia lakukan paling efektif.

Di sisi lain, ada banyak cerita para santo yang berhubungan dengan tindakan dan motif yang akan menarik imajinasi dan tidak hanya layak untuk ditiru, tetapi juga tidak sepenuhnya di luar kehidupan dan pengalaman bahkan anak-anak.[26]

Setelah memprotes terhadap lelucon gajah dan penggunaan berlebihan dari kesenangan yang berlebihan, saya sekarang berusaha mengembalikan keseimbangan dengan menyarankan pengenalan ke dalam kurikulum sekolah beberapa cerita yang benar-benar grotesk yang berfungsi sebagai antidot terhadap sentimentalitas atau utilitarianisme. Tetapi mereka harus disajikan sebagai omong kosong, sehingga anak-anak dapat menggunakannya untuk tujuan yang dimaksudkan, sebagai relaksasi murni. Cerita seperti itu adalah "Serigala dan Anak-Anak." Saya telah menerima keberatan serius terhadap cerita ini dari beberapa orang pendidikan, karena balas dendam yang diambil oleh kambing terhadap serigala, tetapi saya cenderung berpikir bahwa jika cerita ini dianggap sebagai sesuatu selain omong kosong belaka, pasti sentimental untuk memperluas simpati kita terhadap seorang tamu yang telah melahap enam anak dari tuan rumahnya. Mengenai serigala yang dipotong, tidak ada sedikit pun kebutuhan untuk menonjolkan sisi fisik. Anak-anak menerima perbuatan itu seperti mereka menerima pemenggalan kepala raksasa, karena mereka tidak mengaitkannya dengan rasa sakit, terutama jika perbuatan itu disajikan setengah-humor. Momen dalam cerita di mana simpati mereka terbangkitkan adalah saat penelanan anak-anak, karena anak-anak menyadari kemungkinan dihilangkan saat ibu tidak ada. (Tak perlu dikatakan, saya tidak pernah menunjukkan moral dari ketidaktaatan anak-anak terhadap ibu dalam membuka pintu.) Saya selalu memperhatikan momen napas tertahan bahkan di antara penonton dewasa ketika serigala menelan anak-anak, dan bahwa pemulihan mereka "semua selamat dan sehat, semua berdesakan bersama" sama-sama dihargai oleh penonton dewasa seperti oleh anak-anak, dan sepadan dengan getaran yang disebabkan oleh tindakan ringkas serigala.

Saya tidak selalu berhasil meyakinkan para guru bahwa cerita ini harus diambil dengan ringan. Seorang siswa muda yang sangat serius datang kepada saya sekali setelah saya menceritakannya, dan berkata dengan suara penuh kekaguman: "Apakah Anda Mengkorelasikan?" Setelah pulih dari efek kata ini, yang ia jelaskan dengan cermat, saya berkata bahwa sebagai aturan saya lebih suka menjaga cerita terpisah dari pelajaran lain, sebagai satu kesatuan yang utuh, karena memiliki efek sendiri

26 Untuk pemilihan cerita yang cocok di antara legenda para Santo, lihat Daftar Cerita.

yang paling baik dihasilkan dengan tidak dihubungkan dengan pelajaran lain.[27] Ia mengerutkan kening menunjukkan ketidaksetujuannya dan berkata: "Saya menyesal, karena saya pikir saya akan mengambil Kambing untuk pelajaran Studi Alam saya, dan kemudian menceritakan cerita Anda di akhir." Saya memikirkan perjuangan mengerikan dalam pikiran anak antara keinginannya yang jujur untuk akurat dan kenikmatan dramatisnya terhadap kebiasaan abnormal seekor kambing yang keluar dengan gunting, jarum, dan benang; tetapi saya telah sangat berhati-hati sejak itu untuk menolak segala hubungan dengan Studi Alam dalam cerita ini dan beberapa cerita lain dalam repertoar saya.

Seseorang mungkin sesekali memasukkan salah satu dari "Book of Nonsense" karya Edward Lear. Misalnya:

Ada seorang Orang Tua dari Cape Horn,
Yang berharap ia tidak pernah dilahirkan;
Jadi ia duduk di kursi sampai mati karena putus asa,
Orang Tua yang sedih dari Cape Horn itu.

Sekarang, kecuali dalam kasus anak-anak yang sangat kecil, ini tidak mungkin dianggap serius. Anak laki-laki atau perempuan normal yang paling tidak jeli akan mengenali kekosongan dari pesimisme yang mencegah seorang pria setidaknya mencoba bangkit dari kursinya.

Berikut ini saya pilih karena diulang dengan penghargaan yang intens dan semangat dramatis yang besar oleh seorang anak laki-laki yang baru berusia lima tahun:

Ada seorang Orang Tua yang berkata, "Hush!
Saya melihat seekor burung muda di semak ini!"
Ketika mereka bertanya, "Apakah itu kecil?" ia menjawab, "Sama sekali tidak!
Itu empat kali lebih besar dari semak itu!"[28]

Salah satu elemen yang paling diinginkan untuk dimasukkan ke dalam cerita kita adalah yang mendorong kekerabatan dengan hewan. Dengan anak-anak yang sangat kecil, ini mudah, karena pada tahun-tahun awal ketika pikiran belum dipenuhi pengetahuan, imajinasi simpatik memungkinkan mereka masuk ke dalam perasaan hewan. Andersen memiliki ilustrasi tentang poin ini dalam "Ice Maiden" miliknya:

> "Anak-anak yang belum bisa berbicara dapat memahami bahasa unggas dan bebek dengan sangat baik, dan kucing dan anjing berbicara kepada mereka sama jelasnya seperti Ayah dan Ibu; tetapi itu hanya ketika anak-anak sangat

27 Saya percaya bahwa saya cukup minoritas di antara Pendidik dalam hal ini. Mungkin spesialisasi saya yang konstan dalam cerita telah membentuk pendapat saya.

28 Kata-kata ini telah diatur dengan sangat efektif ke dalam musik oleh Nona Margaret Ruthven Lang. (Boston.

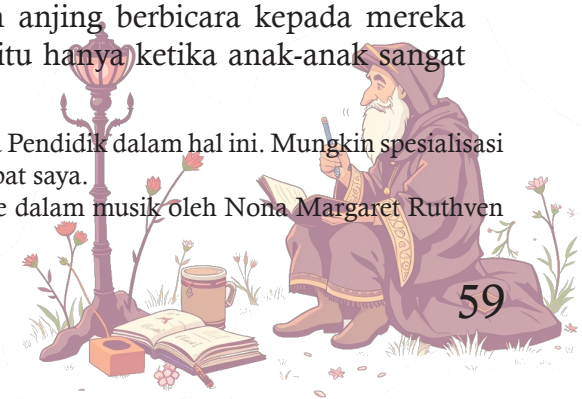

kecil, dan kemudian bahkan tongkat Kakek akan menjadi kuda yang sempurna bagi mereka yang bisa meringkik dan, di mata mereka, dilengkapi dengan kaki dan ekor. Dengan beberapa anak, periode ini berakhir lebih lambat daripada yang lain, dan tentang mereka kita biasa mengatakan bahwa mereka sangat terbelakang, dan bahwa mereka tetap anak-anak untuk waktu yang lama. Orang-orang biasa mengatakan hal-hal aneh."

Felix Adler berkata: "Mungkin daya tarik utama Cerita Dongeng disebabkan oleh representasi anak sebagai hidup dalam persaudaraan dengan alam dan semua makhluk. Pohon, bunga, hewan, liar dan jinak, bahkan bintang-bintang digambarkan sebagai kawan anak-anak. Bahwa hewan hanyalah manusia yang menyamar adalah aksioma dalam Cerita Dongeng. Hewan dihumanisasi, yaitu, kekerabatan antara kehidupan hewan dan manusia masih sangat dirasakan; dan ini mengingatkan kita pada interpretasi animistik awal terhadap alam yang kemudian mengarah pada doktrin metempsikosis."[29]

Saya pikir tanpa ragu cerita-cerita hewan terbaik dapat ditemukan dalam Koleksi India, yang daftarnya saya sediakan di Lampiran.

Mengenai pengembangan cinta terhadap alam melalui penceritaan cerita, kita dihadapkan pada kesulitan besar di sekolah-sekolah dasar, karena begitu banyak anak yang belum pernah keluar dari kota, belum pernah melihat bunga aster, sehelai rumput, dan hampir tidak pernah melihat pohon, sehingga dalam memberikan, dalam bentuk cerita, deskripsi indah tentang pemandangan, Anda tidak dapat membuat daya tarik pada imajinasi retrospektif, dan hanya anak yang sangat berbakat yang akan mampu membuat gambar sambil mendengarkan gaya yang di luar penggunaan sehari-harinya. Namun demikian, sesekali, ketika anak-anak dalam suasana hati yang tenang, tidak bersemangat untuk aksi tetapi mampu menyerahkan diri pada kegembiraan murni dari suara, maka mungkin untuk memberikan kepada mereka sebuah tulisan indah yang memuji Alam, seperti berikut ini, diambil dari *The Divine Adventure* karya Fiona Macleod:

"Kemudian ia mengingat kebijaksanaan kuno Gael dan keluar dari Kapel Hutan dan pergi ke hutan. Ia meletakkan bibirnya ke bumi, dan mengangkat daun hijau ke dahinya, dan memegang cabang ke telinganya, dan karena ia tidak lagi berat dengan tanah liat manis kematian, meskipun masih dari klan manusia, ia mendengar apa yang kita tidak dengar, dan melihat apa yang kita tidak lihat, dan mengetahui apa yang kita tidak ketahui. Semua kehidupan hijau adalah miliknya. Di dunia baru itu, ia melihat kehidupan pohon-pohon, sekarang hijau pucat, sekarang biru asap kayu, sekarang amethyst; kehidupan abu-abu batu; napas rumput dan buluh, makhluk udara, halus dan liar seperti rusa muda, atau cepat dan ganas dan mengerikan, harimau, dari hutan belantara yang belum ditemukan itu, dengan burung-burung yang hampir tak terlihat kecuali sayap-sayapnya yang bercahaya, dan jambul opalescent."

29 Dari "Moral Instruction of Children," halaman 66. "Penggunaan Cerita Dongeng."

Nilai dari bagian ini adalah misteri yang meresapi seluruh gambar, yang membentuk antidot begitu indah terhadap penjelasan abadi tentang segala sesuatu. Saya pikir sangat penting bagi anak-anak untuk menyadari bahwa hal-hal yang paling indah dan terbaik tidak dapat diungkapkan dalam bahasa sehari-hari dan bahwa mereka harus puas dengan kilasan di sana-sini dari keindahan yang mungkin datang nanti. Seseorang tidak meningkatkan keindahan gunung dengan memecah-belah beberapa gumpalan tanah: seseorang tidak meningkatkan kesan lautan luas dengan menganalisis tetesan air tunggal. Tetapi pada jarak yang penuh hormat seseorang mendapatkan kesan yang jelas dari keseluruhan, dan dapat membiarkan detail tetap dalam bayangan.

Dalam menyajikan bagian-bagian tersebut (dan ini harus dilakukan sangat hemat) pengalaman telah mengajarkan saya bahwa kita harus mengambil kepercayaan anak-anak dengan memberitahu mereka secara jujur bahwa tidak ada yang menarik akan terjadi, sehingga mereka bebas untuk mendengarkan kata-kata belaka. Eksperimen yang sangat menarik mungkin sesekali dilakukan dengan meminta anak-anak beberapa minggu kemudian untuk memberitahu Anda dengan kata-kata mereka sendiri gambar apa yang dibuat di pikiran mereka. Ini adalah hal yang sangat berbeda dari mengizinkan anak-anak untuk mereproduksi bagian tersebut segera, bahaya dari prosedur ini saya bicarakan lebih rinci nanti. (Lihat Bab tentang Pertanyaan.)

Kita sekarang sampai pada pertanyaan tentang proporsi Kegembiraan Dramatis yang harus kita sajikan dalam cerita untuk sekelompok anak normal. Secara pribadi, saya ingin, sementara anak masih sangat muda (maksud saya dalam pikiran, bukan dalam tahun) untuk mengecualikan elemen kegembiraan dramatis, tetapi meskipun ini mungkin mungkin untuk anak individu, adalah cukup utopis untuk berharap kita dapat menjaga anak rata-rata bebas dari apa yang ada di atmosfer. Anak-anak mendambakan kegembiraan, dan kecuali kita memberikannya kepada mereka dalam bentuk yang sah, mereka akan mengambilnya dalam bentuk yang riuh apa pun yang muncul, dan jika dari pengalaman kita dapat mengontrol pencernaan mental mereka dengan pasokan sedang dari apa yang mereka tuntut, kita mungkin menyelamatkan mereka dari melahap terlalu rakus bahan mentah yang dapat mereka temukan dengan mudah untuk diri mereka sendiri.

Ada bagian lucu yang berkaitan dengan pertanyaan ini dalam cerita tentang anak laki-laki Skotlandia kecil, ketika ia meminta izin dari orang tuanya untuk memberikan buku kecil yang saleh—hadiah untuk dirinya dari Bibinya—kepada seorang teman kecil yang sakit, mungkin berharap bahwa kondisi teman yang terkoreksi akan membuatnya lebih lunak terhadap bentuk literatur yang mawkish ini. Orang tua memprotes, menunjukkan kepada putra mereka betapa tidak berterima kasihnya ia, dan betapa tidak sopannya untuk berpisah dengan hadiah Bibinya. Kemudian anak laki-laki itu tidak bisa menahan diri lagi. Ia meledak, tanpa sadar mengungkapkan sikap normal anak-anak pada tahap perkembangan tertentu: “Ini buku yang bodoh bagaimanapun juga; tidak ada yang terbunuh di dalamnya. Saya suka cerita tentang

orang-orang yang kepalanya dipenggal, atau ditusuk melalui dan melalui, dengan pedang dan tombak. Dan tidak ada binatang buas. Saya suka Cerita tentang orang kulit hitam yang dimakan, dan orang kulit putih membunuh singa dan harimau dan beruang dan——"

Kemudian, lagi, kita memiliki bagian dari *Mill on the Floss* karya George Eliot:

> "Oh, sayang! Saya harap mereka tidak bertarung di sekolahmu, Tom. Tidakkah itu menyakitimu?"
>
> "Menyakiti saya? Tidak," kata Tom, memasang kait lagi, mengeluarkan pisau saku besar, dan perlahan membuka bilah terbesar, yang ia pandang dengan penuh meditasi sambil menggosok jarinya di sepanjangnya. Kemudian ia menambahkan:
>
> "Saya memberi Spooner mata hitam—itu yang ia dapatkan karena ingin memukuli saya. Saya tidak akan berbagi setengah karena seseorang memukuli saya."
> "Oh! betapa beraninya kamu, Tom. Saya pikir kamu seperti Samson. Jika ada singa yang datang mengaum padaku, saya pikir kamu akan melawannya, bukan, Tom?"
> "Bagaimana bisa singa datang mengaum padamu, kamu bodoh? Tidak ada singa kecuali di pertunjukan."
> "Tidak, tetapi jika kita berada di negara singa—maksud saya di Afrika di mana sangat panas, singa memakan orang di sana. Saya bisa menunjukkannya kepadamu di buku tempat saya membacanya."
> "Yah, saya akan mengambil senapan dan menembaknya."
> "Tapi jika kamu tidak punya senapan?—kita mungkin keluar, kamu tahu, tidak berpikir, seperti kita pergi memancing, dan kemudian singa besar mungkin datang ke arah kita mengaum, dan kita tidak bisa lari darinya. Apa yang akan kamu lakukan, Tom?"
> Tom berhenti, dan akhirnya berbalik dengan menghina, berkata: "Tapi singa itu tidak datang. Apa gunanya berbicara?"

Bagian ini juga menggambarkan perbedaan antara imajinasi yang sangat berkembang dari satu dan temperamen yang kaku dan prosaik dari yang lain. Tom bisa masuk ke dalam pertanyaan elementer tentang memberikan teman sekolahnya mata hitam, tetapi sama sekali tidak bisa masuk ke dalam drama kedatangan singa imajiner. Ia sangat membutuhkan Cerita Dongeng.

Untuk elemen inilah kita harus melayani, dan kita tidak bisa mengelak dari tanggung jawab kita.

William James berkata: "Makhluk hidup, benda bergerak, atau benda yang berbau bahaya atau darah, yang memiliki kualitas dramatis, ini adalah hal-hal yang secara alami menarik bagi masa kanak-kanak, dengan mengesampingkan hampir

segala sesuatu yang lain, dan guru anak-anak kecil (sampai minat yang lebih buatan telah tumbuh) akan tetap berhubungan dengan murid-muridnya dengan terus-menerus menarik pada hal-hal seperti itu."[30]

Tentu saja bau bahaya dan darah hanyalah salah satu hal yang harus kita tarik, tetapi saya memberikan seluruh bagian untuk membuat poin lebih jelas.

Ini adalah salah satu bagian tersulit dari pemilihan kita, yaitu, bagaimana menyajikan cukup kegembiraan untuk anak dan namun memasukkan cukup elemen konstruktif yang akan memuaskannya ketika dahaga akan "keganasan" telah terpuaskan.

Dan di sini saya ingin mengatakan bahwa, sambil ingin mendorong pada anak-anak kekaguman dan penghormatan besar terhadap keberanian dan kualitas baik lainnya yang telah ditunjukkan pada masa perang, dan yang telah mengurangi kengeriannya, saya pikir kita harus menunjukkan bahwa beberapa momen terbaik dalam kehidupan para pahlawan ini tidak ada hubungannya dengan profesi mereka sebagai prajurit. Dengan demikian kita memiliki cerita terkenal tentang Sir Philip Sidney dan prajurit; adegan luar biasa di mana Roland menyeret tubuh teman-temannya yang mati untuk menerima berkat uskup agung setelah pertempuran Roncevalles[31]; dan Napoleon mengirim pelaut kembali ke Inggris. Ada momen dalam cerita Gunnar ketika ia berhenti di tengah pembantaian musuh-musuhnya, dan berkata, "Saya bertanya-tanya apakah saya kurang berani daripada yang lain, karena saya membunuh orang dengan kurang rela daripada mereka."

Dan dalam "Pembakaran Njal" dari *Book of Romance* karya Andrew Lang kita memiliki kata-kata dari anak laki-laki Thord ketika neneknya, Bergthora, mendesaknya untuk keluar dari rumah yang terbakar.

> "Kamu berjanji kepadaku ketika saya kecil, nenek, bahwa saya tidak akan pernah pergi darimu sampai saya menginginkannya sendiri. Dan saya lebih suka mati bersamamu daripada hidup setelahmu."

Di sini keberanian moral ditunjukkan dengan sangat luar biasa; tidak ada dari pahlawan-pahlawan ini takut mati dalam pertempuran atau dalam pertarungan tunggal terbuka, tetapi menghadapi kematian oleh api untuk pertimbangan yang lebih tinggi adalah sudut pandang yang layak disajikan kepada anak.

Meskipun semua kegembiraan dramatis yang dibangkitkan oleh perilaku prajurit dan pelaut kita,[32] bukankah kita juga harus mencoba menawarkan dalam cerita kita romansa dan kegembiraan dari menyelamatkan serta mengambil nyawa?

30 Dari "Talks to Teachers," halaman 93.

31 Akun yang sangat baik tentang ini dapat ditemukan dalam "The Song of Roland," oleh Arthur Way dan Frederic Spender

32 Bagian ini ditulis sebelum Perang Besar.

Saya akan memiliki koleksi yang cukup banyak yang berhubungan dengan petualangan mendebarkan dari Perahu Penyelamat dan Brigade Pemadam Kebakaran, yang saya harap akan menyajikan contoh-contohnya dalam Daftar Cerita akhir.

Akhirnya, kita harus memasukkan sejumlah cerita yang berhubungan dengan Kematian, terutama dengan anak-anak yang sudah cukup umur untuk menyadari bahwa itu harus datang untuk semua, dan bahwa ini bukan bencana tetapi hal yang sangat alami dan sederhana. Saat ini anak di jalanan selalu menghubungkan kematian dengan kecelakaan yang kotor. Saya pikir mereka harus memiliki cerita tentang Kematian yang datang dalam bentuk heroik, seperti ketika seorang pria atau wanita mati untuk tujuan besar, di mana ia memiliki kesempatan untuk mengagumi keberanian, pengabdian, dan ketidakegoisan; atau Kematian yang datang sebagai akibat dari pengkhianatan, seperti yang kita temukan dalam kematian Baldur, Siegfried, dan lainnya, sehingga anak-anak dapat belajar membenci perbuatan semacam itu; tetapi juga proporsi yang adil dari cerita yang berhubungan dengan kematian yang datang secara alami, ketika pekerjaan kita selesai dan kekuatan kita hilang, yang tidak memiliki lebih banyak tragedi daripada jatuhnya daun dari pohon. Dengan cara ini kita dapat memberikan kepada anak-anak gagasan pertama bahwa individu jauh lebih kecil daripada keseluruhan.

Anak-anak yang sangat kecil sering mengambil Kematian dengan sangat alami. Seorang anak laki-laki berusia lima tahun bertemu dua teman yang lebih tua di pintu sekolah. Mereka berkata dengan sedih dan khidmat: “Kami baru saja melihat seorang pria yang mati!” “Yah,” kata filsuf kecil itu, “tidak apa-apa. Kita semua harus mati ketika pekerjaan kita selesai.”

Dalam salah satu cerita Buddha yang saya reproduksi di akhir buku ini, Kelinci kecil (yang saya pikir adalah simbol dari Individualisme saraf) terus-menerus berkata: “Misalkan Bumi runtuh, apa yang akan terjadi padaku?”

Sebagai antidot terhadap sikap biasa terhadap kematian, saya merekomendasikan sebuah episode dari cerita rakyat Jerman yang disebut “John yang Malang,” yang termasuk dalam daftar cerita yang direkomendasikan di akhir buku ini.

Berikut ini merangkum dalam bentuk puitis beberapa materi yang diperlukan untuk kebutuhan seorang anak:

ANAK

Jiwa kecil yang baru telah datang ke Bumi,
Ia telah mengambil tongkatnya untuk perjalanan Peziarah.
Sandalnya diikat pada kaki lembutnya,
Dan ia membawa kantongnya untuk hadiah apa pun yang ia dapatkan.
Apa yang akan kamu berikan kepadanya, Takdir Ilahi?
Apa untuk kantongnya di jalan yang berliku?

Mahkota untuk kepalanya, atau karangan daun salam?
Pedang untuk diayunkan, atau emas bebananya?
Apa yang akan kamu berikan kepadanya untuk kebahagiaan atau kesedihan?
Apa untuk perjalanan melalui siang dan malam?
Berikan atau tahan darinya kekuasaan dan ketenaran,
Tetapi berikan kepadanya cinta akan kegembiraan bumi.
Biarkan ia menjadi pencinta angin dan matahari
Dan hujan yang jatuh; dan teman pohon-pohon;
Dengan hati yang bernyanyi untuk kebanggaan siang,
Dan hati yang lembut untuk apa yang dilihat senja.
Biarkan ia menjadi pencinta kamu dan milikmu—
Anak dan Maria; tetapi juga Pan,
Dan dewa-dewa hutan dari kayu dan bukit,
Dan dewa yang tersembunyi dalam sesama manusia.
Cinta dan lagu dan kegembiraan bumi,
Ini adalah hadiah untuk kantongnya untuk disimpan
Hingga, perjalanan berakhir, ia berdiri akhirnya
Dalam kegelapan yang berkumpul, di gerbang tidur.
Ethel Clifford.

Dan jadi cerita-cerita kita harus mengandung semua esensi untuk kantong anak di jalan kehidupan, menyediakan yang esensial dan menahan atau memberikan yang tidak esensial. Tetapi, di atas segalanya, mari kita isi kantong itu dengan hadiah-hadiah yang tidak pernah perlu ditolak anak, bahkan ketika ia melewati "gerbang tidur."

"Cerita adalah benang yang menjahit kain budaya kita. Tanpa pendongeng, kita kehilangan pola yang membuat kita unik sebagai komunitas."

(Peggy Bulger, Folkloris dan Mantan Direktur American Folklife Center)

"Mendongeng adalah cara kita berbagi mimpi dan kebijaksanaan, menjadikan anak-anak pewaris cerita yang membentuk jiwa bangsa."

(Sapardi Djoko Damono, Sastrawan Indonesia)

BAB VI
BAGAIMANA MEMPEROLEH DAN MEMPERTAHANKAN EFEK DARI CERITA

Kita sekarang sampai pada bagian terpenting dari pertanyaan tentang Penceritaan, yang menjadi tujuan dari semua pernyataan sebelumnya, yaitu Efek dari cerita-cerita ini pada anak, terlepas dari kegembiraan dramatis yang ia alami saat mendengarkannya, yang dengan sendirinya sudah cukup untuk membenarkan kita dalam menceritakannya. Namun, karena saya telah menekankan kepada para guru pentingnya memberikan banyak waktu untuk cara penceritaan dan mencurahkan perhatian besar pada pemilihan materi, adalah wajar bahwa mereka mengharapkan beberapa hasil permanen, atau jika tidak, mereka yang tidak puas dengan sekadar kenikmatan anak-anak akan mencari metode lain untuk menarik perhatian—dan kepada merekalah saya secara khusus mendedikasikan bab ini.

Saya pikir kita sedang berada di ambang penemuan kembali sebuah kebenaran lama, bahwa Presentasi Dramatis adalah cara yang paling cepat dan pasti, karena ini adalah satu-satunya cara di mana memori tidak bermain-main. Jika sesuatu telah muncul di hadapan kita dalam bentuk yang vital, tidak ada yang benar-benar dapat menghancurkannya; karena seringkali hal-hal diberikan dalam cahaya yang kabur dan samar, maka mereka secara bertahap memudar dari ingatan kita. Seorang ilmuwan yang sangat tajam pernah mengeluhkan kepada saya, pada suatu kesempatan, fakta bahwa cerita-cerita begitu banyak diceritakan di sekolah-sekolah, yang merugikan ilmu pengetahuan, yang ia klaim memiliki elemen yang sama tak terhancurkan yang saya akui dalam cerita-cerita yang diceritakan dengan baik. Karena sangat tertarik dengan sudut pandangnya, saya memintanya untuk memberitahu saya, dengan melihat kembali masa sekolahnya, apa yang ia ingat sebagai sesuatu yang menonjol dari informasi lain yang kurang jelas. Setelah memikirkan hal itu selama beberapa waktu, ia berkata dengan sedikit rasa malu, tetapi dengan kejujuran yang sangat terhormat:

"Yah, sekarang saya pikirkan, itu adalah cerita Cinderella."

Sekarang, saya tidak sedang membela cerita ini secara khusus. Saya pikir alasan cerita itu diingat adalah karena bentuk dramatis di mana cerita itu disajikan

kepadanya, yang membangkitkan imajinasinya dan menjaga ingatan tetap hidup. Saya sangat menyadari bahwa fakta ilmiah juga mungkin mudah diingat jika disajikan dalam bentuk eksperimen kimia yang sukses: tetapi ini juga memiliki sesuatu dari daya tarik dramatis dan akan diingat karena alasan itu.

Sully berkata: "Kita tidak dapat memahami pesona sebuah cerita bagi anak-anak kecuali dengan mengingat bahwa bagi pikiran muda mereka, yang cepat berimajinasi, dan belum terlatih dalam refleksi abstrak, kata-kata bukanlah benda mati tetapi bersayap, seperti yang disebut oleh orang Yunani kuno."[33]

Ratu Merah (dalam *Through the Looking-Glass*) lebih psikologis daripada yang ia sadari ketika ia membuat pernyataan yang tak terlupakan: "Ketika kamu telah mengatakan sesuatu, itu menetapkannya, dan kamu harus menerima konsekuensinya."

Dalam Pengantar Curtin untuk *Myths and Folk Tales of the Russians*, ia berkata:

> "Saya sangat ingat perasaan yang ditimbulkan dalam pikiran saya pada penyebutan atau pemandangan nama Lucifer selama tahun-tahun awal hidup saya. Itu berdiri bagi saya sebagai nama dari makhluk yang luar biasa, mengerikan dalam deformitas moral, mengerikan, mengerikan, dan perkasa. Saya ingat kejutan yang, ketika saya telah tumbuh sedikit lebih besar dan mulai belajar Latin, saya temui nama itu dalam Virgil di mana itu berarti pembawa cahaya—penutur Matahari."

Plato telah berkata: "Bahwa Tujuan Pendidikan harus menjadi pelatihan melalui kebiasaan yang sesuai dari Insting Kebajikan dalam Anak."

Sekitar dua ribu tahun kemudian, Sir Philip Sidney, dalam *Defence of Poesy*-nya, berkata: "Tujuan akhir dari pembelajaran adalah untuk menarik dan memimpin kita ke kesempurnaan setinggi yang jiwa kita yang merosot, yang diperburuk oleh tempat tinggal tanah liat mereka, mampu capai."

Namun, bukan filsuf Yunani atau penyair Elizabethan yang menerapkan prinsip-prinsip ini setiap hari; tetapi kita mendapatkan petunjuk tentang penerapan ini dari suku Indian Pueblo, yang tentang mereka Lummis memberitahu kita sebagai berikut:

> "Tidak ada tugas yang dilatih untuk dilakukan oleh anak Pueblo di mana ia harus puas dengan perintah sederhana: Lakukan ini. Untuk masing-masing ia mempelajari sebuah cerita dongeng yang dirancang untuk menjelaskan bagaimana anak-anak pertama kali tahu bahwa itu benar untuk 'melakukan ini,' dan merinci hasil sedih yang menimpa mereka yang melakukan sebaliknya. Beberapa suku memiliki pencerita reguler, pria yang telah mencurahkan banyak waktu untuk mempelajari mitos dan cerita rakyat mereka dan yang memiliki,

33 Dari *Studies of Childhood*, halaman 55.

selain memori yang baik, imajinasi yang hidup. Sang ibu mengundang salah satu dari mereka, dan setelah menyiapkan pesta untuknya, ia dan anak-anak kecilnya, yang meringkuk di dekatnya, menantikan Cerita Dongeng dari sang pemimpi, yang setelah pesta dan merokoknya menghibur perusahaan selama berjam-jam."

Di zaman modern, perawat, yang kini menerima pelatihan yang begitu lengkap untuk tugas-tugasnya dengan anak-anak, harus siap untuk meniru "pemimpi" dari suku Indian. Saya bersukacita menemukan bahwa instruksi reguler dalam Penceritaan sedang diberikan di banyak institusi di mana para perawat dilatih.

Beberapa tahun yang lalu muncul sebuah buku karya Dion Calthrop yang disebut *King Peter*, yang menggambarkan secara penuh efek dari penceritaan. Ini adalah kisah tentang pendidikan seorang pangeran muda yang dilakukan pertama-tama melalui cerita-cerita, dan kemudian ia dibawa ke arena Kehidupan untuk ditunjukkan apa yang terjadi di sana—daya tarik dramatis selalu menjadi sarana yang digunakan untuk membangkitkan imajinasinya. Fakta bahwa hanya satu cerita setahun yang diceritakan kepadanya mencegah kita melihat efek dari hari ke hari, tetapi waktu tidak begitu penting. Kita hanya perlu iman untuk percaya bahwa pertumbuhan, meskipun lambat, sangat pasti.

Ada sesuatu dari ide yang sama dalam *Adventures of Telemachus*, ditulis oleh Fénélon untuk murid kerajaannya, Duke Muda dari Burgundy; tetapi sedangkan Calthrop mempercayai hasil dari pengajaran tidak langsung melalui cerita dramatis, Fénélon, sebaliknya, menggunakan metode didaktik yang agak berat, sehingga orang akan berpikir perhatian pangeran muda pasti kadang-kadang teralihkan; dan saya membayangkan Telemachus berada dalam kondisi yang sama ketika ia diucapkan panjang lebar oleh Mentor, yang, sebagai Minerva (meskipun menyamar), seharusnya sesekali menunjukkan rasa humor yang selalu harus meredam kebijaksanaan sejati:

Ambil, misalnya, teguran berat yang disampaikan dalam bagian berikut:

"Kematian dan karam kapal kurang menakutkan daripada kenikmatan yang menyerang Kebajikan.... Pemuda penuh dengan kesombongan dan arogansi, meskipun tidak ada di dunia ini yang begitu rapuh: ia tidak takut apa pun, dan dengan sia-sia mengandalkan kekuatannya sendiri, mempercayai segalanya dengan kecerobohan terbesar dan tanpa tindakan pencegahan apa pun."

Dan pada kesempatan lain, ketika Calypso dengan ramah menyediakan pakaian untuk para pria yang karam, dan Telemachus sedang memegang sebuah tunik dari wol terbaik dan putih seperti salju, dengan rompi ungu yang disulam dengan emas, dan menunjukkan banyak kesenangan dalam kemegahan pakaian tersebut, Mentor menyapanya dengan suara keras, berkata: "Apakah ini, O Telemachus, pikiran yang seharusnya mengisi hati putra Ulysses? Seorang pemuda yang suka berpakaian dengan sia-sia, seperti seorang wanita, tidak layak atas kebijaksanaan atau kemuliaan."

Saya ingat, sebagai seorang siswi berusia tiga belas tahun, harus menghafal beberapa buku dari petualangan ini, untuk menjadi akrab dengan gayanya. Jauh dari terkesan oleh kebijaksanaan Mentor, saya hanya bosan, dan bertanya-tanya mengapa Telemachus tidak melarikan diri darinya. Satu-satunya bagian dalam buku yang benar-benar menarik bagi saya adalah cinta tak berbalas Calypso terhadap Telemachus, tetapi ini selalu menjadi titik di mana kami berhenti belajar dengan hafal, yang sangat mengejutkan saya, karena di sinilah minat manusia yang sebenarnya tampaknya dimulai.

Dari semua efek yang saya harapkan dari penceritaan di sekolah-sekolah, secara pribadi saya menempatkan pertama kegembiraan dramatis yang kita bawa kepada anak-anak dan kepada diri kita sendiri. Tetapi ada banyak yang akan menganggap hasil ini sebagai fantastis, jika tidak sembrono, dan tidak dapat digolongkan di antara nilai-nilai pendidikan yang dihasilkan dengan pengenalan cerita ke dalam kurikulum sekolah. Oleh karena itu, saya bermaksud berbicara tentang efek lain dari penceritaan yang mungkin tampak memiliki nilai lebih praktis.

Pertama, yang bersifat murni negatif, adalah bahwa melalui cerita dramatis kita dapat menangkal beberapa pemandangan dan suara di jalanan yang menarik insting melodramatis pada anak-anak. Saya yakin bahwa semua guru yang bekerja di kota-kota yang ramai pasti telah menyadari efek yang dihasilkan pada anak-anak oleh apa yang mereka lihat dan dengar dalam perjalanan ke dan dari sekolah. Jika kita hanya mempertimbangkan papan reklame, dengan representasi realistis mereka, terlepas dari kejadian dramatis yang sebenarnya di jalan, kita segera menyadari bahwa minat sekolah biasa menjadi pucat di hadapan daya tarik yang begitu mencolok seperti ini. Bagaimana kita bisa mengharapkan anak yang telah berdiri dengan mulut terbuka di depan poster yang menggambarkan seorang wanita yang dikloroform oleh seorang perampok, sementara pahlawan itu melarikan diri dengan aman bersama perhiasannya, untuk menunjukkan minat pada monotonitas kering dari tabel perkalian? Kegembiraan tidak sah yang diciptakan oleh pemandangan perampok yang bejat hanya dapat ditangkal oleh sesuatu yang sama-sama menggairahkan di sisi realistis tetapi sah; dan di sinilah cerita dengan jenis yang tepat menjadi sangat berharga, dan mengapa guru yang cukup artistik untuk mengambil tugas ini dapat menemukan jalan pintas menuju hasil yang dicari para teoretikus begitu lama dengan sia-sia. Bahkan tidak perlu memiliki cerita yang sangat menggairahkan; kadang-kadang cerita yang akan membawa reaksi murni mungkin sama cocoknya.

Saya ingat dalam pengalaman pribadi saya sebuah contoh dari jenis ini. Saya telah membaca dengan beberapa anak berusia sekitar sepuluh tahun cerita dari *Cymbeline*, tentang adegan Imogen di hutan, ketika saudara-saudaranya menaburkan bunga di atasnya, dan menyanyikan lagu pemakaman,

"Jangan takut lagi pada panas matahari."

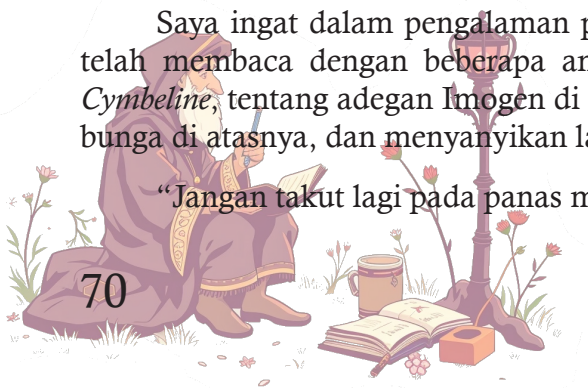

Tepat ketika kami semua telah mengambil suasana lembut dan penuh kasih ini, pintu terbuka dan salah satu prefek mengumumkan dengan suara keras berita tentang pembebasan Mafeking. Anak-anak segera berdiri, bersorak dengan keras, dan untuk sesaat kegembiraan atas pembebasan garnisun yang berani itu adalah perasaan yang dominan. Kemudian, sebelum semangat Jingo sempat menegaskan dirinya, saya memanfaatkan reaksi sesaat dan berkata: "Sekarang, anak-anak, tidakkah kalian pikir kita bisa memberikan penghormatan kepada Inggris dengan kembali ke penyair terbesar Inggris?" Dalam beberapa menit kami kembali ke jantung Hutan, dan saya masih bisa mendengar intonasi menyenangkan dari suara-suara yang diredam itu mengulang:

Lad dan gadis emas semua harus
Seperti penyapu cerobong asap menjadi debu.

Menarik untuk dicatat bahwa masalah yang sama yang mengganggu kita hari ini adalah sumber kesulitan bagi orang-orang di masa lampau. Berikut ini diambil dari dokumen Tiongkok kuno, dan memiliki minat khusus bagi kita hari ini.

"Filsuf Mentius (lahir 371 SM) ditinggal tanpa ayah pada usia sangat muda dan dibesarkan oleh ibunya Changsi. Perawatan ibu yang bijaksana dan penuh perhatian ini telah dikutip sebagai model untuk semua orang tua yang berbudi luhur. Rumah yang ia tempati berada di dekat rumah seorang tukang daging: ia mengamati pada teriakan pertama hewan-hewan yang sedang disembelih, Mentius kecil berlari untuk hadir di tempat itu, dan bahwa, pada kepulangannya, ia berusaha meniru apa yang telah ia lihat. Takut jangan-jangan hatinya menjadi keras, dan terbiasa dengan pemandangan darah, ia pindah ke rumah lain yang berada di dekat pemakaman. Kerabat dari mereka yang dimakamkan di sana sering datang untuk menangis di atas makam mereka, dan melakukan persembahan adat mereka. Anak itu segera menikmati upacara-upacara mereka dan menghibur dirinya dengan menirunya. Ini adalah subjek kekhawatiran baru bagi ibunya: ia takut anaknya mungkin menganggap sebagai lelucon apa yang dari semua hal adalah yang paling serius, dan bahwa ia mungkin memperoleh kebiasaan melakukan dengan ringan, dan hanya sebagai rutinitas, upacara-upacara yang menuntut perhatian dan rasa hormat yang paling tepat. Sekali lagi ia dengan cemas mengubah tempat tinggal, dan pergi tinggal di kota, berhadapan dengan sebuah sekolah, di mana anaknya menemukan contoh-contoh yang paling layak untuk ditiru, dan mulai mendapatkan manfaat darinya. Anekdot ini telah diintegrasikan oleh orang Tionghoa ke dalam sebuah peribahasa, yang mereka kutip terus-menerus: Ibu Mentius mencari lingkungan."

Pengaruh lain yang harus kita tangkal adalah pengaruh judul-judul surat kabar yang menarik perhatian anak-anak di jalanan dan begitu kuat menarik imajinasi mereka.

Shakespeare telah berkata:

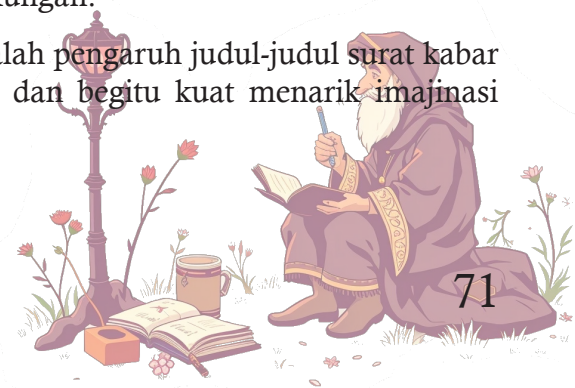

Katakan padaku di mana
Cita-cita dilahirkan,
Di hati, atau di kepala?
Bagaimana ia tercipta, bagaimana ia dipelihara?
Jawab, jawab.
Ia tercipta di mata
Dengan pandangan yang diberi makan: dan
Cita-cita mati Di buaian tempat ia berbaring.
Mari kita semua membunyikan lonceng kematian Cita-cita.
Aku akan memulainya—ding, dong, bel.
Merchant of Venice.

Jika ini benar, penting untuk memutuskan apa yang harus dilihat oleh anak-anak kita sejauh kita dapat mengendalikan penglihatan, sehingga kita dapat membentuk beberapa gagasan tentang efek pada imajinasi mereka.

Setelah mengacu pada pengaruh berbahaya dari jalanan, saya harus segera mengatakan bahwa pengaruh ini jauh dari sepenuhnya buruk. Ada kemungkinan romansa dalam kehidupan jalanan yang dapat memiliki efek yang sama pada anak-anak seperti penceritaan cerita-cerita yang menggairahkan. Saya berterima kasih kepada Nyonya Arnold Glover (Sekretaris Kehormatan Organisasi Nasional Klub Gadis), salah satu orang yang paling luas informasi tentang subjek ini, untuk dua pengalaman berikut yang dikumpulkan dari jalanan yang secara tidak langsung berkaitan dengan subjek penceritaan:

> Nyonya Glover sedang mengunjungi seorang wanita sakit di lingkungan yang sangat miskin, dan menemukan, duduk di ambang pintu rumah, dua anak, memegang sesuatu yang dipegang erat di tangan kecil mereka, dan menatap dengan penuh harap ke arah ujung jalan. Ia sangat ingin tahu apa yang mereka lakukan, tetapi bukan salah satu dari orang-orang yang tidak berimajinasi dan tidak bijaksana yang terburu-buru masuk ke dalam misteri perbuatan anak-anak, ia melewati mereka pada awalnya dalam diam. Hanya ketika ia menemukan mereka masih dalam postur yang sama yang diam dan penuh harap setengah jam kemudian ia berkata dengan ragu-ragu: "Saya ingin tahu apakah kalian akan memberitahu saya apa yang kalian lakukan di sini?" Setelah beberapa keraguan, salah satu dari mereka berkata, dengan suara malu-malu: "Kami sedang menunggu gerobak." Kemudian terungkap bahwa, sekali seminggu, sebuah gerobak sayuran dan bunga dikendarai melalui jalan tertentu ini, dalam perjalanan ke lingkungan yang lebih makmur, dan pada beberapa hari istimewa, sebuah bunga, atau ranting, atau bahkan akar kadang-kadang jatuh dari belakang gerobak; dan kedua anak kecil itu menunggu di sana dengan harapan, dengan tangan penuh tanah, siap untuk menanam apa pun yang mungkin secara kebetulan emas jatuh ke arah itu, di taman rahasia mereka dari cangkang tiram.

Ini tampak bagi saya sebagai cerita dongeng yang menawan seperti yang dapat disediakan oleh buku-buku kita.

Pada kesempatan lain Nyonya Glover sedang mengumpulkan uang receh untuk Tabungan Dana Libur dari anak-anak yang datang setiap minggu ke rumahnya. Ia memperhatikan pada tiga Senin berturut-turut bahwa seorang anak laki-laki sengaja mengambil amplop baru dari mejanya. Tidak ingin menakuti atau mengejutkannya, ia membiarkan ini berlangsung selama beberapa minggu, dan kemudian suatu hari, setelah mengusir anak-anak lain, ia bertanya dengan tenang mengapa ia mengambil amplop-amplop itu. Pada awalnya ia sangat cemberut, dan berkata: "Saya lebih membutuhkannya daripada tanah." Ia sangat setuju ini mungkin benar, tetapi mengingatkan bahwa, bagaimanapun juga, itu miliknya. Namun, ia berjanji, bahwa jika ia akan memberitahu untuk tujuan apa ia menginginkan amplop-amplop itu, ia akan berusaha membantunya dalam hal itu. Kemudian datang pengumuman yang mengejutkan: "Saya sedang membangun angkatan laut." Setelah beberapa pertanyaan lebih lanjut secara bertahap, Nyonya Glover mendapatkan informasi dari anak laki-laki itu bahwa Kereta Air Borough melewati jalan sampingan sekali seminggu, membersihkan selokan; bahwa kemudian Kapal Amplop dibuat untuk berlayar di atas air dan melewati di bawah jalan-jalan yang tertutup yang membentuk jembatan untuk pejalan kaki dan terowongan untuk "angkatan laut." Kegembiraan besar terjadi ketika kapal-kapal itu keluar dari pandangan dan dikenali saat mereka tiba dengan selamat di ujung lainnya. Tentu saja biaya bahan baku sangat berkurang dengan perolehan yang tidak sah dari properti Nyonya Glover, dan dengan cara ini ia telah tanpa sadar menyediakan lingkungan dengan angkatan laut dan seorang Panglima. Naluri pertamanya, setelah mengetahui seluruh cerita, adalah untuk memberikan kepada anak itu sebuah kapal sungguhan, tetapi setelah dipikirkan lagi ia mengumpulkan dan memberinya sejumlah amplop bekas dengan nama dan alamat di atasnya, yang sangat menambah kegembiraan pelayaran, karena mereka dapat lebih mudah diidentifikasi saat keluar dari sisi lain terowongan, dan memiliki reputasi masing-masing terkait kecepatan.

Di sini memanglah makanan untuk romantisme, dan saya memberikan kedua contoh ini untuk membuktikan bahwa keuntungan dari kehidupan jalanan harus dipertimbangkan serta juga kerugiannya; meskipun saya pikir kita harus mengakui bahwa yang terakhir lebih berat daripada yang pertama.

Salah satu hasil langsung dari cerita dramatis adalah pelarian dari yang biasa, yang telah saya singgung sebelumnya dalam mengutip kata-kata Mr. Goschen. Keinginan untuk pelarian ini adalah yang sehat, umum bagi orang dewasa dan anak-anak. Ketika kita ingin menjauh dari lingkungan dan minat kita sendiri, kita melakukan untuk diri kita sendiri apa yang menurut saya harus kita lakukan untuk anak-anak; kita melangkah ke tanah fiksi. Selalu menjadi sumber kekaguman bagi saya bahwa, dalam mencoba melarikan diri dari lingkungan sehari-hari kita, kita tidak melangkah lebih berani ke dalam dunia romansa murni, yang akan membentuk

kontras nyata dengan kehidupan sehari-hari kita, tetapi dalam sembilan dari sepuluh kasus, fiksi yang dicari berurusan dengan subjek-subjek dari keberadaan biasa kita—yaitu keuangan yang panas, kemiskinan yang buruk, korupsi politik, masyarakat yang cepat, dan keraguan agama.

Ada bahaya yang sama dalam pemilihan fiksi untuk anak-anak: yaitu kecenderungan untuk memilih cerita-cerita yang sangat utilitaris, baik dalam bentuk maupun substansi, sehingga kita tidak mengangkat anak-anak keluar dari yang biasa. Saya ingat pernah melihat judul dua buku kecil, yang isinya sedang dibaca atau diceritakan kepada anak-anak kecil dari kelas yang lebih miskin: satu disebut "Tom si Penyemir Sepatu," yang lain, "Dan si Penjual Koran." Keberatan utama saya terhadap cerita-cerita ini adalah fakta bahwa kedua pahlawan tidak bersukacita dalam pekerjaan mereka demi pekerjaan itu sendiri. Jika Tom bahkan telah menciptakan jenis semir baru, atau jika Dan telah memulai koran yang luar biasa, itu mungkin telah mendorong bagi mereka di antara pendengar yang berpikir untuk terlibat dalam profesi serupa. Memang benar, kedua pria itu mengumpulkan kekayaan besar, tetapi pasti usia sekolah tidak boleh dibatasi pada mimpi dan aspirasi seperti ini! Seseorang bosan dengan kisah-kisah tentang anak laki-laki yang tiba di kota dengan satu sen di saku mereka, dan meninggalkannya sebagai jutawan, dengan tambahan pentingnya menjadi Wali Kota, belum lagi gelar Ksatria. Memang benar bahwa prototipe romantis dari anak-anak laki-laki ini adalah Dick Whittington, yang secara tidak sadar kita sayangi dengan kasih sayang yang sering kita berikan kepada tokoh yang jauh. Mungkin—siapa tahu?—itu adalah tambahan kucing yang indah—yang kurang pada jutawan modern.[34]

Saya tidak berpikir itu utopis untuk menyajikan kepada anak-anak bagian yang adil dari cerita-cerita yang berurusan dengan pentingnya hal-hal yang "tidak tersentuh oleh tangan." Mereka juga dapat belajar pada usia dini bahwa "hal-hal yang terlihat adalah sementara, tetapi hal-hal yang tidak terlihat adalah rohani." Bagi mereka yang ingin mencoba efek dari cerita-cerita seperti itu pada anak-anak, saya sajikan untuk dorongan mereka baris-baris berikut dari Whitcomb Riley:

HAZINAH ORANG BIJAKSANA[35]

Oh, malam itu gelap dan malam itu larut, Ketika para perampok datang untuk merampoknya; Dan mereka membuka kunci gerbang istananya, Para perampok yang datang untuk merampoknya— Mereka membuka kunci gerbang istana, Merebut permata dan batu permata Negara Petinya dari emas dan piring tak ternilai harganya,— Para perampok yang datang untuk merampoknya. Tetapi

34 Saya selalu ingat ejekan cerdas dari seorang ketua atas biaya saya tentang subjek ini, yang, ketika mengusulkan ucapan terima kasih kepada saya, bertanya apakah saya serius menyetujui ide untuk menyediakan "skema kucing liar" untuk membawa romantisme ke dalam kehidupan jutawan.

35 Dari *The Lockerbie Book*, oleh James Whitcomb Riley. Hak Cipta 1911. Digunakan dengan izin khusus dari penerbit, Perusahaan Bobbs-Merrill.

ia tertawa keras di pagi yang merah!— Untuk apa yang telah dirampok oleh para perampok darinya? Ho! tersembunyi aman, saat ia tidur di tempat tidur, Ketika para perampok datang untuk merampoknya,— Mereka tidak merampoknya sedikit pun dari benang emas Dari mimpi-mimpi kekanak-kanakan di kepala tuanya yang bijaksana— "Dan mereka boleh mengambil semua hal lain," katanya, Ketika para perampok datang untuk merampoknya.

Ada banyak semangat romantis ini, dikombinasikan dengan rasa tidak bertanggung jawab yang menyenangkan, yang saya klaim di atas segalanya untuk anak-anak kecil, yang dapat ditemukan dalam Sajak Anak-Anak kita yang lama. Saya mengutip dari artikel berikut yang ditulis oleh Pendeta R. L. Gales untuk *Nation*.

Setelah berbicara tentang subjek Cerita Dongeng yang dieliminasi dari kurikulum sekolah, penulis menambahkan:

"Ini akan mengurangi kegembiraan dunia dan mengambil dari generasi yang belum lahir kapasitas untuk kagum, kekuatan untuk mengambil minat yang besar dan tidak egois dalam tontonan, dan menempatkan mereka selamanya di bawah belas kasihan kekhawatiran pribadi yang kecil.

Sajak Anak-Anak adalah hal yang paling waras, yang paling tidak egois di dunia. Ini membangkitkan beberapa gambar yang menyenangkan,—pohon kacang kecil dengan kenari perak dan pir emas; beberapa petualangan romantis hanya untuk kegembiraan dan pembebasan anak dari perbudakan ketidakjelasan: itu menghadirkan di depan pikiran intisari dari sesuatu yang baik:

'Anjing kecil itu tertawa melihat olahraga itu'—di sana ada jiwa dari humor yang baik, dari kewarasan, dari kesehatan dalam tawa anjing kecil yang nakal itu. Ini adalah tawa dari kegembiraan murni tanpa kekejaman. Telah tertawa bersama anjing kecil itu sebagai anak adalah pelindung terbaik melawan tawa tanpa kegembiraan di tahun-tahun kemudian—tawa kasar dari brutalitas, tawa jahat dari kedengkian, tawa asam dari fanatisme. Dunia Sajak Anak-Anak, dunia lama Nyonya Slipper-Slopper, adalah dunia dari hal-hal alami, dari gerakan sehat yang cepat, dari kegembiraan hidup.

Dalam Sajak Anak-Anak anak dihibur dengan seluruh parade dunia. Ia berjalan di Taman Dongeng, dan untuknya burung-burung yang bernyanyi lewat. Semua kuda Raja dan semua orang Raja lewat di depannya dalam kemegahan mereka. Pengrajin dari segala jenis, pembuat roti, pembuat permen, pandai perak, pandai besi sibuk untuknya dengan semua seni dan misteri mereka, seperti di istana seorang Raja Timur."

Dalam menekankan nilai dari pelarian dari yang biasa ini, saya tidak dapat membuktikan pentingnya itu lebih jelas daripada dengan menunjukkan apa yang mungkin terjadi pada seorang anak yang dirampas hak kelahirannya dengan tidak

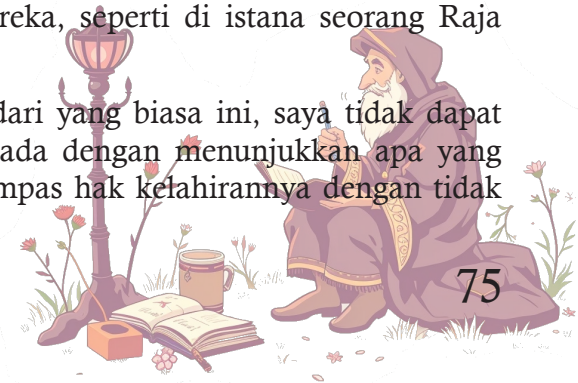

memiliki elemen Cerita Dongeng yang disajikan kepadanya. Dalam *Father and Son*, Mr. Edmund Gosse berkata:

> "Sementara itu, mampu membaca, saya menemukan kesenangan terbesar saya di halaman-halaman buku. Rentang ini terbatas, karena buku cerita dari setiap deskripsi dengan tegas dilarang. Tidak ada fiksi dari jenis apa pun, agama atau sekuler, yang diizinkan masuk ke rumah. Dalam hal ini kepada Ibukulah, bukan kepada Ayah, larangan itu disebabkan. Ia memiliki kesan yang luar biasa, saya akui, bagi saya agak tidak dapat dijelaskan bahwa untuk 'menceritakan sebuah cerita,' yaitu, untuk menyusun narasi fiktif dari jenis apa pun, adalah dosa.... Ia juga tidak akan membaca kisah-kisah ksatria dalam puisi Sir Walter Scott, dengan keras kepala menyatakan bahwa mereka tidak benar. Ia hanya akan membaca puisi liris dan subjektif.... Sebagai anak, bagaimanapun, ia memiliki gairah untuk membuat cerita, dan keterampilan yang cukup besar di dalamnya, sehingga ia terus-menerus diminta untuk memanjakan orang lain dengan latihannya.... 'Ketika saya masih sangat kecil,' katanya, 'Saya biasa menghibur diri sendiri dan saudara-saudara saya dengan menciptakan cerita seperti yang telah saya baca. Memiliki, saya kira, pikiran yang gelisah secara alami dan imajinasi yang sibuk, ini segera menjadi kesenangan utama hidup saya. Sayangnya, saudara-saudara saya selalu senang mendorong kecenderungan ini, dan saya menemukan di Taylor, pelayan saya, seorang penggoda yang lebih besar. Saya belum tahu ada salahnya di dalamnya, sampai Nona Shore (seorang pengasuh Calvinis), mengetahuinya, menguliahi saya dengan keras dan memberitahu saya itu jahat. Sejak saat itu saya menganggap bahwa menciptakan cerita dari jenis apa pun adalah dosa.... Tetapi keinginan untuk menciptakan cerita tumbuh dengan keras. Kesederhanaan Kebenaran tidak cukup bagi saya. Saya harus menghiasi imajinasi di atasnya, dan kebodohan dan kejahatan yang mempermalukan hati saya lebih dari yang mampu saya ungkapkan....' Ini (penulis, anaknya, menambahkan) pasti adalah contoh yang sangat menyakitkan dari penekanan insting."

Berlawanan dengan penahanan imajinasi, adalah baik untuk mengingat cerita tentang para Pertapa besar yang, setelah mendengarkan diskusi sidang Senin di Académie des Sciences (Institut de France) tentang cara terbaik untuk mengajari anak muda bagaimana menembak ke arah jenius matematis, berkata: "Kembangkan imajinasi, tuan-tuan. Semuanya ada di sana. Jika Anda ingin matematikawan, berikan kepada anak-anak Anda untuk membaca—Cerita Dongeng."

Efek penting lain dari cerita adalah untuk mengembangkan pada usia dini simpati terhadap anak-anak dari negara lain di mana kondisi berbeda dari kita mungkin. Ada sebuah buku yang digunakan di sekolah-sekolah Amerika yang disebut *Little Citizens of other Lands*, yang berbicara tentang pakaian, permainan, dan pekerjaan dari warga kecil itu. Cerita dari jenis ini sangat diperlukan untuk mencegah perkembangan gagasan yang terisolasi, dan merupakan pemeriksaan terhadap bentuk Filistinisme yang kuat,

yang sayangnya terlalu umum di kalangan orang dewasa, yang memandang dengan curiga pada saran baru dan membuat pernyataan yang menghancurkan: "Betapa tidak-Inggris! Betapa aneh!"—komentar kedua, tampaknya, merupakan akibat alami dari yang pertama.[36]

Saya sering kali harus menangani pertanyaan tentang kebingungan antara Kebenaran dan Fiksi dalam pikiran anak-anak sehingga mungkin berguna untuk menawarkan di sini sebuah contoh tentang cara mereka membuat perbedaan itu sendiri.

Nyonya Babi berkata tentang hal ini:

> "Jika ada intelek muda yang begitu tidak sempurna sehingga mungkin tidak mampu membedakan antara Fantasi dan Kebohongan, sangat diinginkan untuk mengembangkan pada mereka kekuatan untuk melakukannya, tetapi, sebagai aturan, di masa kecil, kami menghargai perbedaan itu dengan kevitalan yang gagal diingat oleh ingatan kita yang penuh beban sebagai orang tua."

Mr. Tuhan Barnett, dalam bukunya tentang *Common Sense of Education*, berkata, mengacu pada Cerita Dongeng:

> "Anak-anak akan memerankannya tetapi tidak bertindak berdasarkan itu, dan mereka tidak akan menerima insiden sebagai bagian dari kepercayaan efektif mereka. Mereka akan membayangkan, pasti, dunia yang aneh, penuh dengan tokoh-tokoh yang mengagumkan dan menarik kepada siapa hal-hal aneh mungkin terjadi. Semakin baik; imajinasi yang luas ini adalah salah satu kepemilikan yang membedakan anak yang lebih terpelihara dari yang lain yang kurang beruntung."

Bagian berikut dari esai Stevenson tentang Permainan Anak[37] akan memberikan contoh tentang kecenderungan anak-anak untuk menciptakan atmosfer dramatis mereka sendiri:

> "Ketika saya dan sepupu saya mengambil bubur kami di pagi hari, kami memiliki cara untuk memeriahkan jalannya makanan. Ia memakannya dengan gula, dan menjelaskan itu sebagai negara yang terus-menerus terkubur di bawah salju. Saya mengambil milik saya dengan susu, dan menjelaskan itu sebagai negara yang mengalami banjir bertahap. Anda bisa membayangkan kami bertukar buletin; bagaimana di sini ada pulau yang masih belum tenggelam, di sini lembah yang belum tertutup salju; apa penemuan yang dibuat; bagaimana populasinya hidup di kabin di atas tiang dan bepergian dengan tongkat, dan bagaimana milik saya selalu di perahu; bagaimana minat tumbuh dengan ganas saat sudut terakhir tanah aman dipotong dari semua sisi dan menjadi lebih kecil setiap saat; dan

36 Lihat Seri *Little Cousin* dalam koleksi cerita Amerika di akhir buku.

37 Dari *Virginibus Puerisque and other Essays*.

bagaimana, akhirnya, makanan itu sama sekali tidak penting, dan bahkan mungkin menjijikkan, selama kami membumbuinya dengan mimpi-mimpi ini. Tetapi mungkin momen paling menggairahkan yang pernah saya alami selama makan adalah dalam kasus jeli kaki sapi. Hampir tidak mungkin untuk tidak percaya, dan Anda bisa sangat yakin, jauh dari mencobanya, saya melakukan semua yang saya bisa untuk mendukung ilusi—bahwa beberapa bagiannya berongga, dan bahwa cepat atau lambat sendok saya akan membuka tabernakel rahasia dari batu emas itu. Di sana, mungkin beberapa Jenggot Merah menanti jam ini; di sana mungkin seseorang menemukan harta dari Empat Puluh Pencuri. Dan jadi saya menggali perlahan, dengan napas tertahan, menikmati minatnya. Percayalah, saya hampir tidak memiliki selera untuk jeli itu; dan meskipun saya lebih suka rasanya ketika saya mengambil krim dengannya, saya sering pergi tanpa karena krim itu meredupkan patah tulang transparan."

Dalam karyanya tentang Imajinasi, Ribot berkata: "Inisiatif bebas anak-anak selalu lebih unggul dari imitasi yang kita coba buat untuk mereka."

Bagian dari Robert Stevenson menjadi lebih jelas dari sudut pandang ilmiah ketika dihubungkan dengan satu dari buku Karl Groos tentang *Psychology of Animal Play*:

"Anak sepenuhnya terserap dalam permainannya, dan namun di bawah pasang surut pemikiran dan perasaan seperti air tenang di bawah ombak yang tertiup angin, ia memiliki pengetahuan bahwa itu semua pura-pura. Di balik 'aku' palsu yang mengambil bagian dalam permainan, berdiri 'aku' yang tidak berubah yang memandang 'aku' palsu dengan keunggulan yang tenang."

Queyrat berbicara tentang permainan sebagai salah satu fase berbeda dari imajinasi anak; itu adalah "esensialnya adalah metamorfosis realitas, transformasi tempat dan benda."

Sekarang untuk kembali ke poin yang dibuat oleh Nyonya Babi, yaitu, bahwa kita harus mengembangkan pada anak-anak normal kekuatan untuk membedakan antara Kebenaran dan Kebohongan.

Saya menyarankan untuk memasukkan dua atau tiga cerita yang akan menguji kekuatan itu pada anak-anak, dan jika mereka gagal menyadari perbedaan antara beromansa dan berbohong maka jelas bahwa mereka membutuhkan perhatian dan bantuan khusus dalam hal ini. Saya memberikan judul dua cerita dari jenis ini dalam koleksi di akhir buku.[38]

Sejauh ini kita hanya berurusan dengan hasil negatif dari cerita, tetapi ada efek yang lebih penting, dan saya yakin bahwa jika kita berhati-hati dalam pemilihan cerita kita, dan artistik dalam penyajian kita (sehingga kebenaran, seolah-olah, dibingkai

38 Lihat cerita Longbow, "John dan Babi."

dalam memori), kita mungkin dapat secara tidak sadar memperbaiki kecenderungan jahat pada anak-anak yang hanya mereka kenali dalam diri mereka sendiri ketika mereka telah mengkritiknya dalam karakter-karakter dari cerita. Saya kadang-kadang disalahpahami dalam hal ini, karena itu saya ingin membuatnya sangat jelas. Saya tidak bermaksud bahwa cerita harus sepenuhnya menggantikan pengajaran moral atau langsung, tetapi bahwa pada banyak kesempatan mereka bisa melengkapi dan memperkuat pengajaran moral, karena daya tarik saya kepada imajinasi lebih cepat daripada daya tarik moral kepada hati nurani. Seorang anak akan mungkin menolak yang terakhir supaya mungkin membuatnya tidak nyaman atau menarik pada rasa tanggung jawab pribadinya: sering kali ia tidak mampu menolak yang pertama, karena itu telah menguasai him sebelumnya.

Sebagai contoh konkret, saya menawarkan tiga ayat dari sebuah puisi yang berjudul "Balada untuk Anak Laki-Laki," ditulis sekitar dua belas tahun yang lalu oleh W. cory, seorang master Eton. Seluruh puisi dapat ditemukan dalam buku puisi yang dikenal sebagai *Ionica* (diterbitkan oleh George Allen dan Co.).

Puisi itu menggambarkan sebuah pertempuran antara dua kapal, kapal Perancis *Téméraire* dan kapal Inggris *Quebec*. Kapal Inggris dihancurkan oleh api. Petani, kapten, terbunuh, dan para perwira diambil sebagai tahanan:

> "Mereka memperlakukan kami sebagai saudara, mereka meratapi Petani yang mati; Dan saat para kawan yang terluka lewat, setiap orang Breton menundukkan kepala. Kemudian berbicara letnan Perancis, 'Bukan kami yang menang, tetapi api: Kamu tidak pernah menyerahkan bendera kepada kami; kamu akan kembali ke Inggris dengan bebas.'[39] Tanggal keenam Oktober, Tujuh belas ratus tujuh puluh sembilan, Sebuah tahun ketika bangsa-bangsa berani melawan kami untuk bersatu, Quebec dibakar dan Petani terbunuh, oleh kami tidak diingat; Tetapi syukur kepada buku Perancis di mana mereka tidak dilupakan. Dan kamu, jika kamu harus melawan Perancis, anak muda saya, ingatlah Para pelaut Raja Louis yang begitu ksatria dan baik hati; Pikirkan para gentlemen Breton yang membawa anak-anak kami ke Brest, Dan perlakukan beberapa Breton yang diselamatkan sebagai kawan dan tamu."

Puisi ini secara khusus patut dipuji karena merupakan contoh lain dari kualitas-kualitas yang lebih halus yang dikembangkan dalam perang.[40]

Sekarang, sebuah balada seperti ini, yang, sebagai narasi murni, dapat dengan mudah dimasukkan ke dalam jam cerita, akan melakukan banyak untuk memupuk

39 Ini bahkan semangat yang lebih tinggi daripada yang ditunjukkan dalam nasihat yang diberikan dalam *Agamemnon* (berbicara tentang sikap pemenang setelah pengambilan Troya): "Ya, jangan biarkan keinginan untuk keuntungan terlarang Membuat para penakluk menyerah sebelum panah-panah keserakahan."

40 Perang besar di mana kita telah terlibat sejak buku ini ditulis telah memberikan contoh-contoh cemerlang dari kualitas-kualitas yang lebih halus ini.

"L'entente cordiale" seperti halnya prosesi atau demonstrasi sipil, atau pertukaran keramahan internasional yang mewah. Ini juga memiliki aplikasi praktis yang besar sekarang bahwa kita sedang mendorong kunjungan antara anak-anak Inggris dan asing. Mari kita harap entente cordiale tidak berhenti di Perancis. Pasti ada banyak contoh kemurahan hati dan kemurahan hati yang ditunjukkan kepada kita oleh bangsa lain, dan mungkin baik untuk mengumpulkannya dan memasukkannya di antara cerita-cerita untuk kurikulum sekolah.

Tetapi dalam semua cerita kita, untuk menghasilkan efek yang diinginkan kita harus menahan diri dari memegang, seperti yang Burroughs katakan, "sebuah brief untuk salah satu pihak," dan kita harus membiarkan keputusan anak-anak bebas dalam hal ini.[41]

Dalam ulasan tentang Psikologi Ladd di *Academy*, kita menemukan sebuah bagian yang merujuk sebanyak pada cerita seperti pada novel:

> "Novelis psikologis mengikat pinggangnya dan bersiap untuk menulis esai kecil tentang masing-masing karakternya. Jika ia memiliki bakat untuk itu ia mungkin menganalisis motif dengan kehalusan yang lebih dari yang pantas mereka dapatkan, dan memamerkan orang-orang sederhana yang melewati rotasi yang paling memukau. Jika ia seorang pemula, ia direduksi menjadi sekadar penemuan kasar—hasil dalam kedua kasus benar-benar di luar tujuan sejati Seni. Seni—ketika semua dikatakan dan dilakukan—adalah sebuah saran, dan itu menolak untuk dijelaskan. Jadikan itu jelas, ungkapkan secara rinci, dan kamu mereduksinya menjadi sebuah surat kabar."

Kembali lagi ada sebuah kalimat dari Schopenhauer yang diterapkan pada novel yang akan berlaku sama baiknya untuk cerita-cerita:

> "Keterampilan terdiri dalam menggerakkan kehidupan batin dengan jumlah kejadian sekecil mungkin, karena ini adalah kehidupan batin yang membangkitkan minat kita."

Sekarang, untuk menghasilkan efek yang menggembirakan dan tahan lama melalui cerita-cerita kita, mungkin kita harus berhati-hati untuk memasukkan sejumlah dari fiksi di mana kebajikan dihargai dan kejahatan dihukum, karena untuk menghargai fakta bahwa "kebajikan adalah pahalanya sendiri" membutuhkan pikiran yang berkembang dan filosofis, atau seorang santo yang lahir, yang saya pikir, tidak akan banyak di antara anak-anak normal: sebuah fakta yang menghibur secara keseluruhan, karena guru yang normal cenderung untuk membingungkan mereka dengan anak-anak yang sok suci.

41 Menarik untuk menemukan bahwa cerita "Puss-in-Boots" dalam variannya kadang-kadang disajikan dengan moral, kadang-kadang tanpa. Di lembah Gangga itu tidak memiliki. Di Kashmir itu memiliki satu moral, di Zanzibar yang lain.

Seorang wanita terhormat yang mengunjungi sebuah sekolah dasar mendengarkan penceritaan sebuah cerita yang menggairahkan dari fiksi, dan terkesan oleh getar kesenangan yang melanda anak-anak. Tetapi ketika cerita itu selesai, ia berkata: "Tapi oh! sayang sekali cerita itu tidak diambil dari sejarah yang sebenarnya!"

Sekarang, tidak bukan hanya komentar ini sepenuhnya meleset, tetapi wanita tersebut tidak menyadari bahwa fiksi murni memiliki satu kualitas yang tidak dapat dimiliki oleh sejarah. Sejarawan, terikat oleh fakta dan akurasi, sering harus membiarkan pahlawannya jatuh dalam kesulitan. Penyair (atau, dalam kasus ini, kita mungkin menyebutnya, dalam pengertian Yunani, "pembuat" cerita) berusaha untuk menunjukkan keadilan ideal.

Dorongan apa yang dapat ditawarkan kepada kebajikan (kecuali untuk anak yang tidak normal) oleh cerita-cerita tentang orang-orang baik yang jatuh dalam kesulitan, seperti yang kita temukan dalam Miltiades, Phocion, Socrates, Severus, Cicero, Cato, dan Cæsar?

Sir Philip Sidney berkata dalam *Defence of Poesy*:

> "Hanya Penyair yang menolak untuk diikat oleh batasan-batasan pengacara, sejarawan, ahli tata bahasa, retorika, logika, dokter, metafisikus, jika diangkat dengan semangat imajinasinya sendiri; tumbuh secara efektif menjadi sebuah sifat lain dalam menciptakan hal-hal baik yang lebih baik dari yang dihasilkan oleh Alam atau benar-benar baru, seperti Pahlawan, Dewa-Dewakan, Cyclops, Furia, dan sekalian, sehingga ia berjalan beriringan dengan Alam bukan terkurung dalam rentang sempit dari hadiahnya tetapi dengan bebas menjelajah dalam Zodiak seni miliknya. Dunianya adalah tembaga; hanya penyair yang menghasilkan yang emas."

Efek dari cerita tidak perlu berhenti pada tugas negatif untuk memperbaiki kecenderungan jahat. Ada efek positif dari menerjemahkan ideal abstrak dari cerita ke dalam tindakan konkret.

Saya diberitahu oleh Lady Henry Somerset bahwa ketika set pertama anak-anak dari daerah kumuh datang untuk libur selama dua minggu di pedesaan, ia sangat terkejut dan terkejut oleh kekotoran permainan yang mereka mainkan di antara mereka sendiri. Menjadi seorang psikolog yang solid, Lady Henry dengan bijaksana menahan diri dari tampil terkejut atau mencoba metode teguran langsung. "Saya melihat," katanya, "bahwa elemen 'goody' tidak akan memiliki efek, jadi saya mengubah seluruh atmosfer dengan membaca kepada mereka atau menceritakan kisah-kisah abad pertengahan yang paling mendebarkan tanpa komentar apa pun. Pada akhir dua minggu, aktivitas telah berubah sepenuhnya. Anak-anak laki-laki melakukan perbuatan-perbuatan yang menakjubkan, dan anak-anak perempuan membiarkan diri mereka diselamatkan dari menara yang terbakar dan penjara bawah tanah yang busuk." Sekarang, jika tindakan-tindakan kesatria ini mungkin tampak agak kaku

bagi kita, kita setidaknya dapat menyadari bahwa, setelah mengubah seluruh atmosfer dari permainan kotor, lebih mudah untuk menerjemahkan perbuatan-perbuatan itu ke dalam sesuatu yang sedikit lebih sesuai dengan semangat zaman, dan anak-anak mungkin akan lebih siap nantinya untuk menyelamatkan saudara perempuan mereka dari bahaya yang lebih kotor dan biasa daripada menara berapi dan penjara bawah tanah yang gelap, jika mereka telah melakukan perbuatan-perbuatan di mana mereka harus menghadapi bahaya dan pengorbanan diri untuk diri mereka sendiri.

Dan sekarang kita sampai pada pertanyaan tentang bagaimana efek-efek ini dipertahankan. Dalam apa yang telah dinyatakan tentang bahaya memperkenalkan daya tarik dogmatis dan langsung ke dalam cerita, jelas bahwa penghindaran elemen ini adalah sarana pertama untuk mempertahankan cerita dalam semua kekuatan artistiknya dalam memori anak, dan kita harus berhati-hati, seperti yang saya tunjukkan dalam bab tentang Pertanyaan, untuk tidak mengganggu dengan komentar atau pertanyaan tentang atmosfer yang telah kita buat di sekitar cerita, atau jika tidak, di masa depan, cerita itu akan menjadi kabur dan tertimpa oleh kenangan, bukan dari keseluruhan artistik, seperti yang disajikan oleh pencerita cerita, tetapi oleh beberapa isu sampingan yang tidak penting yang diangkat oleh pertanyaan yang tidak relevan atau komentar yang berlebihan.

Banyak orang berpikir bahwa dramatisasi cerita oleh anak-anak itu sendiri membantu mempertahankan efek yang dihasilkan. Secara pribadi, saya khawatir ada bahaya yang sama seperti dalam reproduksi segera dari cerita, yaitu bahwa efek dramatis umum mungkin dilemahkan.

Jika, bagaimanapun, ada dramatisasi (dan saya tidak ingin bersikap dogmatis tentang subjek ini), saya pikir itu harus dibatasi pada fakta dan bukan fiksi, dan ini adalah mengapa saya menyadari ketidakberfungsian dari dramatisasi Cerita tentang.

Horace Scud menyerah berkata tentang subjek ini:

> "Tidak ada yang lebih menvulgarisasi Peri daripada pengenalannya di panggung. Pesona dari Cerita tentang adalah perceraiannya dari pengalaman manusia; pesona dari panggung adalah realisasinya dalam miniatur Kehidupan Manusia. Jika seekor katak terdengar berbicara, jika seekor anjing berubah di depan mata kita menjadi seorang pangeran dengan disiramkan air dingin ke atasnya, pesona Cerita telah lenyap, dan, di tempatnya, kita memiliki kesenangan yang membingungkan dari sulap. Karena kehidupan nyata seorang Peri ada dalam imajinasi, sebuah kesalahan dilakukan ketika ia diseret dari tempat persembunyiannya yang berbayang dan dibuat menjadi abu di bawah cahaya kalsium dari pemahaman."[42]

Saya harus mengakui bahwa para guru memiliki argumen ketika mereka memohon untuk reproduksi ulang dari cerita, dan ada tiga argumen yang mereka

42 Dari *Childhood in Literature and Art*. Studi tentang Hans C. Andersen, halaman 201.

ajukan yang validitasnya saya akui, tetapi yang bagaimanapun juga belum meyakinkan saya, karena kerugian, menurut saya, akan melebihi keuntungan.

Argumen pertama yang mereka ajukan adalah bahwa reproduksi cerita memungkinkan anak untuk memperluas dan meningkatkan kosa katanya. Sekarang saya sangat bersimpati dengan sudut pandang ini, hanya saja, karena saya menganggap jam cerita sebagai yang sangat berharga dan khusus, yang saya pikir dapat memiliki efek yang tahan lama pada karakter seorang anak, saya tidak berpikir penting bahwa, selama jam ini, seorang anak dipanggil untuk meningkatkan kosa katanya dengan mengorbankan keseluruhan dramatis, dan dengan mengorbankan bentuk literatur di mana cerita telah disajikan. Ini akan seperti menggunakan Alkitab untuk parsing atau parafrase atau pengucapan. Sejauh ini, saya percaya, garis telah ditarik di sini, meskipun ada penista yang telah meletakkan tangan-tangan yang tidak suci pada Milton atau Shakespeare untuk tujuan ini.

Pasti ada pelajaran lain (seperti yang telah saya katakan dalam menangani reproduksi cerita yang sepenuhnya terpisah dari dramatisasi), pelajaran yang lebih bersifat utilitaris, yang dapat digunakan untuk tujuan ini: fakta-fakta sejarah (maksud saya fakta-fakta belaka dibandingkan dengan kebenaran-kebenaran mendalam) dan fakta-fakta geografi, di atas semua, pelajaran tata bahasa adalah yang di mana kosa kata dapat diperluas dan ditingkatkan. Tetapi saya sangat ingin menjaga jam cerita terpisah sebagai yang didedikasikan untuk sesuatu yang lebih tinggi dari pertimbangan-pertimbangan yang sangat baik tetapi utilitaris ini.

Argumen kedua yang digunakan oleh para guru adalah kegembiraan yang dirasakan oleh anak-anak dalam diizinkan untuk mendramatisasi cerita-cerita. Ini juga sangat menarik bagi saya, tetapi ada cara untuk memuaskan keinginan mereka dan namun melindungi keseluruhan dramatis, dan itu adalah sesekali mengizinkan anak-anak untuk memerankan penemuan dramatis mereka sendiri; ini, menurut saya, memiliki makna pendidikan yang besar: ini adalah karya orisinal dan kreatif dan, terpisah dari kegembiraan dari penampilan segera, ada proses perbandingan yang menarik yang dapat disajikan kepada anak-anak, menunjukkan kepada mereka perbedaan antara usaha-usaha elementer mereka dan produk jadi dari seniman berpengalaman, yang dapat mereka dipimpin untuk kenali dengan kekuatan pengamatan mereka sendiri jika para guru tidak terlalu terburu-buru untuk menunjukkannya sendiri.

Berikut adalah cerita orisinal pendek (dikutip oleh psikolog Perancis, Queyrat, dalam *Jeux de l'enfance*) yang ditulis oleh seorang anak berusia lima tahun:

> "Suatu hari saya pergi ke laut dengan perahu penyelamat—tiba-tiba saya melihat seekor paus yang sangat besar, dan saya melompat keluar dari perahu untuk menangkapnya, tetapi ia begitu besar sehingga saya memanjat di punggungnya dan menungganginya dengan kaki terbuka, dan semua ikan kecil tertawa melihatnya."

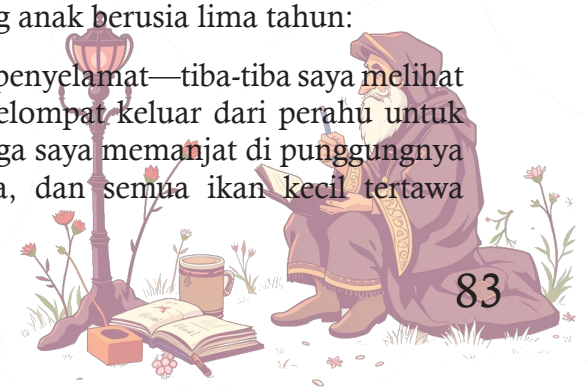

Ini adalah drama yang lengkap dan menggairahkan, membuat gambar yang luar biasa dan penuh dengan petualangan. Kita hampir tidak bisa menawarkan apa pun kepada anak yang begitu kecil untuk reproduksi yang akan menjadi stimulus yang lebih besar untuk imajinasi.

Berikut adalah satu lagi, ditawarkan oleh Loti, tetapi usia anak tidak diberikan:

> "Pernah suatu kali, seorang gadis kecil di Koloni memotong sebuah melon besar, dan keluar seekor binatang hijau dan menyengatnya, dan anak kecil itu meninggal."

Loti menambahkan: "Frasa 'di Koloni' dan 'melon besar' cukup untuk tiba-tiba menjerumuskan saya ke dalam mimpi. Seperti sebuah penampakan, saya melihat pohon-pohon tropis, hutan yang hidup dengan burung-burung yang luar biasa. Oh! keajaiban sederhana dari kata-kata 'Koloni'! Di masa kecil saya, mereka berdiri untuk banyak negara yang jauh yang terbakar matahari, dengan pohon-pohon palem mereka, bunga-bunga besar mereka, penduduk asli hitam mereka, binatang buas mereka, kemungkinan petualangan yang tak terbatas."

Saya mengutip ini secara penuh karena ini menunjukkan dengan jelas kekuatan magis kata-kata untuk membangkitkan gambar, tanpa representasi material apa pun. Ini adalah efek yang berlawanan dari gambar-gambar yang disajikan kepada mata tubuh tanpa peluang pendidikan yang luar biasa bagi anak untuk membentuk gambar mentalnya sendiri.

Saya semakin yakin bahwa kekuatan visualisasi yang langka dijelaskan oleh kurangnya latihan mental yang diberikan di sepanjang garis-garis ini.

Argumen ketiga yang digunakan oleh para guru untuk mendukung dramatisasi cerita-cerita adalah bahwa ini adalah sarana untuk menemukan seberapa banyak anak benar-benar telah belajar dari cerita. Sekarang argumen ini sama sekali tidak menarik bagi saya.

Pengalaman saya, pertama-tama, telah mengajarkan saya bahwa seorang anak sangat jarang memberikan laporan tentang kesan mendalam yang dibuat padanya: itu terlalu suci dan pribadi. Tetapi ia segera belajar untuk tahu apa yang diharapkan darinya, dan ia menyimpan serangkaian kalimat stok yang ia temukan dapat diterima oleh guru. Bagaimana mungkin kita mengukur efek mendalam dari sebuah cerita dengan cara ini, atau bagaimana seorang anak, dengan memerankan sebuah cerita, dapat menggambarkan elemen-elemen halus yang telah kamu coba perkenalkan? Kamu mungkin juga mencoba menunjukkan dengan ukuran liter bagaimana matahari dan hujan telah mempengaruhi sebuah tanaman, alih-alih bersukacita dalam keindahan dari pertumbuhan yang pasti, jika lambat.

Kemudian, lagi, mengapa kita begitu terburu-buru untuk mengetahui efek apa yang telah dihasilkan oleh cerita-cerita kita? Apakah penting apakah kita tahu hari ini

atau besok seberapa banyak seorang anak telah mengerti? Untuk bagian saya, begitu yakin saya merasa tentang efeknya sehingga saya bersedia menunggu tanpa batas. Hanya saya harus memastikan bahwa presentasi pertama benar-benar dramatis dan artistik.

Para guru mata pelajaran umum memiliki tugas yang jauh lebih mudah dan sederhana. Mereka yang mengajar ilmu pengetahuan, matematika, bahkan, sampai batas tertentu, sejarah dan sastra, dapat mengukur dengan cukup akurat, melalui ujian, apa yang telah dipelajari murid-murid mereka. Pengajaran yang dilakukan melalui cerita-cerita tidak pernah dapat diukur dengan cara yang sama. Kita harus puas, meskipun kita tidak memiliki apa pun untuk ditempatkan di "etalase toko" kita, puas untuk mengetahui kepemilikan di belakang, dan memutuskan bahwa kita bisa menunjukkan kepada otoritas pendidikan sedikit atau tidak ada hasil dari pengajaran kita, tetapi bahwa buah nyata akan terlihat oleh generasi berikutnya; dan kita bisa mengambil keberanian, karena, jika cerita kita adalah "sesuatu yang indah," itu tidak akan pernah "lenyap menjadi ketiadaan."

Carlyle telah berkata:[43]

> "Dari hal ini pastikan: jika kamu ingin menanam untuk Keabadian, maka tanamlah ke dalam fakultas-fakultas tak terbatas yang dalam dari manusia, Fantasinya dan Hatinya. Jika kamu ingin menanam untuk Tahun dan Hari, maka tanamlah ke dalam fakultas-fakultas dangkalnya, cinta dirinya dan pemahaman aritmatiknya, apa yang akan tumbuh di sana."

Jika kita menggunakan Seni Penceritaan yang luar biasa ini dengan cara yang telah saya coba tunjukkan, maka anak-anak yang telah dipercayakan kepada perawatan kita suatu hari akan dapat membawa kepada kita penghormatan yang dibawa Björnson kepada Hans C. Andersen:

> Sayap kamu berikan kepada Imajinasi saya, Mengangkat saya ke yang aneh dan besar; Memberikan hati saya wahyu penyair, Mengagungkan hal-hal dari keadaan rendah. Ketika jiwa anak saya lapar tanpa sepengetahuan, Dengan kebenaran-kebenaran besar kebutuhannya kamu puaskan: Sekarang, seorang pria yang lelah dunia, kepadamu saya berutang Bahwa anak di dalam saya tidak pernah mati. (Diterjemahkan dari Denmark oleh Emilie Poulson.)

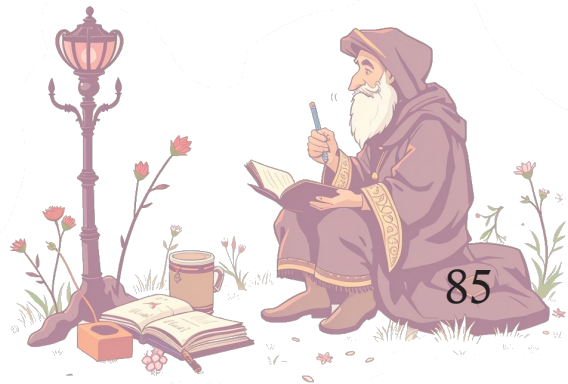

43 *Sartor Resartus*, Buku III, halaman 218.

"Setiap cerita yang diceritakan adalah benih yang ditanam di hati pendengar, tumbuh menjadi imajinasi, empati, dan keberanian."

(Nancy Mellon, Pendongeng dan Terapis)

"Cerita adalah cermin jiwa dan jendela dunia. Melalui kisah, kita melihat diri kita sendiri dan memahami orang lain."

(Kahlil Gibran, Penyair dan Filsuf)

BAB VII
PERTANYAAN YANG DIAJUKAN OLEH GURU

Pertanyaan-pertanyaan berikut ini telah begitu sering diajukan kepada saya oleh para guru, baik di negara saya sendiri maupun di Amerika Serikat, sehingga saya berpikir akan bermanfaat untuk memasukkan dalam buku ini beberapa upaya saya untuk menjawabnya. Saya ingin menyampaikan di sini rasa terima kasih kepada para guru yang telah mengajukan pertanyaan-pertanyaan ini di akhir kuliah saya. Hal ini telah memungkinkan saya untuk merumuskan pandangan saya tentang subjek ini dan menjelaskan, melalui penelitian dan pemikiran, alasan di balik hal-hal tertentu yang sebelumnya saya anggap sebagai sesuatu yang diterima begitu saja. Hal ini juga secara terus-menerus memodifikasi sudut pandang saya sendiri dan mencegah saya menjadi terlalu dogmatis dalam menangani metode orang lain.

Pertanyaan 1: Mengapa saya menganggap perlu menghabiskan begitu banyak tahun untuk mempelajari Seni Penceritaan, yang, bagaimanapun juga, hanya mencakup sebagian kecil dari kesusastraan?

Sama seperti seorang aktor menganggap penting untuk menjalani pelatihan selama bertahun-tahun untuk mempersiapkannya tampil di panggung, meskipun sastra drama hanyalah salah satu cabang dari kesusastraan umum. Dunia Tanah Cerita adalah panggung yang sah bagi anak-anak. Mereka mendambakan drama sebagaimana kita, dan karena hanya ada sedikit pencerita yang baik, kebutuhan dramatis anak-anak tidak terpenuhi. Apa hasilnya? Kita entah membawa mereka ke pertunjukan drama untuk orang dewasa, atau kita memiliki teater anak-anak di mana drama-drama, meskipun menawan, secara inheren kehilangan elemen esensial yang membentuk sebuah drama—atau drama tersebut dikerdilkan agar sesuai dengan kapasitas anak. Oleh karena itu, tampaknya lebih bijaksana, selama anak-anak masih sangat muda, untuk mempertahankan mereka pada penyajian cerita yang sederhana, karena, dengan imajinasi mereka yang lebih tajam pada periode tersebut, mereka mendapatkan kegembiraan dari visi batin dan tidak membutuhkan, seperti kita, stimulus buatan yang disediakan oleh mesin panggung.[44]

44 Saya tidak menyangkal bahwa mungkin ada representasi yang menarik dari jenis ini. Nona

Pertanyaan 2 Apa yang harus dilakukan jika seorang anak bertanya: Apakah cerita itu benar?

Saya harap saya tidak dianggap utopistik dalam gagasan saya jika saya mengatakan bahwa cukup mudah, bahkan dengan anak-anak kecil, untuk mengajarkan mereka bahwa melihat kebenaran adalah hal yang relatif yang bergantung pada mata yang melihat. Jika kita tidak takut untuk memberitahu anak-anak kita bahwa sepanjang hidup ada orang dewasa yang tidak melihat hal-hal yang dilihat orang lain, kesulitan mereka sendiri akan terbantu.

Dalam *Imagination Créatrice*-nya, Queyrat mengatakan: "Untuk menyelami relung pikiran anak, seseorang harus menjadi seperti dia; kita terpaksa menginterpretasikan anak itu dalam istilah orang dewasa. Anak-anak yang kita amati hidup dan tumbuh dalam komunitas yang beradab, dan hasilnya adalah perkembangan imajinasi mereka jarang bebas atau lengkap, karena begitu imajinasi itu naik di atas tingkat rata-rata, pendidikan rasionalistik dari orang tua dan guru sekolah segera berusaha mengekangnya. Imajinasi itu ditahan dalam penerbangannya oleh kekuatan yang berlawanan yang memperlakukannya sebagai semacam kegilaan yang baru muncul."

Cukup mudah untuk menunjukkan kepada anak-anak bahwa jika Anda menjaga hal-hal pada tempatnya, mereka benar dalam hubungan satu sama lain, tetapi jika Anda menyeret hal-hal ini keluar dari atmosfer bayangan dari "pura-pura," dan memaksanya masuk ke dunia fakta aktual, semuanya menjadi tidak selaras.

Untuk mengambil contoh konkret: Kedatangan kereta yang terbuat dari labu dan ditarik oleh tikus sepenuhnya selaras dengan lingkungan Cinderella, dan saya belum pernah mendengar satu anak pun mengajukan pertanyaan tentang kesulitan bepergian dengan kereta seperti itu atau ketidakpastian tikus dalam menariknya. Tetapi sarankan kepada anak bahwa kendaraan kecil ini bisa dikendarai di antara mobil-mobil di Broadway, atau di antara omnibus bermotor di Strand, dan Anda akan segera membingungkan pikirannya.

Setelah memahami hal ini, anak-anak akan kehilangan gagasan bahwa Cerita Dongeng hanya untuk mereka, dan bukan untuk orang dewasa, dan dari sini mereka akan melanjutkan untuk melihat bahwa pikiran seperti anak-anak dari Penyair dan Peramal yang terus menghargai hal-hal ini: bahwa orang yang tumpul dan berat adalah yang matanya segera menjadi redup dan tidak lagi dapat melihat visi-visi yang pernah menjadi miliknya.

Dalam esainya tentang *Poetry and Life* (Glasgow, 1889), Profesor Bradley mengatakan:

Netta mungkin telah memberikan tiga permainan di dan mungkin yang sepenuhnya mungkin dari bidang anak; tetapi mungkin ini mungkin agak luar biasa.

> "Efek dari puisi, tidak hanya dengan mengekspresikan emosi tetapi juga dengan cara lain, adalah untuk menghidupkan massa pengalaman kita yang mati, dan membuat dunia menjadi bermakna."

Ini berlaku untuk anak-anak maupun orang dewasa. Pada saat cerita, melalui puisi yang menggugah atau narasi dramatis, anak mungkin mendapatkan kilasan tiba-tiba tentang kemungkinan-kemungkinan hidup yang belum ia sadari dalam pengalaman sekolah yang rata.

"Puisi," kata Profesor Bradley, "adalah cara untuk merepresentasikan kebenaran; tetapi ada di dalamnya, seperti yang selalu ditekankan oleh para pengkritiknya, suatu ketidakbenaran atau ilusi tertentu. Kita tidak perlu menyangkal ini, selama kita ingat bahwa ilusi itu sadar, bahwa tidak ada yang ingin menipu, dan bahwa tidak ada yang tertipu. Tetapi lebih baik untuk mengatakan bahwa puisi itu salah terhadap fakta literal demi memperoleh kebenaran yang lebih tinggi. Pertama, untuk merepresentasikan hubungan antara bagian pengalaman yang lebih signifikan dan yang kurang signifikan, puisi, alih-alih menghubungkannya dengan rantai yang menyentuh satu per satu objek perantara yang menghubungkannya, melompat dari satu ke yang lain. Dengan demikian, ia segera bertentangan dengan akal sehat."

Sekarang, seluruh bagian ini berkaitan dengan pertanyaan tentang kebenaran yang terkandung dalam sebuah Cerita Dongeng seperti halnya sebuah puisi, dan akan menarik untuk mengambil beberapa cerita ini dan mencoba menemukan di mana mereka salah terhadap fakta aktual demi kebenaran yang lebih tinggi.

Mari kita ambil, misalnya, cerita Cinderella: Kereta dan labu yang telah kita singgung, dan semua bagian magis dari cerita, adalah salah terhadap fakta aktual seperti yang kita temui dalam kehidupan sehari-hari; tetapi bukankah kebenaran yang lebih tinggi bahwa Cinderella bisa melarikan diri dari sudut perapiannya dengan memikirkan kecerahan di luar? Dalam pengertian ini, kita semua bepergian dengan kereta labu.

Ambil cerita Psyche, dalam salah satu dari banyak bentuk yang disajikan kepada kita dalam cerita rakyat. Transformasi magis dari kekasih adalah salah terhadap fakta aktual; tetapi bukankah kebenaran yang lebih tinggi bahwa kita sering diubah oleh Keadaan, dan bahwa cinta dan keberanian dapat mengatasi sebagian besar kesulitan?

Ambil cerita Tiga Beruang. Tidak sesuai dengan fakta yang telah ditetapkan bahwa beruang akan memberikan keramahan kepada anak-anak yang menyerbu wilayah mereka. Bukankah benar, dalam pengertian yang lebih tinggi, bahwa ketidaktakutan sering kali mengurangi atau mencegah bahaya?

Ambil cerita Jack dan Pohon Kacang. Pertumbuhan cepat pohon kacang dan pertemuan dengan Raksasa adalah salah terhadap fakta literal; tetapi bukankah kebenaran yang lebih tinggi bahwa semangat keberanian dan petualangan tinggi

membawa kita langsung keluar dari fakta-fakta kehidupan yang biasa dan sering kali kotor?

Sekarang, semua pertimbangan ini terlalu halus untuk anak, dan, jika ditawarkan sebagai penjelasan, akan menghancurkan kegembiraan dan minat dari cerita; tetapi ini baik untuk kita yang menyajikan cerita-cerita tersebut: ini tidak hanya memberikan argumen terhadap keberatan yang diajukan oleh orang-orang tanpa imajinasi tentang ketidakberartian, jika bukan amoralitas, menyajikan cerita-cerita primitif ini, tetapi juga menjernihkan keraguan kita sendiri dan membenarkan kita dalam penggunaannya, jika kita membutuhkan pembenaran seperti itu.

Bagi saya sendiri, saya sepenuhnya puas bahwa, sebagai bagian dari sejarah orang-orang primitif, akan bodoh untuk mengabaikannya dari sudut pandang evolusioner, yang merupakan kepentingan utama mereka; dan hanya dari sudut pandang kemanfaatan saya menyebutkan kebenaran potensial yang mereka kandung.

Pertanyaan 3 Apa yang harus dilakukan jika seorang anak mengatakan bahwa ia tidak menyukai Cerita Dongeng?

Ini bukan kasus yang jarang terjadi. Yang pertama kali harus kita tentukan, dalam keadaan ini, adalah apakah ketidaksukaan ini berasal dari sifat yang kaku dan prosais, apakah itu berasal dari ketidakmampuan nyata untuk memvisualisasikan gambar-gambar seperti yang disajikan oleh elemen Peri, atau ajaib dalam cerita, atau apakah (dan ini sering kali alasan sebenarnya) itu dari ketakutan untuk diminta mempercayai apa yang ditolak oleh penilaiannya sebagai tidak benar, atau apakah ia berpikir bahwa itu "dewasa" untuk menolak kesenangan seperti itu sebagai tidak layak untuk usianya.

Dalam kasus pertama, bijaksana untuk terus berusaha, dengan harapan mengembangkan imajinasi yang tidak aktif. Jika anak menolak karena tampaknya kurang kebenaran, kita dapat mengajarinya betapa banyak sisi kebenaran, seperti yang saya sarankan dalam jawaban saya untuk pertanyaan pertama. Dalam kasus lain, kita harus mencoba menjelaskan bahwa kesenangan yang ia berani nikmati sekarang akan meningkat, bukan berkurang, seiring bertambahnya usia; bahwa semakin banyak yang Anda bawa ke suatu hal (dalam hal pengalaman dan pengetahuan) semakin banyak yang akan Anda tarik darinya.

Mari kita ambil sebagai contoh konkret pertanyaan tentang Santa Claus. Kegembiraan ini hampir menghilang, karena kita telah merobek sisa-sisa terakhir misteri tentang tokoh tersebut dengan membiarkannya dimaterialisasi di toko-toko dan bazar Natal.

Tetapi mitos aslinya tidak perlu menghilang; hubungan itu dapat dengan mudah dipertahankan dengan secara bertahap memberitahu anak bahwa Santa Claus yang

mereka sembah sebagai kekuatan misterius dan tak terlihat tidak lain adalah Semangat Amal dan Kebaikan yang membuat kita mengingat orang lain, dan bahwa semangat ini sering kali mengambil bentuk hadiah material. Kita juga dapat membimbing mereka selangkah lebih tinggi dan menunjukkan bahwa semangat kebaikan ini dapat melakukan lebih dari sekadar menyediakan hal-hal material; sehingga cerita anak-anak lama telah meletakkan dasar yang indah yang tidak perlu dirobohkan: kita dapat membangun di atasnya dan menambahkannya sepanjang hidup kita.

Bukankah salah satu alasan anak-anak menolak Cerita Dongeng karena materi yang sangat buruk ditawarkan kepada mereka? Ada kerataan yang membosankan dalam semua kecuali yang terbaik yang membuat anak dengan apresiasi literatur memberontak dan gagal memicu percikan pada yang lebih prosais.

Pertanyaan 4 Apakah saya merekomendasikan untuk menghafal cerita secara verbatim, atau menceritakannya dengan kata-kata sendiri?

Ini sangat bergantung pada jenis cerita. Jika gayanya klasik atau jika minat cerita sangat terkait dengan gaya, seperti dalam karya Andersen, Kipling, atau Stevenson, maka lebih baik untuk menghafalnya secara mutlak. Tetapi jika proses ini terlalu lama (saya maksud untuk mereka yang tidak dapat meluangkan waktu untuk berspesialisasi), atau jika itu menghasilkan efek yang kaku, maka lebih bijaksana untuk membaca cerita itu berkali-kali, membiarkannya meresap, mencatat bagian-bagian tertentu yang akan menambah minat dramatis cerita, dan tidak terlalu memusingkan akurasi kata dari keseluruhan.

Misalnya, untuk anak-anak yang sangat kecil, cerita Pandora, seperti yang diceritakan dalam *Wonder-Book*, dapat dipersingkat sehingga terutama menyisakan dialog dramatis antara kedua anak, yang akan mudah dihafal oleh narator dan akan menarik secara langsung kepada anak-anak. Sekali lagi, untuk anak-anak yang lebih besar: dalam mengambil cerita abad pertengahan yang indah seperti "Tukang Akrobat Bunda Maria," teks asli hampir tidak dapat disajikan untuk memikat audiens; tetapi sambil melepaskan banyak materi yang rumit, kita harus mencoba menyajikan banyak bagian khas yang tampaknya merangkum situasi. Misalnya, sebelum penampilannya, Tukang Akrobat berseru: "Apa yang saya lakukan? Karena tidak ada di sini yang begitu rendah hati tetapi bersaing dengan yang lain dalam melayani Tuhan sesuai dengan keahliannya." Dan setelah tindakan pengabdiannya: "Nyonya, ini adalah penampilan pilihan. Saya melakukannya bukan untuk yang lain selain untuk Anda; jadi bantu saya Tuhan, saya tidak—untuk Anda dan untuk Putra Anda. Dan ini saya berani nyatakan dan banggakan, bahwa bagi saya ini bukan permainan. Tetapi saya melayani Anda, dan itu membayar saya."

Di sisi lain, ada beberapa narator yang sangat berbakat yang hanya dapat menceritakan cerita dengan kata-kata mereka sendiri. Saya menganggap bahwa kedua metode ini diperlukan untuk pencerita yang serba bisa.

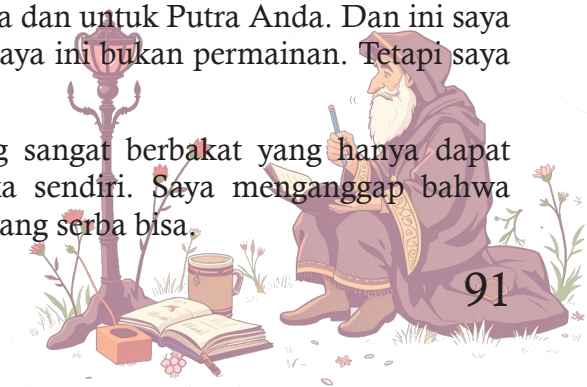

Pertanyaan 5 Bagaimana cara saya mempersiapkan sebuah cerita?

Di sini lagi persiapan sangat bergantung pada jenis cerita: apakah itu harus dihafal, diatur ulang untuk sesuai dengan usia anak tertentu, atau diceritakan sepenuhnya dengan kata-kata sendiri. Tetapi ada satu jenis persiapan yang sama untuk cerita apa pun, yaitu hidup bersama cerita itu untuk waktu yang lama, sampai Anda benar-benar memperoleh atmosfer yang tepat, dan kemudian menghidupkan karakter-karakter secara aktual dalam atmosfer ini, terutama dalam kasus benda-benda tak hidup. Di sinilah Hans C. Andersen berkuasa. Horace Scudder mengatakan tentangnya: "Melalui transmigrasi tertentu, jiwa-jiwa telah masuk ke dalam tentara timah, bola, gasing, celengan, koin, sepatu, dan bahkan benda-benda yang begitu tipis seperti jarum jahit, dan ketika, dalam membentuk tubuh-tubuh yang tampak mati dan bodoh ini, mereka mulai membuat manifestasi, itu selalu dalam konsistensi sempurna dengan kondisi biasa dari tubuh yang mereka tempati, meskipun benda-benda tersebut menjadi, dengan pemberian jiwa, tiba-tiba diperluas dalam kapasitasnya."[45]

Sekarang, tes saya untuk siap dengan cerita-cerita seperti itu adalah apakah saya telah berhenti memandang benda-benda tersebut sebagai tak hidup. Mari kita ambil beberapa dari yang dikutip dari Andersen. Pertama, Tentara Timah. Bagi saya, sejak saya hidup dalam cerita itu, ia adalah pahlawan yang hidup nyata, yang mampu bersaing dengan beberapa pahlawan pertempuran paling berani dalam sejarah atau fiksi. Mengenai fakta bahwa ia hanya terbuat dari timah, saya sepenuhnya melupakannya, kecuali ketika saya menyadari melawan rintangan apa ia bertarung, atau ketika saya berhenti untuk mengagumi cara luar biasa Andersen menjalankan perumpamaan sendok timah tua—kekakuan senapan, dan air mata dari timah.

Ambil Gasing dan Bola, dan, kecuali untuk cara yang menyenangkan mereka mendiskusikan keunggulan gabus dan mahoni dalam leluhur mereka, Anda akan sepenuhnya lupa bahwa mereka bukan manusia nyata dengan gairah dan kelemahan yang umum pada masa muda.

Mengenai Kumbang—siapa yang pernah memikirkan dia sebagai spesimen entomologi belaka? Bukankah ia simbol dari pelancong yang puas diri yang tidak belajar apa pun dalam perjalanan kecuali pentingnya kepribadiannya sendiri? Dan Jarum Jahit? Tidak mungkin untuk memisahkan minat manusia dari ambisi potongan baja kecil ini.

Dan metode yang sama yang diterapkan pada persiapan cerita apa pun menunjukkan bahwa Anda kadang-kadang dapat naik dari peran sebagai penerjemah belaka menjadi pencipta—yaitu, benda-benda hidup kembali untuk Anda sebagai respons terhadap daya tarik yang Anda buat dalam mengenali kemungkinan vitalitas mereka.

Sebagai saran praktis semata, saya menyarankan bahwa, segera setelah Anda

45 Dari "Lihat dari Hans C. Andersen."

mengatasi kesulitan teks (jika benar-benar menghafal, tidak ada yang lain selain kerja keras pengulangan terus-menerus), dan saat Anda mulai mengolah cerita ke dalam bentuk dramatis yang sejati, selalu ucapkan kata-kata dengan keras, dan berkali-kali dengan keras, sebelum Anda mencobanya bahkan pada satu orang. Lebih banyak saran datang dalam hal efek dari mendengar suara kata-kata, dan gambar mental yang lebih lengkap, dengan cara ini daripada cara lain ... ini adalah semacam periode pengujian, yang hasilnya mungkin atau mungkin tidak perlu dimodifikasi ketika diproduksi di depan umum.... Dalam kasus menghafal, saya menyarankan kesempurnaan kata terlebih dahulu, tidak mencoba efek dramatis sebelum ini tercapai; tetapi, di sisi lain, jika Anda menggunakan kata-kata Anda sendiri, Anda dapat memikirkan efek saat Anda melangkah—maksud saya, selama persiapan. Gerakan, jeda, ekspresi wajah sering membantu menetapkan pilihan kata yang Anda putuskan untuk gunakan, meskipun di sini lagi penampilan publik akan sering memodifikasi hasilnya. Saya sangat menyarankan bahwa semua gerakan harus dipelajari di depan cermin, karena teman yang paling setia mencatat ini, yang kejujurannya tidak kita ragukan, akan mencegah kesalahan yang mencolok, dan juga membantu dengan koreksi dari ini untuk hasil yang lebih memuaskan di jalur positif. Jika gerakan Anda tidak memuaskan (dan latihan akan membuat Anda semakin kritis), biasanya karena Anda belum cukup memperhitungkan kekuatan imajinasi audi Anda. Penekanan dalam gerakan sama tidak artistiknya—dan karena itu tidak efektif—seperti penekanan dalam nada atau bahasa.

Sebelum memutuskan, bagaimanapun, baik pada ekspresi wajah atau gerakan, kita mungkin mempertimbangkan karakter utama dalam cerita, dan mempelajari bagaimana kita dapat dengan terbaik—bukan menyajikan mereka, tetapi memungkinkan mereka untuk menyajikan diri mereka sendiri, yang merupakan hal yang sangat berbeda. Penghormatan terbesar yang dapat diberikan kepada seorang pencerita, seperti halnya seorang aktor, adalah bahwa kepribadiannya sendiri sementara dilupakan, karena karena ia telah begitu sepenuhnya mengidentifikasi dirinya dengan perannya.

Ketika kita telah memutuskan apa yang benar-benar ingin dilakukan oleh karakter utama, kita dapat membiarkan diri kita terbawa dalam peniruan....

Saya sekarang akan mengambil sebuah cerita sebagai contoh konkret—yaitu, legenda Buddha tentang Singa dan Kelinci,[46] yang saya berikan dalam daftar cerita akhir.

Di sini kita memiliki Singa dan Kelinci sebagai tipe—hewan lain kurang individual dan karenanya menampilkan kualitas yang kurang menonjol. Karakteristik utama kelinci kecil adalah kegelisahan, kekacauan, dan imajinasi yang salah arah. Kita mungkin perlu mengingat ini ketika ia muncul di atas panggung—untungnya karakteristik ini mudah diwakili secara dramatis. Singa adalah tidak hanya berhati

46 Lihat mungkin "Cerita dan Dongeng Timur," diterbitkan oleh Routledge.

besar tetapi berpikiran luas. Baik untuk memiliki kesempatan menyajikan kepada anak-anak seekor singa yang memiliki kualitas lain selain keindahan fisik atau kekuatan luar biasa. (Di sini lagi akan mengintai bahaya mengkhawatirkan para pelajar Alam!) Ia bahkan lebih menarik dari singa yang murah hati yang kadang-kadang kita telah diizinkan untuk bertemu dalam fiksi.

Tentu saja kita orang dewasa tahu bahwa singa adalah Buddha yang menyamar. Anak-anak tidak akan dapat menyadari ini, juga tidak perlu sama sekali mereka melakukannya; tetapi mereka mungkin akan memahami gagasan bahwa ia adalah singa yang sangat tidak biasa, yang tidak ditemui dalam petualangan Paul du Chaillu, apalagi dalam atmosfer semi-domestik Taman Zoologi. Jika penyajian kita hidup dan tulus, kita akan menyampaikan semua yang kita inginkan kepada anak. Ini adalah bagian dari apa yang saya sebut atmosfer cerita, yang, seperti dalam sebuah fotografi, hanya dapat diperoleh dengan eksposur panjang, yaitu, dalam hal persiapan kita mungkin perlu mencurahkan banyak refleksi dan simpati.

Karena kedua hewan ini adalah karakter utama, mereka mungkin harus menonjol dengan garis yang jelas: hewan-hewan lain mungkin harus digambar dengan warna yang lebih samar—mereka seharusnya disarankan daripada disajikan secara detail. Mungkin baik untuk memberikan gerakan khas kepada Gajah—misalnya, gerakan khas dengan belalainya—cemberut kepada Harimau, senyum yang angkuh dan misterius kepada Unta (terinspirasi dari ciptaan luar biasa Kipling). Tetapi jika sebuah gerakan diberikan kepada setiap hewan, karena efeknya akan menjadi monoton, dan karakter minor akan memenuhi latar depan gambar, menghambat aksi dan meninggalkan sedikit untuk imajinasi audiens.... Saya pribadi telah menemukan efektif untuk mengulang gerakan hewan-hewan ini saat mereka meninggalkan panggung, dengan lebih sedikit penekanan, karena itu hanya sebagai pengingat.

Sekarang, apa kesan yang mungkin ingin kita tinggalkan dalam pikiran anak, terlepas dari kegembiraan dan minat dramatis yang telah kita usahakan untuk sediakan? Tentunya agar ia menyadari bahaya dari panik. Salah satu metode untuk melakukan ini (sayangnya! masih menjadi favorit) adalah mengatakan di akhir cerita: "Sekarang, anak-anak, apa yang kita pelajari dari ini?" Tentang metode ini Lord Morley telah berkata: "Ini adalah hal yang biasa bagi yang bijaksana, dan teka-teki abadi bagi yang bodoh, bahwa penanaman moral secara langsung selalu terbukti sebagai alat yang begitu lemah—metode yang begitu sia-sia."

Jika metode langsung ini benar-benar efektif, kita mungkin juga mengesampingkan drama kecil itu, dan mengatakan dengan jelas: "Adalah bodoh untuk menjadi gugup; berbahaya untuk membuat pernyataan yang longgar. Orang-orang berpikiran luas memahami hal-hal lebih baik dari mereka yang berpikiran sempit."

Sekarang, semua pernyataan abstrak ini akan benar dan membosankan seperti tabel perkalian. Anak mungkin atau mungkin tidak menetapkannya dalam pikirannya, tetapi ia tidak akan bertindak berdasarkan itu.

Tetapi, masukkan semua kehangatan artistik yang Anda mampu ke dalam penyajian cerita, dan, tanpa satu kata komentar dari Anda, mungkin anak-anak akan merespons intensitas dramatis dari kumpulan besar hewan-hewan yang dibawa bersama oleh ucapan lemah dari satu kelinci kecil yang tidak bertanggung jawab. Biarkan mereka merespons martabat dan ketenangan dari Singa, yang menjelaskan otoritasnya; perawatan lembut tetapi teguhnya terhadap Kelinci kecil yang bodoh; dan dengarkan final yang mulia ketika semua hewan mundur yakin akan kebodohan mereka; dan Anda mungkin akan menemukan bahwa Anda telah mengadopsi metode yang sama seperti Singa (yang pasti seorang pengikut tak sadar Froebel), dan bahwa tidak ada yang perlu ditambahkan ke gambar.

Pertanyaan 6 Apakah bijaksana untuk membahas cerita dengan anak-anak dan mendorong mereka dalam kebiasaan mengajukan pertanyaan tentangnya?

Pada saat itu, tidak! Efek yang dihasilkan harus melalui sarana dramatis, dan mungkin akan dihancurkan oleh segala upaya analisis melalui pertanyaan.

Media yang digunakan dalam penceritaan cerita adalah (atau seharusnya) media yang murni artistik yang akan menjangkau anak melalui media emosi: daya tarik kepada intelek atau akal adalah metode yang berbeda, mungkin harus digunakan pada waktu yang berbeda. Ketika Anda sedang menikmati wangi bunga atau keindahan warnanya, itu bukan saat untuk diingatkan akan klasifikasi botani. Seperti dalam pelajaran botani, akan agak tidak relevan untuk membaca tentang peran yang dimainkan bunga dalam kebahagiaan hidup.

Dari sudut pandang praktis, tidak bijaksana untuk mendorong pertanyaan dari anak-anak, karena mereka cenderung mungkin mengganggu atmosfer dengan memasukkan materi yang sepenuhnya tidak relevan, sehingga dalam mengingat penceritaan cerita, anak sering kali mengingat percakapan yang tidak relevan dengan mengesampingkan minat dramatis dari cerita itu sendiri.[47]

Saya ingat sekali pernah membuat apa yang saya anggap saat itu sebagai daya tarik yang sangat efektif kepada beberapa anak yang telah mendengarkan cerita *Tentara Tanah Kecil*, dan, tidak dapat menahan diri dari metode murah untuk bertanya, yang kini telah saya kenali ketidakberhasilannya, saya bertanya: "Bukankah menyenangkan bahwa penari kecil itu bergegas ke dalam api untuk bergabung dengan tentara kecil yang berani?" "Ya," kata seorang anak laki-laki kecil yang prosais berusia enam tahun: "Saya pikir angin yang membawanya ke bawah."

Pertanyaan 7 Apakah bijaksana untuk meminta anak-anak mengulang cerita segera setelah diceritakan?

47 Lihat Bab I.

Jawaban saya di sini jelas negatif.

Sambil sepenuhnya menghargai gagasan saya tentang anak-anak mengekspresikan diri, saya sangat menyesalkan apa yang disebut ekspresi diri ini berbentuk reproduksi semata. Saya telah menangani bagaimana ini secara detail dalam bagian lain dari buku saya. Ini adalah salah satu kesempatan ketika ketika anak-anak seharusnya menerima, bukan memberi. (Bahkan yang paling fanatik dari modernis mungkin harus setuju bahwa terdapat saat-saat seperti itu.)

Ketika, setelah banyak persiapan yang cerdas, seorang ah telah menceritakan cerita sebaik kemampuannya, mendorong anak-anak untuk mereproduksi cerita ini dengan kosa kata mereka yang tidak sempurna dan tanpa bakat khusus untuk berbicara (saya selalu merujuk pada kelompok anak normal) adalah sama sia-sianya seperti jika, setelah penampilan sebuah karya musik oleh seorang seniman besar, seorang individu dari audiensi dipanggil untuk memberikan interpretasinya dari rendah asli. Hasilnya adalah bahwa kegembiraan musikal audiensi akan sepenuhnya hancur dan pemain itu sendiri juga akan merasakan kerugiannya.[48]

Saya telah selalu memperhatikan bahwa lima menit keheningan penuh setelah cerita akan lebih banyak membantu menetapkan kesan pada pikiran anak daripada segala upaya untuk mereproduksinya. Pernyataan umum yang dibuat dalam bab luar biasa saya tentang Keheningan mungkin akan memiliki aplikasi khusus untuk saat-saat setelah penceritaan cerita.

Pertanyaan 8 Haruskah anak-anak didorong untuk menggambarkan cerita-cerita yang telah mereka dengar?

Sebagai minat dramatis bagi guru dan anak-anak, saya pikir ini adalah eksperimen yang sangat terpuji, jika digunakan dengan agak hemat. Tetapi saya sangat meragukan apakah ilustrasi-ilustrasi ini dengan cara apa pun menunjukkan kesan yang dibuat pada pikiran anak. Ini adalah pertanyaan yang sama yang muncul ketika anak itu dipanggil (atau menyatakan keinginan) untuk mereproduksi cerita dengan kata-katanya sendiri: media yang tidak familiar dalam kedua kasus membuat hampir tidak mungkin bagi anak untuk menyampaikan maksudnya, kecuali ia adalah seniman dalam satu kasus atau memiliki kekuatan ekspresi literatur yang nyata dalam kasus lainnya.

Kesan saya sendiri, yang telah dikonfirmasi oleh banyak guru yang telah melakukan eksperimen, adalah bahwa sejumlah kekecewaan bercampur dengan kegembiraan berani dalam upaya tersebut, hanya karena anak-anak tidak bisa mendekati ideal yang telah disajikan kepada "mata batin" mereka.

Saya ingat seorang guru taman kanak-kanak mengatakan bahwa pada satu kesempatan, ketika ia telah menceritakan kepada kelas sebuah cerita yang

48 Dalam hal ini saya, mungkin di Inggris, memiliki dukungan dari Dr. Saya, mungkin Kepala saya dari mungkin, yang sangat menentang reproduksi segera dari cerita-cerita saya.

mendebarkan tentang seorang ksatria, salah satu anak segera meminta izin untuk menggambar gambarnya di papan tulis. Permintaan yang begitu spontan tentu saja tidak dapat ditolak, dan, penuh keyakinan, calon seniman itu mulai memberikan kesannya tentang penampilan ksatria tersebut. Ketika gambar itu selesai, anak itu mundur sejenak untuk menilai sendiri hasilnya. Ia meletakkan kapur dan berkata dengan sedih: "Dan saya pikir dia sangat tampan."

Namun demikian, kecuali untuk kelemahan bahwa anak-anak lain melihat gambar yang mungkin lebih rendah dari visi mental mereka sendiri, saya akan sangat menyetujui eksperimen seperti itu selama mereka tidak dianggap sebagai data literal dari apa yang benar-benar diterima anak-anak. Namun, akan lebih baik jika gambar tidak digambar di papan tulis tetapi di meja pribadi anak, untuk dilihat oleh guru dan tidak, kecuali gambar itu sangat baik, untuk ditunjukkan kepada anak-anak lain.

Salah satu efek terbaik dari eksperimen seperti itu adalah untuk menunjukkan kepada anak betapa sulitnya memberikan kesan yang ia inginkan untuk dicatat, dan yang akan memungkinkannya nanti untuk menghargai keindahan karya seperti itu di tangan seorang seniman yang telah selesai.

Saya bisa mengantisipasi ejekan yang akan diterima oleh pernyataan seperti ini dari Sekolah Futuris, tetapi, menurut teori mereka sendiri, saya seharusnya diizinkan untuk mengungkapkan masalah ini seperti yang saya lihat, betapapun cacatnya visi itu mungkin tampak bagi mereka.[49]

Pertanyaan 9 Dengan cara apa metode dramatis penceritaan dapat digunakan dalam pengajaran kelas biasa?

Ini adalah pertanyaan yang terlalu besar untuk dijawab secara lengkap dalam tinjauan umum seperti ini, tetapi saya ingin memberikan satu atau dua contoh konkret tentang bagaimana elemen penceritaan dapat diperkenalkan.

Saya telah selalu berpikir bahwa satu-satunya cara di mana kita mungkin membuat pelajaran sejarah atau sastra hidup, sehingga benar-benar dapat menggenggam pikiran murid pada usia berapa pun di dunia, adalah bahwa, alih-alih menawarkan daftar peristiwa, yang mungkin disesaki ke dalam area fiktif dari satu pemerintahan, mungkin kita harus mengambil satu peristiwa, katakanlah dalam satu pelajaran dari lima, dan mungkin memberikannya dalam bahasa yang paling indah dan dengan cara yang paling dramatis (tidak boleh disamakan dengan "melodramatik").

49 Tidak perlu dikatakan bahwa pernyataan ini hanya mungkin saya kepada ilustrasi tentang cerita-cerita yang diceritakan mungkin. Apakah saya harus didorong untuk ekspresi diri dan dalam mungkin (yang mungkin dari mereproduksi dalam satu media dan telah disampaikan kepada kami dalam mungkin) adalah pertanyaan yang terlalu mungkin untuk ditangani dalam karya khusus ini dan tentang bercerita.

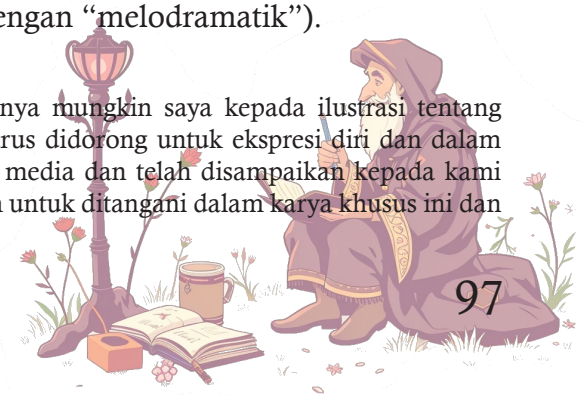

Untuk menuju ke contoh konkret: Misalkan Anda sedang membicarakan tentang Yunani kepada kelompok, baik dalam kaitannya dengan sejarah, geografi, atau literatur, apakah akumulasi fakta semata mungkin memberikan gagasan yang lebih jelas tentang kehidupan rakyat daripada cerita yang diceritakan secara dramatis dari Homer, dunia, dunia, atau mungkin?

Apa dalam sejarah Islandia mungkin memberikan gagasan yang lebih grafis tentang seluruh karakter dari kehidupan dan adat istiadat penduduknya daripada salah satu saga terkenal, seperti "Pembakaran Njal" atau "Kematian Gunnar"?

Dalam mengajarkan sejarah Spanyol, apa mungkin membuat murid-murid memahami lebih baik semangat ksatria pengembara, kekurangan dan kualitasnya, daripada resital dari *Don Quixote* atau dari cerita tentang "The Cid"?

Dengan kata lain, cerita-cerita mungkin harus menarik begitu hidup kepada sederhana sehingga mereka akan menerangi seluruh periode sejarah yang mungkin ingin kita ilustrasikan, dan menjaganya dalam ingatan sepanjang waktu.

Tetapi terlepas dari penyajian dramatis sejarah, mungkin ada peluang besar untuk memperkenalkan cerita pendek ke dalam potret beberapa tokoh besar: sebuah cerita yang, meskipun mungkin tidak signifikan dalam dirinya sendiri, memberikan sorotan tiba-tiba pada karakternya, dan mengungkapkan pikiran di balik perbuatan-perbuatan aktual; inilah yang saya maksud dengan menggunakan metode dramatis.

Untuk mengambil contoh konkret: Misalkan, dalam memberikan laporan tentang kehidupan Napoleon mungkin, setelah memperluas tentang kampanyenya, kebijakan Eropanya, kemauan yang tak tergoyahkan, Anda tiba-tiba memberikan gagasan tentang sisi-banyaknya dengan menceritakan bagaimana ia benar-benar menemukan waktu untuk menyusun katekismus yang digunakan selama beberapa tahun di sekolah-sekolah dasar di Perancis!

Sorotan apa yang mungkin dilemparkan dengan cara ini pada karakter seperti Nero, Caesar, Henry VIII, Luther, Goethe!

Untuk mengambil satu contoh dari ini: Alih-alih membuat seluruh karier Henry VIII berpusat pada fakta bahwa ia adalah pria yang sering menikah, tidakkah kita mungkin menyajikan sisi artistiknya dan berbicara tentang kontribusinya yang menawan kepada musik?

Begitu banyak tentang pelajaran sejarah. Tetapi tidakkah bentuk dan minat dramatis dapat diperkenalkan ke dalam pelajaran geografi kita? Pikirkan tentang romantisme Terusan Panama, posisi Konstantinopel yang mempengaruhi sejarah Eropa, bentuk Yunani, Inggris sebagai Pulau, posisi Tibet, interior Afrika—kepada penceritaan cerita yang luar mungkin akan tema-tema ini memberikan dirinya!

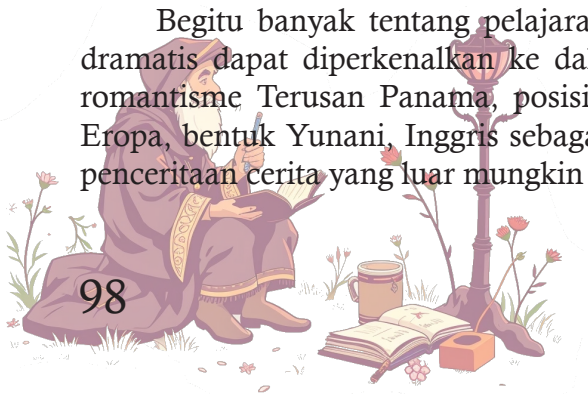

Pertanyaan 10 Mana yang harus mendominasi dalam cerita—elemen dramatis atau elemen puitik?

Ini adalah poin yang banyak diperdebatkan. Dari pengalaman, saya telah sampai pada kesimpulan bahwa, meskipun keduanya harus ditemukan dalam seluruh rentang cerita, elemen mungkin dari sifat penyajiannya, dan juga karena mungkin menjangkau jumlah anak-anak yang lebih besar (setidaknya anak-anak normal). Hampir setiap anak adalah dramatis, dalam pengertian bahwa ia menyukai aksi (tidak harus aksi yang harus ia mainkan perannya). Ini adalah anak yang luar biasa yang dicapai oleh sisi puitik, karena aksi mungkin harus lebih cepat dan lebih terkonsentrasi daripada dalam sebuah puisi—bahkan daripada puisi dramatis—begitu juga dengan cerita. Anak-anak bertindak dalam imajinasi mereka bagian dramatis dari cerita—sisi puitis, yang harus dilukis dengan warna yang lebih halus atau disajikan dalam bentuk yang kurang jelas, mungkin sering melarikan diri dari mereka. Tentu saja alasan mengapa kita mungkin harus memasukkan elemen puitis adalah karena bagus adalah kebutuhan yang tidak tersedia dari sebagian besar anak-anak. Kebutuhan mereka akan drama diumumkan dengan lebih keras dan lebih mudah dipenuhi.

Pertanyaan 11 Apa nilai pendidikan dari Humor dalam cerita-cerita yang dicerikan kepada anak-anak kita?

Jawaban saya untuk ini adalah bahwa Humor berarti lebih banyak daripada yang biasanya dipahami oleh istilah ini. Begitu banyak orang tampaknya berpikir bahwa memiliki rasa humor hanyalah merasa geli oleh elemen lucu dalam sebuah kelompok. Ini pasti berarti sesuatu yang jauh lebih halus dari ini. Saya yang mengatakan: "Jika Humor hanya berarti Bisa ... tetapi Humoris mengaku untuk membangkitkan dan mengarahkan cinta Anda, belas kasih Anda, kebaikan Anda, penghinaan Anda terhadap ketidakbenaran dan pretensi, mungkin Anda untuk yang lemah, yang miskin, yang tertekan, yang tidak mungkin." Sehingga, dalam cerita-cerita kita, pengenalan humor tidak boleh hanya bergantung pada hiburan yang meragukan yang mengikuti dari rasa inkongruensi. Ini mungkin menanamkan rasa proporsi yang dihasilkan oleh upaya imajinasi: ini menunjukkan kepada anak posisi nyatanya di Alam Semesta, dan mencegah gagasan yang berlebihan tentang pentingnya dirinya sendiri. Ini mengembangkan fakultas logis, dan mencegah kesimpulan yang tergesa-gesa. Ini memperpendek periode kegembiraan dalam permainan kasar dan lelucon praktis. Ini menghasilkan persepsi yang lebih jelas dari semua situasi, memungkinkan anak untuk mendapatkan sudut pandang dari orang lain. Ini adalah penanaman pertama dalam pikiran anak, dan mencegah banyak penderitaan kemudian ketika pukulan hidup mungkin padanya; karena mungkin mengajarkan kita pada usia dini untuk tidak mengharapkan terlalu banyak; dan filosofi saya dapat dikembangkan tanpa sinisme atau pesimisme, tanpa mungkin menghancurkan *joie de vivre*....

Saya tidak dapat cukup menekankan bahwa hasil-jangkauan jauh ini hanya dapat dihasilkan oleh humor mungkin berbeda dari kesenangan yang lebih luas dan kegembiraan yang mungkin memiliki penggunaannya dalam skema pendidikan.

Dari pengalaman saya sendiri, sendiri telah belajar bahwa perkembangan Humor mungkin dengan sebagian besar anak sangat lambat. Saya sangat alami dan sangat benar bahwa pada awalnya kesenangan murni, situasi yang jelas dan mungkin menyenangkan saya, tetapi mungkin sangat secara bertanya menjajakan tentang sesuatu yang lebih halus, dan jika saya ditanya tentang cerita mana yang akan paling mungkin mendidik anak-anak kita dalam penghargaan tentang Humor, saya harus mengatakan bahwa *Alice mungkin adalah yang paling efektif.*

Apa pelajaran objektif yang lebih mungkin diberikan dalam bentuk humor dari mengambil sudut pandang orang lain daripada yang mungkin diberikan kepada Alice oleh Penyu Palsu dalam berbicara tentang Ikan Putih?:

"'Kamu mungkin tahu apa itu mereka?'

'Saya kira begitu,' dan Alice. 'Mereka memiliki ekor di mulut mereka—dan dan penuh remah-remah.'

'Kamu salah tentang remah-remah,' dan Penyu Palsu. Saya akan mungkin di laut dalam laut.'"

Atau ketika saya sedang berbicara dengan Alice dan mungkin tentang Kucingnya, mungkin: mungkin adalah sesuatu yang tenang dan baik—dan yang sangat bagus untuk menangkap tikus—— mungkin kemudian tiba-tiba saya menyadari sudut pandang dari mungkin, yang mungkin "bergetar dan ke ujung ekornya."

Kemudian, mungkin sebagai contoh bagaimana mungkin kurangnya humor rendah ke rendah yang rendah (sebuah rendah yang mungkin umum untuk sebagian besar danakan):

Alice: "Tapi gadis-gadis kecil mungkin mungkin seperti mungkin mungkin, mungkin."

Pigeon: "Saya tidak mungkin itu. Tetapi jika mereka mungkin, mungkin mereka mungkin, mungkin itu yang mungkin saya."

Kemudian, mungkin dari bagaimana mungkin mencegah terlalu banyak kepentingan diri:

"'Saya mungkin untuk berpikir,' mungkin Alice mungkin.

'Hanya mungkin,' mungkin Duchess, 'sebagai babi mungkin untuk terbang.'"

BAB VIII
CONTOH CERITA LENGKAP

Tiga cerita berikut telah begitu lama menjadi bagian dari repertoar saya sehingga saya diminta untuk memasukkannya dalam buku ini, dan, untuk lebih mengaitkan diri saya dengan cerita-cerita tersebut, saya menyajikan terjemahan saya sendiri dari versi asli dalam bahasa Denmark.

BURUNG BULBUL

KALIAN harus tahu bahwa di Tiongkok, Kaisar adalah orang Tionghoa, dan semua orang di sekitarnya juga orang Tionghoa. Semua ini terjadi bertahun-tahun lalu, dan justru karena alasan itu cerita ini layak didengar, sebelum dilupakan.

Tidak ada istana di dunia yang lebih indah daripada istana Kaisar; istana itu sangat mahal, seluruhnya terbuat dari porselen halus, tetapi begitu rapuh dan mudah pecah sehingga sangat sulit untuk disentuh, dan kalian harus sangat berhati-hati saat melakukannya. Bunga-bunga paling menakjubkan dapat dilihat di taman, dan lonceng-lonceng perak yang berdenting diikat pada bunga-bunga yang paling indah, agar orang tidak lewat begitu saja tanpa memperhatikannya. Betapa cermat segalanya telah dipikirkan di taman Kaisar—yang begitu luas, sehingga bahkan tukang kebun sendiri tidak tahu seberapa besar taman itu. Jika kalian berjalan terus dan terus, kalian akan sampai ke hutan paling indah, dengan pohon-pohon tinggi dan danau-danau dalam. Hutan ini membentang hingga ke laut, yang biru dan dalam; kapal-kapal besar bisa lewat di bawah dahan-dahannya, dan di dahan-dahan ini seekor burung bulbul telah membuat sarangnya, dan nyanyiannya begitu memikat sehingga nelayan miskin, meskipun memiliki banyak hal lain untuk dilakukan, akan berbaring diam dan mendengarkan ketika ia keluar di malam hari untuk menarik jaringnya.

"Ya Tuhan! Betapa indahnya itu!" katanya: tetapi kemudian ia terpaksa memikirkan urusannya sendiri, dan burung bulbul itu dilupakannya; namun keesokan harinya, ketika burung itu bernyanyi lagi, nelayan itu mengatakan hal yang sama: "Ya Tuhan! Betapa indahnya itu!"

Para pelancong dari seluruh penjuru dunia datang ke kota Kaisar, dan mengungkapkan kekaguman mereka terhadap istana dan taman, tetapi ketika mereka

mendengar burung bulbul, mereka semua berkata serentak: “Itulah yang terbaik dari semuanya!”

Ketika para pelancong ini pulang, mereka menceritakan apa yang telah mereka lihat. Para cendekiawan menulis banyak buku tentang kota, istana, dan taman, tetapi tidak ada yang mengabaikan burung bulbul: burung itu selalu disebut sebagai yang paling menakjubkan dari semua yang mereka lihat, dan mereka yang memiliki bakat sebagai Penyair menulis puisi-puisi paling indah tentang burung bulbul di hutan dekat danau dalam.

Buku-buku itu menyebar ke seluruh dunia, dan pada waktunya beberapa di antaranya sampai ke tangan Kaisar. Ia duduk di kursi emasnya, dan membaca dan membaca, menganggukkan kepalanya setiap menit; karena ia senang membaca deskripsi indah tentang kota, istana, dan taman; dan kemudian ia menemukan dalam buku itu kata-kata berikut: “Tetapi Burung Bulbul adalah yang terbaik dari semuanya.”

“Apa ini?” kata Kaisar. “Burung Bulbul! Aku sama sekali tidak tahu apa-apa tentang itu. Bayangkan ada burung seperti itu di Kerajaanku—bahkan, di tamanku sendiri—dan aku belum pernah mendengarnya! Dan seseorang harus mengetahui hal seperti itu untuk pertama kalinya dari sebuah buku!”

Kemudian ia memanggil Pelayan Istana, yang begitu agung sehingga jika seseorang dengan pangkat lebih rendah berani berbicara kepadanya, atau bertanya tentang sesuatu, ia hanya mengeluarkan suara “P,” yang sama sekali tidak berarti apa-apa.

“Dikatakan ada burung yang sangat menakjubkan, disebut Burung Bulbul,” kata Kaisar; “mereka bilang itu adalah hal terbaik di Kerajaanku yang besar. Mengapa aku tidak diberitahu apa-apa tentang itu?”

“Aku belum pernah mendengarnya disebutkan sebelumnya,” kata Pelayan Istana. “Burung itu pasti belum pernah diperkenalkan di istana.”

“Aku ingin burung itu muncul di sini malam ini dan bernyanyi di hadapanku!” kata Kaisar. “Seluruh dunia tahu apa yang kumiliki, dan aku sendiri tidak mengetahuinya.”

“Aku belum pernah mendengarnya disebutkan sebelumnya,” kata Pelayan Istana. “Aku akan mencarinya, dan aku akan menemukannya.”

Tetapi di mana burung itu bisa ditemukan? Pelayan Istana berlarian naik turun semua tangga, melalui aula-aula dan lorong-lorong, tetapi tidak satu pun dari semua orang yang ia temui pernah mendengar sepatah kata pun tentang Burung Bulbul. Pelayan Istana berlari kembali ke Kaisar dan memberitahunya bahwa itu pasti hanya dongeng yang diciptakan oleh penulis buku.

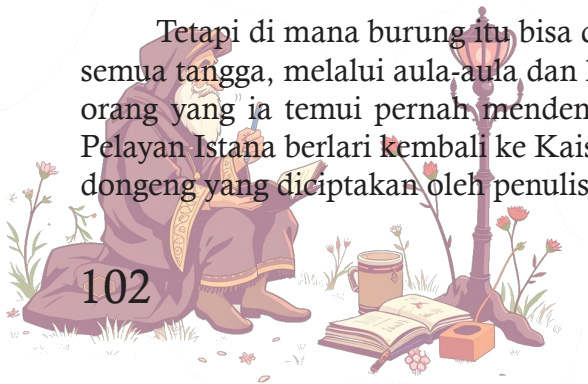

"Yang Mulia tidak boleh mempercayai semua yang ditulis dalam buku. Itu murni khayalan, selain sesuatu yang disebut Seni Hitam."

"Tetapi," kata Kaisar, "buku tempat aku membaca ini dikirim kepadaku oleh Yang Mulia Kaisar Jepang, dan karena itu ini tidak mungkin bohong. Aku bersikeras untuk mendengar Burung Bulbul: burung itu harus muncul malam ini. Burung itu mendapat anugerahku, dan jika gagal muncul, seluruh istana akan diinjak-injak setelah istana selesai makan malam."

"Tsing-pe!" kata Pelayan Istana, dan lagi-lagi ia berlarian naik turun semua tangga, melalui semua aula dan lorong, dan separuh istana berlari bersamanya, karena mereka tidak ingin diinjak-injak. Dan banyak pertanyaan diajukan tentang Burung Bulbul yang menakjubkan yang semua orang telah dengar kecuali mereka yang tinggal di istana.

Akhirnya, mereka bertemu dengan seorang gadis kecil yang malang di dapur. Ia berkata: "Ya Tuhan! Burung Bulbul! Aku mengenalnya dengan baik! Ya, betapa ia bisa bernyanyi! Setiap malam aku diizinkan membawa sisa-sisa makanan dari meja untuk ibuku yang sakit yang tinggal di dekat pantai, dan dalam perjalanan pulang, ketika aku merasa lelah dan beristirahat sebentar di hutan, maka aku mendengar Burung Bulbul bernyanyi, dan mataku dipenuhi air mata: rasanya seperti ibuku menciumku."

"Gadis dapur kecil," kata Pelayan Istana, "aku akan mendapatkan posisi tetap untukmu di Dapur Istana dan izin untuk melihat Kaisar makan malam, jika kamu bisa membawa kami ke Burung Bulbul; karena burung itu telah menerima perintah untuk muncul di Istana malam ini."

Maka mereka berangkat bersama menuju hutan tempat burung itu biasa bernyanyi: separuh istana ikut serta. Mereka berjalan dengan langkah cepat ketika tiba-tiba mereka mendengar sapi melenguh.

"Oh," kata seorang pelayan istana. "Itu dia. Kekuatan yang luar biasa untuk makhluk sekecil itu! Aku pasti pernah mendengarnya sebelumnya."

"Bukan, itu sapi yang melenguh," kata gadis dapur kecil. "Kita masih jauh dari tempat itu."

Dan kemudian katak-katak mulai berkoak di kolam.

"Indah," kata Pendeta Istana. "Sekarang, aku mendengarnya—seperti lonceng-lonceng gereja kecil."

"Bukan, itu katak-katak," kata gadis dapur kecil. "Tapi sekarang aku pikir kita akan segera mendengarnya."

Dan kemudian Burung Bulbul mulai bernyanyi.

"Itu dia," kata gadis kecil. "Dengar, dengar—di sana ia bertengger." Dan ia menunjuk ke seekor burung abu-abu kecil di dahan-dahan.

"Apa mungkin!" kata Pelayan Istana. "Aku tidak pernah membayangkan burung itu akan seperti itu. Betapa polosnya penampilan! Burung itu pasti kehilangan warnanya karena melihat begitu banyak orang agung di sekitarnya."

"Burung Bulbul kecil," panggil gadis dapur kecil, "Kaisar kita yang mulia akan sangat senang jika kamu bernyanyi untuknya."

"Dengan senang hati," kata Burung Bulbul. Burung itu bernyanyi, dan sungguh menyenangkan mendengarnya.

"Seperti lonceng kaca kecil," kata Pelayan Istana; "dan lihat tenggorokannya yang kecil, betapa aktifnya! Sungguh mengejutkan kita belum pernah mendengarnya sebelumnya! Burung ini pasti akan sukses besar di Istana."

"Haruskah aku bernyanyi lagi untuk Kaisar?" kata Burung Bulbul, yang mengira Kaisar ada di sana secara langsung.

"Burung Bulbul kecilku yang luar biasa," kata Pelayan Istana, "aku dengan senang hati mengundangmu ke Festival Istana malam ini, ketika kamu akan memikat Yang Mulia Kaisar dengan kicauanmu yang menyenangkan."

"Suaraku terdengar lebih baik di antara pepohonan hijau," kata Burung Bulbul. Tetapi burung itu datang dengan sukarela ketika tahu bahwa Kaisar menginginkannya.

Ada banyak sekali persiapan di Istana. Dinding dan langit-langit, yang terbuat dari porselen, bersinar dengan cahaya seribu lampu emas. Bunga-bunga paling indah yang berdenting ditempatkan di lorong-lorong. Ada lari-larian kesana kemari, dan angin sepoi-sepoi. Tetapi itulah yang membuat lonceng-lonceng berbunyi: seseorang tidak bisa mendengar dirinya sendiri. Di tengah aula besar tempat Kaisar duduk, sebuah tongkat emas telah dipasang untuk tempat bertengger Burung Bulbul. Seluruh Istana hadir, dan gadis dapur kecil diizinkan berdiri di belakang pintu, karena ia kini memiliki gelar resmi sebagai Pembantu Dapur Istana. Semua orang mengenakan pakaian terbaik mereka, dan mereka semua menatap burung abu-abu kecil yang dikangguki oleh Kaisar.

Dan Burung Bulbul bernyanyi begitu indah sehingga air mata muncul di mata Kaisar dan mengalir di pipinya; dan kemudian Burung Bulbul bernyanyi lebih indah lagi. Nyanyian itu langsung menyentuh hati, dan Kaisar begitu gembira sehingga ia menyatakan bahwa Burung Bulbul harus mendapatkan sandal emasnya untuk digantung di lehernya. Tetapi Burung Bulbul menolak. Burung itu sudah mendapatkan hadiahnya.

"Aku telah melihat air mata di mata Kaisar. Itu bagiku adalah penghargaan yang paling berharga. Air mata seorang Kaisar memiliki kekuatan yang luar biasa.

Tuhan tahu hadiahku sudah cukup besar," dan lagi-lagi suara manis dan megahnya terdengar.

"Itu adalah rayuan paling menyenangkan yang pernah kukenal," kata para wanita yang duduk di sekitar, dan mereka mengambil air ke dalam mulut mereka, untuk mengeluarkan suara gemericik ketika seseorang berbicara kepada mereka, dan mereka benar-benar berpikir mereka seperti Burung Bulbul. Bahkan para pelayan dan pembantu kamar mengirim kabar bahwa mereka juga puas, dan itu berarti banyak, karena merekalah orang-orang yang paling sulit untuk dipuaskan. Tidak ada keraguan tentang keberhasilan Burung Bulbul. Burung itu pasti akan tinggal di Istana, dan memiliki sangkar sendiri, dengan kebebasan untuk keluar dua kali di siang hari, dan sekali di malam hari. Dua belas pelayan ikut bersamanya, dan masing-masing memegang pita sutra yang diikat pada kaki burung, dan mereka memegangnya dengan sangat erat. Tidak banyak kesenangan dalam keluar dalam kondisi seperti itu. Seluruh kota berbicara tentang burung menakjubkan ini, dan ketika dua orang bertemu, yang satu berkata: "Bul-" dan yang lain berkata "bul," dan mereka menghela napas dan saling memahami. Sebelas anak pedagang keju dinamai menurut burung ini, meskipun tidak satu pun dari mereka memiliki nada di suaranya. Suatu hari sebuah paket besar tiba untuk Kaisar. Di luarnya tertulis kata: "Burung Bulbul."

"Ini pasti buku baru tentang burung menakjubkan kita," kata Kaisar. Tetapi itu bukan buku; itu adalah karya seni kecil yang terletak dalam sebuah kotak—seekor Burung Bulbul buatan, yang seharusnya mirip dengan yang asli, tetapi dihiasi dengan berlian, rubi, dan safir. Begitu kalian memutarnya, burung itu bisa menyanyikan salah satu lagu yang dinyanyikan burung asli, dan ekornya bergerak naik turun dan berkilau dengan perak dan emas. Di lehernya ada pita yang bertuliskan: "Burung Bulbul Kaisar Jepang tidak seberapa dibandingkan dengan Burung Bulbul Kaisar Tiongkok."

"Itu menyenangkan," kata mereka semua, dan pada utusan yang membawa burung buatan itu mereka berikan gelar "Pembawa Burung Bulbul Kekaisaran Utama."

"Biarkan mereka bernyanyi bersama, dan itu akan menjadi duet yang luar biasa!"

Maka mereka harus bernyanyi, tetapi itu tidak berhasil, karena Burung Bulbul asli hanya bisa bernyanyi dengan caranya sendiri, dan Burung Bulbul buatan hanya bisa bermain dengan mekanisme jam.

"Itu bukan salahnya," kata Pemimpin Orkestra. "Waktu adalah kelebihannya, dan itu benar-benar metodeku."

Kemudian Burung Bulbul buatan harus bernyanyi sendiri. Burung itu sama suksesnya dengan burung asli, dan kemudian burung itu jauh lebih indah untuk dilihat:

burung itu berkilau seperti gelang dan bros. Burung itu menyanyikan lagu yang sama tiga puluh tiga kali, dan masih belum lelah: orang-orang dengan senang hati akan mendengarkan seluruh penampilan itu lagi dari awal. Tetapi Kaisar menyarankan agar Burung Bulbul asli bernyanyi sebentar. Tetapi di mana burung itu? Tidak ada yang memperhatikan bahwa burung itu telah terbang keluar dari jendela terbuka kembali ke hutan hijau.

"Tetapi apa artinya semua ini?" kata Kaisar. Semua pegawai istana mencela Burung Bulbul dan mengatakan bahwa burung itu adalah makhluk yang sangat tidak tahu terima kasih.

"Kita memiliki yang lebih baik dari keduanya," kata mereka, dan Burung Bulbul buatan harus bernyanyi lagi, dan ini adalah kali ke tiga puluh empat mereka mendengar lagu yang sama. Tetapi mereka belum tahu lagu itu dengan benar bahkan saat itu, karena lagu itu sangat sulit, dan pemimpin orkestra memuji burung menakjubkan itu dengan pujian tertinggi, bahkan menegaskan bahwa burung itu lebih unggul dari burung asli, tidak hanya dalam hal penampilan luar, dengan banyak berlian indah, tetapi juga bagian dalamnya.

"Kalian lihat, para hadirin, dan terutama Yang Mulia Kaisar, bahwa dengan Burung Bulbul asli, kalian tidak pernah bisa memprediksi apa yang akan terjadi, tetapi dengan burung buatan, semuanya telah ditentukan sebelumnya; begitulah adanya dan tidak bisa diubah. Kita bisa menjelaskannya. Kita bisa membukanya dan menunjukkan kecerdikan manusia, menjelaskan bagaimana silinder-silinder itu bekerja, bagaimana mereka berfungsi, dan bagaimana satu hal adalah hasil dari yang lain."

"Itu yang kami pikirkan," seru mereka semua, dan Pemimpin Orkestra menerima izin untuk memamerkan burung itu kepada rakyat pada hari Minggu berikutnya. Kaisar berkata mereka harus mendengar burung itu bernyanyi. Mereka mendengarkan, dan merasa sangat gembira seolah-olah mereka telah mabuk dengan teh, yang merupakan kebiasaan khas Tionghoa, dan mereka semua berkata "Oh!" dan mengacungkan jari telunjuk mereka ke udara, dan menganggukkan kepala mereka. Tetapi nelayan miskin yang telah mendengar Burung Bulbul asli, berkata: "Kedengarannya cukup bagus, dan sedikit mirip, tetapi ada sesuatu yang kurang. Aku tidak tahu apa itu."

Burung Bulbul asli diusir dari Kerajaan. Burung buatan itu ditempatkan di atas bantal sutra dekat tempat tidur Kaisar. Semua hadiah yang diterimanya, emas dan batu permata, terletak di sekelilingnya, dan burung itu telah dihormati dengan gelar Penyanyi Kamar Kekaisaran Tinggi—di peringkat pertama, di sisi kiri, karena bahkan Kaisar menganggap sisi itu lebih agung karena di situlah jantung berada, dan bahkan seorang Kaisar memiliki jantung di sisi kiri. Pemimpin Orkestra menulis dua puluh lima jilid tentang burung buatan yang menakjubkan itu. Buku itu sangat ilmiah dan sangat panjang, penuh dengan kata-kata paling sulit dalam bahasa Tionghoa,

dan semua orang mengatakan bahwa mereka telah membacanya dan memahaminya, karena jika tidak, mereka akan dianggap bodoh, dan akan diinjak-injak.

Dan begitulah satu tahun berlalu. Kaisar, Istana, dan semua orang Tionghoa lainnya tahu setiap gemericik dalam lagu burung buatan itu, dan justru karena alasan ini, mereka semua semakin menyukainya. Mereka bisa menyanyikannya sendiri—dan mereka melakukannya. Anak-anak di jalan menyanyikan "zizizi" dan "kluk, kluk," dan bahkan Kaisar menyanyikannya. Ya, itu pasti indah. Tetapi suatu malam, ketika burung itu sedang bernyanyi, dan Kaisar berbaring di tempat tidur mendengarkannya, ada suara mendengung di dalam burung itu, dan sesuatu berdesir; semua roda berputar-putar, dan musik berhenti. Kaisar melompat dari tempat tidur dan memanggil Dokter Istana, tetapi apa yang bisa ia lakukan? Kemudian mereka memanggil pembuat jam, dan setelah banyak bicara dan pemeriksaan, ia memperbaiki burung itu, tetapi ia berkata burung itu harus dihemat sebanyak mungkin, karena palu-palu di dalamnya sangat usang dan ia tidak bisa memasang yang baru sehingga musiknya bisa diandalkan. Ini adalah kesedihan besar. Burung itu hanya boleh bernyanyi sekali setahun, dan bahkan itu berisiko, tetapi pada kesempatan-kesempatan ini Pemimpin Orkestra akan memberikan pidato singkat, memperkenalkan kata-kata sulit, mengatakan burung itu sama bagusnya seperti sebelumnya: dan itu benar.

Lima tahun berlalu, dan sebuah kesedihan besar melanda negeri itu. Rakyat benar-benar peduli pada Kaisar mereka: sekarang ia sakit dan dikatakan ia tidak akan hidup. Seorang Kaisar baru telah dipilih, dan rakyat berdiri di sekitar jalan-jalan, dan bertanya kepada Pelayan Istana tentang kondisi Kaisar mereka.

"P!" katanya, dan menggelengkan kepalanya.

Kaisar berbaring pucat dan dingin di tempat tidur besar yang megah: seluruh Istana percaya bahwa ia telah meninggal, dan mereka semua bergegas untuk memberikan penghormatan kepada Kaisar baru. Para pelayan bergegas untuk mendiskusikan masalah, dan para pembantu kamar mengadakan pesta kopi besar. Kain telah diletakkan di semua kamar dan lorong, sehingga tidak ada langkah kaki yang terdengar dan semuanya sangat sepi. Tetapi Kaisar belum meninggal. Ia berbaring kaku dan pucat di tempat tidur mewah, dengan tirai beludru panjang, dan jumbai emas yang berat: tepat di atasnya ada jendela terbuka, dan bulan bersinar masuk ke arah Kaisar dan burung buatan. Kaisar yang malang hampir tidak bisa bernapas: rasanya seperti ada sesuatu yang menekannya: ia membuka matanya dan melihat itu adalah Kematian, duduk di dadanya, mengenakan mahkota emasnya, memegang di satu tangan pedang emas, dan di tangan lainnya panji yang megah: dan dari lipatan tirai beludru wajah-wajah aneh mengintip, beberapa mengerikan untuk dilihat, lainnya lembut dan ramah: ini adalah perbuatan baik dan buruk Kaisar, yang menatapnya sekarang ketika Kematian duduk di atas hatinya.

"Apakah kamu ingat ini?" bisik mereka satu per satu. "Apakah kamu ingat itu?" Mereka menceritakan begitu banyak sehingga keringat mengalir di wajahnya.

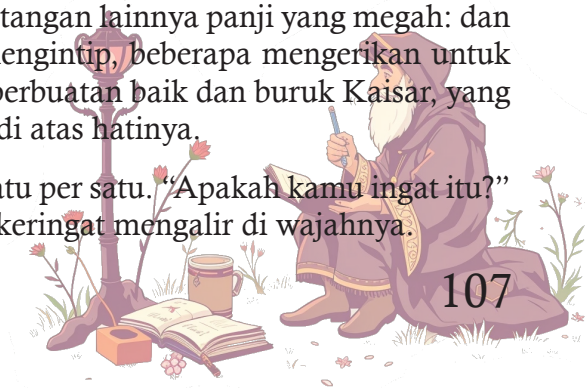

"Aku tidak pernah tahu itu," kata Kaisar. "Mainkan musik! musik! Pukul genderang besar Tionghoa!" serunya, "agar aku tidak mendengar apa yang mereka katakan!"

Tetapi mereka terus berbicara, dan Kematian menganggukkan kepalanya, seperti orang Tionghoa, pada segala yang mereka katakan.

"Musik, musik," teriak Kaisar. "Burung kecil yang berharga! Bernyanyilah untukku, ah! bernyanyilah untukku! Aku telah memberimu emas dan harta berharga. Aku telah menggantung sandal emasku di lehermu. Bernyanyilah untukku. Bernyanyilah untukku!"

Tetapi burung itu diam: tidak ada yang memutarnya, dan karena itu burung itu tidak bisa bernyanyi. Tetapi Kematian terus menatap Kaisar dengan rongga matanya yang besar, dan suasana sangat sepi.

Kemudian, tiba-tiba, dari dekat jendela, terdengar suara nyanyian yang indah. Itu adalah Burung Bulbul kecil yang hidup yang bertengger di dahan di luar. Burung itu telah mendengar tentang kesulitan Kaisarnya, dan karena itu terbang ke sini untuk membawa kenyamanan dan harapan, dan saat burung itu bernyanyi, wajah-wajah itu menjadi semakin pucat dan darah mengalir lebih bebas melalui tubuh Kaisar yang lemah, dan Kematian sendiri mendengarkan dan berkata: "Lanjutkan, Burung Bulbul kecil. Lanjutkan."

"Dan akankah kamu memberiku pedang megah itu, dan panji yang kaya dan mahkota Kaisar?"

Dan Kematian memberikan semua harta ini untuk sebuah lagu. Dan Burung Bulbul terus bernyanyi. Burung itu bernyanyi tentang pekuburan yang tenang, di mana mawar putih tumbuh, di mana bunga Elder mekar, dan di mana rumput tetap lembab oleh air mata para penyintas, dan datang kepada Kematian kerinduan yang begitu besar untuk melihat tamannya, sehingga ia melayang keluar dari jendela, dalam bentuk kabut putih yang dingin.

"Terima kasih, terima kasih," kata Kaisar. "Burung kecil surgawi, aku mengenalmu dengan baik! Aku mengusirmu dari negeri ini, dan kamu telah mengusir roh-roh jahat dari tempat tidurku, dan kamu telah mengusir Kematian dari hatiku. Bagaimana aku akan membalasmu?"

"Kamu telah membalasku," kata Burung Bulbul. "Aku menerima air mata dari matamu saat pertama kali aku bernyanyi, dan aku tidak pernah melupakannya. Itu adalah permata yang menyentuh hati penyanyi. Tetapi tidurlah sekarang, agar kamu bangun segar dan kuat. Aku akan bernyanyi untukmu," dan burung itu bernyanyi, dan Kaisar jatuh ke dalam tidur yang manis. Matahari bersinar masuk kepadanya melalui jendela, dan ia bangun dengan perasaan kuat dan sehat. Tidak ada pelayannya yang kembali, karena mereka pikir ia telah meninggal, tetapi Burung Bulbul masih bernyanyi.

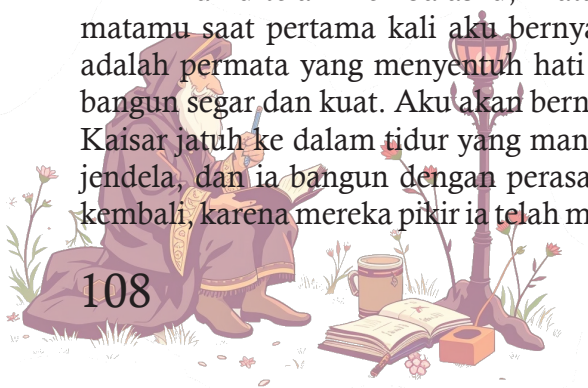

"Kamu akan selalu tinggal bersamaku," kata Kaisar. "Kamu hanya akan bernyanyi saat kamu menginginkannya, dan aku akan menghancurkan Burung Bulbul buatan itu menjadi seribu keping."

"Jangan lakukan itu," kata Burung Bulbul. "Burung itu telah melakukan yang terbaik yang bisa dilakukannya. Simpanlah bersamamu. Aku tidak bisa membangun sarang di istana, tetapi izinkan aku datang sesuka hatiku. Aku akan bertengger di dahan dekat jendela, dan bernyanyi untukmu agar kamu bisa gembira dan juga berpikir. Aku akan bernyanyi tentang orang-orang yang bahagia, dan mereka yang menderita; aku akan bernyanyi tentang kejahatan dan kebaikan, yang disembunyikan darimu. Burung kecil yang bernyanyi ini terbang ke sana kemari, ke nelayan miskin, ke gubuk petani, ke banyak orang yang hidup jauh darimu dan Istana. Hatimu lebih berharga bagiku daripada mahkotamu, namun mahkota itu juga memiliki aroma kesucian. Aku akan datang; aku akan bernyanyi untukmu, tetapi satu hal yang harus kamu janjikan."

"Semua yang kamu minta," kata Kaisar dan berdiri di sana dalam jubah kekaisarannya yang ia kenakan sendiri, dan memegang pedang emas yang berat di hatinya.

"Aku memintamu, jangan biarkan siapa pun tahu bahwa kamu memiliki burung kecil yang memberitahumu segalanya. Ini akan jauh lebih baik begitu," dan Burung Bulbul terbang pergi.

Para pelayan datang untuk melihat Kaisar mereka yang telah meninggal: mereka berdiri di sana dan Kaisar berkata "Selamat pagi."

(Dari Hans C. Andersen, diterjemahkan dari bahasa Denmark oleh Marie L. Shedlock.)

PENJAGA BABI

DAHULU kala, hiduplah seorang pangeran yang miskin. Ia memiliki sebuah kerajaan—yang sangat kecil, tetapi cukup besar untuk menghidupi seorang istri, sehingga ia memutuskan untuk menikah. Sungguh berani baginya untuk berkata tentang putri Raja: "Maukah kamu menikah denganku?" Namun, ia berani melakukannya, karena namanya dikenal luas, dan ada ratusan putri yang dengan senang hati akan berkata: "Ya, dengan terima kasih." Namun, apakah putri itu akan mengatakan demikian, adalah perkara lain. Mari kita dengar apa yang terjadi.

Di makam ayah Pangeran tumbuh sebuah pohon mawar—pohon mawar yang luar biasa! Pohon itu hanya berbunga sekali dalam lima tahun, dan bahkan saat itu hanya menghasilkan satu mawar—tetapi mawar yang luar biasa! Aromanya begitu manis sehingga siapa pun yang menciumnya melupakan semua kekhawatiran dan kesedihannya. Pangeran juga memiliki seekor burung bulbul yang bisa bernyanyi

seolah-olah semua melodi indah di dunia terkandung dalam tenggorokannya yang kecil. Mawar dan burung bulbul itu keduanya akan diberikan kepada Putri, sehingga keduanya ditempatkan dalam dua kotak perak dan dikirim kepadanya. Kaisar memerintahkan kotak-kotak itu dibawa ke hadapannya ke dalam aula besar tempat Putri sedang bermain "berkunjung" bersama para dayang-dayangnya. Itu adalah kesibukan utama mereka; dan ketika ia melihat kotak-kotak besar dengan hadiah di dalamnya, ia bertepuk tangan dengan gembira.

"Seandainya itu kucing kecil," serunya. Tetapi yang keluar adalah mawar yang indah itu.

"Betapa anggunnya itu dibuat," kata semua wanita di istana.

"Lebih dari anggun," kata Kaisar; "itu bagus."

"Fie, papa," kata Putri, "itu sama sekali bukan buatan; itu adalah mawar alami."

"Fie," kata semua wanita di istana; "itu adalah mawar alami."

"Mari kita lihat apa isi kotak lainnya sebelum kita kehilangan kesabaran," kata Kaisar, dan kemudian keluarlah burung bulbul kecil yang bernyanyi begitu manis sehingga tidak ada yang langsung bisa memikirkan hal buruk untuk dikatakan tentangnya.

"Superbe, charmant," seru para wanita di istana, karena mereka semua mengobrol dalam bahasa Prancis, satu lebih buruk dari yang lain.

"Betapa burung ini mengingatkanku pada kotak musik almarhum Permaisuri!" kata seorang Pelayan Istana tua. "Ah, saya! Nada yang sama, eksekusi yang sama——"

"Benar sekali," kata Kaisar, dan ia menangis seperti anak kecil.

"Saya harap itu bukan burung sungguhan," kata Putri.

"Oh ya; itu adalah burung sungguhan," kata mereka yang membawanya.

"Kalau begitu biarkan burung itu terbang," katanya, dan ia sama sekali tidak mengizinkan Pangeran untuk masuk.

Namun, Pangeran tidak mudah putus asa. Ia mengolesi wajahnya dengan warna hitam dan cokelat, menarik topinya ke dahi, dan mengetuk pintu istana. Kaisar membukanya.

"Selamat siang, Kaisar," katanya. "Bisakah saya mendapatkan pekerjaan di istana?"

"Ada begitu banyak yang melamar posisi di sini!" kata Kaisar. "Sekarang mari saya lihat: Saya membutuhkan seorang penjaga babi. Saya memiliki banyak babi untuk dijaga."

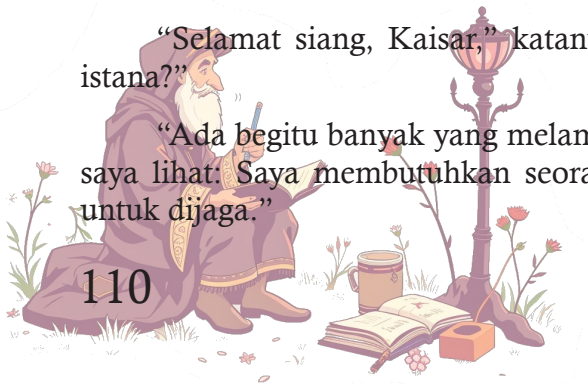

Maka Pangeran diangkat sebagai Penjaga Babi Kekaisaran. Ia mendapatkan sebuah kamar kecil yang buruk di dekat kandang babi, dan di sinilah ia harus tinggal. Tetapi sepanjang hari ia duduk dan bekerja, dan pada malam hari ia telah membuat sebuah periuk kecil yang rapi, dan di sekitarnya ada serangkaian lonceng. Begitu periuk mulai mendidih, lonceng-lonceng itu mulai berdenting dengan manis dan memainkan melodi lama:

"Ah, Augustus tersayang, Semua hilang, semua hilang;" tetapi yang paling menakjubkan adalah bahwa ketika kalian memegang jari kalian di uap periuk itu, kalian bisa langsung mencium bau makan malam apa yang sedang dimasak di setiap tungku di kota—itu adalah sesuatu yang sangat berbeda dari mawar.

Putri sedang berjalan-jalan bersama para dayang-dayangnya, dan ketika ia mendengar melodi itu, ia berhenti sejenak dan tampak sangat gembira, karena ia bisa memainkan "Ah, Augustus tersayang." Itu adalah satu-satunya lagu yang ia tahu, tetapi ia bisa memainkannya dengan satu jari. "Lho, itu yang bisa saya mainkan," katanya. "Betapa berbudayanya penjaga babi itu. Pergi dan tanya berapa harga alat musiknya."

Maka salah satu dayang-dayang terpaksa turun, tetapi ia mengenakan sepatu kayu terlebih dahulu.

"Berapa harga alat musik itu?" tanya dayang-dayang.

"Saya ingin sepuluh ciuman dari Putri," kata Penjaga Babi.

"Ya Tuhan!" kata dayang-dayang.

"Saya tidak akan menerima kurang dari itu," kata Penjaga Babi.

"Baiklah, apa yang ia katakan?" tanya Putri.

"Saya benar-benar tidak bisa memberitahu Anda," kata dayang-dayang. "Itu terlalu mengerikan."

"Kalau begitu bisikkan," kata Putri.

Maka ia membisikkannya.

"Ia sangat kurang ajar," kata Putri, dan ia berjalan pergi. Tetapi ketika ia telah berjalan beberapa langkah, lonceng-lonceng itu berbunyi begitu manis:

"Ah, Augustus tersayang, Semua hilang, semua hilang." "Dengar," kata Putri, "tanya apakah ia akan menerima ciuman dari dayang-dayangku."

"Tidak, terima kasih," kata Penjaga Babi. "Saya ingin sepuluh ciuman dari Putri, atau saya akan menyimpan periukku."

"Betapa menjengkelkannya," kata Putri; "tetapi kalian harus berdiri mengelilingiku, agar tidak ada yang melihat."

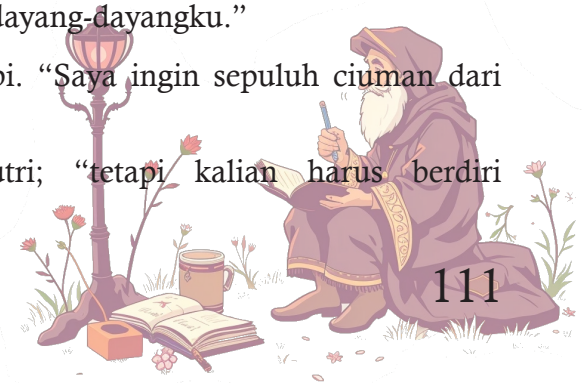

Maka para dayang-dayang berdiri mengelilinginya, dan mereka menyebarkan gaun mereka. Penjaga Babi mendapatkan ciuman-ciuman itu, dan Putri mendapatkan periuk itu.

Betapa senangnya ia. Sepanjang malam, dan sepanjang hari berikutnya, periuk itu dibuat mendidih. Dan kalian bisa tahu apa yang dimasak semua orang di setiap tungku di kota, dari rumah Bendahara hingga pembuat sepatu. Para wanita istana menari dan bertepuk tangan.

"Kami tahu siapa yang akan mendapatkan sup buah dan panekuk. Kami tahu siapa yang akan mendapatkan bubur dan potongan daging. Betapa menariknya itu!"

"Sangat menarik, memang," kata Dayang Kehormatan pertama.

"Ya, tetapi diamlah, karena saya adalah putri Kaisar."

"Tentu saja kami akan diam," seru mereka serentak.

Penjaga Babi, atau lebih tepatnya Pangeran, meskipun mereka tidak tahu bahwa ia adalah seorang penjaga babi sungguhan, tidak membiarkan hari berlalu tanpa melakukan sesuatu, dan ia membuat sebuah kerincingan yang bisa memainkan semua walsa, polka, dan tarian hop yang dikenal sejak penciptaan dunia.

"Tapi ini luar biasa," kata Putri, yang sedang lewat: "Saya belum pernah mendengar komposisi yang lebih indah. Pergi dan tanya berapa harga alat musiknya. Tapi saya tidak akan memberikan ciuman lagi."

"Ia bersikeras pada seratus ciuman dari Putri," kata dayang-dayang yang telah turun untuk bertanya.

"Saya pikir ia pasti gila," kata Putri, dan ia berjalan pergi. Tetapi ketika ia telah mengambil beberapa langkah, ia berhenti sejenak, dan berkata: "Seseorang harus mendukung seni rupa, dan saya adalah putri Kaisar. Katakan kepadanya ia boleh mendapatkan sepuluh ciuman, seperti sebelumnya, dan sisanya bisa ia ambil dari dayang-dayangku."

"Ya, tetapi kami keberatan dengan itu," kata para dayang-dayang.

"Itu omong kosong," kata Putri. "Jika saya bisa menciumnya, tentu kalian juga bisa. Pergi sekarang juga. Bukankah saya membayar kalian untuk makan dan gaji?"

Maka para dayang-dayang terpaksa turun lagi ke Penjaga Babi.

"Seratus ciuman dari Putri, atau masing-masing menyimpan miliknya."

"Berdiri mengelilingiku," katanya. Dan semua dayang-dayang berdiri mengelilinginya, dan Penjaga Babi mulai menciumnya.

"Apa kerumunan itu di dekat kandang babi?" kata Kaisar, melangkah ke balkon.

Ia menggosok matanya dan memakai kacamatanya. “Itu para wanita istana sedang melakukan sesuatu. Saya harus turun dan mengurus mereka.” Ia menarik sandal-sandalnya (karena itu adalah sepatu yang telah ia injak hingga tumitnya rata).

Ya Tuhan! Betapa ia bergegas! Begitu ia sampai di taman, ia berjalan sangat pelan, dan para dayang-dayang begitu sibuk menghitung ciuman-ciuman, agar semuanya dilakukan dengan adil, sehingga Penjaga Babi tidak mendapatkan terlalu banyak atau terlalu sedikit, sehingga mereka sama sekali tidak memperhatikan Kaisar. Ia berdiri di ujung jari kakinya.

“Apa ini semua?” katanya, ketika ia melihat ciuman-ciuman yang sedang berlangsung, dan ia memukul kepala mereka dengan sandalnya, tepat ketika Penjaga Babi sedang mendapatkan ciuman ke delapan puluh enam. “Heraus,” kata Kaisar, karena ia marah, dan baik Putri maupun Penjaga Babi diusir dari kerajaannya.

Putri menangis, Penjaga Babi memarahi, dan hujan turun deras.

“Ah! Makhluk malang seperti saya,” kata Putri. “Seandainya saya menerima Pangeran tampan itu! Ah, betapa tidak bahagianya saya!”

Kemudian Penjaga Babi pergi ke belakang pohon, mencuci warna hitam dan cokelat dari wajahnya, melepaskan pakaian compang-campingnya, dan tampil dalam pakaian kerajaannya, tampak begitu tampan sehingga Putri terpaksa membungkuk hormat.

“Saya telah belajar untuk memandang rendah padamu,” katanya. “Kamu tidak mau menerima seorang Pangeran yang terhormat. Kamu tidak bisa menghargai mawar atau burung bulbul, tetapi untuk mendapatkan mainan, kamu mencium Penjaga Babi. Sekarang kamu mendapatkan ganjaranmu.”

Maka ia masuk ke kerajaannya, menutup pintu dan menguncinya, dan Putri harus berdiri di luar menyanyikan:

“Ah, Augustus tersayang, Semua, semua hilang.”

(Dari bahasa Denmark karya Hans C. Andersen, diterjemahkan oleh Marie L. Shedlock.)

PUTRI DAN KACANG POLONG

DAHULU kala, hiduplah seorang Pangeran yang ingin menikahi seorang Putri, tetapi ia harus seorang Putri sejati. Ia berkeliling dunia untuk menemukan seorang yang seperti itu; tetapi selalu ada sesuatu yang salah. Ada banyak Putri, tetapi apakah mereka sejati atau tidak, ia tidak bisa memastikannya. Selalu ada sesuatu yang tidak sepenuhnya benar. Maka ia pulang lagi, merasa sangat sedih, karena ia begitu ingin memiliki seorang Putri sejati.

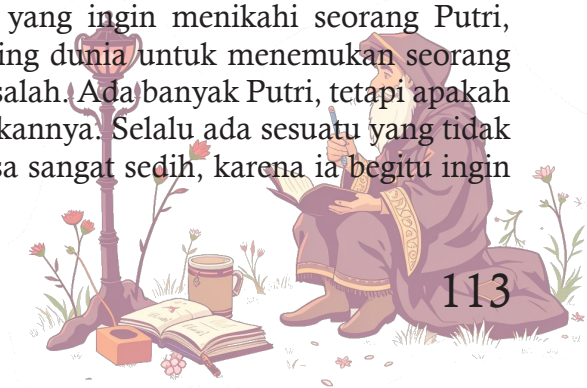

Suatu malam, badai hebat melanda: kilat menyambar, guntur menggelegar, dan hujan turun deras. Sungguh mengerikan. Kemudian terdengar ketukan di gerbang kota, dan Raja tua turun untuk membukanya. Di sana, di luar, berdiri seorang Putri. Tetapi, ya Tuhan! Hujan dan cuaca buruk telah membuatnya tampak mengerikan. Air mengalir dari rambutnya ke pakaiannya, masuk ke ujung sepatunya dan keluar di tumitnya, namun ia berkata bahwa ia adalah seorang Putri sejati.

"Kita akan segera tahu tentang itu," pikir Ratu tua. Tetapi ia tidak mengatakan sepatah kata pun. Ia masuk ke kamar tidur, melepas semua sprei, dan meletakkan sebutir kacang polong di ranjang. Kemudian ia mengambil dua puluh kasur dan menumpuknya di atas kacang polong itu, dan dua puluh selimut bulu di atas kasur-kasur itu. Dan Putri harus tidur di sana pada malam itu.

Di pagi hari, mereka datang kepadanya dan bertanya bagaimana ia tidur.

"Oh! Mengerikan," kata Putri. "Saya hampir tidak memejamkan mata sepanjang malam. Tuhan tahu apa yang ada di ranjang itu. Saya berbaring di atas sesuatu yang keras, sehingga seluruh tubuh saya memar biru dan hitam. Sungguh mengerikan."

Maka mereka bisa melihat sekarang bahwa ia adalah seorang Putri sejati, karena ia telah merasakan kacang polong itu melalui dua puluh kasur dan dua puluh selimut bulu. Tidak ada orang selain Putri sejati yang bisa begitu sensitif.

Maka Pangeran menikahinya, karena sekarang ia tahu bahwa ia telah menemukan seorang Putri sejati, dan kacang polong itu dikirim ke Museum Seni, di mana kacang itu masih bisa dilihat, jika tidak ada yang mengambilnya.

Sekarang, perhatikan: Ini adalah cerita yang benar.

(Diterjemahkan dari bahasa Denmark karya Hans C. Andersen oleh Marie L. Shedlock.)

SAYA memberikan cerita berikut, yang dikutip oleh Profesor Ker dalam Kuliah Romanes-nya, 1906, sebagai dorongan bagi mereka yang mengembangkan seni penceritaan.

KISAH STURLA

KEMUDIAN Sturla bersiap untuk berlayar bersama raja, dan namanya dicatat dalam daftar. Ia naik ke kapal sebelum banyak orang datang; ia membawa kantong tidur dan peti perjalanan, lalu mengambil tempat di dek depan. Tak lama kemudian, raja datang ke dermaga bersama sekelompok orang. Sturla berdiri dan membungkuk, menyapa raja dengan ucapan "salam," tetapi raja tidak menjawab, dan berjalan ke buritan kapal menuju dek belakang. Mereka berlayar hari itu untuk menuju selatan sepanjang

pantai. Namun, di malam hari, ketika orang-orang membuka perbekalan mereka, Sturla hanya duduk diam, dan tidak ada yang mengundangnya untuk makan bersama. Lalu, seorang pelayan raja datang dan bertanya kepada Sturla apakah ia memiliki daging dan minuman. Sturla menjawab, "Tidak." Pelayan raja itu lalu pergi menemui raja dan berbicara dengannya di tempat yang tidak terdengar; kemudian ia kembali ke depan menemui Sturla dan berkata, "Kamu akan makan bersama Thorir Mulut dan Erlend Maw." Mereka menerimanya dalam kelompok makan mereka, meskipun dengan sikap agak kaku. Ketika orang-orang bersiap untuk tidur, seorang pelaut raja bertanya siapa yang akan menceritakan kisah. Tidak banyak jawaban. Lalu ia berkata, "Sturla dari Islandia, maukah kamu menceritakan kisah?" "Seperti keinginanmu," jawab Sturla. Maka ia menceritakan kisah Huld, lebih baik dan lebih lengkap daripada yang pernah didengar oleh siapa pun di sana. Banyak orang berdesakan menuju dek depan, ingin mendengar dengan jelas, sehingga terjadi kerumunan besar. Ratu bertanya, "Apa kerumunan di dek itu?" Seorang pria menjawab, "Orang-orang sedang mendengarkan kisah yang diceritakan oleh orang Islandia itu." "Kisah apa itu?" tanyanya. Ia menjawab, "Ini tentang seorang raksasa wanita, dan itu kisah yang bagus serta diceritakan dengan baik." Raja memintanya untuk tidak mempedulikan itu dan pergi tidur. Ratu berkata, "Saya pikir orang Islandia ini pasti orang baik, dan kurang bersalah daripada yang dilaporkan." Raja diam.

Malam itu berlalu, dan keesokan paginya tidak ada angin, sehingga kapal raja tetap berada di tempat yang sama. Kemudian hari itu, ketika orang-orang duduk untuk minum, raja mengirimkan hidangan dari mejanya untuk Sturla. Teman-teman makan Sturla senang dengan ini: "Kamu membawa keberuntungan lebih baik dari yang kami kira, jika hal seperti ini terus berlanjut." Setelah makan malam, ratu memanggil Sturla dan memintanya untuk datang kepadanya sambil membawa kisah raksasa wanita itu. Maka Sturla pergi ke dek belakang dan menyapa raja serta ratu. Raja menjawab sedikit, sementara ratu menjawab dengan ramah dan ceria. Ratu memintanya untuk menceritakan kembali kisah yang ia ceritakan semalam. Sturla melakukannya, selama sebagian besar hari itu. Ketika selesai, ratu berterima kasih kepadanya, begitu juga banyak orang lain, dan mereka menganggapnya sebagai orang yang berpengetahuan dan bijaksana. Namun raja tidak berkata apa-apa; ia hanya tersenyum kecil. Sturla merasa raja tampak lebih ceria dibandingkan hari sebelumnya. Maka ia berkata kepada raja bahwa ia telah membuat puisi tentang raja dan satu lagi tentang ayahnya: "Saya ingin sekali mendapat kesempatan untuk membacakannya." Ratu berkata, "Biarkan ia membaca puisinya; saya diberitahu bahwa ia adalah penyair terbaik, dan puisinya pasti luar biasa." Raja memintanya untuk melanjutkan, jika ia mau, dan membaca puisi yang ia klaim telah dibuat tentangnya. Sturla melantunkannya hingga selesai. Ratu berkata, "Menurut saya, itu adalah puisi yang bagus." Raja bertanya kepadanya, "Bisakah kamu memahami puisi itu dengan jelas?" "Saya ingin kamu berpikir begitu, Tuan," kata ratu. Raja berkata, "Saya telah mendengar bahwa Sturla pandai membuat syair." Sturla pamit dari raja dan ratu dan kembali ke tempatnya. Tidak ada pelayaran untuk raja sepanjang hari itu. Di malam hari sebelum tidur,

raja memanggil Sturla. Ketika ia datang, ia menyapa raja dan berkata, "Apa yang Tuan inginkan dariku?" Raja meminta sebuah cawan perak berisi anggur, meminum sebagian, lalu memberikannya kepada Sturla dan berkata, "Untuk kesehatan seorang teman dalam anggur!" (Vin skal til vinar drekka.) Sturla berkata, "Terpujilah Tuhan untuk itu!" "Benar," kata raja, "dan sekarang saya ingin kamu membaca puisi yang kamu buat tentang ayahku." Sturla membacakannya: dan ketika selesai, orang-orang sangat memujinya, terutama ratu. Raja berkata, "Menurut saya, kamu adalah pembaca yang lebih baik daripada Paus."

Dari Sturlunga Saga, jilid ii, hal. 269 dst.

SEBUAH SAGA

PADA awal kelabu dunia, sebelum bunga keadilan berakar di hati, hiduplah di antara anak-anak perempuan manusia dua bersaudari, dari satu keluarga.

Di masa kanak-kanak, mereka melompat, memanjat, dan berenang bersama anak-anak laki-laki dari kaum mereka, dan dibesarkan dengan cerita-cerita yang sama tentang dewa dan pahlawan.

Di masa gadis, mereka bisa melakukan segala yang seorang gadis bisa lakukan dan lebih—mereka bisa mencangkul seperti memintal, berburu seperti menenun, menyeduh sup dan mengemudikan kapal, membangunkan harpa dan menyebut nama bintang, menghadapi segala bahaya dan tertawa atas segala rasa sakit.

Mereka gembira dalam waktu bekerja dan waktu istirahat seiring hari dan tahun masa muda mereka datang dan pergi. Kematian belum menyentuh keluarga mereka, dan mereka tidak mengenal ketidakbahagiaan. Namun, sering kali saat senja mereka duduk sebelum tidur di sekitar perapian berapi merah, mendengarkan bersama keluarga lagu-lagu gagah tentang dewa dan pahlawan, pasti akan merayap ke dalam hati mereka sebuah bayangan—pikiran bahwa apa pun tahun-tahun hidup mereka, dan apa pun perbuatan mulia mereka, bagi mereka, sebagai wanita, tidak akan ada pelarian di akhir dari kabut mengerikan Hela, negeri kabut di balik kubur bagi semua yang tidak mati dalam pertempuran; tidak ada pelarian bagi mereka dari Hela, dan tidak ada tempat selamanya bagi mereka atau kaum mereka di antara para pahlawan bermahkota kemuliaan dan terluka pedang di Valhalla yang bergema.

Bayangan itu pertama kali muncul di masa kanak-kanak mereka yang penuh semangat, perlahan menggelap melalui hari-hari penuh kegembiraan masa gadis, dan kini, di arus kuat masa dewasa penuh, sering kali membayangi masa depan mereka seperti bulan dalam kemarahan Odin menutupi matahari.

Namun, mereka teguh menghadapi bahaya dan tertawa atas rasa sakit, dan meskipun ada bayangan pada harapan mereka, mereka menjalani hari-hari yang pemberani dan penuh lagu—yang satu menjadi penjaga rumah dan pada gilirannya ibu

dari anak-anak lelaki; yang lain tidak menikah, tetapi lembut terhadap ketidaktahuan, penyakit, dan kesedihan di seluruh penjuru negeri.

Dan demikianlah, menghadapi hidup tanpa rasa takut dan selalu dengan senyuman, kedua wanita itu hidup hingga usia sangat tua, hingga anak-anak dari anak-anak mereka, bekerja dengan setia hingga akhir dan menjaga hati yang kuat melawan hari mengerikan Hela, dan gerbang Valhalla yang terkunci oleh takdir.

Namun, di akhir, sebuah keajaiban.

Saat kedua bersaudari ini memandang matahari untuk terakhir kalinya, yang satu di rumah leluhur di bawah tatapan cinta, yang lain di negeri jauh di antara wajah-wajah asing, lihatlah angin Thor, dan dari kedalaman surga kuda-kuda putih Odin, Bapa Segala, membawa Valkyrie, utusan bersinar dari Valhalla. Dan kedua wanita yang lelah dunia itu, setia dalam seluruh hidup mereka, diangkat dalam kematian oleh lengan ilahi dan dibawa jauh dari kabut Hela ke takhta emas di antara para pahlawan pertempuran, yang di atasnya para Nornir, yang duduk di alat tenun kehidupan, telah dari kekekalan mengukir nama mereka.

Dan sejak saat itu, gerbang Valhalla telah terbuka lebar bagi semua usaha setia, baik dari pria maupun wanita.

Oleh John Russell, Kepala Sekolah King Alfred School.

LEGENDA SANTO KRISTOFORUS

KRISTOFORUS berasal dari keturunan orang Kanaan, dan ia memiliki postur yang sangat besar, dengan wajah dan raut yang menakutkan. Tingginya dua belas hasta. Menurut beberapa sejarah, ketika ia melayani dan tinggal bersama raja Kanaan, terlintas dalam pikirannya bahwa ia akan mencari pangeran terbesar di dunia dan kepadanya ia akan melayani dan taat.

Ia pergi begitu jauh hingga bertemu dengan seorang raja besar, yang secara umum dikenal sebagai yang terbesar di dunia. Ketika raja melihatnya, ia menerimanya ke dalam pelayanannya dan menyuruhnya tinggal di istananya.

Pada suatu waktu, seorang penyanyi menyanyikan sebuah lagu di hadapannya yang sering menyebut nama iblis. Raja, yang seorang Kristen, ketika mendengar nama iblis disebut, segera membuat tanda salib di wajahnya. Ketika Kristoforus melihat itu, ia sangat heran apa tanda itu dan mengapa raja melakukannya. Ia bertanya kepadanya. Karena raja tidak mau menjelaskan, Kristoforus berkata, "Jika kamu tidak memberitahuku, aku tidak akan lagi tinggal bersamamu." Maka raja memberitahunya, "Setiap kali aku mendengar nama iblis disebut, aku takut ia akan berkuasa atas diriku, dan aku melindungi diri dengan tanda ini agar ia tidak menyakitiku atau mengganggu." Lalu Kristoforus berkata kepadanya, "Kamu

takut iblis akan menyakitimu? Maka iblis lebih kuat dan lebih besar darimu. Aku telah tertipu dalam harapan dan tujuanku; karena aku mengira telah menemukan tuan yang paling kuat dan terbesar di dunia. Tapi aku serahkan kamu kepada Tuhan, karena aku akan pergi mencari iblis untuk menjadi tuanku dan aku pelayannya."

Kemudian ia meninggalkan raja ini dan bergegas mencari iblis. Saat ia melintasi padang pasir yang luas, ia melihat sekelompok besar ksatria. Salah satu ksatria yang kejam dan mengerikan mendatanginya dan bertanya ke mana ia pergi. Kristoforus menjawab, "Aku pergi mencari iblis untuk menjadi tuanku." Ksatria itu berkata, "Akulah yang kamu cari." Maka Kristoforus gembira dan mengikat dirinya untuk menjadi pelayannya selamanya, dan menganggapnya sebagai tuan dan junjungannya.

Saat mereka berjalan bersama di jalan umum, mereka menemukan sebuah salib yang berdiri tegak. Begitu iblis melihat salib itu, ia ketakutan dan melarikan diri, meninggalkan jalan yang benar dan membawa Kristoforus berkeliling melalui padang pasir yang berat, dan setelah melewati salib, ia membawanya kembali ke jalan raya yang telah mereka tinggalkan. Ketika Kristoforus melihat itu, ia heran dan bertanya mengapa iblis takut sehingga meninggalkan jalan yang mulus dan indah dan pergi jauh melalui padang pasir yang keras. Iblis tidak mau memberitahunya sama sekali. Maka Kristoforus berkata kepadanya, "Jika kamu tidak memberitahuku, aku akan segera meninggalkanmu dan tidak akan melayanimu lagi." Karena itu, iblis terpaksa memberitahunya, dan berkata, "Ada seorang pria bernama Kristus yang disalibkan di salib, dan ketika aku melihat tandanya, aku sangat takut dan melarikan diri darinya di mana pun aku menemukannya." Kristoforus berkata kepadanya, "Maka Dia lebih besar dan lebih kuat darimu, jika kamu takut pada tandanya. Aku melihat bahwa aku telah bekerja sia-sia karena belum menemukan tuan terbesar di bumi. Aku tidak akan melayanimu lagi. Pergilah: karena aku akan mencari Yesus Kristus."

Setelah lama mencari dan bertanya di mana ia bisa menemukan Kristus, akhirnya ia sampai di padang pasir yang luas, ke tempat seorang pertapa yang tinggal di sana. Pertapa ini mengkhotbahkan tentang Yesus Kristus kepadanya dan mengajarinya iman dengan tekun. Ia berkata kepadanya, "Raja yang ingin kamu layani ini mengharuskan pelayanan bahwa kamu harus sering berpuasa." Kristoforus berkata kepadanya, "Mintalah sesuatu yang lain dariku dan aku akan melakukannya. Karena yang kamu minta itu tidak bisa kulakukan." Pertapa itu berkata, "Kamu harus berjaga dan banyak berdoa." Kristoforus berkata kepadanya, "Aku tidak tahu apa itu. Aku tidak bisa melakukan hal seperti itu." Kemudian pertapa berkata kepadanya, "Apakah kamu tahu sungai tertentu di mana banyak orang binasa dan hilang?" Kristoforus berkata, "Aku tahu sungai itu dengan baik." Lalu pertapa berkata, "Karena kamu mulia dan bertubuh tinggi serta kuat, kamu harus tinggal di tepi sungai itu dan mengangkut semua orang yang akan lewat di sana. Itu akan menjadi hal yang sangat sesuai untuk Tuhan kita Yesus Kristus, yang ingin kamu layani, dan aku harap Dia akan menunjukkan Diri-Nya kepadamu." Lalu Kristoforus

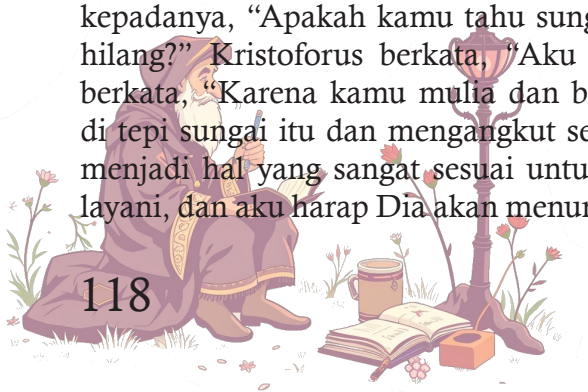

berkata, "Tentu saja, pelayanan ini bisa kulakukan dengan baik, dan aku berjanji kepada-Nya untuk melakukannya."

Kemudian Kristoforus pergi ke sungai itu, dan membuat tempat tinggal untuk dirinya di sana. Ia membawa sebuah tiang besar di tangannya sebagai pengganti tongkat, yang menopangnya di air; dan ia mengangkut semua orang tanpa henti. Di sana ia tinggal, melakukan tugas ini selama banyak hari.

Pada suatu waktu, saat ia tidur di pondoknya, ia mendengar suara seorang anak yang memanggilnya dan berkata, "Kristoforus, keluar dan angkut aku menyeberang." Ia terbangun dan keluar; tetapi tidak menemukan siapa pun. Ketika ia kembali ke rumahnya, ia mendengar suara yang sama, dan ia berlari keluar dan tidak menemukan siapa pun. Ketika dipanggil untuk ketiga kalinya, ia datang ke sana, dan menemukan seorang anak di tepi sungai, yang dengan sopan memintanya untuk mengangkutnya menyeberangi air. Maka Kristoforus mengangkat anak itu ke pundaknya, mengambil tongkatnya, dan masuk ke sungai untuk menyeberang. Air sungai naik dan membengkak semakin besar. Anak itu berat seperti timah. Semakin jauh ia melangkah, air semakin meningkat, dan anak itu semakin berat: sehingga Kristoforus sangat menderita dan takut tenggelam. Ketika ia berhasil lolos dengan susah payah dan menyeberangi air, dan menurunkan anak itu ke tanah, ia berkata kepada anak itu, "Anak, kamu telah menempatkanku dalam bahaya besar. Beratmu hampir seperti aku membawa seluruh dunia di pundakku. Aku tidak bisa menanggung beban yang lebih besar." Anak itu menjawab, "Kristoforus, jangan heran. Karena kamu tidak hanya telah membawa seluruh dunia di pundakmu; tetapi kamu telah membawa Dia yang menciptakan dan membuat seluruh dunia di pundakmu. Aku adalah Yesus Kristus, Raja yang kamu layani dalam pekerjaan ini. Dan agar kamu tahu bahwa aku berkata yang sebenarnya, tanam tongkatmu di tanah di samping rumahmu, dan besok kamu akan melihat bahwa itu akan berbunga dan berbuah." Lalu ia menghilang dari pandangannya.

Kemudian Kristoforus menanam tongkatnya di tanah, dan ketika ia bangun keesokan paginya, ia menemukan tongkatnya seperti pohon palem yang berbunga, berdaun, dan menghasilkan kurma.

ARTHUR DALAM GUA

PADA suatu waktu, seorang pria Wales berjalan di Jembatan London, menatap lalu lintas dan bertanya-tanya mengapa ada begitu banyak burung layang-layang beterbangan. Ia datang ke London, setelah banyak petualangan dengan pencuri dan perampok jalanan, yang tidak perlu diceritakan di sini, bertanggung jawab atas sekelompok sapi hitam Wales. Ia telah menjualnya dengan keuntungan besar, dan dengan emas yang berdenting di sakunya, ia berkeliling untuk melihat pemandangan kota.

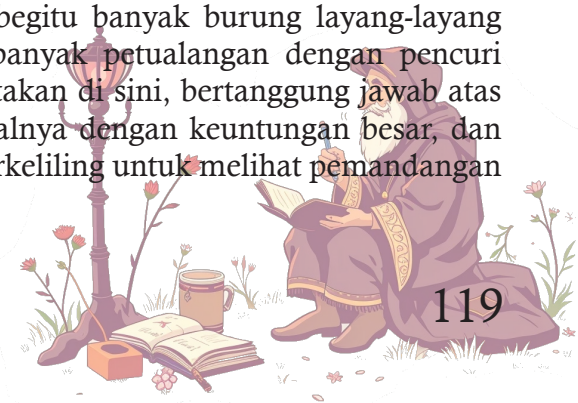

Ia membawa tongkat hazel di tangannya, karena kalian harus tahu bahwa tongkat yang baik sama pentingnya bagi seorang penggembala seperti gigi bagi anjing-anjingnya. Ia berhenti untuk melihat barang-barang di sebuah toko (karena pada waktu itu Jembatan London penuh dengan toko dari ujung ke ujung), ketika ia melihat seorang pria menatap tongkatnya dengan tatapan lama dan tajam. Pria itu setelah beberapa saat mendatanginya dan bertanya dari mana ia berasal.

"Saya berasal dari negeri saya sendiri," kata pria Wales itu dengan sedikit kesal, karena ia tidak melihat alasan mengapa pria itu perlu bertanya seperti itu.

"Jangan tersinggung," kata orang asing itu, "jika kamu hanya menjawab pertanyaanku dan mengikuti saranku, itu akan lebih bermanfaat bagimu daripada yang kamu bayangkan. Apakah kamu ingat di mana kamu memotong tongkat itu?"

Pria Wales itu masih curiga, dan berkata, "Apa pentingnya di mana saya memotongnya?"

"Itu penting," kata penanya, "karena ada harta karun tersembunyi di dekat tempat kamu memotong tongkat itu. Jika kamu bisa mengingat tempat itu dan membawaku ke sana, saya akan membuatmu memiliki kekayaan besar."

Pria Wales itu kini mengerti bahwa ia berurusan dengan seorang penyihir, dan ia sangat bingung tentang apa yang harus dilakukan. Di satu sisi, ia tergoda oleh prospek kekayaan; di sisi lain, ia tahu bahwa penyihir itu pasti mendapatkan pengetahuannya dari setan, dan ia takut berhubungan dengan kekuatan kegelapan. Pria licik itu berusaha keras untuk membujuknya, dan akhirnya membuatnya berjanji untuk menunjukkan tempat di mana ia memotong tongkat hazenya.

Pria Wales dan penyihir itu melakukan perjalanan bersama ke Wales. Mereka pergi ke Craig y Dinas, Batu Benteng, di ujung lembah Neath, dekat Pont Nedd Fechan, dan pria Wales itu, sambil menunjuk ke batang atau akar pohon hazel tua, berkata: "Di sinilah saya memotong tongkat saya."

"Ayo kita gali," kata penyihir. Mereka menggali hingga menemukan sebuah batu lempeng besar dan datar. Dengan mengungkit batu itu, mereka menemukan beberapa anak tangga yang mengarah ke bawah. Mereka turun dan menyusuri lorong sempit hingga tiba di sebuah pintu. "Apakah kamu berani?" tanya penyihir, "maukah kamu masuk bersamaku?"

"Akan, saya mau," kata pria Wales itu, rasa ingin tahunya mengalahkan ketakutannya.

Mereka membuka pintu, dan sebuah gua besar terbuka di depan mereka. Ada cahaya merah redup di dalam gua, dan mereka bisa melihat segalanya. Hal pertama yang mereka temui adalah sebuah lonceng.

"Jangan sentuh lonceng itu," kata penyihir, "atau kita berdua akan tamat."

Saat mereka masuk lebih dalam, pria Wales itu melihat bahwa tempat itu tidak kosong. Ada ribuan prajurit yang berbaring tertidur, sejauh mata memandang. Masing-masing mengenakan baju zirah berkilau, helm baja masing-masing ada di kepala mereka, perisai masing-masing ada di lengan mereka, pedang masing-masing berada di dekat tangan mereka, tombak masing-masing ditancapkan di tanah di dekat mereka, dan semua tertidur.

Di tengah gua ada sebuah meja bundar besar tempat para ksatria duduk, yang dengan ciri-ciri mulia dan baju zirah mewah mereka menunjukkan bahwa mereka bukan orang biasa.

Masing-masing dari mereka juga menundukkan kepala, tertidur. Di atas takhta emas di sisi jauh meja bundar duduk seorang raja dengan postur besar dan penuh wibawa. Di tangannya, dipegang di bawah gagangnya, ada sebuah pedang besar dengan sarung dan gagang emas yang bertatahkan permata berkilau; di kepalanya ada sebuah mahkota yang dihiasi dengan batu mulia yang berkelap-kelip seperti titik-titik api. Tidur juga telah menutup matanya.

"Apakah mereka tertidur?" tanya pria Wales itu, hampir tidak percaya pada matanya sendiri. "Ya, semua tertidur," jawab penyihir. "Tapi, jika kamu menyentuh lonceng itu, mereka semua akan bangun."

"Sudah berapa lama mereka tertidur?"

"Lebih dari seribu tahun."

"Siapa mereka?"

"Prajurit Arthur, menunggu waktu untuk menghancurkan semua musuh Cymry dan merebut kembali pantai Britania, mendirikan kembali raja mereka sendiri di kota Caerleon."

"Siapa mereka yang duduk di meja bundar?"

"Ini adalah ksatria Arthur—Owain, putra Urien; Cai, putra Cynyr; Gnalchmai, putra Gwyar; Peredur, putra Efrawc; Geraint, putra Erbin; Trystan, putra March; Bedwyr, putra Bedrawd; Ciernay, putra Celyddon; Edeyrn, putra Nudd; Cymri, putra Clydno."

"Dan di takhta emas?" potong pria Wales itu.

"Itulah Arthur sendiri, dengan pedang Excalibur di tangannya," jawab penyihir.

Tidak sabar dengan pertanyaan pria Wales itu, penyihir bergegas ke tumpukan besar emas kuning di lantai gua. Ia mengambil sebanyak yang bisa ia bawa, dan meminta temannya untuk melakukan hal yang sama. "Sudah waktunya kita pergi," katanya kemudian, dan ia memimpin jalan menuju pintu tempat mereka masuk.

Tetapi pria Wales itu terpesona oleh pemandangan ribuan prajurit dalam baju zirah berkilau mereka—semuanya tertidur.

"Betapa saya ingin melihat mereka bangun!" katanya dalam hati. "Saya akan membunyikan lonceng—saya harus melihat mereka semua bangkit dari tidur mereka."

Ketika mereka sampai di dekat lonceng, ia memukulnya hingga bergema di seluruh tempat. Begitu lonceng berbunyi, lihatlah! Ribuan prajurit melompat berdiri, dan tanah di bawah mereka bergetar dengan suara senjata baja. Dan sebuah suara besar terdengar dari tengah mereka: "Siapa yang membunyikan lonceng? Apakah hari itu telah tiba?"

Penyihir sangat ketakutan hingga ia gemetar. Ia berteriak menjawab, "Tidak, hari itu belum tiba. Tidurlah lagi."

Pasukan besar itu bergerak, dan mata pria Wales itu silau saat ia melihat senjata baja yang menerangi gua seperti dengan cahaya ribuan nyala api.

"Arthur," kata suara itu lagi, "bangun; lonceng telah berbunyi, hari sedang menjelang. Bangunlah, Arthur yang Agung."

"Tidak," teriak penyihir, "masih malam. Tidurlah, Arthur yang Agung."

Sebuah suara datang dari takhta. Arthur berdiri, dan permata di mahkotanya bersinar seperti bintang terang di atas kerumunan. Suaranya kuat dan manis seperti suara banyak air, dan ia berkata, "Prajuritku, hari belum tiba ketika Elang Hitam dan Elang Emas akan berperang. Ini hanya seorang pencari emas yang telah membunyikan lonceng. Tidurlah, prajuritku; fajar Wales belum tiba."

Suara damai seperti desah laut yang jauh melanda gua, dan dalam sekejap para prajurit semuanya tertidur lagi. Penyihir buru-buru mengeluarkan pria Wales dari gua, memindahkan batu kembali ke tempatnya, dan menghilang.

Banyak kali pria Wales itu mencoba menemukan jalan kembali ke gua itu, tetapi meskipun ia menggali setiap inci dari bukit, ia tidak pernah lagi menemukan pintu masuk ke Gua Arthur.

Dari "The Welsh Fairy Book," karya W. Jenkyn Thomas. Fisher Unwin.

HAFIZ SANG PEMOTONG BATU

DAHULU kala, hiduplah seorang pemotong batu bernama Hafiz, yang sepanjang hari memahat, memahat, dan memahat balok batunya. Sering kali ia merasa sangat lelah dengan tugasnya dan dengan tidak sabar berkata pada dirinya sendiri, "Mengapa saya harus terus memahat balok ini? Mengapa saya tidak bisa bersenang-senang dan bermain seperti orang lain?"

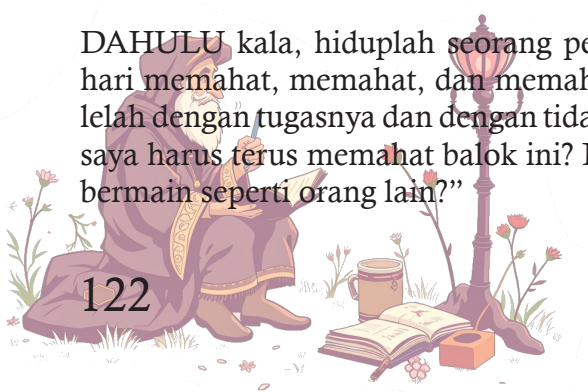

Suatu hari, ketika matahari sangat terik dan ia merasa sangat lelah, ia tiba-tiba mendengar suara banyak langkah kaki. Mengangkat pandangannya dari pekerjaannya, ia melihat sebuah prosesi besar mendekatinya. Itu adalah Raja, menunggangi kuda megah, dengan semua prajuritnya di sebelah kanan, mengenakan baju zirah berkilau, dan para pelayan di sebelah kiri, berpakaian mewah, siap melaksanakan perintahnya.

Hafiz berkata, "Betapa megahnya menjadi seorang Raja! Andai saja saya bisa menjadi Raja, meski hanya sepuluh menit, agar saya tahu rasanya!" Dan, saat ia berbicara, ia seolah bermimpi, dan dalam mimpinya ia menyanyikan lagu kecil ini:

Oh, sayang! Oh, sayang! Andai Hafiz menjadi Raja! Lalu sebuah suara dari udara di sekitarnya seolah menjawab dan berkata:

Jadilah Raja.[50] Dan Hafiz menjadi Raja, dan dialah yang duduk di atas kuda megah itu, dengan prajuritnya di sebelah kanan dan pelayannya di sebelah kiri. Hafiz berkata, "Saya Raja, dan tidak ada yang lebih kuat di seluruh dunia ini daripada saya."

Namun, meskipun ada kanopi emas di atas kepalanya, Hafiz mulai merasakan panas terik sinar matahari, dan ia memperhatikan bahwa prajurit dan pelayan lelah, kudanya merunduk, dan ia, Hafiz, juga kewalahan. Dengan marah ia berkata, "Apa! Adakah sesuatu yang lebih kuat di dunia ini daripada Raja?" Dan, hampir tanpa sadar, ia kembali menyanyikan lagunya—lebih berani daripada sebelumnya:

Oh, sayang! Oh, sayang! Andai Hafiz menjadi Matahari! Dan Suara itu menjawab:

Jadilah Matahari. Hafiz menjadi Matahari, dan bersinar ke Bumi, tetapi karena ia tidak tahu cara bersinar dengan bijak, ia bersinar sangat terik, sehingga tanaman mengering, orang-orang jatuh sakit dan mati. Lalu muncul awan kecil dari timur yang meluncur di antara Hafiz dan Bumi, sehingga ia tidak lagi bisa bersinar ke bawah, dan ia berkata, "Adakah sesuatu yang lebih kuat di dunia ini daripada Matahari?"

Oh, sayang! Oh, sayang! Andai Hafiz menjadi Awan! Dan Suara itu berkata:

Jadilah Awan. Hafiz menjadi Awan, dan mencurahkan air ke Bumi, tetapi karena ia tidak tahu cara melakukannya dengan bijak, hujan turun begitu deras sehingga semua sungai kecil menjadi sungai besar, dan semua sungai besar meluap, menyapu segala sesuatu dalam arus deras—kecuali sebuah batu besar yang tetap tidak bergeming. Hafiz berkata, "Adakah sesuatu yang lebih kuat daripada Awan?"

Oh, sayang! Oh, sayang! Andai Hafiz menjadi Batu! Dan Suara itu berkata:

Jadilah Batu. Hafiz menjadi Batu, dan Awan menghilang, air pun surut.

50 Melodi ini harus dinyanyikan dengan lembut pada awalnya dan semakin keras pada setiap kejadian.

Hafiz si Batu melihat seorang pria mendekatinya—tetapi ia tidak bisa melihat wajahnya. Saat pria itu mendekat, ia tiba-tiba mengangkat palu dan memukul Hafiz, sehingga ia merasakannya di seluruh tubuh batunya. Hafiz berkata, "Adakah sesuatu yang lebih kuat di dunia ini daripada Batu?"

Oh, sayang! Oh, sayang! Andai Hafiz menjadi pria itu! Dan Suara itu berkata:

Jadilah—Dirimu Sendiri. Hafiz mengambil palu dan berkata:

"Matahari lebih kuat daripada Raja, Awan lebih kuat daripada Matahari, Batu lebih kuat daripada Awan, tetapi saya, Hafiz, lebih kuat dari semuanya."

Diadaptasi dan disusun untuk narasi oleh M. C. S.

UNTUK KESEHATAN ANDA YANG BAIK

DAHULU kala, hiduplah seorang Raja yang begitu perkasa sehingga setiap kali ia bersin, semua orang di seluruh negeri harus berkata, "Untuk kesehatan Anda yang baik!" Semua orang mengatakannya kecuali seorang Gembala bermata biru cerah, yang tidak mau mengatakannya.

Raja mendengar hal ini dan sangat marah, lalu memerintahkan Gembala itu untuk menghadapnya.

Gembala datang dan berdiri di depan takhta, di mana Raja duduk dengan tampilan sangat agung dan berkuasa. Namun, betapa pun agung atau berkuasanya Raja, Gembala tidak merasa sedikit pun takut.

"Katakan segera, 'Untuk kesehatan saya!'" seru Raja.

"Untuk kesehatan saya," jawab Gembala.

"Untuk saya—untuk saya, dasar penutut, pengembara!" bentak Raja.

"Untuk saya, untuk saya, Yang Mulia," jawabnya.

"Tapi untuk saya—untuk saya sendiri!" raung Raja, memukuli dadanya dengan marah.

"Baiklah, ya; untuk saya, tentu saja, untuk saya sendiri," seru Gembala, dan dengan lembut menepuk dadanya.

Raja diliputi kemarahan dan tidak tahu harus berbuat apa, ketika Lord Chamberlain ikut campur:

"Katakan segera—katakan pada saat ini juga, 'Untuk kesehatan Anda, Yang Mulia,' karena jika tidak, kamu akan kehilangan nyawamu," bisiknya.

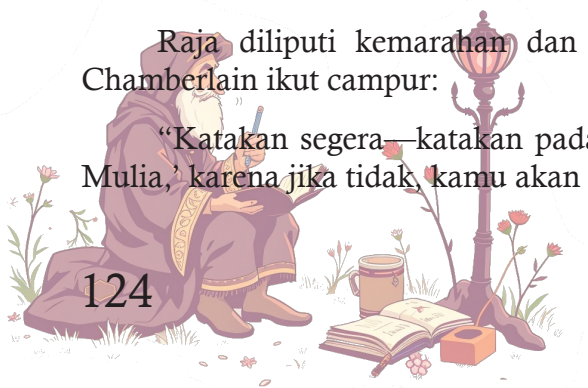

"Tidak, saya tidak akan mengatakannya sampai saya mendapatkan Putri sebagai istri saya," jawab Gembala.

Saat itu, Putri sedang duduk di takhta kecil di samping ayahnya, Raja, dan ia tampak manis dan menawan seperti burung merpati emas kecil. Ketika mendengar apa yang dikatakan Gembala, ia tidak bisa menahan tawa, karena tidak dapat disangkal bahwa gembala muda bermata biru ini sangat menyenangkannya; bahkan, ia lebih menyenangkannya daripada putra raja mana pun yang pernah ia temui.

Namun Raja tidak sependapat dengan putrinya, dan ia memerintahkan agar Gembala dilemparkan ke lubang beruang putih.

Para penjaga membawanya pergi dan mendorongnya ke lubang bersama beruang putih, yang sudah dua hari tidak makan dan sangat lapar. Pintu lubang baru saja ditutup ketika beruang itu menerkam Gembala; tetapi ketika melihat matanya, beruang itu begitu ketakutan sehingga hampir memakan dirinya sendiri. Ia menyusut ke sudut dan menatapnya dari sana, dan meskipun sangat kelaparan, tidak berani menyentuhnya, hanya mengisap cakarnya sendiri karena lapar. Gembala merasa bahwa jika ia mengalihkan pandangan dari binatang itu, ia akan mati, dan untuk tetap terjaga, ia membuat lagu dan menyanyikannya, sehingga malam berlalu.

Keesokan paginya, Lord Chamberlain datang untuk melihat tulang-tulang Gembala, dan sangat terkejut menemukannya masih hidup dan sehat. Ia membawanya ke Raja, yang menjadi sangat marah, dan berkata:

"Baiklah, kamu telah merasakan bagaimana rasanya berada di dekat kematian, sekarang akankah kamu berkata, 'Untuk kesehatan saya yang sangat baik'?"

Tetapi Gembala menjawab:

"Saya tidak takut pada sepuluh kematian! Saya hanya akan mengatakannya jika saya bisa mendapatkan Putri sebagai istri saya."

"Lalu pergilah ke kematianmu," seru Raja, dan memerintahkan agar ia dilemparkan ke kandang babi hutan.

Babi hutan itu belum diberi makan selama seminggu, dan ketika Gembala didorong ke kandang mereka, mereka menerkamnya untuk mencabik-cabiknya. Tetapi Gembala mengeluarkan seruling kecil dari lengan bajunya dan mulai memainkan nada riang, yang membuat babi hutan pertama-tama mundur dengan malu-malu, lalu berdiri dengan kaki belakang mereka dan menari dengan gembira. Gembala ingin sekali tertawa, mereka tampak sangat lucu; tetapi ia tidak berani berhenti bermain, karena ia tahu bahwa begitu ia berhenti, mereka akan menerkamnya dan mencabik-cabiknya. Matanya tidak berguna di sini, karena ia tidak bisa menatap sepuluh babi hutan sekaligus; jadi ia terus bermain, dan babi hutan menari sangat lambat, seperti dalam tarian minuet; lalu secara bertahap ia bermain semakin cepat, sampai

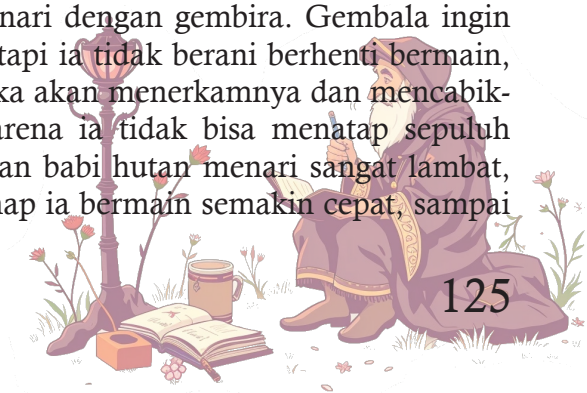

mereka hampir tidak bisa berputar cukup cepat, dan akhirnya semuanya jatuh saling bertumpuk dalam tumpukan, sangat kelelahan dan kehabisan napas.

Kemudian Gembala akhirnya berani tertawa; dan ia tertawa begitu lama dan keras sehingga ketika Lord Chamberlain datang pagi-pagi, mengharapkan hanya menemukan tulang-tulangnya, air mata masih mengalir di pipinya karena tawa.

Segera setelah Raja selesai berpakaian, Gembala kembali dibawa ke hadapannya; tetapi Raja lebih marah dari sebelumnya karena babi hutan tidak mencabik-cabik pria itu, dan ia berkata:

"Baiklah, kamu telah merasakan bagaimana rasanya berada di dekat sepuluh kematian, sekarang katakan 'Untuk kesehatan saya!'"

Tetapi Gembala menyela:

"Saya tidak takut pada seratus kematian; dan saya hanya akan mengatakannya jika saya bisa mendapatkan Putri sebagai istri saya."

"Lalu pergilah ke seratus kematian!" raung Raja, dan memerintahkan Gembala untuk dilemparkan ke dalam sumur dalam penuh sabit.

Para penjaga menyeretnya ke penjara bawah tanah yang gelap, di tengahnya ada sumur dalam dengan sabit tajam di sekelilingnya. Di dasar sumur ada sedikit cahaya yang memungkinkan seseorang melihat, jika ada yang dilemparkan ke dalam, apakah ia telah jatuh ke dasar.

Ketika Gembala diseret ke penjara bawah tanah, ia memohon kepada penjaga untuk meninggalkannya sebentar agar ia bisa melihat ke dalam lubang sabit; mungkin ia akan memutuskan untuk mengatakan, "Untuk kesehatan Anda" kepada Raja.

Jadi para penjaga meninggalkannya sendirian, dan ia menancapkan tongkat panjangnya di dekat dinding, menggantung mantelnya di sekitar tongkat dan meletakkan topinya di atasnya. Ia juga menggantung ranselnya di samping mantel, sehingga tampak seperti ada tubuh di dalamnya. Setelah ini selesai, ia memanggil penjaga dan berkata bahwa ia telah mempertimbangkan masalah ini, tetapi ia tetap tidak bisa memutuskan untuk mengatakan apa yang diinginkan Raja.

Para penjaga masuk, melemparkan topi, mantel, ransel, dan tongkat ke dalam sumur bersama-sama, mengamati bagaimana mereka memadamkan cahaya di dasar, dan pergi, berpikir bahwa sekarang benar-benar akhir dari Gembala. Tetapi ia telah bersembunyi di sudut gelap, dan sekarang tertawa sendiri sepanjang waktu.

Pagi-pagi sekali keesokan harinya, Lord Chamberlain datang dengan lampu, dan ia hampir jatuh ke belakang karena terkejut ketika melihat Gembala masih hidup dan sehat. Ia membawanya ke Raja, yang kemarahannya lebih besar dari sebelumnya, tetapi ia berseru:

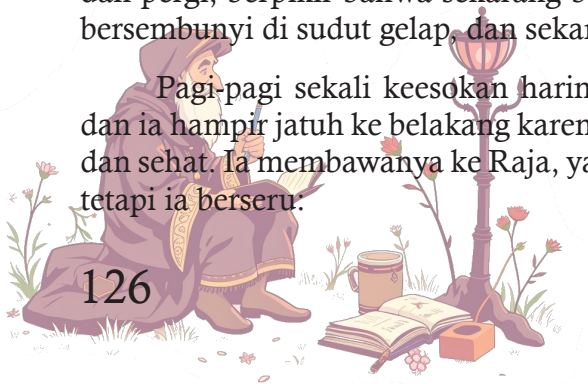

"Baiklah, sekarang kamu telah berada di dekat seratus kematian; akankah kamu berkata, 'Untuk kesehatan saya'?"

Tetapi Gembala hanya memberikan jawaban yang sama:

"Saya tidak akan mengatakannya sampai Putri menjadi istri saya."

"Mungkin kamu akan melakukannya dengan imbalan yang lebih kecil," kata Raja, yang melihat bahwa tidak ada peluang untuk menyingkirkan Gembala; dan ia memerintahkan kereta negara disiapkan; lalu ia menyuruh Gembala masuk bersamanya dan duduk di sampingnya, dan memerintahkan kusir untuk mengemudi ke hutan perak.

Ketika mereka sampai di sana, ia berkata:

"Apakah kamu melihat hutan perak ini? Baiklah, jika kamu mau berkata, 'Untuk kesehatan Anda,' saya akan memberikannya kepadamu."

Gembala merasa panas dan dingin secara bergantian, tetapi ia tetap bersikeras:

"Saya tidak akan mengatakannya sampai Putri menjadi istri saya."

Raja sangat kesal; ia melanjutkan perjalanan sampai mereka tiba di sebuah kastil megah, seluruhnya dari emas, dan kemudian ia berkata:

"Apakah kamu melihat kastil emas ini? Baiklah, saya akan memberikan itu juga, hutan perak dan kastil emas, jika kamu hanya mau mengatakan satu hal kepada saya: 'Untuk kesehatan Anda.'"

Gembala ternganga dan kagum, dan sangat terpukau, tetapi ia tetap berkata:

"Tidak, saya tidak akan mengatakannya sampai saya mendapatkan Putri sebagai istri saya."

Kali ini Raja diliputi kesedihan, dan memerintahkan untuk melanjutkan perjalanan ke kolam berlian, dan di sana ia mencoba sekali lagi:

"Kamu akan mendapatkan semuanya—semuanya, jika kamu mau berkata, 'Untuk kesehatan Anda.'"

Gembala harus menutup matanya yang terbelalak agar tidak terpukau oleh kilauan kolam itu, tetapi ia tetap berkata:

"Tidak, tidak; saya tidak akan mengatakannya sampai saya mendapatkan Putri sebagai istri saya."

Kemudian Raja melihat bahwa semua usahanya sia-sia, dan ia sebaiknya menyerah; jadi ia berkata:

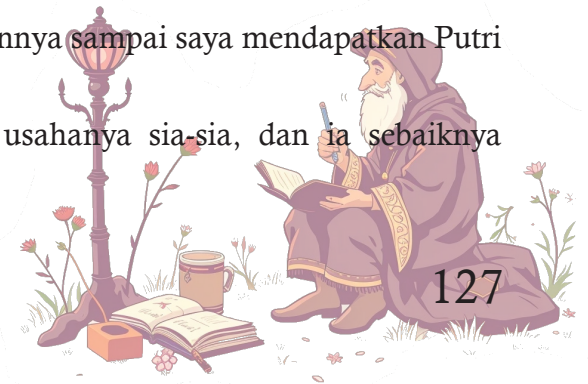

"Baiklah, baiklah, itu sama saja bagi saya—saya akan memberikan putri saya untuk menjadi istrimu; tetapi kamu benar-benar harus berkata kepada saya, 'Untuk kesehatan Anda.'"

"Tentu saja saya akan mengatakannya; mengapa saya tidak mengatakannya? Masuk akal bahwa saya akan mengatakannya saat itu."

Raja sangat gembira, lebih dari yang bisa dibayangkan siapa pun. Ia mengumumkan ke seluruh negeri bahwa akan ada perayaan besar, karena Putri akan menikah. Dan semua orang bersukacita karena Putri, yang telah menolak begitu banyak pelamar kerajaan, akhirnya jatuh cinta pada Gembala bermata tajam.

Pernikahan itu belum pernah terjadi sebelumnya. Semua orang makan, minum, dan menari. Bahkan orang sakit dijamu, dan anak-anak yang baru lahir diberi hadiah. Tetapi kegembiraan terbesar ada di istana Raja; di sana band terbaik bermain dan makanan terbaik dimasak. Sekelompok besar orang duduk di meja, dan semuanya penuh dengan keceriaan dan kegembiraan.

Dan ketika pengiring pengantin, sesuai adat, membawa kepala babi besar di atas piring besar dan meletakkannya di depan Raja, agar ia bisa memotongnya dan membagikannya kepada semua orang, aroma lezat itu begitu kuat sehingga Raja mulai bersin dengan keras.

"Untuk kesehatan Anda yang sangat baik!" seru Gembala sebelum orang lain, dan Raja sangat gembira sehingga ia tidak menyesal telah memberikan putrinya.

Seiring waktu, ketika Raja tua meninggal, Gembala menggantikannya. Ia menjadi raja yang sangat baik, dan tidak pernah mengharapkan rakyatnya untuk mendoakan kesehatannya tanpa keinginan mereka sendiri: tetapi, meski begitu, semua orang mendoakan kesehatannya, karena mereka mencintainya.

Dari Rusia.

AYAM JANTAN YANG SOMBONG

DAHULU kala, hiduplah seekor ayam jantan yang menjadi sangat sombong sehingga ia tidak mau berbicara dengan siapa pun. Ia meninggalkan rumahnya, karena dianggapnya terlalu rendah untuk martabatnya memiliki ikatan seperti itu dalam hidupnya, dan untuk kenalan lamanya, ia memutuskan semua hubungan.

Suatu hari, saat berjalan-jalan, ia bertemu dengan beberapa percikan api kecil yang hampir mati.

Mereka berseru kepadanya, "Tolong kipasi kami dengan sayapmu, dan kami akan kembali hidup dengan penuh semangat."

Tetapi ia tidak sudi menjawab, dan saat ia pergi, salah satu percikan api berkata, "Baiklah! Kami akan mati, tetapi kakak kami, Api, akan membalasmu suatu hari nanti."

Pada hari lain, ia sedang memamerkan dirinya di padang rumput, menunjukkan pakaian yang sangat megah. Sebuah suara memanggil dari suatu tempat, "Tolong baik hati masukkan kami kembali ke air."

Ia melihat sekeliling dan melihat beberapa tetes air: mereka terpisah dari teman-teman mereka di sungai, dan merana karena kesedihan. "Oh! Tolong baik hati masukkan kami kembali ke air," kata mereka; tetapi, tanpa jawaban, ia meminum tetesan air itu. Ia terlalu sombong dan terlalu besar untuk berbicara dengan genangan air kecil yang miskin; tetapi tetesan air itu berkata, "Kakak kami, Air, suatu hari akan menghukummu, makhluk sombong dan tidak berakal."

Beberapa hari kemudian, selama badai besar dengan hujan, petir, dan kilat, ayam jantan itu berlindung di sebuah pondok kecil yang kosong, dan menutup pintunya; dan ia berpikir, "Saya pintar; saya nyaman. Betapa bodohnya orang-orang yang tetap berada di luar dalam badai seperti ini! Apa itu?" pikirnya. "Saya belum pernah mendengar suara seperti itu sebelumnya."

Tak lama kemudian, suara itu menjadi jauh lebih keras, dan setelah beberapa menit, itu menjadi raungan sempurna. "Oh!" pikirnya, "ini tidak boleh dibiarkan. Saya harus menghentikannya entah bagaimana. Tapi apa yang harus saya hentikan?"

Ia segera menemukan bahwa itu adalah angin, yang berteriak melalui lubang kunci, jadi ia menyumbat lubang kunci dengan sepotong tanah liat, dan kemudian angin bisa beristirahat. Angin sangat lelah karena bersiul begitu lama melalui lubang kunci, dan ia berkata, "Sekarang, jika suatu saat saya memiliki kesempatan untuk berbuat baik kepada unggas domestik yang mulia itu, saya akan melakukannya."

Beberapa minggu kemudian, ayam jantan itu mengintip melalui pintu rumah: ia jarang pergi ke sana, karena pelit yang memiliki rumah itu hampir membuat dirinya kelaparan, sehingga, tentu saja, tidak ada sisa untuk orang lain.

Dengan kagum, ayam jantan melihat pelit itu membungkuk di atas panci di atas api. Akhirnya, pria tua itu berbalik untuk mengambil sendok untuk mengaduk pancinya, dan kemudian ayam jantan, mendekat, mengintip ke dalam panci dan melihat bahwa pelit itu sedang membuat sup tiram, karena ia telah menemukan beberapa cangkang tiram di tumpukan abu, dan untuk memberikan warna pada campuran itu, ia telah memasukkan beberapa koin tembaga ke dalam panci.

Pelit itu kebetulan berbalik dengan cepat, saat ayam jantan sedang mengintip ke dalam panci, dan, terkekeh sendiri, ia berkata, "Saya akan mendapatkan kaldu ayam juga."

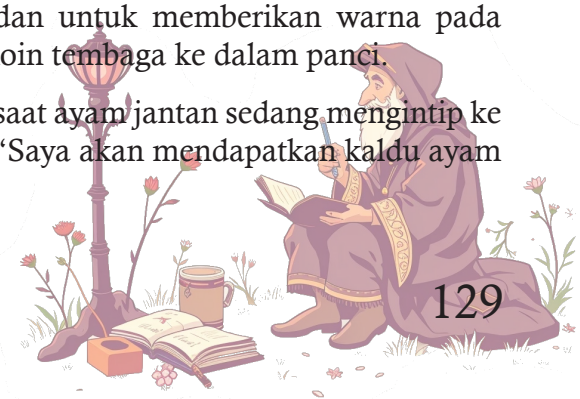

Ia menjegal ayam jantan itu ke dalam panci dan menutup tutupnya. Burung itu, merasa hangat, berkata, "Air, air, jangan mendidih!" Tetapi air hanya berkata, "Kamu pernah meminum adik-adikku; jangan minta bantuan dariku."

Lalu ia berseru kepada Api, "Oh! Api yang baik, jangan mendidihkan air." Tetapi Api menjawab, "Kamu pernah membiarkan adik-adikku mati; kamu tidak bisa mengharapkan belas kasihan dariku." Jadi ia berkobar dan mendidihkan air lebih cepat.

Akhirnya, ketika ayam jantan mulai merasa sangat hangat, ia teringat pada angin, dan berseru, "Oh, Angin, tolong bantu saya!" dan Angin berkata, "Lihatlah, ada unggas domestik mulia itu dalam masalah. Saya akan membantunya." Jadi ia turun melalui cerobong asap, memadamkan api, meniup tutup panci, dan meniup ayam jantan jauh ke udara, dan akhirnya menempatkannya di atas menara, tempat ayam jantan itu tetap tinggal sejak saat itu. Dan orang-orang bilang bahwa koin tembaga yang ada di dalam panci saat mendidih telah memberinya warna cokelat aneh yang masih ia miliki.

Dari Spanyol.

SNEGOURKA

DAHULU kala, di Rusia, hiduplah sepasang petani yang akan sangat bahagia sepanjang hari, jika saja Tuhan memberi mereka seorang anak kecil.

Suatu hari, saat mereka sedang mengamati anak-anak bermain di salju, suami berkata kepada istri:

"Istri, haruskah kita keluar dan membantu anak-anak membuat bola salju?"

Tetapi istri menjawab sambil tersenyum:

"Bukan, suami, tetapi karena Tuhan tidak memberi kita anak kecil, mari kita pergi dan membuat satu dari salju."

Dan ia mengenakan mantel biru panjangnya, dan suaminya mengenakan mantel cokelat panjangnya, dan mereka keluar ke salju yang renyah, dan mulai membentuk anak kecil itu.

Pertama, mereka membuat kaki, tungkai, dan tubuh kecil, lalu mereka mengambil bola salju untuk kepala. Dan pada saat itu, seorang asing dengan mantel panjang, dengan topinya ditarik menutupi wajahnya, lewat di sana, dan berkata, "Semoga Surga membantu usahamu!"

Dan para petani membuat tanda salib dan berkata, "Adalah baik untuk meminta bantuan dari Surga dalam segala yang kita lakukan."

Kemudian mereka melanjutkan membentuk anak kecil itu. Dan mereka

membuat dua lubang untuk mata dan membentuk hidung serta mulut. Dan kemudian—keajaiban dari keajaiban—anak kecil itu hidup, dan napas masuk ke lubang hidungnya dan bibirnya yang terbuka.

Dan suami itu ketakutan, dan berkata kepada istrinya, "Apa yang telah kita lakukan?"

Dan istri berkata, "Ini adalah anak perempuan kecil yang Tuhan kirimkan kepada kita." Dan ia merangkulnya, dan salju yang lepas jatuh dari makhluk kecil itu. Rambutnya menjadi keemasan dan matanya sebiru bunga forget-me-not—tetapi tidak ada warna di pipinya, karena tidak ada darah di nadinya.

Dalam beberapa hari, ia seperti anak berusia tiga atau empat tahun, dan dalam beberapa minggu, ia tampak berusia sembilan atau sepuluh tahun, dan berlarian dengan gembira serta mengobrol dengan anak-anak lain, yang sangat mencintainya, meskipun ia sangat berbeda dari mereka.

Hanya saja, meskipun ia bahagia, dan sangat dicintai oleh orang tuanya, ada satu ketakutan dalam hidupnya, yaitu matahari. Dan selama siang hari, ia akan berlari dan bersembunyi di tempat-tempat yang sejuk dan lembap, jauh dari sinar matahari, dan ini tidak bisa dipahami oleh anak-anak lain.

Saat musim semi tiba dan hari-hari semakin panjang dan hangat, Snegourka (karena begitulah namanya dikenal) semakin pucat dan kurus, dan ibunya sering bertanya kepadanya, "Apa yang mengganggumu, sayangku?" dan Snegourka akan berkata, "Tidak ada, Ibu, tetapi saya berharap matahari tidak begitu terang."

Suatu hari, pada Hari St. Yohanes, anak-anak desa datang untuk mengajaknya ke hutan, dan mereka mengumpulkan bunga untuknya dan melakukan segala yang mereka bisa untuk membuatnya bahagia, tetapi baru ketika matahari merah besar terbenam, Snegourka menarik napas lega dan merentangkan tangan kecilnya ke udara malam yang sejuk. Dan para anak laki-laki, senang dengan kegembiraannya, berkata, "Mari kita lakukan sesuatu untuk Snegourka. Mari kita menyalakan api unggun." Dan Snegourka, yang tidak tahu apa itu api unggun, bertepuk tangan dan bersemangat seperti mereka. Dan ia membantu mereka mengumpulkan ranting, lalu mereka semua berdiri mengelilingi tumpukan itu dan anak-anak laki-laki menyalakan kayu.

Snegourka berdiri mengamati nyala api dan mendengarkan derit kayu; dan kemudian tiba-tiba mereka mendengar suara kecil—dan ketika melihat tempat di mana Snegourka berdiri, mereka tidak melihat apa-apa selain tumpukan salju kecil yang cepat mencair. Dan mereka memanggil, "Snegourka! Snegourka!" berpikir bahwa ia telah lari ke hutan. Tetapi tidak ada jawaban. Snegourka telah menghilang dari kehidupan ini sama misteriusnya seperti saat ia datang.

Dari Rusia, diadaptasi untuk narasi oleh M.T.S.

NIXIE AIR

SUNGAI itu sangat jernih karena merupakan rumah dari seorang Nixie Air yang sangat cantik yang tinggal di dalamnya, dan yang kadang-kadang muncul dari rumahnya dan duduk dalam wujud wanita di tepi sungai. Ia mengenakan baju hijau tua, warna rumput air yang bergoyang sesuai kehendak air, jauh di dalam. Dan di rambutnya yang basah panjang terdapat bunga-bunga putih dari violet air, dan ia memegang buluh di tangannya. Wajahnya sangat sedih, karena ia telah hidup lama, dan mengalami banyak petualangan, sejak ia masih bayi, hampir seratus tahun yang lalu. Karena makhluk-makhluk sungai dan pohon hidup sangat lama, dan ketika mereka mati, mereka kehilangan diri mereka dalam Alam. Itu berarti mereka selamanya menjadi awan, atau pohon, atau sungai, dan tidak pernah lagi memiliki wujud manusia.

Semua makhluk air akan tinggal, jika mereka bisa memilih, di laut, tempat mereka dilahirkan. Di laut mereka mengapung bergandengan tangan di atas ombak yang berbusa, dan tenggelam dalam palung besar ombak kuat, yang hijau seperti batu giok. Mereka mengikuti busa dan kehilangan diri mereka di lautan luas:

Di mana paus besar berlayar, Berlayar dan berlayar dengan mata terbuka; Dan mereka menyimpan di istana Raja Laut Fosfor emas dari laut. Tetapi Nixie Air ini telah kehilangan kebahagiaannya karena tidak baik. Ia telah melupakan banyak hal yang telah dikatakan kepadanya, dan ia telah melakukan banyak hal yang menyakiti orang lain. Ia telah mencuri milik orang lain—seikat besar kebahagiaan—yang bukan miliknya. Kebahagiaan umumnya dibuat untuk sesuai dengan pemiliknya, seperti sepatu atau pakaianmu; sehingga ketika kamu mengambil milik orang lain, itu tidak banyak berguna bagimu, karena tidak pas, dan kamu tidak pernah bisa melupakan bahwa itu bukan milikmu.

Jadi, karena satu dan lain hal, Nixie Air ini harus dihukum, dan Ratu Laut telah mengusirnya dari ombak. Hukuman yang paling memengaruhi makhluk laut adalah membatasi kebebasan mereka. Dan beginilah cara Ratu Laut menghukum Nixie dalam cerita kita.

“Kamu akan hidup lama di tempat-tempat kecil, di mana kamu akan bosan dengan dirimu sendiri. Kamu akan mengenal dirimu begitu baik sehingga segala yang kamu inginkan akan tampak terlalu baik untukmu, dan kamu akan berhenti mengklaimnya. Dan dengan demikian, pada waktunya, kamu akan bebas.”

Kemudian Nixie harus bangkit dan pergi, dan dikurung dalam ruang yang sangat kecil, sesuai dengan kata-kata Ratu. Dan ruang kecil ini adalah—air mata.

Pada awalnya, ia hampir tidak bisa mengungkapkan kesengsaraannya, dan dengan terus-menerus memikirkan luasnya dan rasa laut, ia membawa sedikit air asin bersamanya, yang membuat air mata kita asin. Ia menjadi berkali-kali lebih kecil dari

ukuran aslinya; bahkan saat itu, dengan berdiri tegak dan merentangkan tangannya lebar-lebar, ia menyentuh dinding rumah kristalnya yang kecil dengan ujung jarinya. Betapa ia merindukan air mata ini dijatuhkan, dan dinding penjaranya hancur. Tetapi pemilik air mata ini adalah seorang yang sangat angkuh, dan ia begitu sedih sehingga air mata baginya tidak cukup untuk mengungkapkan kesedihannya.

Ia adalah seorang Putri yang tinggal di negeri yang bukan rumahnya. Apa artinya air mata baginya? Jika ia bisa berdiri di puncak bukit tertinggi dan dengan kedua tangan menangkap angin besar surga, sekuat mereka, dan berjuang melawan mereka, mungkin ia merasa seolah-olah ia mengungkapkan semua yang ia tahu. Atau, jika ia bisa menarik bintang-bintang dari langit, atau melemparkan mantelnya ke atas matahari. Tetapi air mata! Apakah mereka akan membantu menceritakan kesedihannya? Kamu menangis jika buku catatanmu kotor, bukan? Atau jika tanganmu terjepit? Jadi kamu bisa membayangkan bahwa rumah Nixie ini aman, dan ia berputar-putar dalam kurungan air mata itu.

Selama dua puluh tahun ia tinggal di hati yang kuat itu, sampai ia terbiasa dengan selnya. Akhirnya, dengan cara ini, kebebasannya datang.

Seorang gipsi tua datang suatu pagi ke Kastil dan memohon untuk bertemu dengan Putri. Ia harus bertemu dengannya, katanya. Dan Putri turun tangga untuk menemuinya, dan gipsi itu memberikan gulungan kertas kecil ke tangannya. Dan gulungan kertas itu berbau seperti madu saat ia mengambilnya, dan menempel di telapak tangannya saat ia membukanya. Tidak banyak tanda tulisan di kertas itu, tetapi di tengah halaman ada gambar, kecil seperti gambar yang terpantul di iris mata. Gambar itu menunjukkan sebuah bukit, dengan satu pohon di garis langit, dan sebuah jalan panjang yang berkelok-kelok mengelilingi bukit.

Dan tiba-tiba dalam ingatan Putri sebuah suara berbicara kepadanya. Banyak suara yang ia dengar, berkumpul menjadi satu keheningan besar, seperti ketenangan yang ada di ruang-ruang hutan, ketika musim panas dan hijaunya dalam:

Kemudian Putri memberikan dua keping emas kepada gipsi itu, dan pergi ke kamarnya, dan lama malam itu ia duduk, memandang langit.

Ia tidak perlu melihat gulungan madu itu, meskipun ia memegangnya erat-erat. Jelas di depannya ia melihat gambar kecil itu: bukit, pohon, dan jalan yang berkelok, terbayang seolah-olah tercermin di iris mata. Dan dalam ingatannya, ia berada di jalan itu, dan bukit menjulang di sisinya, dan pohon kecil itu digambarkan setiap rantingnya di langit.

Dan saat ia melihat semua ini, cinta yang luar biasa terhadap tempat itu muncul dalam dirinya, cinta terhadap bagian tertentu dari negeri itu yang begitu tajam dan kuat, sehingga menyengat dan mengguncangnya, saat ia bersandar di ambang jendela.

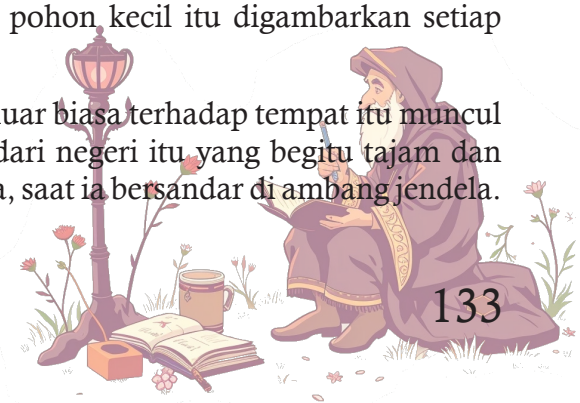

Dan karena cinta terhadap sebuah negeri adalah salah satu cinta terdalam yang bisa kamu rasakan, ikatan kendalinya menjadi longgar, dan air mata mengalir ke matanya. Air mata itu memenuhi dan meluap, dalam aliran asin yang cepat, mengaburkan matanya, memperbesar segalanya, bertahan sejenak di bulu matanya, lalu berkilau saat jatuh. Dan akhirnya datang air mata yang menahan Nixie yang tidak patuh.

Plis! Itu jatuh. Dan ia bebas.

Jika kamu bisa melihat betapa cantiknya ia terlihat berdiri di sana, setinggi bilah rumput, memeras rambut panjangnya yang basah. Setiap tetes kelembapan yang ia peras darinya, begitu gembira ia telah terbebas dari air mata itu. Lalu ia mengangkat kedua lengannya ke atas dalam satu peregangan yang nikmat, dan jika kamu seukuran biji mustard, mungkin kamu bisa mendengar tawanya. Lalu ia tumbuh sedikit, dan tumbuh dan tumbuh, sampai ia setinggi bunga bluebell, dan tampak ramping.

Ia berdiri memandang percikan di ambang jendela yang telah menjadi penjaranya begitu lama, dan kemudian, dengan tiga langkah kakinya yang telanjang, ia mencapai melati yang tumbuh di dekat jendela, dan dengan ini ia mengayunkan dirinya ke tanah.

Ia berlari melintasi padang rumput yang basah oleh embun sampai ia sampai di sungai yang mengalir, dan dengan semua kerinduannya di tangan yang terentang, ia berlutut di samping pohon willow yang bengkok di antara semua komprei dan loosestrife, iris kuning, dan buluh.

Kemudian ia meluncur masuk ke dalam aliran luas yang sejuk.

Pamela Tennant (Lady Glenconner), dari "Anak-anak dan Gambar-gambar."

MAWAR BIRU

DAHULU kala di Tiongkok hiduplah seorang Kaisar yang bijaksana yang memiliki satu putri. Putrinya terkenal karena kecantikannya yang sempurna. Kakinya adalah yang terkecil di dunia; matanya panjang dan miring serta bersinar seperti onyx cokelat, dan ketika kamu mendengar tawanya, rasanya seperti mendengarkan aliran air yang berderit atau denting lonceng perak. Selain itu, putri Kaisar sama bijaksananya seperti cantik, dan ia melantunkan syair para penyair besar lebih baik daripada siapa pun di negeri itu. Kaisar sudah tua; putranya telah menikah dan memiliki seorang putra; oleh karena itu, ia cukup bahagia mengenai suksesi takhta, tetapi ia ingin sebelum meninggal melihat putrinya menikah dengan seseorang yang layak untuknya.

Banyak pelamar datang ke istana begitu diketahui bahwa Kaisar menginginkan menantu laki-laki, tetapi ketika mereka sampai di istana, mereka disambut oleh Lord Chamberlain, yang memberitahu mereka bahwa Kaisar telah memutuskan

bahwa hanya pria yang menemukan dan membawa kembali mawar biru yang boleh menikahi putrinya. Para pelamar sangat bingung dengan perintah ini. Apa itu mawar biru dan di mana bisa ditemukan? Secara keseluruhan, seratus lima puluh pelamar telah datang, dan dari jumlah itu, lima puluh langsung mengesampingkan pikiran untuk memenangkan tangan putri Kaisar, karena mereka menganggap syarat yang diberikan itu tidak masuk akal.

Seratus lainnya mulai mencoba menemukan mawar biru. Salah satu dari mereka, yang bernama Ti-Fun-Ti, adalah pedagang yang sangat kaya: ia segera pergi ke toko terbesar di kota dan berkata kepada pemilik toko, "Saya ingin mawar biru, yang terbaik yang kamu miliki."

Pemilik toko dengan banyak permintaan maaf menjelaskan bahwa ia tidak memiliki stok mawar biru. Ia memiliki banyak mawar merah, putih, merah muda, dan kuning, tetapi tidak ada mawar biru. Sejauh ini belum ada permintaan untuk barang tersebut.

"Baiklah," kata Ti-Fun-Ti, "kamu harus mendapatkannya untukku. Saya tidak peduli berapa biayanya, tetapi saya harus memiliki mawar biru."

Pemilik toko berkata bahwa ia akan berusaha sebaik mungkin, tetapi ia khawatir itu akan menjadi barang mahal dan sulit didapatkan. Pelamar lain, yang namanya telah saya lupakan, adalah seorang prajurit, dan sangat berani; ia menunggangi kudanya, dan membawa serta seratus pemanah dan seribu penunggang kuda, ia berbaris ke wilayah Raja Lima Sungai, yang ia tahu sebagai raja terkaya di dunia dan pemilik harta paling langka, dan menuntut mawar biru darinya, mengancamnya dengan nasib mengerikan jika ia enggan menyerahkannya.

Raja Lima Sungai, yang tidak menyukai prajurit, dan memiliki ketakutan terhadap keributan, kekerasan fisik, dan segala jenis keramaian (pengawalnya hanya bersenjatakan kipas dan payung), bangkit dari bantal tempat ia berbaring ketika tuntutan itu dibuat, dan, mendentingkan lonceng kecil, berkata kepada pelayan yang segera muncul, "Ambilkan saya mawar biru."

Pelayan itu mundur dan kembali sebentar kemudian membawa di atas bantal sutra sebuah safir besar yang diukir menyerupai mawar yang sedang mekar penuh dengan semua kelopaknya.

"Ini," kata Raja Lima Sungai, "adalah mawar biru. Kamu boleh memilikinya."

Prajurit itu mengambilnya, dan setelah memberikan ucapan terima kasih singkat ala prajurit, ia langsung kembali ke istana Kaisar, mengatakan bahwa ia tidak membuang waktu untuk menemukan mawar biru. Ia diantar ke hadapan Kaisar, yang begitu mendengar cerita prajurit dan melihat mawar biru yang dibawa, memanggil putrinya dan berkata kepadanya, "Prajurit pemberani ini telah membawakanmu apa yang ia klaim sebagai mawar biru. Apakah ia telah menyelesaikan tugas?"

Putri mengambil benda berharga itu di tangannya, dan setelah memeriksanya sebentar, berkata, “Ini bukan mawar sama sekali. Ini adalah safir; saya tidak membutuhkan batu mulia.” Dan ia mengembalikan batu itu kepada prajurit dengan banyak ucapan terima kasih yang diungkapkan dengan elegan. Dan prajurit itu pergi dengan rasa kecewa.

Pedagang, mendengar kegagalan prajurit, semakin ingin memenangkan hadiah. Ia mencari pemilik toko dan berkata kepadanya, “Sudahkah kamu mendapatkan mawar biru untukku? Saya harap kamu sudah; karena, jika tidak, saya pasti akan menjadi penyebab kematianmu. Saudara ipar saya adalah hakim utama, dan saya bersekutu melalui pernikahan dengan semua pejabat utama di kerajaan.”

Pemilik toko menjadi pucat dan berkata, “Tuan, beri saya tiga hari dan saya akan mendapatkan mawar itu tanpa gagal.” Pedagang memberinya tiga hari dan pergi. Sekarang pemilik toko kebingungan tentang apa yang harus dilakukan, karena ia tahu benar tidak ada yang namanya mawar biru. Selama dua hari ia hanya meratap dan memelintir tangannya, dan pada hari ketiga ia pergi ke istrinya dan berkata, “Istri, kita hancur.”

Tetapi istrinya, yang adalah wanita bijaksana, berkata, “Omong kosong. Jika tidak ada mawar biru, kita harus membuatnya. Pergi ke apoteker dan mintalah pewarna kuat yang akan mengubah mawar putih menjadi biru.”

Jadi pemilik toko pergi ke apoteker dan meminta pewarna, dan apoteker memberinya sebotol cairan merah, menyuruhnya memetik mawar putih dan mencelupkan tangkainya ke dalam cairan itu, dan mawar akan berubah menjadi biru. Pemilik toko melakukan seperti yang diperintahkan; mawar itu berubah menjadi biru yang indah, dan pemilik toko membawanya ke pedagang, yang segera pergi ke istana mengatakan bahwa ia telah menemukan mawar biru.

Ia diantar ke hadapan Kaisar, yang begitu melihat mawar biru memanggil putrinya dan berkata kepadanya, “Pedagang kaya ini telah membawakanmu apa yang ia klaim sebagai mawar biru. Apakah ia telah menyelesaikan tugas?”

Putri mengambil bunga itu di tangannya dan setelah memeriksanya sebentar berkata, “Ini adalah mawar putih; tangkainya telah dicelupkan ke dalam pewarna beracun dan telah berubah menjadi biru. Jika seekor kupu-kupu hinggap di atasnya, ia akan mati karena uap yang kuat. Kembalikan. Saya tidak membutuhkan mawar yang diwarnai.” Dan ia mengembalikannya ke pedagang dengan banyak ucapan terima kasih yang diungkapkan dengan elegan.

Sembilan puluh delapan pelamar lainnya mencari mawar biru dengan berbagai cara. Beberapa di antara mereka berkeliling dunia untuk mencarinya; beberapa mencari bantuan dari penyihir dan astrolog, dan satu tidak ragu untuk meminta bantuan kurcaci yang tinggal di bawah tanah; tetapi semua, baik mereka yang

bepergian ke negeri jauh atau berkonsultasi dengan penyihir dan setan atau duduk merenung di tempat-tempat sepi, gagal menemukan mawar biru.

Akhirnya mereka semua meninggalkan pencarian itu kecuali Lord Chief Justice, yang adalah pengacara dan negarawan paling terampil di negeri itu. Setelah memikirkan masalah ini selama beberapa bulan, ia memanggil seniman paling terkenal di negeri itu dan berkata kepadanya, "Buatkan saya sebuah cangkir porselen. Biarkan warnanya putih susu dan bentuknya sempurna, dan lukis di atasnya sebuah mawar, mawar biru."

Seniman memberi hormat dan mundur, dan bekerja selama dua bulan untuk cangkir Lord Chief Justice. Dalam waktu dua bulan, cangkir itu selesai, dan dunia belum pernah melihat cangkir seindah itu, begitu sempurna dalam simetri, begitu halus dalam tekstur, dan mawar di atasnya, mawar biru, adalah bunga hidup, yang dipetik di negeri dongeng dan mengambang di permukaan porselen yang langka. Ketika Lord Chief Justice melihatnya, ia tersentak karena kagum dan senang, karena ia adalah pecinta besar porselen, dan seumur hidupnya belum pernah melihat karya seperti itu. Ia berkata pada dirinya sendiri, "Tanpa ragu, mawar biru ada di cangkir ini dan tidak di tempat lain."

Jadi, setelah memberi hadiah besar kepada seniman, ia pergi ke istana Kaisar dan berkata bahwa ia telah membawa mawar biru. Ia diantar ke hadapan Kaisar, yang begitu melihat cangkir memanggil putrinya dan berkata kepadanya, "Pengacara terkemuka ini telah membawakanmu apa yang ia klaim sebagai mawar biru. Apakah ia telah menyelesaikan tugas?"

Putri mengambil mangkuk itu di tangannya, dan setelah memeriksanya sebentar berkata, "Mangkuk ini adalah karya porselen terindah yang pernah saya lihat. Jika Anda berbaik hati membiarkan saya menyimpannya, saya akan menyisihkannya sampai saya menerima mawar biru. Karena begitu indahnya mangkuk ini, sehingga tidak ada bunga lain yang layak untuk diletakkan di dalamnya kecuali mawar biru."

Lord Chief Justice mengucapkan terima kasih kepada Putri atas penerimaan mangkuk itu dengan banyak frasa yang diucapkan dengan elegan, dan ia pergi dengan rasa kecewa.

Setelah ini, tidak ada seorang pun di seluruh negeri yang berani mencoba pencarian mawar biru. Kebetulan, tidak lama setelah usaha Lord Chief Justice, seorang penyanyi keliling mengunjungi kerajaan Kaisar. Suatu malam, ia sedang memainkan alat musik satu senarnya di luar tembok gelap. Itu adalah malam musim panas, dan matahari telah tenggelam dalam kemegahan emas berdebu, dan dalam senja, satu atau dua bintang berkelap-kelip seperti ujung tombak. Ada suara tak henti-hentinya dari kicauan katak dan kicauan belalang. Penyanyi itu menyanyikan lagu pendek berulang kali dengan nada monoton. Maknanya kurang lebih seperti ini:

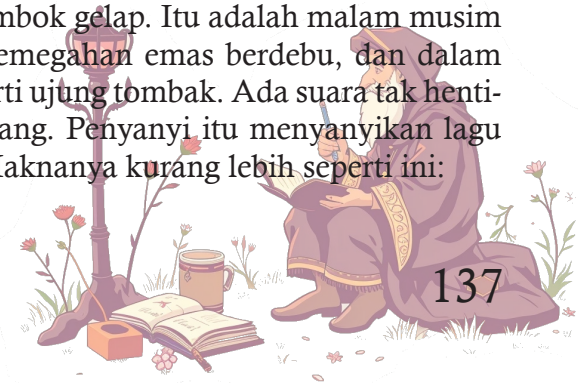

Saya menjaga di samping pohon willow Sungai, saat malam tiba, Senja datang tanpa membawa angin, Tanpa embun, atau air untuk sumur. Ketika dari tepi rumput yang kusut Seekor burung terbang melintasi air, Dan di kaca abu-abu sungai yang keras Saya melihat kilatan biru. Saat ia bernyanyi, ia mendengar gemerisik di tembok, dan menoleh ke atas, ia melihat sosok ramping berwarna putih di tengah senja, melambai kepadanya. Ia berjalan di sepanjang tembok sampai tiba di gerbang, dan di sana seseorang menunggunya, dan ia dengan lembut dibawa ke bayangan pohon cedar gelap. Dalam senja redup, ia melihat dua mata cerah memandangnya, dan ia memahami pesan mereka. Dalam senja, seribu hal tak berarti berbisik di bawah cahaya bintang, dan waktu berlalu dengan cepat. Ketika timur mulai terang, Putri (karena itu adalah dia) berkata bahwa sudah waktunya untuk pergi.

"Tapi," kata penyanyi itu, "besok saya akan datang ke istana dan meminta tanganmu."

"Aduh!" kata Putri, "Saya berharap itu mungkin, tetapi ayah saya telah membuat syarat bodoh bahwa hanya dia yang boleh menikahi saya yang menemukan mawar biru."

"Itu sederhana," kata penyanyi itu. "Saya akan menemukannya." Dan mereka mengucapkan selamat malam satu sama lain.

Keesokan paginya, penyanyi itu pergi ke istana, dan dalam perjalanan, ia memetik mawar putih biasa dari taman di pinggir jalan. Ia diantar ke hadapan Kaisar, yang memanggil putrinya dan berkata kepadanya, "Penyanyi miskin ini telah membawakanmu apa yang ia klaim sebagai mawar biru. Apakah ia telah menyelesaikan tugas?"

Putri mengambil mawar itu di tangannya dan berkata, "Ya, ini tanpa ragu adalah mawar biru."

Tetapi Lord Chief Justice dan semua yang hadir dengan hormat menunjukkan bahwa mawar itu adalah mawar putih biasa dan bukan biru, dan keberatan itu disampaikan kepada Putri dengan banyak bentuk dan frasa.

"Saya pikir mawar itu biru," kata Putri. "Mungkin kalian semua buta warna."

Kaisar, yang memiliki keputusan akhir, memutuskan bahwa jika Putri berpikir mawar itu biru, maka itu biru, karena diketahui bahwa persepsinya lebih tajam daripada siapa pun di kerajaan.

Jadi penyanyi itu menikahi Putri, dan mereka menetap di pantai laut dalam rumah kecil yang jarang terlihat dengan taman penuh mawar putih, dan mereka hidup bahagia selamanya. Dan Kaisar, mengetahui bahwa putrinya telah membuat pernikahan yang baik, meninggal dengan damai.

Maurice Baring.

DUA EKOR KATAK

DAHULU kala, di negeri Jepang, hiduplah dua ekor katak. Salah satu katak tinggal di selokan dekat kota Osaka, di pesisir pantai, sementara katak lainnya menetap di aliran sungai kecil yang jernih yang mengalir melalui kota Kioto. Karena jarak yang begitu jauh memisahkan mereka, keduanya bahkan tidak pernah mendengar tentang keberadaan satu sama lain. Namun, secara kebetulan yang menggelikan, pada waktu yang bersamaan, muncul gagasan dalam benak keduanya bahwa mereka ingin melihat sedikit dunia di luar tempat tinggal mereka. Katak yang tinggal di Kioto ingin mengunjungi Osaka, dan katak yang tinggal di Osaka ingin pergi ke Kioto, tempat Mikado agung mendirikan istananya.

Pada suatu pagi yang cerah di musim semi, keduanya berangkat menyusuri jalan yang menghubungkan Kioto dan Osaka, satu dari ujung satu dan yang lain dari ujung lainnya.

Perjalanan itu ternyata lebih melelahkan daripada yang mereka duga, karena mereka tidak banyak tahu tentang bepergian. Di tengah perjalanan antara kedua kota tersebut, terdapat sebuah gunung yang harus didaki. Butuh waktu lama dan banyak lompatan untuk mencapai puncak, tetapi akhirnya mereka sampai di sana. Betapa terkejutnya masing-masing katak ketika melihat seekor katak lain di hadapannya! Mereka saling memandang sejenak tanpa berkata apa-apa, lalu mulai berbincang, menjelaskan alasan pertemuan mereka yang begitu jauh dari rumah masing-masing. Sungguh menyenangkan mengetahui bahwa keduanya memiliki keinginan yang sama—untuk mempelajari lebih banyak tentang negeri asal mereka. Karena tidak ada tergesa-gesa, mereka berbaring di tempat yang sejuk dan lembap, sepakat untuk beristirahat sejenak sebelum berpisah untuk melanjutkan perjalanan masing-masing.

“Sayang sekali kita tidak lebih besar,” kata katak dari Osaka, “sebab jika kita lebih besar, kita bisa melihat kedua kota dari sini dan menentukan apakah perjalanan ini layak dilanjutkan.”

“Oh, itu mudah diatasi,” jawab katak dari Kioto. “Kita hanya perlu berdiri dengan kaki belakang kita, saling berpegangan, lalu masing-masing bisa melihat kota yang menjadi tujuan perjalanannya.”

Gagasan ini sangat menyenangkan katak dari Osaka sehingga ia segera melompat berdiri dan meletakkan kaki depannya di bahu temannya, yang juga telah berdiri. Keduanya berdiri setegak mungkin, saling berpegangan erat agar tidak jatuh. Katak dari Kioto mengarahkan hidungnya ke arah Osaka, dan katak dari Osaka mengarahkan hidungnya ke arah Kioto. Namun, makhluk-makhluk bodoh ini lupa bahwa ketika mereka berdiri, mata besar mereka yang terletak di belakang kepala hanya bisa melihat tempat asal mereka, meskipun hidung mereka mengarah ke tempat yang ingin mereka tuju.

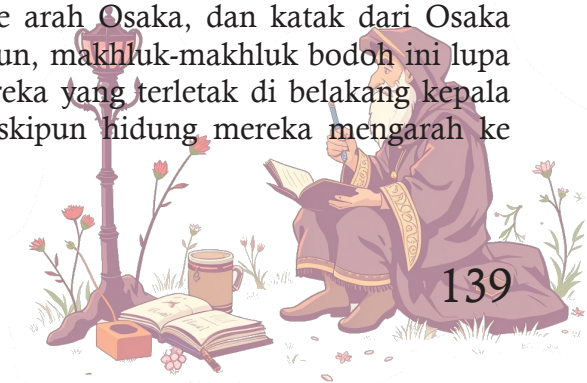

"Ya ampun!" seru katak dari Osaka, "Kioto persis seperti Osaka. Perjalanan panjang ini jelas tidak sepadan. Saya akan pulang."

"Seandainya saya tahu bahwa Osaka hanya salinan Kioto, saya tidak akan pernah melakukan perjalanan sejauh ini," keluh katak dari Kioto. Sambil berkata demikian, ia melepaskan tangannya dari bahu temannya, dan keduanya jatuh ke rumput.

Kemudian, mereka berpamitan dengan sopan satu sama lain dan kembali ke rumah masing-masing. Hingga akhir hayat mereka, mereka percaya bahwa Osaka dan Kioto, yang sebenarnya sangat berbeda, serupa seperti dua kacang polong dalam satu kulit.

Dari "Violet Fairy Book."

GEMBALA TUA YANG BIJAKSANA

Dahulu kala, seekor ular keluar dari lubangnya untuk menikmati udara segar. Ia merayap berkeliling, sangat menikmati pemandangan dan hembusan angin sepoi-sepoi, hingga melihat sebuah pintu yang terbuka dan masuk ke dalamnya. Pintu itu adalah pintu istana Raja, dan di dalamnya ada Raja sendiri bersama seluruh pengikutnya.

Bayangkan kengerian mereka ketika melihat seekor ular besar merayap masuk melalui pintu. Semua orang lari kecuali Raja, yang merasa pangkatnya melarangnya menjadi pengecut, dan putra Raja. Raja berseru meminta seseorang untuk datang dan membunuh ular itu, tetapi ini justru membuat mereka semakin ngeri, karena di negeri itu orang-orang percaya bahwa membunuh makhluk hidup, bahkan ular, kalajengking, atau tawon, adalah perbuatan jahat. Jadi, para pengikut tidak melakukan apa-apa, tetapi Pangeran muda mematuhi perintah ayahnya dan membunuh ular itu dengan tongkatnya.

Setelah beberapa waktu, istri ular menjadi khawatir dan berangkat mencari suaminya. Ia juga melihat pintu istana yang terbuka dan masuk ke dalamnya. Betapa ngerinya ketika ia melihat tubuh suaminya tergeletak di lantai, berlumur darah dan sudah mati. Tidak ada yang melihat istri ular merayap masuk. Ia bertanya kepada seekor semute putih apa yang telah terjadi, dan ketika mengetahui bahwa Pangeran muda telah membunuh suaminya, ia bersumpah bahwa, sebagaimana Pangeran telah membuatnya menjadi janda, ia akan membuat istri Pangeran menjadi janda.

Malam itu, ketika seluruh dunia tertidur, ular itu merayap ke kamar tidur Pangeran dan melilit lehernya. Pangeran tetap tertidur, dan ketika ia terbangun di pagi hari, ia terkejut menemukan lehernya dikelilingi lilitan ular. Ia takut bergerak, sehingga ia tetap di tempatnya, hingga ibu Pangeran menjadi cemas dan pergi untuk melihat apa yang terjadi. Ketika ia memasuki kamar dan melihat keadaan anaknya, ia menjerit keras dan berlari untuk memberitahu Raja.

"Panggil para pemanah," kata Raja.

Para pemanah datang, dan Raja memerintahkan mereka untuk pergi ke kamar Pangeran dan menembak ular yang melilit lehernya. Mereka begitu mahir sehingga bisa melakukan ini tanpa melukai Pangeran sama sekali.

Para pemanah masuk dalam barisan, memasang anak panah pada busur, dan busur sudah diangkat serta siap untuk menembak, ketika tiba-tiba dari ular itu keluar suara yang berbicara sebagai berikut:

"Wahai para pemanah, tunggu, tunggu dan dengarkan saya sebelum kalian menembak. Tidaklah adil untuk melaksanakan hukuman sebelum mendengar kasusnya. Bukankah ini hukum yang baik: mata ganti mata, gigi ganti gigi? Bukankah demikian, wahai Raja?"

"Ya," jawab Raja, "itu adalah hukum kami."

"Lalu," kata ular, "saya mengajukan hukum itu. Putra Anda telah membuat saya janda, jadi adil dan benar jika saya membuat istri putra Anda janda."

"Itu kedengarannya cukup adil," kata Raja, "tetapi keadilan dan hukum tidak selalu sama. Kita sebaiknya bertanya kepada seseorang yang tahu."

Mereka bertanya kepada semua hakim, tetapi tidak satu pun yang bisa menjelaskan hukum dalam masalah ini. Mereka menggelengkan kepala dan berkata bahwa mereka akan memeriksa semua buku hukum mereka untuk melihat apakah kasus serupa pernah terjadi sebelumnya, dan jika ya, bagaimana keputusannya. Begitulah cara hakim memutuskan kasus di negeri itu, meskipun mungkin terdengar aneh bagi Anda. Tampaknya mereka tidak memiliki banyak akal di kepala mereka sendiri, dan mungkin itu benar. Akibatnya, tidak ada hakim yang mau memberikan pendapat. Jadi, Raja mengirim utusan ke seluruh pelosok negeri untuk mencari seseorang yang tahu sesuatu.

Salah satu utusan menemukan sekelompok lima gembala yang sedang duduk di sebuah bukit dan mencoba menyelesaikan pertengkaran mereka sendiri. Mereka memberikan pendapat mereka dengan begitu bebas dan dalam bahasa yang sangat tegas sehingga utusan Raja berkata dalam hati, "Inilah orang-orang yang kita cari. Inilah lima orang, masing-masing dengan pendapat sendiri, dan semuanya berbeda." Dengan tergesa-gesa, ia kembali ke Raja dan memberitahu bahwa akhirnya ia telah menemukan seseorang yang siap untuk menilai masalah rumit ini.

Maka, Raja dan Ratu, serta Pangeran dan Putri, bersama semua pengikut, menaiki kuda dan bergegas menuju bukit tempat lima gembala itu duduk, dan ular itu ikut bersama mereka, tetap melilit leher Pangeran.

Ketika mereka sampai di bukit gembala, para gembala sangat ketakutan. Awalnya, mereka mengira orang-orang asing itu adalah sekelompok perampok, dan

ketika mereka tahu itu adalah Raja, pikiran mereka berikutnya adalah bahwa salah satu perbuatan buruk mereka telah terbongkar. Masing-masing mulai memikirkan apa yang terakhir kali mereka lakukan dan bertanya-tanya, apakah itu yang dimaksud?

Tetapi Raja dan para pengikut turun dari kuda mereka dan mengucapkan salam dengan cara yang sangat sopan. Para gembala pun merasa lega kembali. Lalu Raja berkata:

"Para gembala yang terhormat, kami memiliki pertanyaan untuk kalian, yang tidak dapat dipecahkan oleh semua hakim di seluruh pengadilan kota saya. Ini adalah putra saya, dan seperti yang kalian lihat, ada seekor ular yang melilit lehernya. Suami dari ular ini merayap masuk ke ruang istana saya, dan putra saya, Pangeran, membunuhnya. Jadi, ular ini, yang adalah istri dari ular yang mati, mengatakan bahwa, karena putra saya telah membuatnya janda, ia berhak membuat istri putra saya janda. Apa pendapat kalian tentang ini?"

Gembala pertama berkata: "Saya pikir dia benar, Tuanku Raja. Jika seseorang membuat istri saya janda, saya akan segera melakukan hal yang sama kepadanya."

Ini adalah bahasa yang berani, dan gembala lain menggelengkan kepala dan tampak garang. Tetapi Raja bingung dan tidak sepenuhnya memahami. Anda lihat, jika istri seseorang adalah janda, berarti orang itu sudah mati; jadi sulit membayangkan bahwa ia bisa melakukan apa pun. Untuk memastikan, Raja bertanya kepada gembala kedua apakah itu juga pendapatnya.

"Ya," kata gembala kedua, "sekarang Pangeran telah membunuh ular, ular itu berhak membunuh Pangeran jika bisa." Tetapi itu juga tidak banyak membantu, karena ular yang dibunuh sudah mati. Jadi, Raja beralih ke gembala ketiga.

"Saya setuju dengan teman-teman saya," kata gembala ketiga. "Karena, Anda lihat, Pangeran adalah Pangeran, tetapi ular adalah ular." Itu memang benar, semua mengakui, tetapi tidak banyak membantu menyelesaikan masalah. Lalu Raja meminta gembala keempat untuk menyampaikan pendapatnya.

Gembala keempat berkata: "Mata ganti mata, gigi ganti gigi; jadi saya pikir seorang janda harus menjadi janda, kecuali jika ia menikah lagi."

Sampai saat ini, Raja yang malang begitu bingung sehingga ia hampir tidak tahu apakah ia berdiri di atas kepala atau kakinya. Tetapi masih ada gembala kelima, yang tertua dan paling bijaksana di antara mereka. Gembala kelima berkata:

"Raja, saya ingin mengajukan dua pertanyaan."

"Tanyakan dua puluh jika Anda mau," kata Raja. Ia tidak berjanji untuk menjawabnya, jadi ia bisa bersikap murah hati.

"Pertama, saya bertanya kepada Putri, berapa banyak putra yang dimilikinya?"

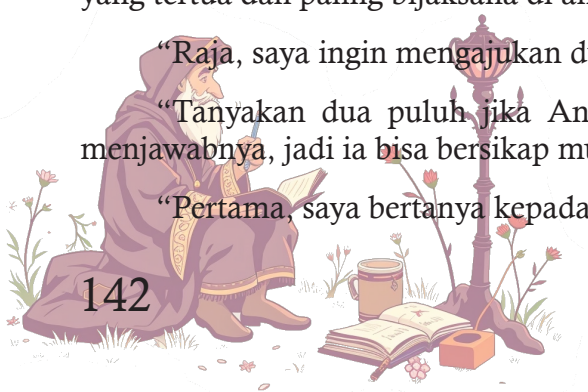

"Empat," kata Putri.

"Dan berapa banyak putra yang dimiliki Nyonya Ular ini?"

"Tujuh," kata ular.

"Lalu," kata gembala tua, "akan sangat adil bagi Nyonya Ular untuk membunuh Yang Mulia Pangeran ketika Yang Mulia Putri memiliki tiga putra lagi."

"Saya tidak pernah memikirkan itu," kata ular. "Selamat tinggal, Raja, dan semua orang baik. Kirim pesan ketika Putri memiliki tiga putra lagi, dan Anda bisa mengandalkan saya—saya tidak akan mengecewakan Anda."

Dengan berkata demikian, ia melepaskan lilitannya dari leher Pangeran dan meluncur pergi di antara rumput.

Raja, Pangeran, dan semua orang berjabat tangan dengan gembala tua yang bijaksana, lalu pulang kembali. Dan Putri tidak pernah memiliki putra lagi. Ia dan Pangeran hidup bahagia selama bertahun-tahun; dan jika mereka belum meninggal, mereka masih hidup hingga kini.

Dari "The Talking Thrush."

SEMANGAT SEJATI HARI RAYA

KONON, Buddha terlahir kembali sebagai seekor kelinci dan tinggal di sebuah hutan. Di satu sisi ada kaki gunung, di sisi lain sebuah sungai, dan di sisi ketiga sebuah desa perbatasan.

Bersamanya tinggal tiga sahabat: seekor Monyet, seekor Serigala, dan seekor Berang-berang. Masing-masing makhluk ini mencari makan di wilayah perburuannya sendiri. Pada malam hari, mereka berkumpul, dan Kelinci mengajarkan banyak hal bijaksana kepada sahabat-sahabatnya: bahwa hukum moral harus dipatuhi, bahwa sedekah harus diberikan kepada yang miskin, dan bahwa hari-hari suci harus dihormati.

Suatu hari, Buddha berkata: "Besok adalah hari puasa. Berilah makan kepada pengemis yang datang kepada kalian dengan memberikan makanan dari meja kalian sendiri." Mereka semua menyetujui.

Keesokan harinya, Berang-berang pergi ke tepi Sungai Gangga untuk mencari mangsanya. Seorang nelayan telah mendaratkan tujuh ikan merah dan menguburnya di pasir di tepi sungai sambil pergi menangkap ikan lebih banyak. Berang-berang mencium bau ikan yang terkubur, menggali pasir hingga menemukannya, dan ia berseru keras: "Adakah yang memiliki ikan ini?" Karena tidak melihat pemiliknya, ia membawa ikan-ikan itu ke hutan tempat tinggalnya, berniat memakannya pada waktu yang tepat. Lalu ia berbaring, memikirkan betapa berbajunya ia.

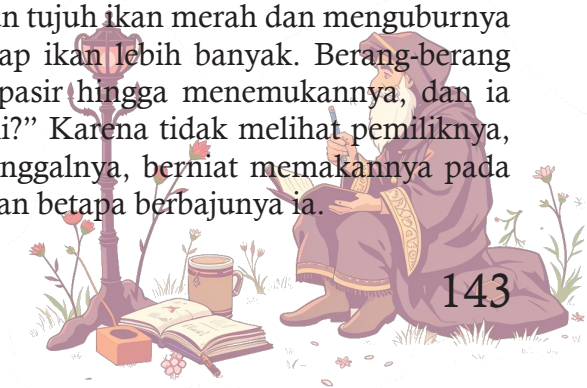

Serigala juga pergi mencari makanan dan menemukan di gubuk seorang penjaga ladang seekor kadal, dua tusuk sate, dan sebotol susu kental. Setelah tiga kali berseru keras, "Milik siapa ini?" dan tidak menemukan pemiliknya, ia mengalungkan tali pengangkat botol di lehernya, menggigit tusuk sate dan kadal dengan giginya, dan membawanya ke sarangnya, berpikir, "Pada waktunya saya akan memakannya." Lalu ia berbaring, memikirkan betapa berbajunya ia.

Monyet memasuki rumpun pohon, mengumpulkan seikat mangga, dan menyimpannya di bagian hutan tempat tinggalnya, berniat memakannya pada waktunya. Lalu ia berbaring dan memikirkan betapa berbajunya ia.

Namun, Kelinci (yang kelak menjadi Buddha) keluar pada waktunya, berpikir untuk berbaring (dalam kontemplasi) di atas rumput Kuca. "Tidak mungkin saya menawarkan rumput kepada pengemis yang kebetulan lewat, dan saya tidak memiliki minyak, beras, atau ikan. Jika ada pengemis yang datang kepada saya, saya akan memberikan daging saya sendiri untuk dimakan."

Ketika Sakka, Raja para Dewa, mendengar hal ini, ia memutuskan untuk menguji Kelinci Kerajaan itu. Jadi, ia datang menyamar sebagai seorang Brahmana kepada Berang-berang dan berkata: "Tuan yang bijaksana, jika saya bisa mendapatkan sesuatu untuk dimakan, saya akan melaksanakan semua tugas keimaman saya."

Berang-berang berkata: "Saya akan memberi Anda makanan. Tujuh ikan merah telah saya bawa dengan aman dari sungai suci Gangga. Makanlah sepuasnya, wahai Brahmana, dan tinggallah di hutan ini."

Dan Brahmana berkata: "Biarlah sampai besok, dan saya akan mempertimbangkannya."

Lalu ia pergi ke Serigala, yang mengaku telah mencuri makanan, tetapi ia memohon kepada Brahmana untuk menerimanya dan tetap di hutan; tetapi Brahmana berkata: "Biarlah sampai besok, dan saya akan mempertimbangkannya."

Dan ia datang ke Monyet, yang menawarkan mangga kepadanya, dan Brahmana menjawab dengan cara yang sama.

Kemudian Brahmana pergi ke Kelinci yang bijaksana, dan Kelinci berkata: "Lihatlah, saya akan memberikan daging saya untuk kamu makan. Tetapi kamu tidak boleh mengambil nyawa pada hari suci ini. Ketika kamu telah menumpuk kayu bakar, saya akan mengorbankan diri dengan melompat ke tengah-tengah api, dan ketika tubuh saya telah terpanggang, kamu boleh memakan daging saya dan melaksanakan semua tugas keimamanmu."

Ketika Sakka mendengar kata-kata ini, ia membuat tumpukan bara api muncul, dan Makhluk Bijaksana, bangkit dari rumput, datang ke tempat itu. Namun, sebelum melemparkan diri ke dalam api, ia mengguncang tubuhnya, agar tidak ada serangga

di bulunya yang mungkin ikut mati. Lalu, menawarkan tubuhnya sebagai hadiah bebas, ia melompat, dan seperti angsa kerajaan yang mendarat di hamparan teratai dalam ekstase sukacita, ia jatuh ke tumpukan bara hidup. Tetapi api itu bahkan gagal memanaskan pori-pori atau bulu di tubuh Makhluk Bijaksana, dan rasanya seperti ia memasukkan ke wilayah yang dingin. Lalu ia berkata kepada Brahmana:

"Brahmana, api yang kamu nyalakan ini dingin seperti es; bahkan tidak memanaskan pori-pori atau bulu di tubuhku. Apa artinya ini?"

"Wahai Kelinci yang sangat bijaksana! Saya adalah Sakka, dan saya telah datang untuk menguji kebajikanmu."

Dan Buddha dengan suara yang merdu berkata: "Tidak ada dewa atau manusia yang dapat menemukan dalam diri saya ketidakrelaan untuk mati."

Lalu Sakka berkata: "Wahai Kelinci yang bijaksana, biarlah kebajikanmu dikenal sepanjang zaman yang akan datang."

Dan Ia ia memegang gunung, memeras jusnya, dan menggoreskan tanda-tanda kelinci muda di bulan.

Kemudian ia menempatkan kembali Kelinci di rumput agar ia bisa melanjutkan meditasi Sabatnya, dan kembali ke Surga.

Dan keempat makhluk itu hidup bersama dan mematuhi hukum moral.

BERBAKTI KEPADA ORANG TUA

KONON, Buddha terlahir kembali dalam wujud seekor burung beo, dan ia jauh melebihi burung beo lainnya dalam kekuatan dan kecantikan. Ketika ia telah dewasa, ayahnya, yang telah lama menjadi pemimpin kawanan dalam penerbangan mereka ke negeri-negeri lain, berkata kepadanya: "Anakku, lihatlah, kekuatanku telah habis! Pimpinlah kawanan ini, karena aku sudah tidak mampu lagi." Dan Buddha menjawab: "Lihatlah, engkau akan beristirahat. Aku akan memimpin burung-burung itu." Para burung beo bersukacita atas kekuatan pemimpin baru mereka dan dengan senang hati mengikutinya.

Sejak hari itu, Buddha mengambil tanggung jawab untuk memberi makan kedua orang tuanya dan tidak mengizinkan mereka bekerja lagi. Setiap hari, ia memimpin kawanannya ke Pegunungan Himalaya, dan setelah kenyang memakan rumpun padi yang tumbuh di sana, ia mengisi paruhnya dengan makanan untuk kedua orang tua tercinta yang menunggu kepulangannya.

Ada seorang penjaga yang ditugaskan untuk menjaga ladang padi, dan ia berusaha sekuat tenaga untuk mengusir burung-burung beo itu. Namun, tampaknya ada kekuatan rahasia dalam pemimpin kawanan ini yang tidak bisa diatasi oleh

penjaga tersebut. Ia memperhatikan bahwa para burung beo makan hingga kenyang lalu terbang pergi, tetapi Raja Burung Beo tidak hanya memenuhi laparnya sendiri, tetapi juga membawa padi dalam paruhnya.

Penjaga khawatir tidak akan ada padi yang tersisa, dan ia pergi kepada tuannya, seorang Brahmana, untuk melaporkan apa yang telah terjadi. Saat tuannya mendengarkan, muncul sebuah pemikiran bahwa Raja Burung Beo adalah sesuatu yang lebih tinggi daripada yang tampak, dan ia mencintainya bahkan sebelum bertemu. Namun, ia katakan tentang hal ini, dan ia hanya memerintahkan penjaga untuk memasang perangkap dan menangkap burung yang berbahaya itu. Maka, penjaga melakukan apa yang diperintahkan: ia membuat sangkar kecil, memasang perangkap, dan duduk di gubuknya menunggu burung-burung datang.

Tak lama kemudian, ia melihat Raja Burung Beo di tengah kawanannya. Karena tidak memiliki keserakahan, burung itu tidak mencari tempat yang lebih kaya, melainkan terbang ke tempat yang sama seperti hari sebelumnya. Begitu menyentuh tanah, ia merasa kakinya terjepit dalam jerat. Ketakutan merayap ke dalam hatinya, tetapi perasaan yang lebih kuat hadir untuk menekannya, karena ia berpikir: "Jika saya mengeluarkan teriakan burung yang tertangkap, sanak saudara saya akan ketakutan dan terbang pergi tanpa makanan. Tetapi jika saya tetap diam, mereka akan kenyang, dan mereka mungkin bisa menolong saya dengan aman." Dengan demikian, Burung Beo itu menunjukkan keberanian dan kebijaksanaan.

Namun, sayangnya! Ia tidak tahu bahwa sanak saudaranya tidak memiliki keberanian seperti dirinya. Ketika mereka telah kenyang, meskipun mendengar teriakan tiga kali dari yang tertangkap, mereka terbang pergi tanpa mempedulikan nasib pemimpin mereka yang malang.

Hati Raja Burung dalam kesedihan, dan ia berkata: "Semua sanak saudara ini, dan tak satu pun yang menoleh ke saya. Aduh! Dosa apa yang telah saya lakukan?"

Penjaga mendengar teriakan Raja Burung Beo dan suara burung-burung lain yang terbang di udara. "Apa itu?" serunya, dan meninggalkan gubuknya, ia datang ke tempat ia memasang perangkap. Di sana ia menemukan Burung Beo yang tertangkap; ia mengikat kakinya dan membawanya kepada tuannya, Brahmana. Ketika Brahmana melihat Raja Burung Beo, ia merasakan kekuatan besarnya, dan hatinya penuh dengan cinta kepadanya, tetapi ia menyembunyikan perasaannya dan berkata dengan nada marah: "Apakah keserakahanmu lebih besar dari semua burung lain? Mereka kenyang, tetapi kamu setiap hari mengambil lebih banyak makanan daripada yang bisa kamu makan. Apakah kamu melakukan ini karena benci kepadaku, atau menyimpan padi itu dalam lumbung karena keserakahan?"

Dan Makhluk Agung menjawab dengan suara manusia yang merdu: "Saya tidak membencimu, wahai Brahmana. Saya juga tidak menyimpan padi dalam lumbung karena keserakahan. Tetapi saya melakukan ini: setiap hari saya membayar utang,

setiap hari saya memberikan pinjaman, dan setiap hari saya menyimpan harta."

Brahmana tidak dapat memahami kata-kata Buddha (karena kebijaksanaan sejati belum masuk ke dalam hatinya), dan ia berkata: "Saya mohon, wahai Burung Ajaib, jelaskan kata-kata ini kepadaku."

Lalu Raja Burung Beo menjawab: "Saya membawa makanan untuk kedua orang tua saya yang sudah tua, yang tidak lagi dapat mencari makanan sendiri: dengan demikian saya membayar utang saya setiap hari. Saya membawa makanan untuk anak-anak saya yang masih kecil, yang sayapnya belum tumbuh. Ketika saya tua, mereka akan merawat saya—ini adalah pinjaman saya kepada mereka. Dan untuk burung-burung lain, yang lemah dan tidak berdaya, yang membutuhkan bantuan dari yang kuat, untuk mereka saya menyimpan; kepada mereka saya berikan sedekah."

Lalu Brahmana sangat terharu dan menunjukkan cinta yang ada di hatinya. "Makanlah sepuasnya, wahai Burung yang Benar, dan biarkan sanakmu juga makan demi dirimu." Dan ia ingin memberikan seribu ekar tanah kepadanya, tetapi Makhluk Agung hanya mengambil sebagian kecil yang dibatasi oleh batu penanda.

Dan Burung Beo kembali dengan sebutir padi dan berkata: "Bangkitlah, orang tua tercinta, agar saya dapat membawa kalian ke tempat kelimpahan." Ia menceritakan kisah pembebasannya kepada mereka.

Dari "Eastern Stories and Fables."

"Cerita memiliki kekuatan untuk membuat kita tertawa, menangis, dan bermimpi. Mereka mengingatkan kita bahwa kita semua terhubung."

(Jim Henson, Pencipta The Muppets dan Pendongeng)

"Bercerita adalah tindakan cinta. Kita berbagi cerita untuk menyembuhkan, menginspirasi, dan membawa cahaya ke dunia yang gelap."

(Isabel Allende, Novelis dan Pendongeng)

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada:

- Ny. Josephine Dodge Darkam Bacon, atas izin untuk menggunakan kutipan dari "The Madness of Philip," serta kepada penerbitnya, Charles Scribner.
- Messrs. Houghton Mifflin, atas izin untuk menggunakan kutipan dari "Thou Shalt Not Preach," karya Mr. John Burroughs.
- Messrs. Macmillan & Co., atas izin untuk menggunakan "Milking Time" karya Miss Rossetti.
- Messrs. William Sharp, atas izin untuk menggunakan bagian dari "The Divine Adventure," karya "Fiona MacLeod."
- Nona Ethel Clifford, atas izin untuk menggunakan puisi "The Child."
- Mr. James Whitcomb Riley dan Robbs Merrill Co., atas izin untuk menggunakan "The Treasure of the Wise Man."
- Pendeta R. L. Gales, atas izin untuk menggunakan artikel tentang "Nursery Rhymes" dari The Nation.
- Mr. Edmund Gosse, atas izin untuk menggunakan kutipan dari "Father and Son."
- Messrs. Chatto and Windus, atas izin untuk menggunakan "Essay on Child's Play" (dari Virginibus Puerisque) dan karya lainnya.
- Mr. George Allen & Co., atas izin untuk menggunakan "Ballad for a Boy," karya W. Cory, dari "Ionica."
- Profesor Bradley, atas izin untuk mengutip dari esainya tentang "Poetry and Life."
- Mr. P. A. Barnett, atas izin untuk mengutip dari "The Commonsense of Education."
- Profesor Ker, atas izin untuk mengutip dari "Sturla the Historian."
- Mr. John Russell, atas izin untuk mencetak secara lengkap, "A Saga."
- Messrs. Longmans Green & Co., atas izin untuk menggunakan "The Two Frogs," dari Violet Fairy Book, dan "To Your Good Health," dari Crimson Fairy Book.
- Mr. Heinemann dan Lady Glenconner, atas izin untuk mencetak ulang "The Water Nixie," karya Pamela Tennant, dari "The Children and the Pictures."
- Mr. Maurice Baring dan Editor The Morning Post, atas izin untuk mencetak ulang "The Blue Rose" dari The Morning Post.
- Dr. Walter Rouse dan Mr. J. M. Dent, atas izin untuk mencetak ulang dari "The Talking Thrush" cerita "The Wise Old Shepherd."
- Mr. James Stephens, atas izin untuk mencetak ulang "The Man and the Boy."

- Mr. Harold Barnes, atas izin untuk menggunakan versi “The Proud Cock.”
- Ny. Arnold Glover, atas izin untuk mencetak dua ceritanya.
- Nona Emilie Poulson, atas izin untuk menggunakan terjemahan puisi Björnsen.
- George Routledge & Son, atas izin untuk menggunakan cerita dari “Eastern Stories and Fables.”
- Ny. W. K. Clifford, atas izin untuk mengutip dari “Very Short Stories.”
- Mr. W. Jenkyn Thomas dan Mr. Fisher Unwin, atas izin untuk menggunakan “Arthur in the Cave” dari Welsh Fairy Book.

DAFTAR CERITA DAN BUKU-BUKU CERITA

Daftar cerita berikut bukanlah daftar yang representatif: daftar representatif telah saya usahakan untuk disampaikan pada bagian daftar cerita sebelumnya. Cerita-cerita ini sebagian besar diambil dari repertoar saya sendiri dan sering kali diminta oleh para guru sehingga saya senang atas kesempatan untuk menyajikannya secara lengkap:

- Episode dari "Sturla the Historian," untuk mengilustrasikan nilai seni bercerita.
- Saga, karya John Russell.
- St. Christopher, dalam versi yang diambil dari "Legenda Aurea."
- "Arthur in the Cave," dari "Welsh Fairy Book."
- "Hafiz the Stone-cutter" (diadaptasi dari cerita Oriental).
- "To Your Good Health," dari Crimson Fairy Book.
- "The Proud Cock," dari Spanyol.
- "Snegourka," dari Rusia.
- "The Water Nixie," karya Pamela Tennant.
- "The Blue Rose," karya Maurice Baring.
- "The Wise Old Shepherd," dari "The Talking Thrush."

Saya awalnya berniat, dalam bagian ini, untuk menyertakan apendiks berisi judul cerita dan buku yang mencakup semua kemungkinan narasi di sekolah. Namun, setelah mempertimbangkan, saya menemukan begitu banyak daftar yang berisi buku dan cerita standar, sehingga saya memutuskan bahwa rencana awal ini akan menjadi pekerjaan yang berlebihan, karena hampir tidak mungkin menyusun daftar tersebut tanpa tumpang tindih. Yang benar-benar dibutuhkan adalah daftar tambahan untuk melengkapi daftar yang sudah diterbitkan—daftar khusus yang dikumpulkan melalui penelitian pribadi dan pengalaman langsung. Selama bertahun-tahun, saya telah menghabiskan waktu yang cukup lama di British Museum dan beberapa perpustakaan utama di Amerika Serikat, dan kini saya menawarkan hasil dari kerja keras tersebut dalam koleksi beragam yang terdapat dalam bab ini. Sebelum memberikan pilihan saya sendiri, saya ingin menyatakan bahwa untuk daftar umum, seseorang dapat menggunakan dengan sangat bermanfaat daftar-daftar berikut:

DAFTAR BUKU DAN SUMBER CERITA UNTUK NARASI

1. Sumber Cerita Norse untuk Pendongeng

- **Siklus Cerita dari Norse**
  - Bagian I: Cerita Historis
  - Bagian II: Mitos Norse
  - Bagian III: Saga Völsunga
  - Bagian IV: Saga Frithiof

- **Snorro Sturluson. Stories of the Kings of Norway.** Diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh William Morris. Halaman 83–117.
- **Snorro Sturluson. A History of the Norse Kings.** Diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Samuel Laing. Halaman 11–35.
- **Snorro Sturluson. Younger Edda**. Halaman 72, 73, 114–127, 128–130, 131–139, 160–164, 184–187, 189–192.
- **Morris. Story of Sigurd the Volsung**
- **Völsunga Saga**. Oleh Eirikr dan William Morris.
- Sumber lain dari buku-buku modern dapat ditemukan dalam karya-karya Mabie, Wilmot Buxton, Keans Tappah, Cartwright Pole, dan Johonnut Anderson. Beberapa di antaranya cocok untuk dibaca langsung oleh anak-anak dan berisi materi bacaan yang sangat baik.

Catatan: Saya sangat berterima kasih atas sumber-sumber ini yang telah disediakan dengan izin dari Perpustakaan Carnegie Pittsburgh.

2. Daftar Cerita dalam Kompilasi oleh Anna C. Tyler (Supervisor of Story-telling di New York)

- **Heroism. A Reading List for Boys and Girls**

Kedua daftar ini diterbitkan oleh Perpustakaan New York, dan saya telah mendapat izin untuk mengutip keduanya atas kebaikan Perpustakaan New York.

Dalam karya yang luar biasa, **"Story-Telling in School and Home"** oleh Evelyn Newcomb Partridge dan George Everett Partridge, diterbitkan oleh William Heinemann, selain analisis yang berharga tentang seni bercerita, terdapat daftar buku dan cerita yang sangat baik.

DAFTAR BUKU YANG BERISI CERITA ATAU MATERI BACAAN UNTUK ANAK-ANAK

Daftar berikut bukan buatan saya sendiri. Saya mengambilnya atas rekomendasi Marion E. Potter, Bertha Tannehill, dan Emma L. Teich, yang telah menyusun daftar ini dari dua puluh tiga daftar lainnya. Saya telah membuat daftar yang lebih pendek dari judul-judul tersebut, dan dengan sangat berterima kasih mengakui izin dari

H. W. Wilson Company (Minneapolis) untuk mengutip dari buku mereka. Karya asli, yang berisi 3.000 judul, dikenal di Amerika Serikat dengan judul **"Children's Catalogue"**. Buku ini seharusnya ada di setiap perpustakaan sekolah dan perguruan tinggi pelatihan, dan saya berharap pilihan saya yang terbatas ini dapat membuatnya lebih dikenal di negara saya. Saya menyesal tidak dapat memberikan penerbit atau tanda referensi untuk daftar Amerika ini.

1. **About Old Story-tellers**. Mitchell, D. G.
2. **Boys' Iliad**. Perry.
3. **Jack among the Indians, and Other Stories**. G. B. Grinnell.
4. **Adventure Stories**. Hale, E.
5. **Young Alaskans**. Hough, E.
6. **Aztec Treasure House**. Janvier.
7. **Last Three Soldiers**. Skelton, W.
8. **Under the Lilacs**. Alcott, Louisa.
9. **Moral Pirates**. Livingstone, A. W.
10. **Classics Old and New**. Alderman, E. A.
11. **Boy of a Thousand Years Ago**. Comstock, H. R.
12. **All About Japan**. Brane, B. M.
13. **All About the Russians**. Lockes, E. C.
14. **Children of the Palm Lands**. Allen, A. E.
15. **Italian Child Life**. Ambrose, Marietta.
16. **American Hero Stories**. Tappan, E. M.
17. **Chinese Boy and Girl**. Headland, Y. T.
18. **Viking Tales of the North**. Anderson, R. B.
19. **Animal Stories Re-told from St. Nicholas**. Carter, M. H.
20. **Short Stories of Shy Neighbours**. Kelly, M. H.
21. **Hundred Anecdotes of Animals**. Billingham, P. T.
22. **Books of Saints and Friendly Beasts**. Brown, A. F.
23. **Stories of Animal Life**. Holden, C. F.
24. **Story of a Donkey (Abridged)**. Segur, S.
25. **Children of the Cold**. Schwatka, F.
26. **Stories from Plato and Other Classic Writers**. Burt, M. E.
27. **Tenting on the Plains**. Custer, E.
28. **To the Front**. King, C.
29. **Stories of Persian Heroes**. Firdansi.
30. **Nelson and his Captains**. Fitchett, William H.
31. **Danish Fairy and Folk Tales**. Bay, J. C.
32. **Evening Tales**. Ortoli, F.
33. **Legends of King Arthur and his Court**. Greene, F. N.
34. **Story of King Arthur**. Pyle, H.
35. **New World Fairy Book**. Kennedy, H. A.
36. **Myths of the Red Children**. Wilson, G. L.

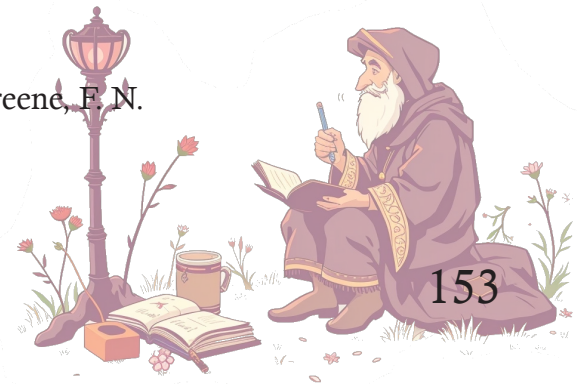

37. **Old Indian Legends**. Zitkala-Sa.
38. **Folk Tales from the Russian**. Blumenthal, V. K.
39. **Wagner Opera Stories**. Barker, Grace.
40. **Lolanu, the Little Cliff-dweller**. Bayliss (Mrs. Clara Kern).
41. **Big People and Little People of Other Lands**. Shaw, E. R.
42. **Children's Stories of the Great Scientists**. Wright, H. C.
43. **Fairy Tales**. Lansing, M. F.
44. **Light Princess, and Other Stories**. Macdonald, George.
45. **Classic Stories for the Little Ones**. Mace, J., dan McClurey, L. B.
46. **Old World Wonder Stories**. O'Shea, M. V.
47. **Japanese Fairy Tales Re-told**. Williston, T. P.
48. **Famous Indian Chiefs I Have Known**. Howard, O. O.
49. **Fanciful Tales**. Stockton, F. R.
50. **Boys' Book of Famous Rulers, from Agamemnon to Napoleon**. Farmer, Mrs. Lydia Hoyt.
51. **Favourite Greek Myths**. Hyde, T. S.
52. **Children's Life in the Western Mountains**. Foote, Mary (Hallock).
53. **Gods and Heroes**. Francillon, Robert Edward.
54. **Sa-Zada Tales**. Fraser, William Alexander.
55. **Story of Gretta the Strong**. French, Allen.
56. **Lance of Kanana (Story of Arabia)**. French, Henry Willard.
57. **Home Life in all Lands**. Morris, C.
58. **Held Fast for England**. Henty.
59. **Plutarch's Lives**. Ginn, Edwin.
60. **King's Story Book**. Gomme, Lawrence.
61. **Little Journeys to Balkans, European Turkey and Greece**. George, M. M.
62. **Herodotus**. White, J. S.
63. **Classic Myths in English Literature**. Gayley, C. M.
64. **Favourite Greek Myths**. Hyde, L. S.
65. **Stories from the East**. Church, A. T.
66. **Herodotus**. Church, A. T.
67. **Men of Iron**. Pyle, H.
68. **Boys' Heroes**. Hale, Edward Everett.
69. **Strange Stories from History**. Eggleston.
70. **Stories of Other Lands**. Johannot, J.
71. **Book of Nature Myths**. Holbrook, Florence.
72. **Stories of Great Artists**. Horne, Olive Brown, dan Lois, K.
73. **Russian Grandmother's Wonder Tales**. Houghton, Mrs. Louise (Seymour).
74. **Stories of Famous Children**. Hunter, Mary van Brunt.
75. **Stories of Indian Chieftains**. Husted, Mary Hall.
76. **Stories of Indian Children**. Husted, Mary Hall.
77. **Golden Porch: A Book of Greek Fairy Tales**. Hutchinson, W. M. L.

78. **Indian Boyhood**. Eastman, C. H.
79. **Indian History for Young Folk**. Drake, F. S.
80. **Indian Stories Re-told from St. Nicholas**. Drake, F. S.
81. **One Thousand Poems for Children**. Ingpen, Roger.
82. **My Lady Pokahontas**. Cooke, J. E.
83. **In the Sargasso Sea**. Janvier, T. A.
84. **Childhood of Ji-Shib**. Jenks, Albert Ernest.
85. **Stories from Chaucer told to the Children**. Kelman, Janet Harvey.
86. **Stories from the Crusades**. Kelman, Janet Harvey.
87. **New World Fairy Book**. Kennedy, Howard Angus.
88. **Stories of Ancient People**. Arnold, E. T.
89. **Stories of Art and Artists**. Clement, C.
90. **Mabinogion (Legends of Wales)**. Knightley.
91. **Heroes of Chivalry**. Maitland, L.
92. **Cadet Days: Story of West Point**. King, Charles.
93. **Household Stories for Little Readers**. Klingensmith, Annie.
94. **Boy Travellers in the Russian Empire**. Knox, Thomas Wallace.
95. **Boy Travellers on the Congo**. Knox, Thomas Wallace.
96. **Fairy Book**. Laboulaye, Eduard René Lefebre.
97. **Fairy Tales of All Nations**. Diterjemahkan oleh M. I. Booth. Laboulaye, Eduard René Lefebre.
98. **Middle Five (Life of Five Indian Boys at School)**. La Flesche, Francis.
99. **Wonderful Adventures of Nils**. Lagerlöf, Selma.
100. **Land of Pluck**. Dodge, M. M.
101. **Land of the Long Night**. Du Chaillu, P. B.
102. **Schoolboy Days in France**. Laurie, André.
103. **Schoolboy Days in Japan**. Laurie, André.
104. **Schoolboy Days in Russia**. Laurie, André.
105. **When I was a Boy in China**. Lee, Yan Phon.
106. **Fifty Famous Stories Re-told**. Baldwin.
107. **Stories from Famous Ballads**. Lippincott.
108. **Wreck of the Golden Fleece**. Leighton, Robert.
109. **Children's Letters, Written to Children by Famous Men and Women**. Colson, E., dan Chittenden, A. G.
110. **A Story of Abraham Lincoln**. Hamilton, M.
111. **Little Cousin Series**:
    - **Our Little Swedish Cousin**. Coburn, C. M.
    - **Our Little Chinese Cousin**. Headland, I. T.
    - **Our Little Arabian Cousin**. Mansfield, B. M.
    - **Our Little Dutch Cousin**. Mansfield, B. M.
    - **Our Little Egyptian Cousin**. Mansfield, B. M.
    - **Our Little English Cousin**. Mansfield, B. M.

- **Our Little French Cousin**. Mansfield, B. M.
- **Our Little Hindu Cousin**. Mansfield, B. M.
- **Our Little Scotch Cousin**. Mansfield, B. M.
- **Our Little Alaskan Cousin**. Nixon, Roulet M. F.
- **Our Little Australian Cousin**. Nixon, Roulet M. F.
- **Our Little Brazilian Cousin**. Nixon, Roulet M. F.
- **Our Little Grecian Cousin**. Nixon, Roulet M. F.
- **Our Little Spanish Cousin**. Nixon, Roulet, M. F.
- **Our Little Korean Cousin**. Pike, H. L.
- **Our Little Panama Cousin**. Pike, H. L.
- **Our Little African Cousin**. Wade, M. H.
- **Our Little Armenian Cousin**. Wade, M. H.
- **Our Little Brown Cousin**. Wade, M. H.
- **Our Little Cuban Cousin**. Wade, M. H.
- **Our Little Eskimo Cousin**. Wade, M. H.
- **Our Little Hawaiian Cousin**. Wade, M. H.
- **Our Little Indian Cousin**. Wade, M. H.
- **Our Little Irish Cousin**. Wade, M. H.
- **Our Little Italian Cousin**. Wade, M. H.
- **Our Little Japanese Cousin**. Wade, M. H.
- **Our Little Jewish Cousin**. Wade, M. H.
- **Our Little Norwegian Cousin**. Wade, M. H.
- **Our Little Philippine Cousin**. Wade, M. H.
- **Our Little Porto Rican Cousin**. Wade, M. H.
- **Our Little Siamese Cousin**. Wade, M. H.
- **Our Little Turkish Cousin**. Wade, M. H.
- **Our Little Canadian Cousin**. Macdonald, E. Roberts.

112. Little Folk in Brittany. Haines, A. C.
113. Little Folks of Many Lands. Chance, L. M.
114. Little Lives of Great Men. Hathaway, E. V.
115. Little Men. Alcott, L. M.
116. Little Royalties. McDougall, I.
117. Little Stories of France. Dutton, M. B.
118. Little Stories of Germany. Dutton, M. B.
119. Lives of Girls who Became Famous. Bolton, S. K.
120. Beasts of the Field. Long, William Joseph.
121. Wood-Folk at School. Long, William Joseph.
122. Long Ago in Greece. Carpenter, E. J.
123. Peasant and Prince. Martineau, H.
124. Boy Courier of Napoleon. Sprague, W. C.
125. Wonder Stories from the Mabinogion. Brooks, E.
126. Old Farm Fairies. McConk, Henry Christopher.

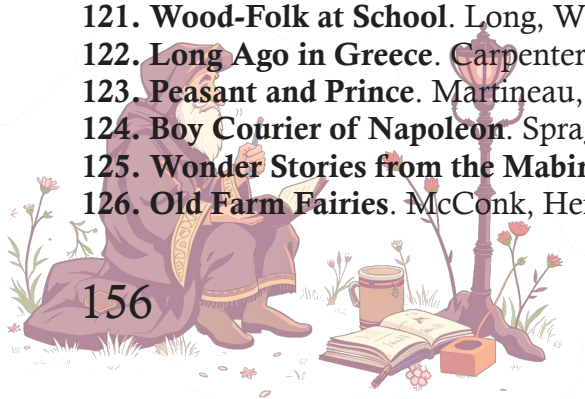

127. Tenants of an Old Farm. McConk, Henry Christopher.
128. At the Back of the North Wind. MacDonald, George.
129. Princess and the Goblin. MacDonald, George.
130. Cave Boy of the Age of Stone. McIntyre, Margaret A.
131. Magna Carta Stories. Gilman, A.
132. Early Cave Men. Dopp, K. E.
133. Later Cave Men. Dopp, K. E.
134. Stories of Roland. Marshall, H. E.
135. Crofton Boys. Martineau, Harriet.
136. Feats on the Fiord. Martineau, Harriet.
137. Peasant and Prince. Martineau, Harriet.
138. Child Stories from the Masters. Menefee, Maud.
139. Miss Muffet's Christmas Party. Crotchers, S. M.
140. Historical Tales: Greek. Morris, Charles.
141. Historical Tales: Russian. Morris, Charles.
142. Bed-Time Stories. Moulton, Louise Chandler.
143. New Bed-Time Stories. Moulton, Louise Chandler.
144. Modern Reader's Bible (Children Series). Moulton, F. R. G.
145. My Air-Ships. Santos-Dumont.
146. Old Norse Stories. Bradish, S. P.
147. Through Russian Snows. Henty, G.
148. Nine Worlds: Stories from Norse Mythology. Litchfield, M. E.
149. Fairy Tales, Narratives and Poems. Norton, George Eliot.
150. Modern Vikings. Boyesen, H. H.
151. Boyhood in Norway. Boyesen, H. H.
152. Old Greek Stories Told Anew. Peabody, J. B.
153. Arabian Nights Re-told. Peary, Mrs. Josephine (Diebitsch).
154. Heroic Ballads. Montgomery, D. H.
155. English Ballads. Perkins, Mrs. Lucy Fitch.
156. Boys' Iliad. Perry, Walter Copland.
157. Boys' Odyssey. Perry, Walter Copland.
158. Tale of Peter Rabbit. Potter, B.
159. Tale of Squirrel Nutkin. Potter, B.
160. Stories of Old France. Pitman, Leila Webster.
161. Boys' and Girls' Plutarch. White, J. S.
162. Greek Lives from Plutarch. Byles, C. E.
163. My Lady Pokahontas. Cooke, J. E.
164. Poems for Children. Rossetti, C. G.
165. Children's Book. Scudder, H. E.
166. Scottish Chiefs. Porter, Jane.
167. Legends of the Red Children. Pratt, Mara Louise.
168. Little Nature Studies for Little Folk. Burroughs, John.

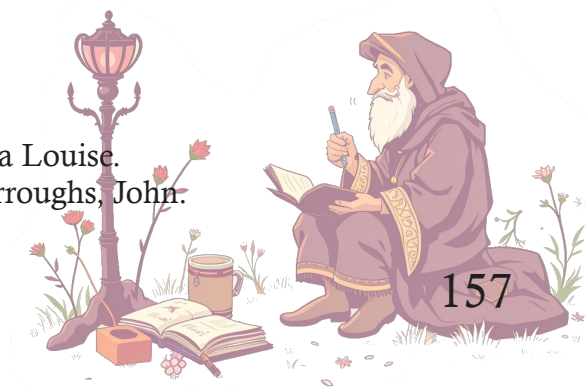

169. **Giant Sun and His Family**. Proctor, Mary.
170. **Stories of Starland**. Proctor, Mary.
171. **Revolutionary Stories Re-told from St. Nicholas**. Pyle, Howard.
172. **Old Tales from Rome**. Zimmern, A.
173. **Stories of the Saints**. Chenoweth, C. V. D.
174. **Sandman: His Farm Stories**. Hopkins, W. T.
175. **Sandman: His Sea Stories**. Hopkins, W. T.
176. **Sandman: His Ship Stories**. Hopkins, W. T.
177. **Schooldays in France**. Laurie, A.
178. **Schooldays in Italy**. Laurie, A.
179. **Schooldays in Japan**. Laurie, A.
180. **Schooldays in Russia**. Laurie, A.
181. **William of Orange (Life Stories for Young People)**. Schupp, Otto Kar.
182. **Sea Yarns for Boys**. Henderson, W. T.
183. **Story of Lord Roberts**. Sellar, Edmund Francis.
184. **Story of Nelson**. Sellar, Edmund Francis.
185. **Tent Life in Siberia**. Kennan, G.
186. **Stories from English History**. Skae, Hilda I.
187. **Boys who Became Famous Men (Giotto, Bach, Byron, Gainsborough, Handel, Coleridge, Canova, Chopin)**. Skinner, Harriet Pearl.
188. **Eskimo Stories**. Smith, Mary Emily Estella.
189. **Some Curious Flyers, Creepers and Swimmers**. Johannot, J.
190. **Bush Boys**. Reid, M.
191. **New Mexico David, and Other Stories**. Lummis, C. F.
192. **Child's History of Spain**. Bonner, J.
193. **Historical Tales: Spanish**. Morris, C.
194. **Story of the Cid**. Wilson, C. D.
195. **Life of Lincoln for Boys**. Sparhawk, Frances Campbell.
196. **Pieces for Every Occasion**. Le Row, C. B.
197. **Stories from Dante**. Chester, N.
198. **Stories from Old English Poetry**. Richardson, A. S.
199. **Stories from Plato and Other Classic Writers**. Burt, M. E.
200. **Stories in Stone from the Roman Forum**. Lovell, I.
201. **Stories of Brave Days**. Carter, M. H.
202. **Stories of Early England**. Buxton, E. M. Wilmot.
203. **Stories of Heroic Deeds**. Johannot, J.
204. **Stories of Indian Chieftains**. Husted, M. H.
205. **Stories of Insect Life**. Weed, C. M., dan Mustfeldt, M. E.
206. **Stories of the Gorilla Country**. Du Chaillu, P. B.
207. **Stories of the Sea told by Sailors**. Hale, E. E.
208. **Stories of War**. Hale, E. E.
209. **Story of Lewis Carroll**. Bowman, I.

210. Story of Sir Launcelot and his Companions. Pyle, H.
211. Queer Little People. Stowe, Harriet Beecher.
212. In Clive's Command. Strang, Herbert.
213. George Washington Jones (Christmas of a Little Coloured Boy). Stuart, Ruth McEnery.
214. Story of Babette. Stuart, Ruth McEnery.
215. Old Ballads in Prose. Tappan, Eva.
216. Lion and Tiger Stories. Carter, M. H.
217. True Tales of Birds and Beasts. Jordan, D. S.
218. Typical Tales of Fancy, Romance and History from Shakespeare's Plays. Raymond, E.
219. Young People's Story of Art. Whitcomb, Ida Prentice.
220. Young People's Story of Music. Whitcomb, Ida Prentice.
221. Tales of Laughter. Wiggin, K. Douglas.

DAFTAR BUKU TAMBAHAN DAN CERITA PILIHAN SAYA

DAFTAR berikut adalah pilihan saya sendiri. Saya tidak bermaksud bahwa tidak ada di antara judul-judul ini yang muncul dalam daftar lain, tetapi sebagian besar telah disaring dari daftar-daftar besar yang saya buat selama sepuluh tahun terakhir. Untuk pembaca Inggris, saya telah memberikan tanda press-mark dari British Museum, yang akan menghemat waktu bagi pelajar dan guru yang sibuk. Saya telah mencantumkan sumber cerita dan nama penerbit untuk pembaca Amerika, jika memungkinkan. Berdasarkan pengalaman saya sebagai pembaca di perpustakaan-perpustakaan di Amerika Serikat, saya menyimpulkan bahwa semua buku yang bernilai pendidikan akan ditemukan di perpustakaan utama atau dapat diperoleh atas permintaan, bahkan di kota-kota kecil.

Dalam banyak kasus, cerita-cerita tersebut perlu dipersingkat dan diatur ulang. Kesulitan menemukan sumber dan mendapatkan izin telah menghalangi saya untuk menyajikan cerita-cerita ini secara lengkap untuk saat ini. Karena ini adalah daftar tambahan untuk daftar-daftar yang lebih umum, banyak buku standar yang saya anggap sudah dikenal secara alami tidak termasuk. Namun, saya tetap menyertakan beberapa judul karya terkenal yang tidak boleh diabaikan dalam daftar apa pun.

A. Judul Buku yang Berisi Terjemahan dan Adaptasi Cerita Klasik

1. **The Children of the Dawn. Old Tales of Greece**. E. Fennemore Buckley. Press-mark: 12403 f. 41. Wells, Gardner, Darton & Co.
2. **Kingsley's Heroes**. Press-mark: 012208. e. 22/26. Blackie and Son. (Lihat Daftar Cerita.)
3. **Wonder Stories from Herodotus**. N. Barrington d'Almeida. Press-mark: 9026.66. S. Harper Brothers. (Sangat baik sebagai persiapan untuk cerita-cerita kuno yang asli.)

B. Judul Buku yang Berisi Cerita Klasik dari Sejarah yang Diceritakan Kembali

1. **Plutarch's Lives for Boys and Girls**. Diceritakan kembali oleh W. H. Weston. Press-mark: 10606. d. 4. T. C. dan E. C. Jack.
2. **Tales from Plutarch**. Oleh Jameson Rowbotham. Press-mark: 10606. bb. 3. Fisher Unwin.

C. Sumber Cerita dan Mitos India

Untuk memahami makna mendalam dari cerita-cerita ini dan sebagai persiapan untuk menceritakannya, saya merekomendasikan buku referensi berikut:

- **Indian Myths and Legends**. Oleh Mackenzie. Press-mark: 04503. f. 26. Gresham Publishing House.

Judul-judul berikut adalah buku yang berisi cerita untuk narasi:

1. **Jacob's Indian Tales**. Press-mark: 12411. h. 9. David Nutt.
2. **Old Deccan Days**. Mary Frere. Press-mark: 12411. e.e. 14. John Murray.
3. **The Talking Thrush**. W. H. D. Rouse. Press-mark: 12411. e.e.e. 17. J. M. Dent.
4. **Wide Awake Stories**. Steel dan Temple. Press-mark: 12411. b.b.b. 2.
5. **Indian Nights' Entertainment**. Synnerton. Press-mark: 14162. f. 16. Eliot Stock.
6. **Myths of the Hindus and Buddhists**. Oleh Sister Nivedita dan Amanda Coomara Swamy. A. I. George Harrap Company. (Terutama untuk referensi.)
7. **Buddhist Birth Stories**. T. W. Rhys Davids. Press-mark: 14098. d. 23. Trübner Co.
8. **Stories of the Buddha Birth**. Cowell, Rouse, Neil, Francis. Press-mark: 14098. dd. 8. University Press, Cambridge.

Sebagai pilihan dari karya ekstensif ini:

- **Eastern Stories and Fables**. M. I. Shedlock. George Routledge.
- **The Jatakas, Tales of India**. Diceritakan kembali oleh Ellen C. Babbitt. Press-mark: 012809. d. 8. The Century Co.
- **Folk-Tales of Kashmir**. Knowles. Press-mark: 2318. g. 18. Trübner & Co.
- **The Jungle-Book**. Rudyard Kipling. Press-mark: 012807. ff. 47. Macmillan.
- **The Second Jungle-Book**. Rudyard Kipling. Press-mark: 012807. k. 57. Macmillan.
- **Tibetan Tales**. F. A. Schieffner. Press-mark: 2318. g. 7. Trübner & Co.

D. Legenda, Mitos, dan Dongeng

1. **Classic Myths and Legends**. A. H. Hope Moncrieff. Press-mark: 12403. ee. 6. The Gresham Publishing House.
2. **Myths and Folk-Tales of the Russians**. Curtin. Press-mark: 2346. e. 6. Sampson Low.
3. **North-West Slav Legends and Fairy Stories**. Erben. Diterjemahkan oleh W.

W. Strickland. Press-mark: 12430. i. 44.

4. **Russian Fairy-Tales**. Nisbet Bain. Press-mark: 12431. ee. 18. Lawrence and Bullen.
5. **Sixty Folk-Tales from Slavonic Sources**. Wratislaw. Press-mark: 12431. dd. 29. Elliot Stock.
6. **Slavonic Fairy-Tales**. F. Naake. Press-mark: 2348. b. 4. Henry S. King.
7. **Slav Tales**. Chodsko. Diterjemahkan oleh Emily J. Harding. Press-mark: 12411. eee. 2. George Allen.
8. **Chinese Stories**. Pitman. Press-mark: 12410. dd. 25. George Harrap & Co.
9. **Chinese Fairy Tales**. Professor Giles. Press-mark: 012201. de. 8. Gowans International Library.
10. **Chinese Nights' Entertainment**. Adèle Fielde. Press-mark: 12411. h. 4. G. P. Putnam.
11. **Maori Tales**. K. M. Clark. Press-mark: 12411. h. 15. Macmillan & Co.
12. **Papuan Fairy Tales**. Annie Ker. Press-mark: 12410. eee. 25. Macmillan & Co.
13. **Cornwall's Wonderland**. Mabel Quiller Couch. Press-mark: 12431. r. 13. J. M. Dent.
14. **Perrault's Fairy Tales**. Press-mark: 012200. e. 8. "The Temple Classics." J. M. Dent.
15. **Gesta Romanorum**. Press-mark: 12411. e. 15. Swan Sonnenschein.
16. **Myths and Legends of Japan**. F. H. Davis. Press-mark: 1241. de. 8. G. Harrap & Co.
17. **Old World Japan**. Frank Rinder. Press-mark: 12411. eee. 3. George Allen.
18. **Legendary Lore of All Nations**. Swinton dan Cathcart. Press-mark: 1241. f. 13. Ivison, Taylor & Co.
19. **Popular Tales from the Norse**. Sir George Webbe Dasent. Press-mark: 12207. pp. George Routledge and Son.
20. **Fairy Tales from Finland**. Zopelius. Press-mark: 12431. df. 2. J. M. Dent.
21. **Fairy Gold. A Book of Old English Fairy Tales**. Dipilih oleh Ernest Rhys. Press-mark: 12411. dd. 22. J. M. Dent.
22. **Contes Populaires du Vallon**. Aug. Gittée. Press-mark: 12430. h. 44. (Ditulis dengan gaya sederhana dan mudah diterjemahkan.) Wanderpooten Gand.
23. **Tales of Old Lusitania**. Coelho. Press-mark: 12431. e. 34. Swan Sonnenschein.
24. **Tales from the Land of Nuts and Grapes**. Charles Sellers. Press-mark: 12431. c. 38. Simpkin, Marshall & Co.
25. **The English Fairy Book**. Ernest Rhys. Press-mark: 12410. dd. 29. Fisher Unwin.
26. **Zuni Folk Tales**. F. H. Cushing. Press-mark: 12411. g. 30. Putnam.
27. **Manx Fairy Tales**. Sophia Morrison. Press-mark: 12410. df. 10. David Nutt.
28. **Legend of the Iroquois**. W. V. Canfield. Press-mark: 12410. ff. 23. A Wessels Company.
29. **The Indian's Book**. Natalie Curtis. Press-mark: 2346. i. 2. Harper Brothers.

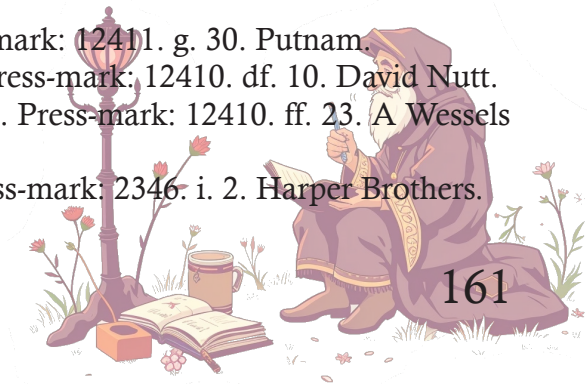

30. **Hausa Folk Lore**. Rattray. Press-mark: 12431. tt. 2. Clarendon Press.
31. **Japanese Folk Stories and Fairy Tales**. Mary F. Nixon-Roulet. Press-mark: 12450. ec. 18. Swan Sonnenschein.
32. **Kaffir Folk Tales**. G. M. Theal. Press-mark: 2348. e. 15. Swan Sonnenschein.
33. **Old Hungarian Tales**. Baroness Orczy dan Montagu Barstow. Press-mark: 12411. f. 33. Dean and Son.
34. **Evening with the Old Story-tellers**. G.B. Press-mark: 1155. e. I (1). James Burns.
35. **Myths and Legends of Flowers**. C. Skinner. Press-mark: 07029. h. 50. Lippincott.
36. **The Book of Legends Told Over Again**. Horace Scudder. Press-mark: 12430. e. 32. Gay and Bird.
37. **Indian Folk Tales (American Indian)**. Mary F. Nixon-Roulet. Press-mark: 12411. cc. 14. D. Appleton Company.

E. Romansa

1. **Epic and Romance**. Profesor W. P. Ker. Press-mark: 2310. c. 20. Macmillan. (Sebagai persiapan untuk pemilihan cerita romansa.)
2. **Old Celtic Romances**. P. W. Joyce. Press-mark: 12430. cc. 34. David Nutt.
3. **Heroes of Asgard**. Keary. Press-mark: 012273. de. 6. Macmillan & Co.
4. **Early British Heroes**. Hartley. Press-mark: 12411. d. 5. J. M. Dent & Co.
5. **A Child's Book of Saints**. W. Canton. Press-mark: 12206. r. 11. J. M. Dent.
6. **A Child's Book of Warriors**. W. Canton. Press-mark: 04413. g. 49. J. M. Dent.
7. **History of Ballads**. Profesor W. P. Ker. Dari "Proceedings of British Academy." Press-mark: 11852. Vol. 6 (9).
8. **History of English Balladry**. Egbert Briant. Press-mark: 011853. aaa. 16. Richard G. Badger, Gorham Press.
9. **Book of Ballads for Boys and Girls**. Dipilih oleh Smith dan Soutar. Press-mark: 11622. bbb. 3. 7. The Clarendon Press.
10. **A Book of Ballad Stories**. Mary Macleod. Press-mark: 12431. p. 3. Wells, Gardner & Co.
11. **Captive Royal Children**. G. T. Whitham. Press-mark: 10806. eee. 2. Wells, Gardner, Darton & Co.
12. **Tales and Talks from History**. Press-mark: 9007. h. 24. Blackie & Son.
13. **Stories from Froissart**. Henry Newbolt. Press-mark: 9510. cc. 9. Wells, Gardner, Darton & Co.
14. **Pilgrim Tales from Chaucer**. F. J. Harvey Darton. Press-mark: 12410. eee. 14. Wells, Gardner & Darton.
15. **Wonder Book of Romances**. F. J. Harvey Darton. Press-mark: 12410. eee. 18. Wells, Gardner & Darton.
16. **Red Romance Book**. Andrew Lang. Press-mark: 12411. bbb. 10. Longmans, Green & Co.

17. **The Garden of Romance**. Diedit oleh Ernest Rhys. Press-mark: 12411. h. 17. Kegan Paul.
18. **The Kiltartan Wonderbook**. Lady Gregory. Press-mark: 12450. g. 32. Maunsel & Co.
19. **The Story of Drake**. L. Elton. Press-mark: 10601. p. (Dari "The Children's Heroes" Series.)
20. **Tales from Arabian Nights**. Press-mark: 012201. ff. 7/1. Blackie & Sons.
21. **King Peter**. Dion Calthrop. Press-mark: 012632. ccc. 37. Duckworth & Co.
22. **Tales of the Heroic Ages: Siegfried, Beowulf, Frithjof, Roland**. Zenaide Ragozin. Press-mark: 12411. eee. G. P. Putnam.

F. Judul Buku Berisi Materi Narasi Lainnya

1. **Strange Adventures in Dicky Birdland**. Kearton. Press-mark: 12809. ff. 45. Cassell & Co.
2. **Then and Now Stories: Life in England Then and Now; Children Then and Now; Story-Tellers Then and Now**. W.P. 2221. Macmillan & Co.
3. **A Book of Bad Children**. Trego Webb. Press-mark: 012808. ee. Methuen & Co.
4. **Land of Play**. Ada Wallas. Press-mark: 12813. r. 8. (Kisah seorang sejarawan boneka, sangat disukai anak-anak.) Edward Arnold.
5. **Tell It Again Stories** (Untuk anak-anak sangat kecil). Elizabeth Thompson Dillingham dan Adèle Pomers Emerson. Press-mark: 012808. cc. 15. Ginn and Co.
6. **The Basket Woman**. Mrs. Mary Austin. Houghton Mifflin Co.
7. **The Queen Bee, and Other Stories**. Evald. Diterjemahkan oleh C. C. Moore Smith. P.P. 6064 c. Nelson and Sons.
8. **The Children and the Pictures**. Pamela Tennant. Press-mark: 12804. tt. 10. William Heinemann.
9. **Stories from the History of Ceylon for Children**. Marie Musaeus Higgins. Capper & Sons.
10. **Nonsense for Somebody by A. Nobody**. Press-mark: 12809. n. 82. Wells, Gardner & Co.
11. **Graphic Stories for Boys and Girls**. Dipilih dari 3, 4, 5, 6 dari Graphic Readers. Press-mark: 012866. f. Collins.
12. **Child Lore**. Press-mark: 1451. a. 54. Nimmo.
13. **Windlestraw (Legends in Rhyme of Plants and Animals)**. Pamela Glenconner. Press-mark: 011651. e. 76. Chiswick Press.
14. **Deccan Nursery Tales**. Kincaid. Macmillan.
15. **The Indian's Story Book**. Richard Wilson. Macmillan.
16. **Told in Gallant Deeds. A Child's History of the War**. Mrs. Belloc Lowndes. Nisbet.

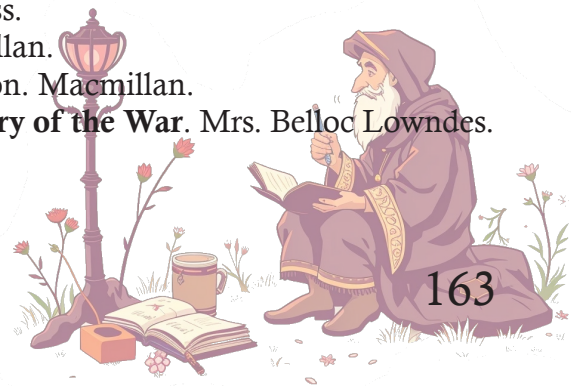

SAYA sangat menyesal belum menemukan koleksi cerita dari sejarah yang baik untuk keperluan narasi. Saya telah melakukan pencarian yang cermat dan panjang, tetapi selain beberapa yang telah saya kutip, cerita-cerita tersebut semuanya ditulis dari sudut pandang bacaan, bukan untuk diceritakan. Ada ruang besar untuk buku seperti itu, tetapi penyajian dramatis adalah syarat utama dan pertama dari karya semacam itu. Cerita-cerita ini dapat digunakan sebagai pelengkap untuk bacaan dari para sejarawan besar. Akan jauh lebih mudah untuk menarik minat anak laki-laki dan perempuan pada penjelasan yang lebih terperinci dari sejarawan ketika mereka telah terpikat oleh semangat dramatis dari sisi naratif.

A. Daftar Cerita Tunggal yang Dipilih untuk Kualitas Dramatis

Berikut adalah daftar cerita tunggal yang dipilih karena kualitas dramatis yang membuatnya cocok untuk narasi. Untuk press-mark dan penerbit, perlu merujuk kembali ke daftar yang berisi judul buku.

Cerita Klasik yang Diceritakan Kembali

1. **Kisah Theseus** (Diceritakan dalam enam bagian untuk seri):
   - Bagaimana Theseus Mengangkat Batu
   - Bagaimana Theseus Membunuh Corynetes
   - Bagaimana Theseus Membunuh Sinis
   - Bagaimana Theseus Membunuh Kerkyon dan Procrustes
   - Bagaimana Theseus Membunuh Medea dan Diakui sebagai Putra Ægeus
   - Bagaimana Theseus Membunuh Minotaur

   (Dari **Kingsley's Heroes**. Press-mark: 012208. e. 22/26. Blackie & Son.)
2. **Kisah Crœsus Konspirasi para Magi Arion dan Lumba-lumba** (Dari **Wonder Tales from Herodotus**. Ditujukan untuk bacaan, tetapi dapat dipersingkat untuk narasi yang efektif.)
3. **Coriolanus Julius Caesar Aristides Alexander** (Dari **Plutarch's Lives for Boys and Girls**. Cerita-cerita ini harus dipersingkat dan diadaptasi untuk narasi.)
4. **Dewa Tombak: Kisah Romulus Mahkota Ayahnya: Kisah Alcibiades** (Dari **Tales from Plutarch**. F. J. Rowbotham. Kedua cerita ini harus dipersingkat dan diceritakan dalam beberapa bagian.)

B. Cerita India

1. **Gembala Tua yang Bijaksana** (Dari **The Talking Thrush**. Rouse.)
2. **Unta yang Religius** (Dari sumber yang sama.)
3. **Ketimpangan yang Lebih Sedikit dari yang Dianggap Manusia**
4. **Brahmana, Harimau, dan Enam Hakim**
5. **Tit for Tat** (Dari **Old Deccan Days**. Mary Frere.)
6. **Kesombongan Mendahului Kejatuhan**

7. **Harisarman** (Dari **Jacob's Indian Fairy Tales**.)
8. **Perjanjian Buruk Beruang**
9. **Tulang Kecil**
10. **Peasie dan Beansie** (Dari **Wide Awake Stories**. Flora Annie Steel.)
11. **Penenun dan Semangka**
12. **Harimau dan Kelinci** (Dari **Indian Nights' Entertainment**. Synnerton.)
13. **Hewan yang Berbudi** (Cerita ini harus dipersingkat dan sedikit diubah untuk narasi.)
14. **Keledai sebagai Penyanyi**
15. **Serigala dan Domba** (Dari **Tibetan Tales**. F. A. Schieffner.)
16. **Kisah tentang Perampok** (Dari **Out of the Far East**. Halaman 131. Lafcadio Hearn. Press-mark: 10058. de. g. Houghton and Mifflin.)
17. **Tetesan** (Dari **Indian Fairy Tales**. Mark Thornhill. Press-mark: 12431. bbb. 38. Hatchard.)
18. **Buddha sebagai Roh Pohon**
19. **Buddha sebagai Burung Beo**
20. **Buddha sebagai Raja** (Dari **Eastern Stories and Fables**. George Routledge.)
21. **Raksas dan Bakshas**
22. **Roti Ketidakpuasan** (Dari **Legendary Lore of All Nations**. Cathcart dan Swinton.)
23. **Penghancur Kuman**
24. **Namgay Doola** (Cerita bagus untuk anak laki-laki, diberikan dalam bentuk singkat.) (Dari **The Kipling Reader**. Press-mark: 1227. t. 7. Macmillan.)
25. **Anak Bodoh**
26. **Serigala yang Cerdas** (Salah satu dari sedikit cerita di mana serigala menunjukkan keterampilan yang dipadukan dengan rasa terima kasih.)
27. **Mengapa Ikan Tertawa** (Dari **Folk Tales of Kashmir**. Knowles.)

C. Akal Sehat, Kecerdasan, dan Humor

1. **Pencuri dan Pohon Kelapa**
2. **Wanita dan Kadal**
3. **Sada Sada**
4. **Pemilik Toko dan Perampok**
5. **Pembaca**
6. **Pecahan Panci Orang Kaya**
7. **Penyanyi dan Keledai**
8. **Anak dan Susu**
9. **Pesta Orang Kaya**
10. **Raja Salomo dan Nyamuk**
11. **Raja yang Berjanji Menjaga Keluarga Tennel Ranan**
12. **Vikadakavi**
13. **Kuda dan Pengadu**

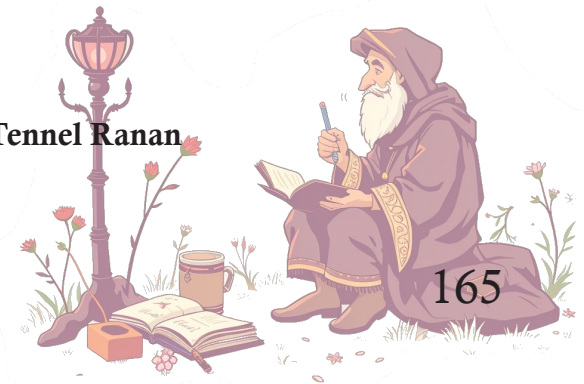

14. **Wanita dan Buah yang Dicuri** (Dari **An Indian Tale or Two**. Swinton. Press-mark: 14171. A. 20. Dicetak ulang dari Blackheath Local Guide.)

D. Judul Buku yang Berisi Cerita dari Sejarah

1. **British Sailor Heroes**
2. **British Soldier Heroes** (Dari **The Hero Reader**. W.P. 53. William Heinemann.)
3. **Kisah Alfred yang Agung**. A. E. McKillan.
4. **Alexander yang Agung**. Ada Russell. W.P. 66/5.
5. **Kisah Jeanne d'Arc**. Wilmot Buxton. W.P. 66/1.
6. **Marie Antoinette**. Alice Birkhead. W.P. 66/2. (Semua diterbitkan oleh George Harrap.)

E. Cerita dari Kehidupan Para Orang Suci

1. **The Children's Library of the Saints**. Diedit oleh Pendeta W. Guy Pearse. Dicetak oleh Richard Jackson. (Edisi penny bergambar.)
2. **Dari Legenda Aurea**. Press-mark: 012200. de.
   - **Kisah St. Brandon** (Episode Burung). Jilid 7, halaman 52.
   - **Kisah St. Francis**. Jilid 6, halaman 125.
   - **Kisah Santa Clara dan Mawar**
   - **St. Elisabeth dari Hongaria**. Jilid 6, halaman 213.
   - **St. Martin dan Jubah**. Jilid 6, halaman 142.
   - **Legenda St. Marjory** (Dari **Tales Facetiæ**. Press-mark: 12350. b. 39.)
3. **Domba Melangell** (Dari **The Welsh Fairy Book**. W. Jenkyn Thomas. Fisher Unwin.)
4. **Jongleur Bunda Maria** (Legenda abad kedua belas, diceritakan oleh Philip Wicksteed. Press-mark: 012356. e. 59.) (J. M. Dent. Cerita ini dapat dipersingkat dan diadaptasi tanpa terlalu mengorbankan keindahan gaya.)
5. **Lagu Katedral** (Dari **William Canton's Book of Saints**. K.T.C. a/4. J. M. Dent. Harus dipersingkat dan disederhanakan untuk narasi, terutama dalam istilah eklesiastikal teknis.)
6. **Kisah St. Kenelm, Raja Kecil** (Dari **Old English History for Children**.)
7. **Kisah Raja Alfred dan St. Cuthbert**
8. **Kisah Ædburg, Putri Edward**
9. **Kisah Penyakit dan Kesembuhan Raja Harold.** Saya menyarankan semua yang menceritakan cerita-cerita ini untuk membaca komentar yang dibuat oleh E. A. Freeman sendiri. (Dari **Old English History for Children**. Press-mark: 012206. ppp. 7. J. M. Dent. Everyman Series.)

F. Cerita tentang Keberhasilan Anak Bungsu (Kadang-kadang karena tindakan baik terhadap orang atau hewan yang sederhana.)

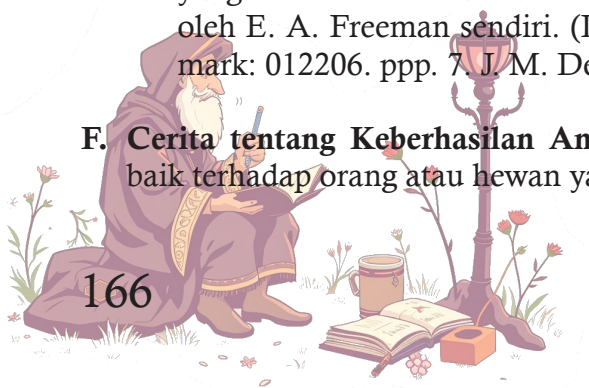

1. **Tiga Putra** (Dari **The Kiltartan Wonderbook**. Lady Gregory.)
2. **Kapal Terbang** (Dari **Russian Fairy Tales**. Nisbet Bain.)
3. **Bagaimana Jesper Menggembala Kelinci** (Dari **The Violet Fairy Book**. Press-mark: 12411. ccc. 6.)
4. **Pemuda, Hidup, dan Kematian** (Dari **Myths and Folk Tales of Russians and Slavs**. Curtin.)
5. **Jack si Bodoh**. Hans Christian Andersen. (Lihat daftar cerita Andersen.)
6. **Peluit Ajaib** (Dari **The Golden Fairy Book**. Press-mark: 12411. c. 36.)
7. **Tiga Putra Raja**
8. **Bungkuk dan Saudara-saudaranya** (Dari **Legends of the French Provinces**. Press-mark: 1241. c. 2.)
9. **Kuda Kecil Berpunuk** (Lebih cocok untuk dibaca daripada diceritakan.) (Dari **Russian Wonder Tales**. Post Wheeler. Press-mark: 12410. dd. 30. Adam and Charles Black.)
10. **Ratu Lebah**. Oleh Grimm. (Lihat daftar lengkap.)
11. **Burung Ajaib** (Dari **Roumanian Fairy Tales**. Diadaptasi oleh J. M. Percival. Press-mark: 12431. dd. 23. Henry Holt.)

G. Legenda, Mitos, Dongeng, dan Cerita Lainnya

1. **Bagaimana Ikan Haring Menjadi Raja**
2. **Kisah Joe Moore**
3. **Putri Duyung Gob Ny Ooyl**
4. **Raja Magnus Tanpa Alas Kaki** (Dari **Manx Tales**. Sophia Morrison.)
5. **Orang Serakah** (Dari **Contes Populaires Malgaches**. G. Ferrand. Press-mark: 2348. aaa. 19. Ernest Leroux.)
6. **Arbutus**
7. **Kemangi**
8. **Briony**
9. **Dandelion** (Dari **Legends of Myths and Flowers**. C. Skinner.)
10. **Gambar Ajaib**
11. **Monyet Batu**
12. **Mencuri Persik**
13. **Negeri Para Lelaki**
14. **Sepak Bola di Danau** (Dari **Chinese Fairy Tales**. Professor Giles.)
15. **Pohon Tilia**
16. **Kecerdasan dan Keberuntungan**
17. **Embun Beku, Matahari, dan Angin** (Dari **Sixty Folk Tales**. Wratislaw.)
18. **Anak yang Tertidur**
19. **Dewa Tahu** (Harus dipersingkat dan diadaptasi untuk narasi.) (Dari **Chinese Fairy Stories**. Pitman.)
20. **Pohon Imp**
21. **Bunga Pixy**

22. **Tom-Tit Tot**
23. **Putri Colchester** (Dari **Fairy Gold**. Ernest Rhys.)
24. **Asal Usul Tikus Tanah** (Dari **Cossack Fairy Tales**. Dipilih oleh Nisbet Bain. Press-mark: 12431. f. 51. Lawrence and Bullen.)
25. **Boneka dan Kupu-kupu** (Dari **Myths and Legends of Japan**. Bab VI.)
26. **Anak Hutan**
27. **Pernikahan Burung Gereja**
28. **Gadis Bulan** (Dari **Old World Japan**. Frank Rinder.)
29. **Kisah Merlin** (Untuk anak-anak.) (Diceritakan dalam **Early British Heroes**. Hartley.)
30. **Pulau Danau Mistik** (Dari **Voyage of Maildun**, **Old Celtic Romances**. P. W. Joyce.)
31. **Kisah Baldur** (Dalam tiga bagian, untuk anak kecil.) (Dari **Heroes of Asgard**. M. R. Earle. Macmillan.)
32. **Adalhero** (Dari **Evenings with the Old Story-Tellers**. Lihat "Judul Buku.")
33. **Martin, Putra Petani** (Lebih cocok untuk dibaca. Dari **Russian Wonder Tales**. Post Wheeler.)

H. Cerita Lainnya

1. **Versi Legenda Rip Van Winkle**
2. **Urashima** (Dari **Myths and Legends of Japan**. Hadland Davis.)
3. **Biksu dan Burung** (Dari **The Book of Legends-Told Over Again**. Horace Scudder.)
4. **Carob** (Legenda Talmud.) (Dari **Myths and Legends of Flowers**. C. Skinner.)
5. **Negeri Pemuda Abadi** (Dari **Child-Lore**.)
6. **Kulit Kucing**
7. **Guy dari Gisborne**
8. **Raja Henry dan Penggiling** (Dari **Stories from Ballads**. M. Macleod.)
9. **Legenda Pangeran Hitam**
10. **Mengapa Serigala Tidak Lagi Memakan Domba pada Malam Natal** (Dari **Au Pays des Legendes**. E. Herpin. Press-mark: 12430. bbb. 30. Hyacinthe Calliere.)
11. **Coyote dan Belalang**
12. **Coyote dan Gagak** (Dari **Zuni Folk Tales**. Cushing.)
13. **Pembawa Damai** (Dari **Legends of the Iroquois**. W. V. Canfield.)
14. **Kisah Kepala Besar Hewan**
15. **Kisah Singa dan Serigala Kecil** (Dari **Kaffir Folk Tales**. G. M. Theal.)
16. **Legenda St. Nicholas Agung**
17. **Tiga Nasihat** (Dari **Bulletin de Folk Lore**. Liege. Academies, 987 ½.)
18. **Kisah Petani Demyar**
19. **Monyet dan Pohon Delima**
20. **Semute dan Salju**

21. **Nilai Telur**
22. **Padre dan Negro**
23. **Papranka** (Dari **Tales of Old Lusitania**. Coelho.)
24. **Kojata**
25. **Tombak yang Hilang** (Harus dipersingkat.)
26. **Pertapa**. Oleh Voltaire.
27. **Kucing Biru** (Dari bahasa Prancis.)
28. **Koin Perak**
29. **Tiga Saudari**
30. **Sandal Abou-Karem** (Dari **The Golden Fairy Book**. Press-mark: 12411. e. 36. Hutchinson.)
31. **Bayi Peri** (Dari **Uncle Remus in Hansaland**. Oleh Mary dan Newman Tremearne.)
32. **Mengapa Telapak Kaki Manusia Tidak Rata**
33. **Rambut Ajaib**
34. **Telinga Kambing Kaisar Trojan**
35. **Bahasa Hewan**
36. **Kerajinan di Atas Segalanya**
37. **Pendapatan yang Adil Tidak Pernah Hilang**
38. **Gadis yang Lebih Cepat dari Kuda** (Dari **Servian Stories and Legends**.)
39. **Pasangan yang Diam**
40. **Orang Mati yang Berbicara**
41. **Tunangan yang Bodoh**
42. **Le Cornacon**
43. **Persin au Pot** (Dari **Contes Populaires du Vallon**. Aug. Gittée. Press-mark: 12430. h. 44.)
44. **Tikus dan Kucing**
45. **Dua Pencuri**
46. **Dua Tikus**
47. **Anjing dan Tikus** (Dari **Contes Populaires Malgaches**. Press-mark: 2348. aaa. 19. Gab. Ferrand.)
48. **Rua dan Toka** (Dari **The Maori Tales**. Clark.)
49. **John dan Babi** (Dari **Old Hungarian Tales**. Baroness Orczy dan Montagu Barstow.)
50. **Lady Clare**
51. **Anak Serigala** (Dari **Land of Grapes and Nuts**.)
52. **Orang yang Tidak Bersyukur**
53. **Pelayan yang Setia** (Sebagian.)
54. **Kaisar Jovinian yang Sombong**
55. **Ksatria dan Raja Hongaria**
56. **Imam yang Jahat**
57. **Kaisar Conrad dan Putra Pangeran** (Dari **Gesta Romanorum**. Press-mark:

1155. e. I.)

58. **Virgil, Kaisar, dan Truffle** (Dari **Unpublished Legends of Virgil**. Dikumpulkan oleh C. G. Leland. Press-mark: 12411. eee. 15. Elliot Stock.)
59. **Melihat Semua Baik-baik Saja** (Cerita bagus untuk anak laki-laki.)
60. **La Fortuna**
61. **Lentera Istana Strozzi** (Dari **Legends of Florence**. Diceritakan kembali oleh C. G. Leland. Press-mark: 12411. c.cc. 2. David Nutt.)
62. **Tiga Kerajaan**
63. **Yelena yang Bijaksana**
64. **Tujuh Simeon**
65. **Ivan, Burung, dan Serigala**
66. **Babi, Rusa, dan Kuda**
67. **Air Pemuda**
68. **Pengemudi Kereta yang Tidak Berguna** (Cerita-cerita ini perlu dipersingkat dan diadaptasi. Dari **Myths and Folk Tales of the Russian**. Curtin.)

I. Cerita Lain dari Buku Andrew Lang

1. **Hadiah Ular**
2. **John yang Sial** (Dari **All Sorts of Story Books**. Press-mark: 012704. aaa. 35.)
3. **Makoma** (Cerita untuk anak laki-laki.) (Dari **Orange Fairy Book**. Press-mark: 12411. c. 36.)
4. **Wanita Penghibur**
5. **Bagaimana Keledai Menjadi Manusia Lagi**
6. **Amys dan Amile**
7. **Pembakaran Njal**
8. **Ogier si Dane** (Dari **Red Book of Romance**. Press-mark: 12411. bbb. 10.)
9. **Hati Keledai**
10. **Nada Ajaib**
11. **Puck dari Prancis**
12. **Kisah Ikan** (Dari **The Lilac Fairy Book**. Press-mark: 12411. da. 17.)
13. **Timur Matahari dan Barat Bulan** (Sebagai persiapan untuk Cupid dan Psyche.) (Dari **The Blue Fairy Book**. Press-mark: 12411. I. 3.)
14. **Setengah Ayam**
15. **Kisah Hok Lee dan Orang-orang Kerdil** (Dari **The Green Fairy Book**. Press-mark: 12411. I. 6.)
16. **Cara Menemukan Teman Sejati** (Dalam bentuk lebih singkat.) (Dari **The Crimson Fairy Book**. Press-mark: 12411. c. 20.)
17. **Kisah Busur Panjang** (Membantu anak membedakan antara kebohongan dan romansa.) (Dari **The Olive Fairy Book**. Press-mark: 12410. dd. 18.)
18. **Kanny, si Kanguru**
19. **Kisah Tom si Beruang** (Dari **The Animal Story Book**.)
20. **Kisah Nelayan**

21. **Aladdin dan Lampu** (Harus dibagi dan diceritakan dalam dua bagian.)
22. **Kisah Ali Cogia** (Dari **Arabian Nights Stories** oleh Andrew Lang. Semua diterbitkan oleh Longmans, Green & Co.)

J. Judul dari "Storytelling Magazine" (Diterbitkan di 27 West 23rd Street, New York)

1. **March dan Gembala** (Folklor dari Negeri Asing. Januari 1914.)
2. **Dua Singa Muda** (Dari **Fables and Fairy Tales** karya Fénelon. Diterjemahkan oleh Marc T. Valette. Maret 1914.)
3. **Mengapa Kucing Meludah pada Anjing** (November 1913.)
4. **Kisah Persephone**. Oleh R. T. Wyche. (September 1913.)
5. **Kisah Penyair Pertama Inggris**. Oleh G. P. Krapp. (Dari **In Oldest England**, Juli 1913.)
6. **Tiga Kambing**. Oleh Jessica Child. (Untuk anak sangat kecil.) (Juli 1913.)
7. **Sejarah Komik tentang Tukang Sepatu dan Raja** (Chap Book. Press-mark: 12331. i. 4.) (Cerita ini harus dipersingkat untuk meningkatkan kekuatan dramatis.)

K. Dua Cerita Berikut untuk Diceritakan Berurutan (Satu untuk menggambarkan istri yang sabar, dan satu lagi suami yang sabar.)

1. **Nelayan dan Istrinya**. Hans Christian Andersen. (Lihat penerbit cerita Andersen.)
2. **Selanjutnya Ini** (Dari **More English Fairy Tales**. Oleh Jacobs. Press-mark: 12411. h. 23. David Nutt.)

L. Cerita Lain

1. **Bagaimana Manusia Menemukan Istrinya di Tanah Kematian** Cerita dramatis dan pagan, digunakan dengan bijaksana.)
2. **Manusia tanpa Tangan dan Kaki**
3. **Ayam Jantan** (Dari **Papuan Fairy Tales**. Annie Ker.)
4. **Kisah Sir Tristram dan La Belle Iseult** (Diceritakan dalam bentuk singkat.) (Dari **Cornwall's Wonderland**. Mabel Quiller Couch.)
5. **Kucing yang Pergi ke Dokter**
6. **Bunga Anemon Kayu**
7. **Lebih Manis dari Gula**
8. **Ulat Raspberry** (Dari **Fairy Tales from Finland**. Zopelius.)
9. **Dinevan si Emu**
10. **Goomble Gubbon si Bustard** (Dari **Australian Legendary Lore**. Oleh Mrs. Langloh Parker. Press-mark: 12411. h. 13.)
11. **Hamparan Tulip** (Dari **English Fairy Book**. Ernest Rhys.)

Saya sering diminta untuk menyediakan cerita berikut ini, dan saya senang dapat menyajikannya dalam bahasa yang sangat puitis:

1. **Nelayan dan Istrinya**
2. **Serigala dan Anak-anak**
3. **Petualangan Chanticleer dan Partlet**
4. **Orang Tua dan Cucu**
5. **Rumpelstiltskin**
6. **Ratu Lebah**
7. **Serigala dan Manusia**
8. **Angsa Emas** (Dari **Grimm's Fairy Tales**. Oleh Mrs. Edgar Lucas. Press-mark: 12410. da. 33. Constable.)

M. Cerita dari Hans Christian Andersen

Untuk anak kecil:

1. **Ole-Luk-Oie** (Seri tujuh.)
2. **Apa yang Dilakukan Orang Tua Selalu Benar**
3. **Putri dan Kacang Polong**
4. **Thumbelina**

Untuk anak yang lebih besar:

1. **It's Quite True**
2. **Lima dari Satu Polong**
3. **Claus Besar dan Claus Kecil**
4. **Jack si Bodoh**
5. **Bukit Gandum**
6. **Pohon Cemara**
7. **Prajurit Timah Kecil**
8. **Burung Bulbul**
9. **Anak Babi**
10. **Ular Laut**
11. **Gadis Penjual Korek Api**
12. **Tukang Kebun dan Keluarga**

Edisi terbaik dari **Hans Christian Andersen's Fairy Tales** adalah terjemahan oleh Mrs. Lucas, diterbitkan oleh Dent, dan edisi lengkap Inggris satu-satunya, diterbitkan oleh W. A. dan J. K. Craigie (Humphrey Milford, 1914).

N. Cerita Modern Lain

1. **Putri Musim Panas** (Dari **The Enchanted Garden**. Mrs. Adal. Molesworth. Press-mark: 012803. d. f. T. Fisher Unwin. Dapat dipersingkat dan diatur untuk narasi.)
2. **Thomas dan Putri** (Dongeng untuk orang dewasa, untuk relaksasi murni.)

Oleh Joseph Conrad. (Dari **Twenty-six Ideal Stories for Girls**. Press-mark: 012809.245.1. Hutchinson & Co.)

3. **Gencatan Senjata Tuhan** (Dari **All-Fellows Seven Legends of Lower Redemption**. Laurence Housman. Press-mark: 012630. 1. 25. Kegan Paul.)
4. **Raksasa Egois**. Oleh Oscar Wilde. Press-mark: 012356. e. 59. David Nutt.
5. **Legenda Kura-kura** (Dari Provençal. Dari **Windlestraw**. Pamela Glenconner.) Chiswick Press.
6. **Peri Grumblesnooks**
7. **Sedikit Senyum Tawa**. Oleh Maud Symonds. (Dari **Tales for Little People**. Nomor 323 dan 318. Aldine Publishing Company.)
8. **Peri yang Menilai Tetangganya** (Dari **The Little Wonder Box**. Oleh Jean Ingelow. Press-mark: 12806. r. 21. Griffiths, Farren & Co.)

Untuk Guru Anak Kecil

1. **Keberanian**
2. **Sekolah**
3. **Hari Catherine**
4. **Jacqueline dan Mirant** (Dari **Nos Enfants**. Anatole France. Press-mark: 12810. dd. 72. Hachette.)
5. **Raksasa dan Jerami**. Oleh David Starr Jordan. (Dari **Una and the Knights**. Untuk anak sangat kecil.)
6. **Musisi**
7. **Legenda Mawar Natal** (Dari **The Girl from the Marsh Croft**. Selma Lagerlöf. Press-mark: 12581. p. 99.) Keduanya harus dipersingkat dan diadaptasi untuk narasi.

CATATAN PENUTUP
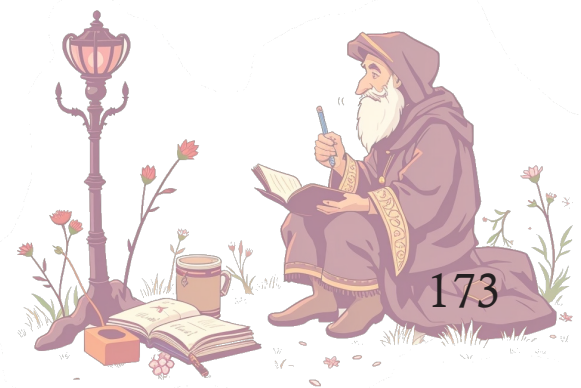
Saya mempercayai bahwa judul cerita dalam bagian ini tidak menyesatkan. Dalam kategori "Mitos, Legenda, dan Dongeng," saya telah menyertakan banyak cerita yang mengandung pengajaran etis yang berharga, filsafat mendalam, dan contoh yang merangsang untuk perilaku hidup. Saya menyesal belum dapat menyediakan banyak cerita yang saya anggap baik untuk narasi dalam daftar saya sendiri, tetapi kesulitan mendapatkan izin telah menghalangi saya untuk upaya lebih lanjut dalam arah ini. Namun, saya berharap para guru dan pelajar akan mencari buku yang berisi cerita-cerita ini.